

**KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR
FAID AR-RAḤMĀN KARYA KIAI SHALEH DARAT
(Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**oleh,
Klawing Arjuna
NIM. 22412080002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1373 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Klawing Arjuna
NIM : 224120800002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR FAID AR-RAHMAN KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)

Telah disidangkan pada tanggal **10 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **M. Ag.** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 5 Juli 2024



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : KLawing ARJUNA
NIM : 224120800002
Program Studi : Magister Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul Tesis : KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMĀN* KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. NIP.19780515 200901 1 012 Ketua Sidang/ Penguji		24/juni/2024
2	Dr. Hj. Nita Triana, M.Si. NIP.19671003 200604 2 014 Sekretaris/ Penguji		24/juni '24.
3	Dr. H.M. Safwan Mabror, A.H., M.A. NIP.19730306 200801 1 026 Pembimbing/ Penguji		25/06-2024
4	Prof. Dr. Naqiyah, M.Ag. NIP.19630922 199002 2 001 Penguji Utama		24/6/24
5	Farah Nuril Izza, Ph.D. NIP.19840420 200912 2 004 Penguji Utama		4/7/24

Purwokerto, 24 Juni 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP.19780515 200901 1 012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Tesis
Sdr. Klawing Arjuna

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

As-salāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh,

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Klawing Arjuna
NIM : 224120800002
Program : Pascasarjana (S2)
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (MIAT)
Judul : KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM
TAFSIR *FAID AR-RAHMĀN* KARYA KIAI SHALEH
DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme
Transendental)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian munaqasyah tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wa as-salāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh.

Purwokerto, 5 Mei 2024
Pembimbing,

Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. M.A.
NIP. 19730306 200801 1 026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Klawing Arjuna

NIM : 224120800002

Program : Pascasarjana

Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (MIAT)

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMĀN* KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental), secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Mei 2024

Yang menyatakan,



Klawing Arjuna
NIM. 224120800002

**KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR
FAIḌ AR-RAḤMĀN KARYA KIAI SHALEH DARAT
(Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)**

Klawing Arjuna-22412080002

Abstrak

Berbicara surga dalam Al-Qur'an, artinya berbicara tentang kenikmatan, kesenangan, keindahan dan kenyamanan manusia yang hakiki, namun kesenangan tersebut tampaknya banyak orang tidak mampu untuk mendapatkannya, justru hanya mencari kesenangan yang hanya bersifat fatamorgana. Orientasi hedonisme yang nyata kini telah bergeser pada orientasi hedonisme yang maya. Banyak manusia menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan seperti kemewahan, seksual, material, dan pusat perhatian manusia. Padahal semua kesenangan itu tidaklah abadi bila dibandingkan kesenangan akan kenikmatan surga. Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* mencoba untuk meluruskan kembali orientasi kesenangan yang maya dan menanamkan kesenangan hakiki yang nyata.

Penelitian ini menguatkan epistemologi penafsiran tafsir sufistik yang bernuansa *isyārī* karena pada sebagian kalangan, tafsir sufi-*isyārī* dinilai bukanlah penafsiran Al-Qur'an melainkan hanya khayalan bagi kaum sufi itu sendiri. Melalui penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui analisis konten pada tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dan analisis hedonisme transendental Epicurus pada penafsiran ayat-ayat penghuni surga, maka ditemukan tiga jawaban berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Makna surga secara *zāhirī* yaitu surga adalah tempat yang indah, nyaman, sejuk dan mengalir sungai-sungai, banyak buah-buahan, bidadari, penghuninya abadi dan tidak berubah yang disediakan bagi orang-orang beriman. Makna surga secara *isyārī* yakni didasarkan pada tingkatan keimanan, yakni *Mu'mīn 'Awām*, *Khawāṣ* dan *Khawāṣ al-Khawāṣ*. Surga yang dideskripsikan sebelumnya dinisbahkan untuk orang *'Awām*. Orang *Khawāṣ* mendapatkan kenikmatan yang lebih tinggi, sementara orang *Khawāṣ al-Khawāṣ* mendapatkan semua kenikmatan itu serta kedekatan dengan Allah SWT sebagai kenikmatan tertinggi yang tidak didapatkan oleh *Mu'mīn 'Awām* dan *Mu'mīn Khawāṣ*. 2. Cara Kiai Shaleh Darat menafsirkan ayat-ayat penghuni surga dilakukan dengan menjelaskan makna Al-Qur'an secara *zāhir* kemudian ditarik makna *isyārī*-nya, sehingga penafsirannya tidak menyimpang jauh dari toleransi *naṣ* ayat, selain itu penafsirannya juga diperkuat ayat lain, hadis Nabi, *qaul* sahabat dan perkataan *salaf as-ṣaleh* sehingga meminimalkan kesalahan dalam penafsiran. 3. Melalui analisis hedonisme Epicurus, penafsiran ayat-ayat penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* memiliki nilai hedonisme transendental, seperti hidup secara alamiah, tidak mengikuti hawa nafsu, mengambil kebutuhan dunia hanya sekedar hajatnya saja, tidak berlebihan, tidak serakah terhadap kesenangan dunia, berorientasi pada hidup yang wajar dan membangun kedekatan dengan Allah.

Kata Kunci: Surga, Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, Sufi-*Isyārī*, Hedonisme

**A STUDY OF THE VERSES OF PARADISE INHABITANTS
IN TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN* BY KIAI SHALEH DARAT
(An Epistemological Analysis of Tafsir and Transcendental Hedonism)**

Klawing Arjuna-22412080002

Abstract

Discussing paradise in the Al-Qur'an means talking about the genuine pleasures, delights, beauties, and comforts of humanity. However, these pleasures seem to be unattainable for many people, as they often pursue pleasures that are mere illusions. The real orientation of hedonism has now shifted to a illusions orientation. Many people make worldly pleasures their goal, such as luxury, sexuality, materialism, and human attention. Yet, all these pleasures are not everlasting compared to the pleasure of paradise. Kiai Shaleh Darat in his interpretation of *Faiḏ ar-Raḥmān* attempts to correct this illusion orientation of pleasure and instill genuine and real pleasure, namely pleasure that emphasizes the transcendental esoteric aspect.

This research strengthens the epistemology of sufistic exegesis with an *isyārī* nuance because, for some groups, Sufi-*isyārī* interpretation is considered not to be an interpretation of the Al-Qur'an but merely the imagination of the Sufis themselves. Through qualitative research, using a library research approach with content analysis on tafsir *Faiḏ ar-Raḥmān*, the epistemology of tafsir *Faiḏ ar-Raḥmān* and the analysis of Epicurus' transcendental hedonism in the interpretation of the verses of paradise inhabitants, the following answers were found.

The result of this research indicate: 1. The meaning of paradise literally is a beautiful, comfortable, cool place with flowing rivers, abundant fruits, houris, its inhabitants eternal and unchanging, provided for the believers. The meaning of paradise in an *ishara* sense is based on the level of faith, namely common, special, and most special. The paradise described earlier is attributed to the common people, the special people receive pleasures far more delicious than the common people, while the most special people receive all those pleasures and the closeness to Allah SWT as the highest pleasure not obtained by common believers and special believers. 2. Kiai Shaleh Darat's way of interpreting the verses of the inhabitants of paradise is done by explaining the literal meaning of the Al-Qur'an and then drawing its *ishara* meaning, so that his interpretation does not deviate far from the tolerance of the verse's text, besides his interpretation is also strengthened by other verses, the sayings of the Prophet, the sayings of the companions, and the sayings of the salafus shaleh, thus minimizing errors in interpretation. 3. Through Epicurean hedonism analysis, it can be known that the interpretation of the verses of the inhabitants of paradise in the interpretation of *Faiḏ ar-Raḥmān* has transcendental hedonism value, such as living naturally, not following lust, taking worldly needs only as necessary, not excessive, not greedy for worldly pleasures, oriented towards a reasonable life, and always closeness to Allah.

Keywords: Paradise, Tafsir *Faiḏ ar-Raḥmān*, Sufi-Ishari, Hedonism.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	sa		Es (titik di atas)
ج	jim		Je
ح	h		Ha (titik di bawah)
خ	kha'		Ka dan Ha
د	dal		De
ذ	zal		Zet (titik di atas)
ر	ra		Er
ز	zai		Zet
س	sin		Es
ش	syin		Es dan Ye
ص	ṣad		Es (titik di bawah)
ض	ḍad		De (titik di bawah)
ط	ṭa		Te (titik di bawah)
ظ	ẓa		Zet (titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūḥah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
<i>Fathah + yā mati</i>	ditulis	Ā
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
<i>Kasrah + yā mati</i>	ditulis	Ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
<i>Ḍammah + wāw mati</i>	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + yā mati</i>	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i>	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif+Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

Konon Imam Malik pernah berkata:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

Barang siapa belajar fikih tetapi tidak belajar tasawuf maka ia bisa fasik, dan barang siapa belajar tasawuf tetapi tidak belajar fikih, maka ia bisa *zindiq*. Barang siapa yang mengumpulkan keduanya (fikih dan tasawuf) maka ia akan memperoleh hakikat kebenaran.¹

Kehidupan yang bahagia adalah absennya penderitaan dari pikiran dan tubuh, kenyamanan jasmani dan kedamaian pikiran. Kehidupan bahagia jelas bukan kenikmatan seksual, hasrat, persaingan, *prestis* sosial dan kesuksesan harta. Semua itu diyakini negara kita sebagai penentu kehidupan orang yang bahagia, atau apa yang kita sebut sebagai ‘cara hidup orang Amerika’.²

Semakin berupaya keras mencari kesenangan dunia, pada akhirnya tidak akan pernah mendapatkan kesenangan sedikit pun. Kesenangan dunia itu paradoks dan kesenangan dunia itu fatamorgana. Demikianlah cara dunia bekerja dan cara hedonisme berputar.

Jhoonaway

¹Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Sufi Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 76.

² Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*, ed. Eva Sari Rahayu, Terj. (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 93.

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ilmiah tesis ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, Ibu Sumirah dan Bapak Sukardi yang telah memberikan banyak motivasi untuk terus menjelajahi ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada kedua orang tua saya dengan limpahan rahmat yang tidak terbatas. Juga kepada Jhoonaway yang senantiasa menikmati proses penjelajahan keilmuan yang menyenangkan, menemukan berbagai perspektif pengetahuan dan paradigma, mendapatkan berbagai pemikiran-pemikiran yang membuka cakrawala keilmuan. Semoga senantiasa dalam bimbingan dan keridaan Allah *subhānahu wa ta'ālā*.



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh al-laẓī amara ‘alaina ta’jīlan fī amrin ḥakīm. Wanahāna ‘ani at-ta’jīli fī amrin saḥīm. Wa aṣ-ṣalātu wa as-salāmu alā syāfi’il anām. Sayyidina Muhammad wa ‘alā alihi wa ṣaḥbihi hudā li al-ummati, al-maliki al-‘alam. ‘Ammā ba’du. Tiada pernah terhenti rasa syukur ke hadirat Allah SWT, yang terus membimbing manusia untuk bersegera menuju cahaya ilmu, ampunan, kebaikan, dan rahmat-Nya. Selawat bersanding salam kepada manusia tercinta, Baginda Muhammad Rasulullah SAW yang senantiasa membimbing umatnya, dari ketidaktahuannya menuju cahaya pengetahuan-Nya. Segala bentuk rasa syukur selalu ditujukan kepada Allah yang telah meridai diri ini menimba ilmu di Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Program Pascasarjana UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, kampus yang penuh dengan para penimba ilmu yang senantiasa diberkahi dan dibimbing menuju cahaya ilmu-Nya.

Terselesaikannya tesis dengan judul “KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMĀN* KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)” tidak lain adalah hidayah dan barakah dari Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penelitian tesis ini. Oleh karena itu penulis mengutarakan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto selama proses perkuliahan dan penelitian berlangsung.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. M.A., selaku pembimbing tesis ini, yang memberikan masukan, koreksi, pemikiran dan waktunya.
5. Semua Dosen Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah mentransfer keilmuannya.
6. Kepada kedua orang tua dan adik-adiku, serta Dengan Harapan Mulia yang senantiasa mendukung dan menyukseskan perkuliahan di MIAT Pascasarjana.
7. Kepada seluruh kawan seperjuangan MIAT-22 angkatan 2022/2023 yang telah bersama-sama pada perkuliahan ini selama 4 semester.
8. Segenap tim Java Heritage Hotel Purwokerto yang telah membantu berbagai fasilitas untuk penyelesaian penelitian tesis ini.

Purwokerto, 5 Mei 2024



Klawing Arjuna

NIM. 224120800002

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Direktur	i
Lembar Persetujuan Tim Pembimbing Tesis	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Abstrak Bahasa Indonesia	v
Abstrak Bahasa Inggris	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Motto	ix
Persembahan	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel dan Bagan	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Landasan Teori	19
F. Telaah Pustaka	23
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	36

BAB II AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM AL-QUR'AN DAN MAKNA ISYĀRĪ-NYA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMĀN*

A. Definisi Surga pada Ayat-ayat Surga dalam Al-Qur'an	37
1. Terminologi Surga dan Nama-nama Surga dalam Al-Qur'an	37
2. Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an	48
3. Syarat Masuk Surga dalam Al-Qur'an	58
B. Makna <i>Zāhirī</i> dan Makna <i>Isyārī</i> Ayat-ayat Penghuni Surga dalam Tafsir <i>Faid ar-Rahmān</i> Jilid I	64
1. QS Al-Baqarah Ayat 25	64
2. QS Al-Baqarah Ayat 35	72
3. QS Al-Baqarah Ayat 36	79
4. QS Al-Baqarah Ayat 82	89
5. QS Al-Baqarah Ayat 94	90
6. QS Al-Baqarah Ayat 111	93
7. QS Al-Baqarah Ayat 214	96
8. QS Al-Baqarah Ayat 221	101
9. QS Al-Baqarah Ayat 265	109
10. QS Al-Baqarah Ayat 266	114
11. QS Al-Baqarah Ayat 223	118
12. QS Al-Baqarah Ayat 249	125
C. Inti Sari Makna <i>Isyārī</i> Ayat-ayat Surga dalam Tafsir <i>Faid ar-Rahmān</i>	137
1. Penghuni Surga bagi <i>'Awāmal-Mu'mīnīn</i>	137
2. Penghuni Surga bagi <i>Khawāṣ al-Mu'mīnīn</i>	138
3. Penghuni Surga Bagi <i>Khawāṣ al-Khawāṣ al-Mu'mīnīn</i>	139
4. Kategorisasi Penghuni Surga dalam Tafsir	140

**BAB III KILMUAN KIAI SHALEH DARAT DAN EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN
AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN***

A.	Biografi Kiai Soleh Darat dan Penulisan Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i>	143
1.	Kehidupan Kiai Shaleh Darat Semarang	143
2.	Karya Kiai Shaleh Darat Semarang	147
3.	Penulisan Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> Karya Kiai Shaleh Darat	152
4.	Keilmuan dan Kontribusi Kiai Shaleh Darat	164
B.	Epistemologi Tafsir <i>Isyārī</i> pada Ayat-ayat Surga dalam Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> Karya Kiai Soleh Darat	171
1.	Epistemologi Tafsir <i>Isyārī</i> dalam pandangan Ulama Tafsir <i>Isyārī</i>	171
2.	Epistemologi Tafsir <i>Isyārī</i> dalam Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> Karya Kiai Shaleh Darat	192
3.	Inti sari makna <i>zāhirī</i> dan <i>isyārī</i> ayat-ayat penghuni surga dalam Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i>	204
4.	Kritik atas Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i>	210

**BAB IV NILAI HEDONISME TRANSCENDENTAL TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN*
PADA AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DAN IMPLIKASINYA DENGAN
KEHIDUPAN HEDONISME DI ERA MODERN**

A.	Ruang Lingkup Hedonisme	215
1.	Etimologi dan Terminologi Hedonisme	216
2.	Hedonisme menurut Epicurus dan Tokoh Filsuf Muslim	221
3.	Profil Kehidupan Epicurus dan Karyanya	225
4.	Pemikiran Dan Ajaran Hedonisme Transcendental Epicurus	228
B.	Analisis Hedonisme Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> pada Ayat-ayat Penghuni Surga.....	241
1.	Nilai-nilai Hedonisme Transcendental Pemikiran Epicurus	241
2.	Analisis Nilai-nilai Hedonisme dalam Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> pada Ayat-ayat Penghuni Surga	246
C.	Implikasi Hedonisme Transcendental Makna <i>Isyārī</i> Ayat-ayat Surga Dalam Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i> Terhadap Kehidupan Hedonisme	261
1.	Hedonisme Bertumpu pada Ketenangan <i>Bāṭin</i>	264
2.	Pengendalian Hawa Nafsu yang Bijak	268
3.	Nalar yang Sehat Memberikan Ketenangan	272
4.	Hidup Senang Mati pun Tenang	275
5.	Dimensi Ilahiah Menjadi Tujuan Hedonisme Tertinggi	278

BAB V KESIMPULAN

A.	Hasil dan Kesimpulan	282
B.	Saran dan Penutup	284

DAFTAR PUSTAKA	285
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE	297
-------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Term surga dalam Al-Qur'an dan posisinya	41
Tabel 2: Nama-nama surga dalam Al-Qur'an dan posisinya	45
Tabel 3: Deskripsi surga dalam Al-Qur'an dan posisinya	49
Tabel 4: Syarat masuk surga dalam Al-Qur'an dan posisinya	60
Tabel 5: Kategori surga bagi <i>Khawāṣ</i> dan <i>Khawāṣ al-Khawāṣ</i>	68
Tabel 6: balasan infak bagi orang ikhlas karena Allah	113
Tabel 7: Derajat mukmin	125
Tabel 8: Kategori <i>Mu'mīn 'Awām</i> , <i>Khawāṣ</i> dan <i>Khawāṣ al-Khawāṣ</i>	134
Tabel 9: Makna <i>zāhirī</i> dan <i>isyārī</i> ayat-ayat penghuni surga	135
Tabel 10: Kategorisasi penghuni surga dalam Tafsir <i>Faid Ar Rahman</i>	141
Tabel 11: Makna <i>zāhirī</i> dan <i>isyārī</i> ayat-ayat penghuni surga	204

DAFTAR BAGAN

Bagan Penelitian	35
------------------------	----



**KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR
FAID AR-RAḤMĀN KARYA KIAI SHALEH DARAT
(Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental)**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**oleh,
Klawing Arjuna
NIM. 224120800002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang surga artinya mengungkapkan kenikmatan, keindahan, kesenangan, kenyamanan dan kebahagiaan, yang disebut hedonisme pada keadaan manusia setelah melalui perjalanan panjang pada dimensi eskatologis (alam akhirat) untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi yaitu surga.¹ Namun pergeseran makna kenikmatan dan keindahan tersebut dalam beberapa kalangan hanya diorientasikan pada kenikmatan dan keindahan dunia saja, bahkan melupakan kenikmatan yang abadi ketika di akhirat.

Beberapa pergeseran orientasi kenikmatan dan keindahan tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian, sebagaimana Juniardi (2022) yang menampilkan bahwa kebanyakan manusia menjadikan dunia sebagai prioritas pertama dalam kehidupan dan melalaikan kenikmatan di akhirat. Banyak orang menganggap kenikmatan sensual, material, atau intelektual sebagai hal yang paling berharga dalam hidup mereka. Hal ini ditandai dengan banyaknya tempat hiburan dan pusat perbelanjaan mewah, yang menunjukkan bahwa manusia cenderung mengutamakan kesenangan duniawi sebagai tujuan hidup mereka. Namun, sering kali manusia terjebak dalam hawa nafsu sehingga sulit membedakan antara keinginan dan kebutuhan, bahkan terkadang melakukan tindakan yang melampaui batas.² Bahkan tidak hanya dalam keyakinan agama Islam saja, sebagai contoh dalam penelitian Feniusgulo (2022) menyatakan bahwa banyak orang yang fokusnya hanya mengumpulkan harta dunia tetapi lalai untuk mengumpulkan harta di surga seperti dalam Injil Matius 6:20 karena kurangnya pemahaman terhadap kehidupan eskatologis.³

¹ Klawing Arjuna, "Hurun 'Ain Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)" Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1.

² Virgi Juniardi, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)" Skripsi (Jakarta: IPTIQ Jakarta, 2022), 20.

³ Fenius Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20" *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 139-51.

Orientasi kenikmatan dan kebahagiaan di dunia sering di istilahkan dengan hedonisme, kata hedonisme terambil dari bahasa Yunani, “*hedone*” yang memiliki arti kesenangan, menurut Susianto (1993) dalam Kusumastuti, (2006) mendeskripsikan hedonisme adalah pola kehidupan yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan seperti bermewah-mewahan, membeli barang mahal dan ingin menjadi pusat perhatian manusia.⁴ Pola hidup hedonisme memiliki dampak buruk, sebagaimana dalam penelitian Setianingsih (2018), bahwa gaya hidup hedonisme disebut sebagai wabah yang merusak moral manusia, karena beberapa orang hanya disibukkan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dunia saja, seperti mengejar barang-barang bermerek, mencari kehidupan mewah, menumpuk kesenangan duniawi sampai harus mengorbankan kehormatan diri.⁵

Mengenai pemahaman hedonisme, terdapat dua tokoh Yunani yang terkenal yakni Aristippus dan Epicurus, keduanya saling bertentangan dalam pemahaman hedonisme. Aristippus berpendapat bahwa hedonisme adalah hal utama yang menjadi tujuan hidup manusia, dengan mengesampingkan rasa sakit, karena rasa sakit adalah hal wajar dalam mengejar kesenangan. Berbeda dengan Epicurus, hedonisme menurutnya adalah mendapatkan kesenangan dengan ketenangan, sehingga menghindari rasa sakit dengan hedonisme yang seimbang.⁶ Magnis dan Suseno (1997) menjelaskan bahwa kehidupan Epicurus memiliki pribadi halus, baik hati dan luhur, kehidupannya sederhana dan penuh ketenangan.⁷ Bagi Epicurus, hedonisme adalah keadaan dengan penuh kesenangan dan ketenangan, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani, sebab tingkatan kesenangan yang bisa dialami manusia sangat beragam dan lebih dari satu tingkatan.⁸ Dengan kemampuan manusia mencapai kenikmatan rohani dan

⁴ Kusumastuti, A, “*Hubungan Antara Konsep Diri Dan Sikap Terhadap Diskon Dengan Perilaku Konsumtif*”, Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2006 1-15.

⁵ Eka Sari Setianingsih, “*Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*” Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8, no. 2 (2018): 130.

⁶ Tri Padila Rahmasari, “*Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial*” Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan 8, no. 1 (2022): 51.

⁷ I Putra Sunampan Wayan, “*Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu*” Sanjiwani: Jurnal Filsafat 11, no. 2 (2020): 114-25.

⁸ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*.

melepaskan kenikmatan jasmani, maka manusia mendapatkan kebijaksanaan dan ketenangan, karena hedonisme tersebut hanya bisa diperoleh dengan melepaskan keinginan untuk menikmati kesenangan materialisme.⁹

Begitu juga dengan tafsir *isyārī*, peneliti melihat terdapat nilai-nilai hedonisme yang terindikasi dalam tafsir *isyārī*. Epistemologi tafsir *isyārī* pada dasarnya adalah upaya melakukan penafsiran untuk mendapatkan makna dan nilai-nilai yang berorientasi pada kesenangan *bāṭiniyyah*. Bahwa epistemologi tafsir *isyārī* berfokus mencari kebahagiaan dan kesenangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam penelitian Jannah (2015) bahwa tujuan tafsir *isyārī* untuk mendapat kesenangan *bāṭiniyyah* yang sulit diungkapkan melalui kata-kata, namun hanya mampu dirasakan oleh jiwa.¹⁰ Sebagai contoh, Jika tafsir yang bernuansa kebahasaan misalnya, mencari kesenangan dengan menemukan nilai-nilai mukjizat yang memukau dari susunan kata, gaya bahasa, makna yang tersembunyi, maka tafsir bernuansa *isyārī* mencari kesenangan dalam mengungkap nilai-nilai mukjizat yang menyenangkan dari sisi esoterisnya. Tentunya bagi pencari kesenangan dalam tafsir *isyārī* ini memiliki alurnya sendiri dalam menemukan kebahagiaan *bāṭiniyyah*, misalnya kedekatan dan penyatuan kepada Tuhan sebagai kesenangan dan kenikmatan tertinggi, kesenangan ketika melakukan hal-hal bijak dan beretika, kesenangan memiliki pola pikir yang seimbang antara dunia dengan akhirat, menekankan nilai-nilai kesederhanaan dan pengendalian diri untuk meraih kebahagiaan, yang semua itu dilakukan untuk sebuah tujuan kesenangan yang bersifat *bāṭiniyyah* atau disebut dengan (hedonisme esoteris).

Bagi pecinta dunia, tentu hedonisme dunia yang dikejar, tetapi bagi pecinta akhirat, tentu saja hedonisme akhirat yang dikejar. Dalam pandangan pecinta akhirat, para pecinta dunia dinilai mengejar kesenangan yang semu, sedangkan pencinta akhirat dinilai mengejar kesenangan yang hakiki. Hal ini

⁹ I Putra Sunampan Wayan, "Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu" Sanjiwani: Jurnal Filsafat 11, no. 2 (2020): 114-25.

¹⁰ Miftahul Jannah, Wahyu Qamara Mugnisjah, dan Andi Gunawan, "Kajian Konsep Taman Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Study of Islamic Garden Concept Based on Al-Al-Qur'an and Hadits)", El-Harakah 17, no. 1 (2015): 1-17.

dapat dilihat dari hedonisme yang sementara dan hedonisme yang hakikat ketika disebut dalam Al-Qur'an, bahwa negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa, segala macam bentuk kesenangan dunia akan tetap kalah dengan keindahan akhirat disisi Allah, perintah untuk meninggalkan orientasi orang-orang yang hanya mengutamakan kehidupan dunia saja karena dinilai Al-Qur'an sebagai orang-orang sesat yang tidak mendapatkan petunjuk, sebagaimana dalam QS Al-Anam ayat 32, QS Al-Imran ayat 14 dan QS An-Najm ayat 29-30:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوٌّ يَوَلِّدُ الْأَجْرَةَ الْآخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kau mengerti?¹¹

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.¹²

فَاعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَمَا يُرْدِ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ ذَلِكَ مَبْلَعُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن اهْتَدَىٰ

Tinggalkanlah (Nabi Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami (Al-Qur'an) dan hanya menginginkan kehidupan dunia! Itulah kadar pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹³

Dari beberapa fakta sosial tersebut, juga penjelasan dari Al-Qur'an tentunya ini menjadi alasan betapa pentingnya keseimbangan hedonisme dunia dan akhirat, sehingga manusia tidak hanya disibukkan dengan kehidupan hedonisme dunia saja melainkan juga disibukkan untuk mencari kesenangan dan

¹¹ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹² Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

kenikmatan (hedonisme) yang kekal. Salah satu upaya pencarian hedonisme yang kekal melalui pembahasan pada penelitian ini adalah mengkaji kenikmatan dan keindahan (hedonisme) surga yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Pemahaman mengenai surga yang ada dalam Al-Qur'an sering kali dipahami sebagai sebuah tempat dengan suasana yang indah, kebun dan buah-buahan yang lebat serta sungai-sungai mengalir di bawahnya. Beragam visualisasi pemahaman surga selalu berkaitan dengan hal yang demikian sehingga makna tentang surga hanya terbatas pada deskripsi dengan term Jannah. Kata Jannah menjelaskan keberadaan kebun dan taman yang menumbuhkan pohon yang rindang dan buah-buahan yang lebat. Bahkan pemahaman tentang surga juga selalu memvisualisasikan ketertutupannya area surga dengan tanaman hingga siapa pun yang masuk ke dalamnya akan tertutupi oleh lebatnya pohon dan lebatnya buah-buahan.¹⁴

Dapat dilihat dari beberapa literatur yang menjelaskan pemahaman surga yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dilihat dari makna asalnya, surga (*al-jannah*) adalah kebun yang di dalamnya terdapat banyak sekali pohon yang setiap pohon tersebut memiliki ranting yang satu ranting dengan ranting lainnya saling terkait sampai tanah yang ada pada kebun tersebut tertutup oleh mata yang memandangnya.¹⁵

Pemahaman mengenai surga yang disampaikan dalam Al-Qur'an peneliti membaginya menjadi tiga bagian, yaitu 1) surga yang terdeskripsikan dalam Al-Qur'an, yakni surga yang telah dijelaskan sesuai dengan literal Al-Qur'an, 2) surga yang dapat diimajinasikan akal, yakni surga yang dapat dinalar dan bisa dibayangkan, 3) dan surga yang tidak dapat dideskripsikan dan diimajinasikan maupun dibayangkan manusia, yakni surga yang memiliki tingkatan kenikmatan tertinggi. *Pertama*, Surga yang dapat dideskripsikan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam QS Muhammad ayat 15:

¹⁴ Kamiliyatur Rosyidiyah, "Visualisasi Surga Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama NU Di Jember (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga)" Skripsi (Jember: IAIN Jember, 2021), 3.

¹⁵ Sibro Mailisi Fathurrohman, "Kehidupan Penduduk Surga Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 2

مَثَلِ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشُّرْبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى يَوْهَمُ فِيهَا مِنَ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?¹⁶

Pemahaman mengenai surga yang digambarkan dal Al-Qur'an tersebut adalah penjelasan dalam Al-Qur'an yang mampu dinalar akal manusia. Hal tersebut diperkuat melalui QS Al-Baqarah ayat 25 berikut :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ ۖ مُتَشَابِهًا يَوَهَمُ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.¹⁷

Dalam QS Al-Baqarah ayat 25 menunjukkan bahwa sungai mengalir dan buah-buahan dapat dinalar akal manusia, karena kenikmatan tersebut pernah dirasakan manusia sebelumnya, sehingga bisa memberikan gambaran tentang kenikmatan surga, hanya saja kualitas kenikmatannya jauh melebihi kenikmatan rezeki ketika di dunia.

¹⁶ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

¹⁷ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

Kedua, gambaran surga yang dapat diimajinasikan akal manusia, pada bagian ini akal manusia mampu mengimajinasikan bagaimana sebuah tempat yang penuh kenikmatan dan dipenuhi dengan keindahan juga kemewahan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Janah yang digambarkan Al-Qur'an yaitu sebuah taman indah yang berada di negeri Mesir, sebagaimana dalam QS Asy-Syuara ayat 56-58:

وَأَنَّا لَجَمِيعٌ حٰذِرُونَ ۖ فَآخَرَجْنَاهُمْ مِّنْ جَنَّتٍ وَعَيْوُنٍ ۖ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ۖ

Sesungguhnya kita semua benar-benar harus selalu waspada. Kami keluarkan mereka (Firaun dan kaumnya) dari (negeri mereka yang mempunyai) taman, mata air, harta kekayaan, dan tempat tinggal yang bagus.

Dalam redaksi yang sama juga digambarkan atas taman-taman yang ada pada kerajaan Mesir, tempat Nabi Musa AS yang harus ditinggalkan karena akan ada azab oleh Allah SWT kepada Firaun dan bala tentaranya, disebutkan pada QS Ad-Dukhon ayat 25-27:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّتٍ وَعَيْوُنٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ۖ وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ ۖ

“Betapa banyak taman-taman dan mata-mata air yang mereka tinggalkan, kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, juga kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana”.¹⁸ Mengenai keberadaan surga yang dapat di gambarkan dalam imajinasi akal manusia diperkuat dengan hadis berikut :

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَدْنَى مَقْعَدٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ أَنْ يَقُولَ لَهُ تَمَنَّيْتُ وَيَتَمَنَّى فَيَقُولَ لَهُ هَلْ تَمَنَيْتَ فَيَقُولَ نَعَمْ فَيَقُولَ لَهُ فَإِنَّ لَكَ مَا تَمَنَيْتَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata, 'Inilah sesuatu yang telah diceritakan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah SAW, 'kemudian ia menyebutkan beberapa hadis tersebut. Rasulullah

¹⁸ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

SAW bersabda: “Sesungguhnya derajat salah seorang dari kalian yang paling rendah dari surga adalah derajat di mana (Allah) berkata kepadanya, ‘Berangan-anganlah’, lalu dia berangan-angan. Lalu Allah bertanya kepadanya, ‘Apakah kamu telah berangan-angan?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Lalu Allah berkata kepadanya, ‘Kamu sungguh telah mendapatkan sesuatu yang kamu angan-angankan, dan sesuatu yang semisalnya.’” (HR. Muslim No. 268).

Ketiga, surga yang tidak dapat di deskripsikan, tidak dapat diimajinasikan dan benar-benar tidak dapat diketahui oleh manusia sebagaimana dalam QS As-Sajdah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan”.¹⁹ Sebagaimana disampaikan dalam hadis bahwa Allah menyiapkan sebuah tempat (surga) yang belum pernah dilihat sebelumnya, belum pernah diceritakan sebelumnya dan belum pernah diimajinasikan manusia.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا حَظْرٌ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Asad telah mengabarkan kepada kami Abdullah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Allah berfirman, ‘Aku persiapkan bagi hamba-Ku yang saleh (ganjaran) yang tidak terlihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga dan belum pernah terdetik oleh hati manusia.’” (HR. Bukhori No. 6944).

Kemudian dalam hadis dengan redaksi yang serupa juga menggambarkan orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, yang dianugerahi surga tertinggi yang belum pernah dilihat, belum pernah didengar, maupun terbayangkan atau terbesit dalam hati manusia sebagai berikut:

¹⁹ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

...فَلَمْ تَرَ عَيْنٌ وَمَا تَسْمَعُ أُذُنٌ وَمَا يَحْطُرُ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٌ قَالَ وَمِصْدَاقُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ {فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ} الْآيَةَ

Musa mengatakan: “(Bagaimana dengan nasib) orang yang paling tinggi kedudukannya? Rabb menjawab, ‘Mereka itu, orang pilihan-Ku, kemuliaan mereka di tangan-Ku, dan Aku menutup (kemuliaan itu), ia belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga dan belum pernah terdetik dalam hati.’ Perawi berkata, ‘Dalilnya terdapat dalam Firman Allah: ‘(Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka)’ (QS As-Sajdah ayat 17)” (HR. Muslim No. 276).

Dari ketiga penjelasan tentang keberadaan surga di atas, maka dapat ditarik konklusi bahwa surga yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan diperkuat dengan hadis dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni surga yang terdeskripsi, surga yang terimajinasi dan surga yang tidak dapat dideskripsikan dan diimajinasikan oleh akal manusia. Pada fokus penelitian ini mengarah pada pemahaman surga yang masih dapat di deskripsikan dan diimajinasikan akal manusia yang salah satunya melalui kajian makna *isyārī*.

Ada beberapa alasan kajian mengenai ayat-ayat eskatologis tentang surga kurang mendapatkan perhatian, di antaranya: *Pertama*, manusia hidup pada realitas visual dan pengalaman empiris sehingga pembahasan tentang eskatologis hanya dianggap sebagai sebuah konsepsi yang abstrak. *Kedua*, paham materialis telah merebah ke mana-mana sehingga banyak pendapat yang menyatakan bahwa surga sudah dapat di hadirkan dan dirasakan saat ini tanpa harus menunggu datangnya hari akhir, sebagaimana pandangan kaum hedonis yang tidak perlu membahas keberadaan surga di akhirat, melainkan lebih mengedepankan sisi empiris kenikmatan visual surga dunia, sehingga pembahasan surga di akhirat dianggap sebuah pemahaman yang abstrak. *Ketiga*, adanya keraguan bagi kaum skeptis tentang keberadaan surga, memang surga menawarkan fasilitas keindahan dan kemewahan serta kenyamanan, tetapi jika setiap hari berada dalam visual yang demikian tentu akan menghadirkan kebosanan dan kejenuhan. *Keempat*, terlebih lagi anggapan bahwa konsepsi mengenai surga bukanlah sesuatu yang menarik jika dibandingkan para penghuni surga yang sedang bercengkerama kepada Tuhan Semesta Alam,

padahal Al-Qur'an telah mengabarkan bahwa keindahan surga adalah gambaran kebahagiaan yang teramat memesona dan tidak ada tempat yang diciptakan seindah surga. *Kelima*, adanya anggapan bahwa konsep surga yang dikabarkan melalui wahyu Allah hanyalah sastra apokaliptik yaitu sastra yang menyingkap keberadaan alam akhirat yang digunakan untuk hiburan bagi hamba Allah yang teraniaya ketika di dunia yang tidak perlu dijelaskan lagi karena dianggap hanyalah simbol kemenangan dari Tuhan. Sehingga alasan-alasan inilah yang menjadikan kajian tentang surga kurang mendapatkan perhatian untuk dikaji lebih mendalam.²⁰

Alasan peneliti memilih ayat-ayat surga karena pembahasan mengenai surga dalam Al-Qur'an termasuk ke dalam kajian eskatologis yang nuansanya adalah keimanan terhadap kejadian di hari kemudian, artinya setiap manusia yang beriman tentu percaya akan keberadaan surga, sehingga dengan menelitinya lebih dalam memberikan gambaran kepada pembaca untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada hari akhir, tetapi kenyataannya tidak menjadi perhatian penting terhadap kajian ayat-ayat eskatologis padahal hal tersebut adalah sesuatu yang niscaya, untuk itu peneliti memberikan perhatian terhadap kajian ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an yang urgensinya setara dengan ayat-ayat fikih, ayat historis, dan ayat-ayat sosial lainnya.

Dapat dilihat dari tren penelitian dan kecenderungan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir melalui Mutakabbir (2022) yaitu cenderung pada penelitian tokoh, busana muslimat, tabayun, pernikahan, masyarakat madani, perayaan maulid dan hafalan Al-Qur'an.²¹ Peta kajian juga dapat dilihat melalui penelitian dari Ilyas (2021) didominasi oleh isu sosial masyarakat seperti gender, kepemimpinan, dan jihad, isu teologis seperti akidah, ibadah dan akhlak.²² Tren

²⁰ Daniel Ronda, "Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Sedunia", Jurnal Jaffray 12, No. 2 (2014): 1-6.

²¹ Abdul Mutakabbir, "Tren Penelitian Tafsir Di Perguruan Tinggi Negeri Islam Masa Pandemi COVID-19: Tracer Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Palopo 2020-2021", Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7, No. 2 (2022): 69-84.

²² Syamsul Maarif Ilyas, "Peta dan Kecenderungan Kajian Tafsir pada Skripsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo Tahun 2014-2020", Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2021), 65.

kajian tafsir juga dapat di telusuri melalui penelitian dari Syam (2020) yang mengarah pada penelitian keadilan gender, moderasi beragama, ekonomi dan politik, yurisprudensi Islam, integrasi Al-Qur'an dan sains serta kearifan lokal dalam bentuk *living* Al-Qur'an.²³ Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan perhatian yang khusus terhadap isu eskatologis khususnya ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an, karena beberapa peneliti sebelumnya lebih mengedepankan masalah bahasa, fikih, hukum, sejarah dan kemanusiaan dari pada ayat-ayat eskatologis, padahal keberadaan alam eskatologis adalah suatu hal yang pasti akan dialami setiap manusia dan memiliki presentasi yang signifikan dalam Al-Qur'an.

Alasan peneliti memilih Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* adalah metode dan corak yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an yakni penafsiran yang menekankan nilai hedonistik transendental. Pada umumnya kebanyakan mufasir hanya menjelaskan surga sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an bahkan terkesan lebih tekstual yang hanya mengkaji dari sisi kebahasaan, seperti *Tafsīr Al-Azhar*, mengenai surga Buya Hamka mengatakan bahwa surga adalah tempat yang penuh kedamaian dan ketenangan, di dalamnya mendapatkan makanan dan buah-buahan yang pernah didapatkan sebelumnya di dunia, hanya saja kenikmatannya jauh melampaui kenikmatan dan kelezatan di dunia, begitu juga dengan istri, bidadari dan kekekalannya tidak perlu diperdebatkan karena hanya memusingkan kepala.²⁴ *Tafsīr Al-Qurthubi*, mengenai surga hanya menjelaskan secara kebahasaan dari kata Janah yang memiliki arti bahwa disebut *al-Jannah* sebab ia melindungi siapa yang berada di dalamnya dengan pepohonannya (menaungi atau menutupi) yang memiliki makna sama dengan *al-Mījān* (perisai), *al-Janīn* (janin) dan *al-Jannah* (surga).²⁵

Pembahasan mengenai surga secara tafsir *isyārī* dan bernuansa sufistik bisa dilihat melalui beberapa mufasir yang bercorak *isyārī*, di antaranya Ibnu

²³ Muhammad Asrul Syam, "*Tren Tafsir di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019*", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020), 47.

²⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989).

²⁵ Imam Abu Abdillah Muhammad Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurthubi: al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*", (Kairo: Pustaka Azzam, 2007).

Arabi, dalam *Rahmatan Min ar-Rahmān Fī Tafsīri Wa Isyārah al-Qur'an* Jilid 3 (1989) beliau menafsirkan surga yang terdapat dalam QS Ar-Rad ayat 15 yang menyatakan bahwa surga adalah tempat yang dijanjikan terhadap orang yang bertakwa, yang di dalamnya terdapat sungai mengalir, makanan, tempat teduh yang semuanya adalah kekal. Setiap penghuni surga menikmati makanan tersebut dan tidak berpuasa, mereka makan bukan karena lapar, tetapi karena *syahawāt* yang pada saat itulah kenikmatan sesungguhnya diperoleh, selain itu surga menurut Ibnu Arabi adalah tempat kesenangan, penuh dengan jamuan, dan wajah penghuninya berseri-seri.²⁶

Mufasir dengan corak *isyārī* lainnya, sebagaimana Al-Ghazali menjelaskan surga juga tidak terlepas dari interpretasi tekstual yang terdapat dalam Al-Qur'an, kenikmatan surga digambarkan sebagai sebuah kenikmatan jasmani yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut karena Al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada penjelasan yang dapat diterima kecuali penjelasan yang Allah berikan dalam Al-Qur'an dan penjelasan dalam hadis, seperti jamuan yang lezat, kemewahan dan keindahan yang penuh kekelan di dalamnya.²⁷

Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsīr Jailānī (Istanbul: Markaz al-Jilānī Li al-Buḥūṣ al-'Ilmiyyah 2013)* yang bercorak *isyārī* menjelaskan bahwa surga adalah kepastian bagi orang yang menauhidkan dan yakin kepada Allah berupa surga dengan berisi *'ilmu al-yaqīn*, *'ain al-yaqīn* dan *ḥaq al-yaqīn* yang menyelamatkan manusia dari belenggu yang menafikan tauhid. Menurut Al-Jailani, surga merupakan sebuah tempat yang dekat dengan Allah (*makān al-qurb*) dan neraka adalah tempat yang jauh dari Allah (*makān al-bu'd*) dan puncak kenikmatannya disurga adalah melihat Allah (*ma'rifah Allāh*).²⁸

Namun berbeda dengan Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* yang menyingkap makna ayat-ayat surga melalui makna *isyārī*-nya, peneliti melihat perbedaan penafsiran ayat-ayat surga dari beberapa tafsir yang bernuansa sufistik

²⁶ Zuherni AB, "Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi", Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 13, No. 2 (2016): 131.

²⁷ Hanafi, "Kata Kunci: Surga dan Neraka dalam Presepsi Imam Al-Ghazali", n.d., 37-66.

²⁸ Riswan Sulaeman, "Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 94.

sebelumnya. Penafsiran Kiai Shaleh Darat cenderung mengedepankan nilai-nilai hedonisme rohaniah pada tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* sehingga penafsirannya dikaitkan dengan sifat penghuni surga yang lebih mengutamakan nilai hedonisme transendental dibanding hanya mencari kenikmatan yang berorientasi pada kenikmatan jasmaniah saja. Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* ditulis di daerah yang kental dengan nuansa transendental (gaib) dan alam berpikir Jawa yang menggunakan ilmu titen atau ilmu tentang simbol atau tanda dan makna (*isyārah*) yang dikaitkan dengan hedonisme rohaniah sehingga menyajikan penafsiran yang berbeda dengan mufasir Al-Qur'an lainnya.

Kiai Shaleh Darat menjelaskan surga secara makna *isyārī* yaitu orang mukmin itu dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. *Mu'mīn Khawāṣ* yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan keimanan disebabkan oleh *nūr ar-Rūḥānī* yang mampu melihat di dalam samarnya (tertutupnya) perkara di alam akhirat. *Mu'mīn Khawāṣ* juga golongan orang-orang dapat beramal saleh karena telah terdapat benih keimanan di dalam hatinya. Maka balasan bagi orang *Mu'mīn Khawāṣ* mendapatkan kenikmatan Surga *Jasmānī* yang menyenangkan pandangan mata (*Qurrata 'Ayun*) dan menyejukkan hati. Sedangkan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yaitu orang-orang yang sudah berhasil mendapatkan keimanan kepada *Gaib al-Gaib ar-Rabbānī*. Golongan ini ialah orang yang mampu menyaksikan kepada *Musyāhadah* di dalam keadaan iman dan *kasyaf ḥaqīqī*, maka akan mendapatkan balasan *Jannah al-Qurbah* karena telah ada benih *Īmān al-Ḥaqīqī* dan sudah dapat beramal saleh. Amal saleh dalam golongan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yaitu amal saleh yang dilakukan oleh hati dan rohani, maka hasilnya '*amal at-tauḥīd, tajrīd, tawakkal, yaqīn, zuhd, warā'i, taqwā, ṣidiq, qanā'ah, 'iffah, mujāhadah, syūq, dan yang semisalnya. Wallāhu 'alam.*²⁹

Dengan demikian, kaitannya dengan hedonisme tafsir *isyārī*, bahwa tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* terdapat nilai-nilai hedonisme pada ayat-ayat penghuni surga, hedonisme bagi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* adalah kesenangan rohaniah

²⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

terhadap makna-makna esoteris dari ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an. Para penghuni surga memiliki kesenangan sendiri, yang dikategorikan menjadi penghuni surga *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. Kesenangan penghuni surga *Mu'mīn Khawāṣ* adalah Surga Jasmani yang menyejukkan pandangan (*Qurrata 'Ayun*), karena telah senang beramal saleh, berbuat baik dalam amalan jasmani ketika di dunia disebabkan karena telah mendapatkan *nūr ar-Rūḥānī*. Kesenangan penghuni surga *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* adalah *Jannatul Qurbah*, karena telah senang beramal saleh dengan amalan rohani, seperti *tauḥīd*, *tajrīd*, *tawakkal*, *yaqīn*, *zuhd*, *warā'i*, *ṣidiq*, *mujāhadah* dan *syūq* (kerinduan kepada Allah) ketika di dunia disebabkan karena telah mendapat *Īmān al-Ḥaqiqī* kepada *gaib al-gaib ar-Rabbānī* sehingga mampu menyaksikan (*musyahadah* dengan Iman dan *Kasyaf Ḥaqiqī*).

Dapat dilihat bahwa tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dalam menafsirkan ayat-ayat surga didasari pada kategorisasi kesenangan amal manusia dan tingkatan manusia, Kiai Shaleh Darat membagi surga dalam dua kelompok, yakni *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yang didasari pada amalan masing-masing tingkatan manusia berbeda tentu pahala surga yang didapatkannya juga berbeda. Bagi *Mu'mīn Khawāṣ* beramal dengan amalan jasmani karena telah terdapat pengetahuan tentang akhirat dan mempercayai keberadaannya, sehingga mendapatkan surga jasmani yang menyejukkan mata. Sedangkan bagi *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* beramal dengan amalan hati dan rohani, bukan amalan jasmani saja, tetapi seperti *tauḥīd*, *tajrīd*, *tawakkal*, *yaqīn*, *zuhd*, *warā'i*, *ṣidiq*, *mujāhadah* dan *syūq* dan yang semisalnya, sehingga mendapatkan Surga *Jannah al-Qurbah* yang mirip dengan penjelasan Al-Jailani yaitu *Makān al-Qurb* (tempat yang dekat dengan Allah).

Alasan peneliti mengangkat makna *isyārī* pada ayat-ayat surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* juga menjadi solusi terhadap kehidupan dunia yang hanya berfokus pada kesenangan dan kebahagiaan sementara yang sering dipahami sebagai kehidupan hedonisme. Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* lebih menekankan terhadap ketenteraman jiwa dan kehidupan sederhana yang tidak hanya mengutamakan kehidupan dunia. Jika penjelasan tentang keberadaan surga

sering menjelaskan kehidupan yang serba enak, serba mewah dan serba indah, maka tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* mencoba menyingkap makna dibalik ayat-ayat surga tersebut yang lebih mengarah pada kedekatan spiritual kepada Tuhan sebagai pemilik surga.³⁰

Hubungan hedonisme epistemologi tafsir *isyārī* tentang ayat-ayat surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dengan kehidupan hedonisme adalah sebagai pembanding antara konsep kesenangan yang hanya mengutamakan kenikmatan sementara dan fana (hedonisme Aristipos) dengan kesenangan dan kenikmatan yang lebih hakiki dan abadi (hedonisme Epicurus).³¹ Melalui kajian terhadap makna *isyārī* surga diharapkan mampu memberikan rambu-rambu kepada kehidupan hedonisme yang berlebihan terhadap dunia tanpa mencari kebahagiaan yang sebenarnya. Sehingga penelitian ini nantinya akan melihat kehidupan hedonisme melalui kacamata makna *isyārī* pada hedonisme transendental ayat-ayat surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*.

Manusia di zaman modern atau kekinian, tentu bisa mendapatkan semua yang digambarkan Al-Qur'an seperti pohon yang lebat, buah-buahan yang segar, sungai yang mengalir indah, pelayanan dan wanita-wanita cantik yang berorientasi pada hedonisme jasmaniah tanpa harus berbuat baik dan melakukan pesan-pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an yang juga berorientasi pada hedonisme transendental. Dengan masalah-masalah tersebut peneliti mencoba untuk memberikan gagasan baru yang lebih kondisional dan sesuai dengan orientasi manusia yang mengidamkan surga jasmaniah maupun rohaniah, serta relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an bisa berbicara dan berbunyi di setiap zaman dan di setiap tempat sebagaimana kalimat Al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Kontribusi penelitian ini memiliki sumbangsih dalam beberapa aspek. *Pertama*, secara teoritis, penelitian ini melampaui sekadar analisis konvensional tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperluas wawasan tentang epistemologi

³⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

³¹ Rahmasari, "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus di Kalangan Generasi Millennial".

tafsir. Dengan menggali pemikiran Kiai Shaleh Darat tentang ayat-ayat penghuni surga, penelitian ini memperkaya diskursus akademis tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam konteks tafsir di Nusantara. *Kedua*, dari sudut pandang praktis, penelitian ini menyediakan wawasan yang berharga tentang integrasi konsep hedonisme transendental dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an. Analisis terperinci tentang Kiai Shaleh Darat memiliki pola-pola yang sama pada ayat-ayat penghuni surga dengan konsep filosofi etika hedonisme, hal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek spiritual dan kebahagiaan, tidak hanya dari sisi kecerdasan akal rasional saja, tetapi kecerdasan secara spiritual dan intuitif. *Ketiga*, sisi metodologis, penelitian ini menghadirkan pendekatan analisis yang holistik (keseluruhan), menggabungkan epistemologi tafsir dan konsep-konsep filosofis dalam Islam. Dengan memadukan kedua kerangka pemikiran ini, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metodologi penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif dalam studi tafsir Al-Qur'an. *Terakhir*, dari perspektif akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi para akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam studi tentang tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep filosofis etika dan hedonisme.

Dari berbagai alasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mencoba untuk melakukan kajian atau meninjau kembali interpretasi yang telah beredar selama ini mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir *isyārī* dengan pendekatan hedonisme transendental sehingga dirumuskanlah penelitian tesis ini dengan judul KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMĀN* KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental).

B. Batas dan Rumusan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu berfokus pada ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an, yakni terminologi surga, sifat surga dan penghuninya, deskripsi bentuk surga, aktivitas, fasilitas surga yang telah di deskripsikan dalam Al-Qur'an, Selain itu batasan dari masalah ini membahas penafsiran Kiai Shaleh

Darat Semarang tentang makna *isyārī* dari ayat-ayat surga yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Jilid I yang berisi surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah.

Alasan pemilihan QS Al-Baqarah sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan akademis yang kuat. *Pertama*, akses yang tersedia bagi peneliti hanya mencakup jilid pertama dari kitab tafsir yang memuat QS Al-Fatihah dan QS Al-Baqarah. *Kedua*, jilid kedua dari kitab tersebut tidak dapat diakses karena keterbatasan distribusi dan tidak tersedia di perpustakaan atau sumber-sumber lain yang terjangkau. *Ketiga*, penulisan tafsir ini belum lengkap hingga mencakup seluruh 30 juz Al-Qur'an karena penulisnya telah wafat sebelum menyelesaikan karyanya, sehingga hanya bagian QS Al-Baqarah dalam jilid pertama yang dapat dikaji. *Terakhir*, kitab jilid kedua masih disimpan oleh pihak yang memegang hak atas kitab tersebut dan hanya digunakan untuk kalangan pribadi, belum dibuka untuk umum atau para peneliti luar. Oleh karena itu, pilihan untuk memfokuskan kajian pada QS Al-Baqarah adalah hasil dari keterbatasan aksesibilitas dan kondisi faktual yang ada, bukan preferensi subjektif peneliti.

Surat dalam Al-Qur'an yang dipilih sebagai objek penelitian tentang ayat-ayat penghuni surga dan nilai hedonisme tertinggi yakni bertemu *Rabb* yaitu QS Al-Baqarah Ayat 25, QS Al-Baqarah Ayat 35, QS Al-Baqarah Ayat 36, QS Al-Baqarah Ayat 82, QS Al-Baqarah Ayat 94, QS Al-Baqarah Ayat 111, QS Al-Baqarah Ayat 214, QS Al-Baqarah Ayat 221, QS Al-Baqarah Ayat 265 dan QS Al-Baqarah Ayat 266 dengan kata kunci *al-jannah*. Kemudian QS Al-Baqarah Ayat 223 dan QS Al-Baqarah Ayat 249 dengan kata kunci *liqā Rabbī*.

Untuk memperdalam dan memperinci masalah pada penelitian ini, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna *zāhirī* dan makna *isyārī* ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat?
2. Bagaimana keilmuan Kiai Shaleh Darat dan epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada ayat-ayat penghuni surga?
3. Apa saja nilai-nilai hedonisme ayat-ayat penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* yang berimplikasi terhadap kehidupan hedonis di era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna *ẓāhirī* dan makna *isyārī* ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat.
2. Untuk menjelaskan keilmuan Shaleh Darat dan menjelaskan Epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada makna *isyārī* ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mendapatkan nilai-nilai hedonisme dari penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* tentang ayat-ayat penghuni surga dan berimplikasinya terhadap kehidupan hedonisme di era modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberikan manfaat khazanah pengetahuan kekayaan intelektual tafsir dengan vernakularisasi bahasa Jawa lokal tentang makna *isyārī* ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat. Selain itu manfaat penelitian ini untuk menyoroti pemikiran Kiai Shaleh Darat sebagai upaya untuk menghargai dan melestarikan warisan intelektual ulama Mufasir Nusantara.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi epistemologi tafsir sufistik yang moderat melalui tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat serta membuka wawasan tentang konstruksi berpikirnya yang terus berkembang. Selain itu penelitian ini juga memberikan pandangan yang bernilai seimbang (moderat) antara penafsiran makna *ẓāhir* dan makna *bāṭin* tentang epistemologi terhadap tafsir sufi *isyārī*.
3. Penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai dari penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* tentang makna *isyārī* ayat-ayat penghuni surga yang memberikan panduan terhadap tantangan kehidupan hedonistik di era modern. Kemudian penelitian ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai hikmah dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat surga terhadap kehidupan di era modern yang menonjolkan sisi hedonistik dan memberikan landasan bagi pengembangan etika dan moralitas di tengah-tengah masyarakat yang cenderung menuju ke arah hedonistik, sehingga dapat membantu membangun fondasi moral yang kuat dan relevan dengan konteks sosial pada era modern.

E. Landasan Teori

1. Epistemologi Tafsir *Isyārī*

Epistemologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *Episteme* memiliki arti pengetahuan, dan *Logos* memiliki arti ilmu, sehingga epistemologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan pengetahuan.³² Secara terminologi, diartikan dalam kamus *Webster Third New Internasional Dictionary* dengan “The study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity” (Kajian tentang metode dan dasar pengetahuan, terutama merujuk pada batas dan validitasnya). Ringkasnya, epistemologi adalah “*The theory of knowledge*”. Sebagaimana Hardono Hardi mendeskripsikan bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji dan menentukan kodrat pengetahuan, ruang lingkup, dasarnya, dan pertanggungjawaban pernyataan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang mengkaji hakikat, asal usul, ruang lingkup, struktur, metode dan validasi pengetahuan.³³

Tafsir *isyārī* adalah istilah majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu kata ‘*tafsir*’ dan ‘*isyārī*’, tafsir *isyārī* merujuk pada suatu penafsiran yang bersumber dari isyarat. Secara etimologis, isyarat berasal dari kata *asyāra*, *yusyīru*, *isyāratan*, yang artinya memberi isyarat atau petunjuk. Istilah isyarat memiliki makna yang mirip (sinonim) dengan kata *al-dalīl*, yang berarti dalil, sinyal, isyarat, panggilan, petunjuk, nasehat, dan saran. Pemahaman tafsir *isyārī* yaitu proses menakwilkan atau menyingkap penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an di luar makna harfiahnya yang seiring dengan penemuan isyarat tersembunyi oleh para sufi. Dalam tafsir *isyārī* ini, terdapat makna tersembunyi yang sering kali diselaraskan atau dikompromikan dengan makna *literal*-nya.³⁴

³² R. S Dewi, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177-83.

³³ Arif Rohman, Rkhiyati Rukhiyati, and Andriani Purwastuti, “*Epistemologi dan Logika, Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*” Aswaja Pressindo (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 21.

³⁴ Fuad Nawawi Abdul Basit, “*Epistemologi Tafsir Isyari*” *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68-87.

Jadi, epistemologi tafsir *isyārī* adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji *isyārah* atau petunjuk dalam Al-Qur'an dengan menyingkap penafsiran dan takwil yang tersembunyi melalui cahaya pengetahuan rohani, dengan validasi pemahaman pengetahuan yang berbasis intuisi. Kaum sufi umumnya memiliki epistemologi yang khas, misalnya Al-Ghazali berpandangan bahwa Al-Qur'an memiliki dua aspek, yaitu sisi *ẓāhir* (*eksoteris*) dan sisi *bāṭin* (*esoteris*). Dalam pandangan Al-Ghazali, kedua aspek ini dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, menurutnya, mustahil bagi seseorang untuk memahami sisi esoterik Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu memahami sisi eksoteriknya

Haris al-Muhasibi (w. 243 H) dalam Wahyudi (2018) menjelaskan bahwa “makna *ẓāhir*” (makna *literal*) dalam Al-Qur'an merujuk pada bacaan atau tilawahnya, sementara “makna *bāṭin*” (makna tersembunyi) mengacu pada pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an atau *ta'wil*. Baik itu makna *literal* maupun makna tersembunyi belum dapat mencapai tingkat *ḥad* (batas interpretasi). Hanya orang-orang yang dapat mencapai atau menembus batas interpretasi hingga tingkat *ḥad* disebut *as-siddiqūn*, yaitu sufi yang cakap dan sungguh-sungguh mampu memahami makna Al-Qur'an secara mendalam. Mereka memahami setiap ayat Al-Qur'an dengan cara yang mirip dengan pemahaman yang diberikan Allah kepada mereka. Beberapa kaum sufi mendasarkan peralihan ini dari interpretasi manusia ke pemahaman Tuhan. Dalam pandangan sufi, langkah ini diambil ketika seseorang telah mencapai titik *transendensi* atau *maṭla'*.³⁵

Dari segi epistemologi, tafsir *isyārī* menyajikan landasan yang sangat menarik. Pendekatannya didasarkan pada pengetahuan intuitif atau mistik yang tidak tergantung pada indra atau rasio. Lebih jauh lagi, pengetahuan ini bukanlah hasil dari proses berpikir rasional, melainkan merupakan warisan pengalaman batin yang merasuk ke dalam hati sebagai medium perasaan. Untuk meraih pengetahuan semacam ini, umumnya diperlukan latihan

³⁵Wahyudi Wahyudi, “Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya” Jurnal Theologia 29, no. 1 (2018): 85-108.

rohani (*riyāḍah*) yang memberikan pencerahan dan memunculkan pemahaman yang lebih dalam. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu Arabi* (2001) dalam Fathul Mufid, memaparkan bahwa kesempurnaan *ma'rifah* dapat dicapai dengan memahami tujuh objek pengetahuan, melibatkan pemahaman tentang *asmā' Ilāhi*, *tajalli Ilāhi*, taklif Tuhan terhadap hamba-Nya, kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta, pengetahuan tentang diri sendiri, alam akhirat, serta sebab dan obat penyakit batin.³⁶ Bagi seorang sufi, mencapai tingkat *ma'rifah* yang sempurna memerlukan perjalanan melalui 60 tahapan atau *maqāmah*. Proses ini membutuhkan tekad kuat untuk melibatkan diri dalam berbagai bentuk ibadah, *mujāhadah*, dan kontemplasi yang selaras dengan aturan agama. Hanya melalui perjalanan ini, satu per satu *maqāmah* dapat berhasil diatasi.³⁷

Ibnu Arabi mengidentifikasi tiga jenis pengetahuan, pengetahuan intelek hasil penalaran akal, pengetahuan keadaan hasil eksperimen, dan pengetahuan esoterik yang menyerupai wahyu.³⁸ Pengetahuan ini memiliki ciri-ciri khusus, termasuk kepastian, identitas dengan Tuhan dalam keadaan *fanā'* dan *baqā'*, sulit diungkapkan dengan kata-kata sederhana, merupakan karunia setelah penyucian rohani, dan hanya dimiliki oleh para Nabi dan Wali yang mencapai peringkat insan kamil sebagaimana dalam Ali (1997).³⁹ Ibnu Arabi membandingkan pengetahuan esoterik dengan ilham, menekankan kebenaran dan kebaikan yang lebih konsisten, sifat permanen, dan keterkaitannya dengan iman dan amal saleh. Pengetahuan ini hanya diperoleh oleh para nabi dan wali, sementara ilham bisa diperoleh oleh siapa saja, termasuk orang jahat.⁴⁰ Ibnu Arabi menggunakan metode ini sebagai

³⁶ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi" *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 1-20.

³⁷ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi" *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 1-20.

³⁸ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi" *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 1-20.

³⁹ Fathul Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi" *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 1-20.

⁴⁰ Fuad Nawawi Abdul Basit, "Epistemologi Tafsir Isyari" *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68-87.

landasan filosofis dan metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan keyakinan bahwa setiap ayat memiliki makna *ẓāhir* dan *bāṭin* serta setiap huruf memiliki batasan dan tempat naik yang lebih tinggi.⁴¹ Ibnu Arabi mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna yang terlihat (*ẓāhir*) dan makna yang tersembunyi atau mendalam (*bāṭin*). Tafsir mencakup pemahaman harfiah, *ta'wil* menggali makna tersembunyi, *had* membatasi pemahaman agar sesuai, dan *matla'* mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, mendekati pemahaman langsung dari Allah. Pendekatan ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman metodologi tafsir yang dipegang oleh Ibnu Arabi.⁴²

2. Hedonisme Epicurus

Secara etimologi, kata hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu '*hedone*' yang memiliki arti kesenangan. Dalam bahasa Inggris disebut *pleasure* yang berarti kesenangan. Sedangkan secara terminologi, hedonisme adalah sebuah pandangan hidup yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai sasaran utama dalam kehidupan dunia. Hedonisme adalah sebuah doktrin yang mana tujuan utamanya adalah kenikmatan. Kehidupan dunia diyakini sebuah jalan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan, sehingga kesusahan dan kepayahan bukanlah tujuan hedonisme. Kebaikan utama dari kehidupan hedonisme adalah kesenangan, sesuatu dianggap baik jika memperoleh kenikmatan dan kesenangan, mendapatkan derita maka dianggap sesuatu yang tidak baik.⁴³

Dalam pandangan Epicurus, hedonisme memiliki dua aspek yaitu positif negatif. Kebajikan memiliki arti yang sama dengan kesenangan baik yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani (spiritual), karena tingkatan kesenangan memiliki tingkatan yang berbeda-beda dari setiap orang, dan tingkatan kesenangan tersebut memiliki ragam yang berbeda-beda dan lebih

⁴¹ Fathul Mufid, "*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi*" *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 1-20.

⁴² Fuad Nawawi Abdul Basit, "*Epistemologi Tafsir Isyari*" *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68-87.

⁴³ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*.

dari satu tingkat. Begitu juga dengan kejahatan sama seperti dengan penderitaan yang juga memiliki dua aspek yakni jasmani dan rohani.⁴⁴

Tindakan kesenangan terhitung menjadi bajik manakala dalam jangka panjang lebih banyak menghasilkan kesenangan dibandingkan dengan penderitaan. Jika tindakan tersebut tidak menghasilkan kesenangan yang lebih lama maka tindakan tersebut menjadi amoral. Sehingga setiap tindakan menghasilkan ‘pemilihan’ dan ‘penghindaran’, jika sebuah tindakan memiliki dampak kesenangan yang lebih panjang maka tindakan tersebut harus dipilih, begitu juga sebaliknya, jika sebuah tindakan memiliki dampak kesenangan yang lebih singkat dan hanya sementara maka tindakan tersebut harus dihindari.

Epicurus memberikan contoh dalam kasus ini, semisal ada mahasiswa yang menyontek saat ujian agar nilainya bagus untuk mendapatkan kesenangannya, tindakan ini tidak sesuai dengan standar Epicurus, anggaplah menyontek tersebut tidak dihukum karena ‘mengejar kesenangannya’, namun pada saat yang sama ada kegelisahan dan penderitaan manakala ketahuan dosennya sehingga tidak mendapatkan nilai dari ujian tersebut bahkan dikeluarkan dari universitas. Jika hal tersebut terjadi tentu penderitaan lebih tinggi dari pada kesenangannya maka tindakan ini dalam pandangan Epicurus disebut amoral. Contoh kedua, pemabuk menghabiskan sepuluh gelas martini, dalam keadaan sementara peminum tersebut merasakan kegembiraan, namun setelah itu merasakan pening, penderitaan lainnya. Dalam pandangan Epicurus kegiatan ini tidak amoral, karena penderitaannya jauh lebih lama dari pada kesenangannya.⁴⁵

F. Telaah Pustaka

Ditinjau dari segi telaah pustaka, telah dilakukan beberapa penelitian yang menggambarkan surga secara umum dalam Al-Qur’an dan Hadis serta pendapat mufasir Al-Qur’an, di antaranya datang dari Agung Gumelar dengan judul *Surga dan Neraka dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Muyassar Karya Aidh*

⁴⁴ Epicurus, *The Art of Happiness* (London: Penguin Classics, 2012), 58.

⁴⁵ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*, 64.

Al Qarni) yang menggambarkan surga dan Neraka dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Muyassar.⁴⁶ Kemudian Nur Syamsiyah dengan judul *Surga Perspektif Al-Qur'an Secara Umum* yang membahas tentang lafaz Janah dan derivasinya.⁴⁷ Selanjutnya Kamiliyatur Rasyidah yang membahas *Visualisasi Surga dalam Al-Qur'an menurut Ulama NU di Jember (Kajian tematik Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Surga)* temuan dari penelitian ini bahwa visualisasi surga adalah kumpulan berbagai kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah pada hambanya dengan sungai, pepohonan, taman, bidadari, makanan dan minuman, naungan dan bertemu dengan Allah.⁴⁸ Hanafi meneliti *Surga dan Neraka dalam Perspektif Al-Ghazali* yang menjelaskan bahwa surga adalah tempat yang dipenuhi kesenangan sedangkan neraka adalah tempat yang dipenuhi kesengsaraan.⁴⁹ Iis Juhaeriah juga meneliti *Surga dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al Azhar)* yang temuan dari penelitian ini bahwa Hamka mendeskripsikan surga adalah tempat berpulangnya orang bertakwa, ladang kenikmatan bagi orang yang beriman serta kenikmatan yang belum pernah dibayangkan.⁵⁰ Mega Rista Octavianti dengan judul *Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Surga dan neraka)* yang mengkaji tentang perjalanan manusia dari alam arwah hingga alam akhirat serta visualisasi surga dan neraka yang terdapat taman-taman, bidadari, makanan juga minuman dari ahli surga dan neraka.⁵¹ Abd. Hamid dengan judul *Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibnu 'Arabi* yang menyatakan bahwa surga adalah rumah kenikmatan yang sifatnya kekal, dipenuhi makanan, minuman, dan beragam fasilitas lainnya yang penuh dengan keindahan, sementara neraka

⁴⁶ Agung Gumelar, "*Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)*" Skripsi (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022).

⁴⁷ Nursyamsyah, "*Surga dalam Perspektif Al-Qur'an*" Skripsi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

⁴⁸ Kamiliyatur Rosyidiyah, "*Visualisasi Surga Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama NU Di Jember (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga)*" Skripsi (Jember: IAIN Jember, 2021), 3.

⁴⁹ Hanafi Hanafi, "*Surga Dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali*" Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin 3, no. 1 (2020): 37-66.

⁵⁰ Iis Juhaeriah, "*Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)*" Skripsi (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

⁵¹ Mega Rista Octavianti, "*Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga dan Neraka)*" Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

adalah tempat yang di dalamnya masih terdapat kesenangan sebagaimana dalam mimpi, tetapi masih tetap di neraka.⁵²

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengkaji sifat kekekalan surga dan neraka dalam Al-Qur'an, sebagaimana Muhammad Yudi Ashari dengan judul *Konsep Kekelalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an* yang temuannya menyatakan bahwa Surga dan Neraka pada hakikatnya adalah makhluk yang dikekalkan oleh Allah yang tentu saja tidak sama seperti kekalnya Allah, karenanya kekelan surga dan neraka adalah kehendak Allah.⁵³ Kemudian diperkuat oleh peneliti dari UIN Sunan Ampel yaitu Afina Sufi Maisyaroh meneliti kekekalan surga dengan judul *Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Kitab Majma' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya at-Tabrisi dan Kitab Fath al-Qadir karya Asy-Syawkani)* bahwa kekelan surga dan neraka bersifat niscaya, namun untuk penghuni neraka akan diangkat setelah selesai hukumannya di neraka, penelitian ini lebih menekankan dari sisi kebahasaannya.⁵⁴ Selanjutnya tentang kekekalan penghuninya melalui penelitian Muhammad Saekul Mujahidin meneliti dengan judul *Surga dan Neraka: Kekelalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur'an* dengan temuan bahwa keberadaan manusia di surga dan neraka itu kekal untuk selama-lamanya sehingga manusia harus memelihara dirinya dari amal perbuatan yang dapat menghindar masuk neraka dan melakukan amal saleh yang menjadikannya masuk surga.⁵⁵

Ditinjau secara kebahasaan mengenai surga dalam Al-Qur'an juga menjadi ketertarikan tersendiri untuk dibahas, sebagaimana Khairul Fuadi dengan judul *Persajakan dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi Ayat-ayat*

⁵² Abd. Hamid, "Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi" *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (2020): 52-73,

⁵³ Muhammad Yudi Ashari, "Konsep Kekelalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an," Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013).

⁵⁴ Afina Sufi Maisyaroh, "Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kitab Majma' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Tabrisi dan Kitab Fath Al-Qadir Karya Al-Syawkani" Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

⁵⁵ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga dan Neraka: Kekelalan Umat Manusia di Akhirat Perspektif Al-Qur'an" *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 56-139.

Tentang Surga)⁵⁶ juga dengan judul *Uslub al-Qur'an dalam Ayat-ayat Tentang Surga* yang temuannya bahwa kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan surga bukanlah kalimat yang biasa saja melainkan kalimat yang memiliki mukjizat dan keindahan sastra.⁵⁷ Kemudian diperkuat oleh Ubaidillah meneliti dengan judul *Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an (Kajian Behaviourisme Linguistik)* yang menganalisis gambaran surga dalam Al-Qur'an melalui stimulus keadaan geografis, hasil pertanian melimpah, hasil perkebunan yang memuaskan, sekaligus konstruksi gambaran sosial kebudayaan Arab pada masa ketika Al-Qur'an diturunkan.⁵⁸ Kajian kebahasaan juga tidak lepas dari kajian semantik, sebagaimana Zunaidi Nur, meneliti *Konsep al-Jannah Dalam Al-Qur'an dengan Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*, temuan dari penelitian ini bahwa Al Janah memiliki makna yang religius, tetapi konsep tersebut tidak hanya memiliki hubungan eskatologi saja melainkan memiliki hubungan erat dengan relasi kehidupan manusia.⁵⁹ Kemudian Muhammad Zulfikarullah dengan judul *Surga dalam Literatur Al-Qur'an* yang mengkaji dari sisi sufistik, teologis dan filosofis yang kesimpulannya bahwa surga tidak hanya bersifat eskatologi, melainkan juga bersifat duniawi yang merefleksikan keindahan dan kenikmatan.⁶⁰

Setelah mengetahui gambarannya surga secara umum dalam Al-Qur'an beserta sifat kekekalannya, tentu juga perlu mengetahui tentang deskripsi kenikmatan yang terdapat dalam surga yang di *khabar*-kan dalam Al-Qur'an, melalui penelitian dari Salman Alfarisi Basri dengan judul *Perumpamaan Kehidupan di Surga Dalam deskripsi Al-Qur'an*, temuan dari penelitian ini menyatakan perumpamaan surga dideskripsikan oleh Allah dalam Al-Qur'an

⁵⁶ Khairul Fuadi, "Persajakan dalam Al-Qur'an dan Efek Maknannya (Studi Ayat-Ayat Tentang Surga)" *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2017, 32.

⁵⁷ Khairul Fuadi and Ria Rafita Supriani, "Uslub Al-Qur'an Dalam Ayat-Ayat Tentang Surga" *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra I*, no. 1 (2022): 27.

⁵⁸ Ubaidillah Ubaidillah, "Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an (Kajian Behaviorisme Linguistik)" 2017.

⁵⁹ Zunaidi Nur, "Konsep Al-Jannah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)" 2014, 1–152.

⁶⁰ Muhammad Zulfikarullah, "Surga dalam Literatur Al-Qur'an" *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (2017): 89–110.

bahwa segala sesuatu yang diminta para penghuni surga selalu dikabulkannya seperti makanan, buah, daging, air *kafur*, susu, *khamr*, madu, sutra, dan berbagai kenikmatan lainnya.⁶¹ Dilanjutkan oleh Muhammad Ahmad ‘Amari dengan judul *Kenikmatan Surga (Naim al-Jannah)* yang menyampaikan beragam kenikmatan bagi penghuni surga, seperti nikmat yang kekal, sungai dan taman, pakaian dan perhiasan, kasur, bantal dan permadani, kemah yang megah dan indah, pasar, kamar, postur tubuh idaman, bidadari, makanan dan minuman, pelayanan, istri-istri, dan melihat wajah *Rabb* Semesta Alam.⁶²

Beberapa aktivitas penduduk surga yang dilakukan di dalamnya dapat diketahui melalui penelitian dari Sibro Mailisi Fathurrohman dengan judul *Kehidupan Penduduk Surga di Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)* yaitu para penghuni surga tinggal di atas istana yang indah dari permata yakut dan zamrud, dipenuhi perabotan yang menyejukkan mata, penghuninya tidak akan merasakan kepanasan atau kedinginan, melainkan penduduk surga selalu dalam kenyamanan dan kenikmatan.⁶³

Dari sejumlah gambaran tentang kenikmatan surga dalam Al-Qur’an, ternyata memiliki pesan moral yang sangat mendalam serta disampaikan pula cara, kriteria dan strategi untuk mendapatkan surga, yaitu pada penelitian Ilyas Daud dengan judul *Surga di Dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral dibalik Keindahan Surga)* yang menyebutkan bahwa hadis-hadis terkait surga tidak hanya membahas keindahannya surga saja melainkan terdapat nilai *general* dan ide-ide yang memuat nilai moral untuk melakukan kebaikan dan amal saleh karena segala perbuatan baik akan dibalas Allah dalam bentuk surga di akhirat.⁶⁴ Jefri Faridho dengan judul *Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus dalam Surah Al-Mu’minūn Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)* yaitu orang-orang melakukan amal saleh dan amanah dalam menepati janji serta

⁶¹ Salman Alfarisi Basri, “*Perumpamaan Kehidupan di Surga dalam Deskripsi Al-Qur’an*” Skripsi (UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

⁶² Muhammad Ahmad Amari, “*Kenikmatan Surga*”, Terj. (IslamHouse.com, 2005).

⁶³ Fathurrohman, “*Kehidupan Penduduk Surga di dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”

⁶⁴ Ilyas Daud, “*Surga di dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral dibalik Keindahan Surga)*” Farabi 18, no. 2 (2018): 1–13.

saleh secara individual, sosial dan muamalah.⁶⁵ Malik Madany dengan judul *Keterkaitan Status Hukum Amal Saleh dan Surga dalam Perspektif Al-Qur'an* yang temuannya bahwa keterkaitan tersebut adalah keimanan kepada Allah dan Rahmat sehingga iman mengarahkan untuk beramal saleh sedang rahmat adalah kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.⁶⁶ Hal yang sama juga dilakukan oleh Saidin Mansyur dengan judul *Konsep Al-Qur'an Tentang Surga* yang membahas informasi tentang surga, berbagai jenisnya, beragam fasilitasnya serta cara menggapainya, yaitu dapat digapai dengan beriman, beramal saleh, bersifat mulia, dan bertakwa kepada Allah.⁶⁷

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu membahas mengenai gambaran dan deskripsi tentang surga secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'an juga menurut mufasir, sifat kekekalan surga dan neraka juga sifat kekekalan penghuninya, beragam deskripsi kenikmatan dan keindahan surga dalam Al-Qur'an, aktivitas para penduduk surga, pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat surga serta kriteria dan cara untuk menggapai surga dan kenikmatan di dalamnya.

Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian dari sisi makna *isyārī* terhadap ayat-ayat surga yang terdapat dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* karya Kiai Shaleh Darat yang membahas dari sisi makna *isyārī*-nya. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *hedonisme transendental tafsir isyārī* yang tujuannya untuk menemukan makna secara isyarat (tanda) dibalik ayat-ayat surga melalui Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* karya Kiai Shaleh Darat, dan pemahaman terhadap ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an. Kemudian digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kehidupan hedonisme sebagai kritik sekaligus bermanfaat sebagai rambu-rambu bagi orang-orang yang hanya berfokus pada kehidupan hedonisme dunia, terutama di era yang modern yang serba canggih serta serba tersedia dengan mudah.

⁶⁵ Jefri Faridho, "Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus dalam Surah Al-Mu'minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" Skripsi (UIN sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁶⁶ A. Malik Madany, "Keterkaitan Status Hukum Amal Saleh dan Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an A. Malik Madany" *Asy-Syir'ah* 48, no. 2 (2014).

⁶⁷ Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga" *Al-Asas I*, no. 2 (2018): 1-13.

Sehingga Al-Qur'an akan tetap relevan di setiap zaman dan dinamis dengan perubahan waktu dan gaya hidup, sebagaimana kalimat Al-Qur'an itu saleh di setiap ruang dan di setiap waktu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan, sedangkan penelitian adalah pengalihan bahasa dari kata *research* yang berarti penyelidikan, penelitian, pemeriksaan secara spesifik dan detail, pengumpulan, pengolahan, analisis dan pemajangan data yang dilakukan secara terstruktur, objektif dan sistematis untuk mendapatkan solusi dari permasalahan.⁶⁸

Adapun metode penelitian dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, sumber pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Sugiyono (2013) menjelaskan yaitu penelitian yang di tampilkan dalam bentuk deskriptif tertulis pada wujud naskah lisan atau eksplorasi dari naskah yang menjadi objek penelitian, sehingga riset kualitatif ini adalah wujud eksplorasi dari pemahaman yang di tampilkan dalam prosedur riset penelitian.⁶⁹

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data adalah perihal krusial yang harus dilakukan oleh peneliti, karena data yang telah didapatkan harus dikumpulkan sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian ilmiah. Sumber pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) yaitu sebuah prosedur untuk menambang data dan mengumpulkannya sebagai kumpulan informasi yang dapat menunjang kebutuhan dalam penelitian ilmiah.⁷⁰ Pada penelitian ini dapat dilakukan pembagian sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

⁶⁹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷⁰ Sugiyono. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ilmiah. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an yang khusus membicarakan ayat-ayat surga di dalamnya, ayat-ayat tersebut berfokus pada nama-nama surga, *setting* tempat dan suasana surga, sifat dari keindahan surga dan penghuninya, aktivitas penghuni surga, fasilitas penghuni surga dan ayat-ayat yang relevan terhadap deskripsi surga dalam Al-Qur'an. Kemudian sumber primer selanjutnya kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni Tafsīr al-Kalām al-Malik ad-Dayyān* Jilid I surat Al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah yang khusus menafsirkan ayat-ayat surga dengan term *al-jannah* dari makna *zāhir* maupun makna *isyārī*-nya. Yaitu dalam QS Al-Baqarah Ayat 25, QS Al-Baqarah Ayat 35, QS Al-Baqarah Ayat 36, QS Al-Baqarah Ayat 82, QS Al-Baqarah Ayat 94, QS Al-Baqarah Ayat 111, QS Al-Baqarah Ayat 214, QS Al-Baqarah Ayat 221, QS Al-Baqarah Ayat 265 dan QS Al-Baqarah Ayat 266.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung dan pertimbangan atas data primer yang bersifat sebagai penguat bahkan sebagai pembanding atas sumber data primer. Di antara sumber data sekunder tersebut adalah kitab-kitab yang membahas surga dan neraka seperti buku *The Art of Happiness*, artikel jurnal yang mengangkat tema tentang surga dalam Al-Qur'an, penelitian skripsi, tesis maupun disertasi yang berbicara tentang surga dalam Al-Qur'an. Selain itu sumber data sekunder juga menggunakan tulisan yang mengangkat pemahaman terhadap Al-Qur'an, tulisan tentang *hermeneutika* dan penafsiran Al-Qur'an, tulisan tentang *Epistemologi Tafsir Isyārī*, dan tulisan tentang *Hedonisme Epicurus*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah strategi untuk menghimpun data yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah, dalam hal ini

pengumpulan data utamanya adalah Al-Qur'an khusus membahas ayat-ayat surga, kemudian kitab-kitab atau buku dalam bentuk tulisan, dokumen, karya atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.⁷¹ Teknik pengumpulan data dalam Al-Qur'an mengenai ayat-ayat surga melalui metode *maudū'i* atau tematik, yakni sebuah metode untuk menghimpun dan menyistematiskan ayat-ayat Al-Qur'an yang khususnya membahas surga.

Metode *maudū'i* atau tematik menurut Qurays Shihab adalah metode yang memfokuskan pandangan pada satu tema tertentu lalu menelusuri pandangan tersebut dalam Al-Qur'an dengan cara menghimpun, memahami, menganalisis ayat demi ayat, mengategorisasi ayat-ayat tersebut, kemudian mencari dari pandangan hadis yang disimpulkan dalam suatu pandangan menyeluruh terhadap tema yang sedang dikaji tersebut. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menetapkan masalah, melacak dan menghimpunnya dalam Al-Qur'an yang membicarakan masalah tersebut, mempelajari ayat demi ayat, menyusun dan memahami korelasi antara satu ayat dengan ayat lain, menyistematiskan pembahasan, melengkapi dengan hadis, dan menarik kesimpulan dari pandangan Al-Qur'an atas tema tersebut.⁷²

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah prosedur yang dilakukan oleh peneliti setelah terkumpulnya data kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Analisis data adalah sebuah langkah yang tersusun secara terstruktur yang telah diperoleh dari data yang telah terkumpul kemudian mengorganisasi data, mengategorisasi data, dan menampilkannya dalam narasi yang bermuara pada pengambilan kesimpulan.⁷³ Dalam analisis ini dilakukan dengan analisis konten.

Melalui *Analisis Konten* Fraenkel dkk. (2012) hal. 478, menjelaskan bahwa analisis konten adalah teknik mempelajari komunikasi manusia:

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁷³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

Content Analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communication. Analysis of such communications can tell us a great deal about how human beings live. To analyze these messages, a researcher needs to organize a large amount of material. How can this be done? By developing appropriate categories, ratings, or scores that the researcher can use for subsequent comparison in order to illuminate what he or she is investigating. This is what content analysis is all about.

Kutipan *Analisis Konten* Fraenkel dkk.⁷⁴ di atas adalah sebuah teknik yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung, melalui analisis komunikasi mereka. Analisis komunikasi seperti itu dapat memberi kita banyak informasi tentang bagaimana cara hidup manusia. Untuk menganalisis pesan-pesan ini, seorang peneliti perlu mengorganisir sejumlah besar materi. Bagaimana caranya? Dengan mengembangkan kategori-kategori, penilaian, atau skor yang sesuai yang dapat digunakan peneliti untuk perbandingan selanjutnya guna menerangi apa yang sedang ia teliti. Inilah inti dari analisis konten. Analisis sendiri merupakan sebuah pemikiran yang sebelumnya telah didasari dengan kriteria-kriteria tertentu sebagai tolak ukur, yaitu teori tentang hedonisme.

Analisis komunikasi seperti itu dapat memberi kita banyak informasi tentang bagaimana cara hidup manusia. Untuk menganalisis pesan-pesan ini, seorang peneliti perlu mengorganisir sejumlah besar materi. Caranya adalah dengan mengembangkan kategori-kategori, penilaian, atau skor yang sesuai untuk memungkinkan perbandingan yang lebih mendalam, yang akan membantu peneliti menerangi aspek-aspek yang sedang ditelitinya. Proses ini mencakup inti dari analisis konten, di mana peneliti menggunakan kerangka kerja teoritis tertentu, seperti teori tentang hedonisme, sebagai landasan untuk melakukan evaluasi dan interpretasi data yang dikumpulkannya.

Langkah yang dilakukan dalam analisis konten menurut Jack R. Fraenkel, dkk. dalam *How to Design and Evaluate Research in Education*,

⁷⁴ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, ed. Michael Ryan, *Eighth Edition*, 8th ed. (San Francisco: Mc Graw Hill Connect Learn Succeed, 2012).

Eighth Edition (2012) pada halaman 480-485 bahwa langkah tersebut sebagaimana berikut ini:⁷⁵

- a) *Determine objectives* (menetapkan tujuan/objek yang akan dibahas)
- b) *Define term* (menentukan definisi atau term/istilah penting)
- c) *Specify the unit of analysis* (apa yang akan di analisis)
- d) *Locate relevant data* (mengumpulkan data yang relevan)
- e) *Develop a rationale* (mengembangkan alasan akademis)
- f) *Develop a sampling plan* (mengembangkan rencana sampling)
- g) *Formulate coding categories* (menetapkan kode kategori)
- h) *Check reliability and validity* (memeriksa keterandalan dan valid)
- i) *Analyze data* (menganalisis data)

Untuk memulai analisis konten, langkah-langkah yang perlu diikuti dengan cermat adalah menetapkan tujuan yang tepat, mendefinisikan istilah-istilah kunci yang akan digunakan dalam analisis tersebut. Setelah itu, tentukan unit analisis yang spesifik, apakah itu kata-kata, kalimat, atau mungkin gambar atau simbol tertentu yang akan dianalisis. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan analisis yang akan dilakukan, dan mengembangkan alasan akademis yang kuat untuk pendekatan analisis yang akan digunakan. Selanjutnya, membuat rencana sampling yang sesuai untuk mengambil sampel data yang mewakili populasi secara keseluruhan, dan tetapkan kategori-kategori kode yang relevan untuk mengorganisir data. Sebelum melanjutkan dengan analisis, terlebih dahulu untuk memeriksa keterandalan dan validitas data. Terakhir, melakukan analisis data dengan cermat sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditetapkan untuk menemukan pola atau tren yang mungkin terkandung dalam konten tersebut.⁷⁶

⁷⁵ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, ed. Michael Ryan, *Eighth Edition*, 8th ed. (San Francisco: Mc Graw Hill Connect Learn Succeed, 2012).

⁷⁶ Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, ed. Michael Ryan, *Eighth Edition*, 8th ed. (San Francisco: Mc Graw Hill Connect Learn Succeed, 2012).

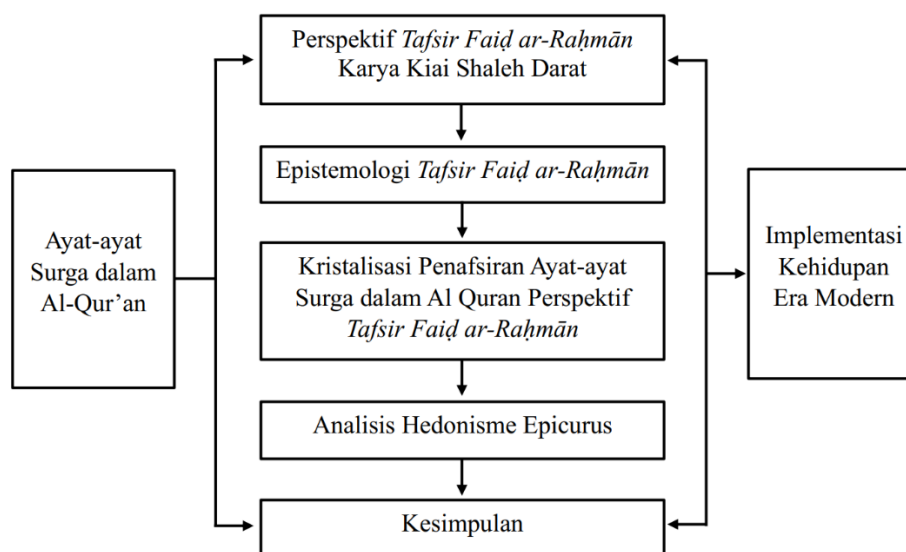
Penelitian dimulai dengan menyoroti ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an, yang dianalisis melalui perspektif dan epistemologi Kyai Shaleh Darat dalam Tafsir *Faid ar-Rahmān*. Penafsiran ayat-ayat surga tersebut kemudian dikristalisasi untuk memberikan pemahaman yang mendetail mengenai bagaimana surga digambarkan dan dipahami dalam tafsir ini.

Selanjutnya, menganalisis epistemologi tafsir, yakni memperlihatkan proses refleksi yang mendalam terhadap sumber-sumber pengetahuan dan metode interpretasi yang digunakan untuk mengurai makna-makna dalam ayat-ayat surga dalam QS Al-Baqarah, sehingga menghadirkan perspektif yang lebih dalam dan kompleks terhadap tradisi pemikiran keagamaan. Kemudian, menganalisis menggunakan pendekatan filsafat hedonisme Epicurus untuk memahami penafsiran tersebut, mengingat hedonisme Epicurus menekankan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai tujuan hidup. Bagian akhir penelitian menghubungkan penafsiran ayat-ayat surga dan analisis hedonisme Epicurus dengan konteks kehidupan modern.

Hal ini memungkinkan pembaca untuk melihat dan mengetahui konsep-konsep kebahagiaan dan kenikmatan yang diajukan oleh Epicurus dapat diterapkan dalam memahami janji-janji kebahagiaan di surga seperti yang dijelaskan dalam tafsir *Faid ar-Rahmān*. Penelitian ini juga berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi tafsir klasik dengan pemikiran filosofis etika hedonistik, menunjukkan bahwa interpretasi ayat Al-Qur'an dapat diperkaya melalui dialog dengan berbagai aliran pemikiran.

Aplikasi dari analisis konten ini, bertujuan untuk menemukan nilai-nilai hedonisme dalam tafsir *Faid ar-Rahmān* yang membahas ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an, melalui term *al-jannah*, lalu mengumpulkan dan membuat kategori, menetapkannya serta menarik kesimpulan dari analisis konten terhadap Tafsir *Faid ar-Rahmān* pada ayat-ayat penghuni surga. Bagan penelitian KAJIAN AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMĀN* KARYA KIAI SHALEH DARAT (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental) sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan penelitian



Dari bagan tersebut dapat dilihat alur penelitiannya, dimulai dari ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an yang telah dikumpulkan secara tematik kemudian dilihat dari perspektif tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat, digali epistemologi tafsir sufi *isyārī*-nya dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, kemudian dikategorikan kriteria dan pola tertentu, sehingga diperoleh inti sari dan kristalisasi penafsiran, kemudian dianalisis dengan hedonisme Epicurus kemudian ditarik kesimpulannya. Setelah itu kesimpulan tersebut diimplementasikan terhadap kehidupan hedonisme di era modern.

Setelah itu, kesimpulan yang diambil dari analisis tersebut diimplementasikan dalam konteks kehidupan hedonisme di era modern, mengaitkan nilai-nilai dan pandangan yang muncul dari tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dengan realitas sosial dan budaya zaman sekarang. Penelitian ini memungkinkan untuk melihat bagaimana konsep-konsep spiritual dan filosofis dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dapat memberikan panduan atau relevansi dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, tinjauan teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang (*jawaban dari rumusan masalah 1*) deskripsi literatur Al-Qur'an terhadap ayat-ayat surga dari segala aspeknya, mulai dari nama-nama surga, konsepsi tentang surga, gambaran elemen fisik dan seperti pemandangan, kebun sungai, pohon dan taman keindahan surga lainnya, kenikmatan dan fasilitas surga seperti makanan, minuman, pakaian, dan fasilitas kenikmatan surga, aktivitas dan interaksi yang ada di dalam surga, kekelan surga dan penghuninya, hingga pengalaman spiritual dan ruh ketika bertemu dengan Tuhan. Kemudian mendeskripsikan makna *zāhir* dan makna *isyārī* pada ayat-ayat penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat.

BAB III berisi tentang (*jawaban dari rumusan masalah 2*) biografi Kiai Shaleh Darat, keilmuan dan epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, serta kritik terhadap penafsiran pada ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an terhadap makna *isyārī* tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*.

BAB IV memaparkan tentang (*jawaban dari rumusan masalah 3*) implikasi penafsiran ayat-ayat penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dan nilai-nilai hedonisme Epicurus yang berpengaruh pada eksistensi kehidupan hedonisme material yang berlebihan pada kehidupan era modern. Nilai Hedonisme penafsiran ini menjadi refleksi terhadap hedonisme yang *ḥaqīqī* sehingga tidak hanya berfokus pada kenikmatan sementara, tetapi berimplikasi pada keseimbangan antara kesenangan materi dan spiritualitas.

BAB V menampilkan hasil temuan utama atas makna *isyārī* ayat-ayat surga dan epistemologinya dan menampilkan implikasi kehidupan hedonisme dan pengaruhnya terhadap orientasi kenikmatan dan kebahagiaan serta keseimbangan antara kesenangan secara material dan spiritual dalam kehidupan hedonisme.

BAB II

AYAT-AYAT SURGA DALAM AL-QUR'AN SERTA MAKNA ZĀHIRĪ DAN ISYĀRĪ-NYA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMĀN*

A. Definisi Surga Pada Ayat-ayat Surga Dalam Al-Qur'an

1. Terminologi Surga dan Nama-nama Surga Dalam Al-Qur'an

a. Terminologi Surga dalam Al-Qur'an

Kata 'Surga' sendiri yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa Al-Qur'an yaitu *al-Jannah* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata 'Swarga'. Dalam *Kamus Jawa Kuna Indonesia* karya Zoetmulder (2006) halaman 1169-1170 bahwa kata surga berasal dari bahasa Sanskerta yakni *Swarga, Swargabhawana, Swargaloka, Swargaracana, Swargapada*, yang masing-masing memiliki arti *sorga, surga keindahan baik bangunan, susunan yang indah, berkilauan sendiri (swarat)*. Sehingga dapat diartikan bahwa surga adalah sebuah tempat yang indah dengan kesenangan dan kenikmatan di dalamnya serta tempat yang mampu menampakkan cahaya berkilauan dengan sendirinya.⁷⁷

Menurut Channel Youtube *Satria Nusantara* dalam video yang berjudul *Perbedaan surga dalam ajaran Jawa dan Islam*, pada menit ke 9:15 dikatakan bahwa dalam kepercayaan orang Jawa, surga berasal dari kata *Swarga*. *Swarga* berasal dari kata *swar* (bahasa Sanskerta) yang artinya bias cahaya, *swargaloka* artinya sebuah *tempat yang bercahaya* atau dapat diartikan juga sebagai *kembali kepada cahaya*. Bagi kepercayaan orang Jawa, orang yang telah meninggal kembali menuju sebuah tempat yang namanya *swargaloka rohana parwa*, (*swarga*: kembali ke cahaya, *loka*: tempat, *rohana*: kehidupan, *parwa*: *kawitan* atau asal mula) manusia kembali ke cahaya asal mula kehidupan.⁷⁸

⁷⁷ P.J. Zoetmulder, *Kamus Kuna Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

⁷⁸ Satria Nusantara, "Perbedaan Surga dalam Ajaran Jawa dan Islam" Youtube Channel, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=4QxsjK1U7DQ>.

Sedangkan surga dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *al-Jannah*. Term *al-Jannah* terambil dari kata ج-ن-ن yang berarti tertutup, terselubung atau tersembunyi. Secara etimologi, kata *janah* asal katanya dari *as-satr wa at-tagtiyyah* memiliki arti tertutup dan terselubung.⁷⁹ Bila di tasrif, menjadi *janana - yajnunu - jannan - wamajnanan - fahuwa jāninun - wa žaka majnūnun - ujnun - lā tajnun - majnanun - majnanun - mijnanun*.

Dalam penelitian Faridho mengutip dari *Buku Pintar Hari Kiamat* karya Abdul Muhsin Al-Muthairi, bahwa *al-Jannah* adalah setiap kebun yang di dalamnya terpenuhi berbagai macam pepohonan hijau sehingga tanahnya tertutup dan tidak tampak sebab tertutupi oleh rindangnya pepohonan.⁸⁰ Abdul Mujieb dan Ahmad Ismail yang dikutip oleh Rosyidiyah (2021) dalam buku *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* bahwa kata *al-Jannah* menjelaskan keberadaan kebun dan taman yang menumbuhkan pohon yang rindang dan buah-buahan yang lebat. Bahkan pemahaman tentang surga juga selalu memvisualisasikan ketertutupannya area surga dengan tanaman hingga siapa pun yang masuk ke dalamnya akan tertutupi oleh lebatnya pohon dan lebatnya buah-buahan.⁸¹

Dari kata dasar yang sama, yakni جنن *ja-na-na* maka muncul kata *Janīn* yang artinya sesuatu yang tersembunyi di dalam perut manusia. Kata *Jin*, adalah makhluk yang tertutup pandangan mata, kata *Majnūn* yang artinya manusia yang tertutup akal sehatnya atau gila.⁸² Kata *Janna* artinya menyelimuti, maksudnya malam telah menyelimuti siang sehingga cahaya tidak tertangkap oleh mata dan keadaannya menjadi gelap. Beberapa term kata *Jann* akan di urai sebagai berikut:

⁷⁹ Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga" Al-Asas I, no. 2 (2018): 1–13.

⁸⁰ Jefri Faridho, "Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus dalam Surah Al- Mu'minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)".

⁸¹ Rosyidiyah, "Visualisasi Surga Dalam Al-Qur'an Menurut Ulama NU di Jember (Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Surga)".

⁸² Muhammad Yudi Ashari, "Konsep Kekelan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an," Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013).

Pertama, Janīn: tertutup, sesuatu yang tertutup yang berada di dalam perut, janin tersebut tidak dapat terlihat oleh mata secara langsung sehingga disebut janin atau sesuatu yang tertutup dari balik rahim wanita sebagaimana dalam QS An-Najm ayat 32:

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَحِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُرَكُّوْا
أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۝

Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.⁸³

Kedua, makhluk bernama *Jinn* artinya tertutup. Maksudnya makhluk yang tidak tertutup oleh pandangan mata sehingga dinamakan Jin, ini menunjukkan hakikat keberadaan jin pada alam yang tertutup oleh pandangan mata manusia sebagaimana dalam QS Al-An'am:112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
رُخْزَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا يُولُوْا شَاءَ رَبِّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).⁸⁴

Ketiga, Jinnatun atau *Majnūn* berarti tertutup akal sehatnya atau gila. Sebagaimana ucapan para pembenci Nabi Muhammad SAW mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang gila, sebagaimana dalam QS Al-Muminun ayat 70:

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ ۝ حِنَّةٌ ۝ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَكَثُرْتُمْ إِلَّا هَٰؤُلَاءِ
أَلْفَافًا كَثِيرًا

⁸³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

⁸⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

Atau, mereka berkata, “Orang itu (Nabi Muhammad) gila.” Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran itu.

Keempat, Janna berarti terselubung/tertutup atau menyelimuti. Berarti *menutupi atau menyelimuti* sebagaimana dalam QS Al-An’am ayat 76 maknanya ketika malam telah menutupi cahaya matahari pada siang hari, maka cahaya bintang akan tertangkap oleh pandangan mata, sebagaimana ayat berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَقَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

Ketika malam telah menyelimuti menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”⁸⁵

Dari keempat term tersebut, *Janīn*, *Jin*, *Majnūn* dan *Jana* memiliki arti kata dasar tertutup. Maka dapat diambil pengertian bahwa *Jannah*, memiliki pengertian sebagai berikut: *Pertama*, sebidang tanah yang penuh dengan pepohonan dan rantingnya rindang sehingga tanahnya tertutupi oleh rindangnya pepohonan. *Kedua*, sebuah perkebunan yang teramat lebat hingga siapa pun orang masuk ke dalamnya akan tertutupi oleh pepohonan sehingga orang yang berada di luar kebun tersebut tertutup pandangannya untuk melihat orang yang masuk ke dalam kebun. *Ketiga*, sebuah tempat yang tidak pernah terlihat oleh mata baik tempat tersebut dalam keadaan nyata atau imajiner sehingga segala keadaan yang terdapat pada tempat tersebut tertutupi oleh penglihatan manusia maupun oleh penalaran manusia, kecuali bagi orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk melihatnya.

Untuk melihat terminologi surga di dalam Al-Qur’an maka perlu mengumpulkan semua term yang membahas mengenai ayat surga dalam Al-Qur’an, yang disajikan sebagaimana tabel berikut:

⁸⁵ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

Tabel 1. Term surga dalam Al-Qur'an dan posisinya.

No.	Term Surga dalam Al-Qur'an	Posisi dalam Al-Qur'an
1.	<i>al-Jannah</i> (147 kali)	QS Al-Baqarah 2:25 QS Al-Baqarah 2:82
2.	<i>Dār al-Ākhirah</i>	QS Al-Baqarah 2:94 QS An-Nahl 16:30
3.	<i>Dār as-Salām</i>	QS Al-Anam 6:127
4.	<i>Surga Ar-Rahmah</i>	QS At-Taubah 9:99
5.	<i>Dār al-Muttaqīn</i>	QS An-Nahl 16:30
6.	<i>Rizqan Ḥasanan</i>	QS Al-Hajj 22:58
7.	<i>Dār Ḥayawān</i>	QS Al-Ankabut 29:64
8.	<i>ar-Rauḍah al-Jannah</i>	QS Ar-Rum 30:15 QS Asy-Syura 42:22
9.	<i>al-Gurufāti Āminūn</i>	QS Saba 34:37
10.	<i>Dār al-Muqāmah</i>	QS Al-Fathir 35:34-35
11.	<i>Dār al-Qarār</i>	Qs Al-Ghafir 40:39
12.	<i>Dār al-Khuldi</i>	QS Fushilat 41:28
13.	<i>Maqāmin Amīn</i>	QS Ad-Dukhon 44:51
14.	<i>Maq'adi Ṣidqin</i>	QS Al-Qamar 54:54-55
15.	Tempat Keridaan	QS Al-Hajj 22:59
16.	<i>Aṣḥāb al-Yamīn</i>	QS Al-Waqiah 56:27 QS Al-Waqiah 56:38 QS Al-Waqiah 56:90 QS Al-Waqiah 56:91

Dari tabel di atas maka surga tidak hanya di sebutkan dengan kata Jannah saja, melainkan beberapa kata yang merepresentasikan maksud surga, di antaranya *Dār al-Ākhirah*, *Dār as-Salām*, *Rizqan Ḥasanan*, *Dār al-Muqāmah* hingga *Aṣḥāb al-Yamīn*.

b. Terminologi Surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat

Terminologi Surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat di bedakan dalam dua tingkatan, yakni tingkatan makna *zāhirī* dan tingkatan makna *isyārī*.

Pertama, terminologi Surga dalam tingkatan makna *zāhirī* disampaikan sebagaimana deskripsi dalam QS Al-Baqarah ayat 25. Kiai Shaleh Darat menjelaskan bahwa surga yaitu sebuah tempat di akhirat yang disediakan bagi orang mukmin dengan berbagai fasilitas dan kenikmatannya yang belum pernah dirasakan di dunia.

Surga adalah tempat di akhirat yang menyenangkan hati dan menyejukkan pandangan mata, di bawahnya mengalir sungai-sungai yang disediakan bagi orang beriman. Surga dijelaskan sebagai kabar dengan janji yang baik berupa keindahan dan kelezatan tersebut ini dinisbahkan kepada manusia *Mu'mīn 'Awām*. Kemuliaan surga tersebut disempurnakan dengan bidadari yang cantik jelita sebagai *bisyārah* (penghargaan) melalui kabar yang menyenangkan untuk didengar yang tergambar dalam raut wajahnya penuh kesenangan.⁸⁶

Penghuni surga diberikan makanan dan buah-buahan, di antara mereka berkata ini makanan yang sudah pernah dimakan saat di dunia, hanya saja makanan tersebut sama dalam bentuk namun beda dalam rasa.⁸⁷ Penghuni surga itu makan dan minum tetapi tidak buang hajat, tidak beringus, tidak meludah, dan senantiasa diilhami untuk bertahmid dan bertasbih sebagaimana bernafas, semua makanannya menjadi sendawa dan menjadi keringat yang wanginya seperti harum minyak misik.⁸⁸

Penghuni surga mendapatkan beberapa pasangan istri yang suci dari haid, pasangan tersebut dari kalangan bidadari yaitu *Hūrun 'Ain* yang harumnya seperti minyak misik, kulitnya putih kekuningan (kuning langsung), matanya lebar (belo) yang indah rupanya sebagaimana telur kasuari yang keluar dari induknya.⁸⁹ Selain itu, pasangan surga juga bisa dari kalangan istri dunia yang salihah. Penghuni surga di dalamnya langgeng, tidak pernah keluar dari surga dan tidak pernah mati, penghuni surga abadi selamanya.⁹⁰

⁸⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 87.

⁸⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁸⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁸⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁹⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

Penghuni surga juga telah disediakan oleh Allah tempat untuk istrinya para mukmin dengan tercipta dari kubah mutiara putih yang tingginya 60 mil, bentuknya bulat dan tengahnya berlubang yang tidak terlihat dari luarnya. Penghuni surga juga dijadikan oleh Allah sebagaimana asalnya manusia yakni sebagaimana tingginya Nabi Adam AS setinggi 60 hasta baik laki-laki maupun perempuan. Umur para penghuni surga berkisar 30 tahun tidak pernah berubah dan langgeng seperti itu.⁹¹

Perempuan penghuni surga itu suci, tidak beranak dan tidak buang air, selalu dalam keadaan perawan dan tidak pernah dalam keadaan janda (alat kelaminnya). Ketika bersetubuh, maka ditemukan dalam keadaan selalu perawan dan tidak mengeluarkan mani. Penghuni surga hanya mendapatkan kelezatan yang tidak ditemukan pada kelezatan dunia, karena kenikmatan dunia hanyalah satu bagian dari kenikmatan akhirat yang sembilan puluh sembilan kali kenikmatannya.⁹²

Makan dan minumannya para penghuni surga itu hanya untuk mendapatkan kenikmatan saja, tidak seperti makan dan minumannya ketika di dunia, yakni untuk menolak rasa lapar dan menghilangkan rasa dahaga, penghuni surga tidaklah demikian. Begitu juga ketika melakukan hubungan badan (seks) hanya untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan seksnya saja, bukan untuk mendapatkan anak, dan bukan untuk menolak perbuatan maksiat. Tidak seperti berhubungan badan (seks) di dunia yaitu untuk mendapatkan anak dan menghindari maksiat. Penghuni surga telah aman dan langgeng tidak akan pernah rusak untuk selamanya.⁹³

⁹¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

⁹² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

⁹³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 91.

Kedua, terminologi surga dalam tingkatan makna *isyārī* dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Kiai Shaleh Darat mendeskripsikan para penghuni surga dalam tiga tingkatan keimanan. 1) keimanannya orang umum, 2) keimanannya orang khusus, 3) keimanannya orang khusus dari yang khusus.

Bagi *Mu'mīn 'Awām*, akan menjadi penghuni surga yang bersifat ragawi, penghuni surga pada tingkatan *'Awām* ini sebagaimana yang digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual. Yakni surga yang menyenangkan pandangan mata mendatangkan perasaan senang dan tenang, seperti mengalir sungai-sungai, buah-buahan, makanan, pakaian, istri-istri dan bidadari, serta berbagai kenikmatan secara ragawi pada kenikmatan tingkat awal.⁹⁴

Bagi *Mu'mīn Khawāṣ*, akan menghuni surga dengan sifat surga yang ragawi juga, sama seperti yang digambarkan Al-Qur'an secara tekstual ayat. Yakni surga yang penuh kenikmatan, taman sari yang indah dipandang mata, menyejukkan hati, sempurnanya kenikmatan surga, makanan, minuman, pakaian, wewangian, bidadari dan istri salihah, dan semua kenikmatan dunia serta kenikmatan akhirat yang kenikmatannya jauh lebih tinggi dari kenikmatan surganya orang *Mu'mīn 'Awām*, yakni 99 kali lipat kenikmatannya.⁹⁵

Bagi kaum *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*, para penghuni surga di tingkatan ini, adalah orang-orang mukmin yang sudah tidak lagi tamak terhadap kenikmatan surga dan takut terhadap siksa neraka.⁹⁶ Bagi kaum *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*, surga tidak lagi dibutuhkannya, karenanya Allah memberikan *Jannah al-Qurbah*, yakni kedekatan dirinya kepada Allah SWT, sehingga orientasi dari tingkatan ini bukan

⁹⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁹⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

lagi kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat, tetapi hanyalah kenikmatan perjumpaan dirinya dengan Allah SWT.⁹⁷

c. Nama-nama Surga dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, Surga memiliki beberapa nama-nama, secara istilah surga adalah istilah umum yang Allah sediakan untuk hamba-hamba Allah yang bertakwa, dan di dalamnya terdapat berbagai keindahan serta kenikmatan yang menyejukkan mata. Menurut Ibnul Qayyim bahwa surga memiliki beberapa nama yang ditinjau dari *zāt* dan sifatnya, nama-nama surga adalah sinonim dari satu sisi dan memiliki perbedaan di sisi sifat dan *zāt*-nya.⁹⁸ Nama-nama surga dalam Al-Qur'an yaitu: Surga Firdaus, Surga Adn, Surga Naim, Surga Al-Husna, Surga Ma'wa, Surga Darussalam, Surga Khuldi, Surga Aliyah, Surga Rahmatullah dan Surga Al-Karim yang disajikan tabel berikut:

Tabel 2. Nama-nama surga dalam Al-Qur'an dan posisinya.

No.	Nama-nama Surga dalam Al-Qur'an	Posisi dalam Al-Qur'an
1.	Surga Firdaus	QS Al-Kahfi 18:107-108 QS Al-Muminun 23:10-11
2.	Surga Adn	QS At-Taubah 9:72 QS Ar-Ra'd 13:23 QS An-Nahl 16:31 QS Al-Kahfi 18:31 QS Maryam 19:61 QS Fathir 35:33 QS Al-Ghafir 40:8 QS Saff 61:12 QS Al-Bayyinah 98:8
3.	Surga Naim	QS Al-Maidah 5:65 QS Yunus 10:9 QS Al-Hajj 22:56 QS Luqman 31:8 QS As-Shaffat 37:43 QS At-Thur 52:17 QS Al-Waqiah 56:12 QS Al-Waqiah 56:89 QS Al-Qalam 68:34 QS Al-Maarij 70:38

⁹⁷ Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

⁹⁸ Ibnul Qayyim Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, ed. Dhyal Afkar, Terj. (Jakarta: Qisthi Press, 2012).

No.	Nama-nama Surga dalam Al-Qur'an	Posisi dalam Al-Qur'an
4.	Surga Al-Husna	QS Ali Imran 3:14 QS An-Nisa 4:95 QS Yunus 10:26 QS Ar-Rad 13:18 QS Ar-Rad 13:29 QS An-Nahl 16:62 QS Al-Kahfi 18:88 QS Al-Anbiya 21:101 QS Al-Furqan 25:76 QS Al-Qasas 28:61 QS Fussilat 41:50 QS Al-Hadid 57:10 QS Al-Lail 92:6 QS Al-Lail 92:9
5.	Surga Ma'wa	QS As-Sajdah 32:19 QS An-Najm 53:15 QS An-Naziat 79:41
6.	Surga Darussalam	QS Al-Anam 6:127 QS Yunus 10:25
7.	Surga Khuldi	QS Hud 11:108 QS Al-Furqan 25:15-16
8.	Surga Aliyah	QS Al-Haqqah 69:22 QS Al-Ghasiyah 88:10
9.	Rahmatullah	QS Ali Imran 3:107 QS An-Nisa 4:175
10.	Surga Al-Karim	QS An-Nisa 4:31

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama-nama surga dalam Al-Qur'an begitu banyak, masing-masing nama-nama surga memiliki sifat yang berbeda dan *zāt* yang berbeda pula. Nama-nama surga tersebut akan dihuni sesuai dengan tingkatan ketakwaan hamba kepada Allah ketika di dunia. Sebagai contoh, dapat dilihat dari beberapa ayat berikut:

Surga Firdaus, QS Al-Kahfi ayat 107-108

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh memperoleh surga Firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.⁹⁹

⁹⁹ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

Surga Adn, QS Al-Kahfi 18:31

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.

Surga Al-Husna, QS Al-Kahfi-18:88

وَأَمَّا مَنْ أَمَنَّ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ۝

Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat pahala yang terbaik (Surga Al Husna) sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.

Surga Aliyah, QS Al-Ghasiyah 88:10

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝

(Mereka) dalam surga yang tinggi.

Surga Al-Khuldi, QS Hud 11:108

﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَحْدُوذٍ ۝

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga (Surga Al Khuldi). Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.¹⁰⁰

Dari data tabel 2 dan beberapa ayat Al-Qur’an yang dijadikan sebagai sampel nama-nama surga dalam Al-Qur’an, bahwa surga memiliki beberapa sifat dan *zāt* yang merepresentasikan perbedaan tingkatan tempatnya dan sifatnya, sehingga surga dapat dinamakan dengan beberapa nama yang telah disebutkan di atas.

¹⁰⁰ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

2. Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an

Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan. Salah satu istilah yang digunakan untuk menyebut surga adalah "*Kebun al-Jannah*". Surga memiliki sifat kekal, yang berarti abadi dan tidak terbatas oleh waktu. Tingkatan surganya pun berbeda-beda, membentuk suatu struktur bertingkat yang menunjukkan tingkat kebahagiaan yang beragam bagi para penghuninya.

Dalam Al-Qur'an, surga dijelaskan melalui perumpamaan yang disebut "*Am̄sal al-Jannah*", memberikan gambaran kepada manusia tentang keindahan dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Bentuk dan dekorasi surga begitu megah, seluas langit dan bumi. Kebun, taman, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir menjadi bagian dari pemandangan surga. Air mata surga yang segar dan warna yang indah menciptakan atmosfer yang menakjubkan. Surga ditempatkan pada posisi yang tinggi dan istana-istana megah menjulang di dalamnya, membentuk suatu kerajaan besar yang menyejukkan mata.

Tempat keindahan surga ini adalah janji Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman, seperti surga yang dijanjikan kepada Adam dan Hawa. Penghuni surga mewarisi tempat tersebut dan merasakan damai, aman, nyaman, teduh, serta tenteram. Mereka memperoleh kemenangan dan menikmati berbagai kenikmatan tanpa merasakan kelelahan atau keletihan. Wajah mereka berseri, tanpa ada rasa dendam, dan selalu dalam keadaan bersuka ria.

Aktivitas penghuni surga mencakup berada di atas dipan-dipan yang nyaman, bersenang-senang, dan selalu dalam kesibukan yang bermakna. Mereka senantiasa memuji Allah SWT, mengucapkan salam, bertegur sapa, dan dapat bertemu dengan keluarga mereka. Fasilitas di surga sangat lengkap, mencakup pelayanan terbaik, mendapatkan apa yang diinginkan, pakaian dan perhiasan yang indah, kamar-kamar mewah, serta pasangan surga berupa bidadari. Kasur, bantal, dan permadani yang nyaman tersedia untuk mereka. Peralatan makan seperti piring, gelas, cerek, seloki, bejana,

dan piala juga diberikan. Makanan dan minuman yang disajikan termasuk minuman *khamr*, buah-buahan yang lezat, serta segala kenikmatan lainnya.

Puncak dari kenikmatan surga adalah kemampuan untuk memandang Allah dengan keistimewaan seperti *Nādirah*, *Maqāma Rabbī*, *az-Ziyādah*, dan *Liqā' Rabbī*. Semua elemen ini membentuk citra indah tentang surga dalam penjelasan Al-Qur'an.

Deskripsi tentang keindahan surga tersebut dapat dilihat melalui tabel yang disajikan berikut:

Tabel 3. Deskripsi surga dalam Al-Qur'an dan posisinya.

No.	Deskripsi Surga	Penjelasan	Posisi Dalam Al-Qur'an
1.	Nama Kebun	Kebun <i>al-Jannah</i>	QS Al-Baqarah 2:265-266 QS Al-Anam 6:99 QS Al-Anam 6:141 QS Al-Kahfi 18:33 QS Asy-Syuara 26:56-58 QS Ad-Dukhon 44:25-27 QS Ar-Ra'd 13:4
2.	Sifat Surga	Kekal	QS Al-Baqarah 2:82 QS An-Nisa 4:13 QS An-Nisa 4:57 QS An-Nisa 4:122 QS Hud 11:107-108 QS Ibrahim 14:48 QS At-Taubah 9:21-22
3.	Tingkatan Surga	Bertingkat-tingkat	QS Ali Imran 3:163
4.	Perumpamaan Surga	<i>Amṣal al-Jannah</i>	QS Ar-Rad 13:35 QS Muhammad 47: 15
5.	Bentuk dan dekorasi Surga	Seluas langit dan Bumi	QS Al-Imran 3:133 QS Al-Hadid 57:21
		Kebun, Taman, Pepohonan dan Sungai-sungai Mengalir	QS Al-Baqarah 2:25 QS An-Nisa 4:13 QS An-Nisa 4:57 QS Al-Imran 3:15 QS Al-Araf 7:43 QS Yunus 10:9 QS Al-Hijr 15:45 QS Al-Waqiah 56:28-33 QS Muhammad 47:15 QS Ar-Rad 13:4 QS Ar-Rad 13:29 (Thuba) QS Al-Mursalat 77:41 QS Al-Insan 76:14 QS Ar-Rahman 55:48 QS Ar-Rahman 55:50 QS Ar-Rahman 55:66 QS Al-Ankabut 29:58 QS At-Taubah 9:100

No.	Deskripsi Surga	Penjelasan	Posisi Dalam Al-Qur'an
			QS As-Syuara 26:147 QS Al-Ghasiyah 88:12
		Mata Air surga	QS Al-Mursalat 77:41 QS Al-Insan 76:18
		Warna Surga	QS Ar-Rahman 55:64
		Posisi Surga	QS Az-Zariyat 51:22
		Istana Surga	QS Al-Furqan 25:10
		Kerajaan Besar	QS Al-Insan 76:20
		Menyejukkan Mata	QS As-Sajdah 32:17
		Tempat yang dijanjikan Allah	QS Al-Qasas 28:61 QS As-Fussilat 41:30 QS Muhammad 47:6 QS Muhammad 47:15
		Surga Adam dan Hawa	QS Al-Baqarah 2:35-36
		Surga diwariskan	QS Al-Araf 7:43 QS Az-Zukhruf 43:72 QS Maryam 19:63 QS Az-Zumar 39:74 QS Asy-Syu'ara 26:85 QS Al-Muminun 23:10-11
		Damai, aman, teduh, nyaman dan tenteram	QS An-Nisa 4:57 QS Al-Hijr 15:46-47 QS Ad-Dukhon 44:55
		Memperoleh kemenangan	QS Al-Hasyr 59:20
		Penuh kenikmatan	QS Al-Mutaffifin 83:22 QS Al-Mutaffifin 83:24 QS Al-Insan 76:20
		Tidak lelah dan letih	QS Al-Hijr 15:48 QS Al-Fatir 35:35
		Wajah berseri	QS Al-Imran 3:106 QS Al-Qiyamah 75:22 QS Abasa 80:38 QS Al-Mutaffifin 83:24 QS Al-Ghasiyah 88: 8
		Tidak ada dendam	QS Al-Araf 7:43 QS Al-Hijr 15:47
		Bersuka ria	QS At-Thur 52:18
		Bercahaya	QS Al-Hadid 57:12 QS Al-Hadid 57:13 QS Al-Hadid 57:19 QS At-Tahrim 66:8
		Tidak merasakan mati	QS Ad-Dukhon 44:56 QS As-Shafat 37:58-60
7.	Aktivitas Penghuni Surga	Berada ditas dipan-dipan	QS Al-Hijr 15:47 QS Al-Kahfi 18:31 QS Al-Waqiah 56:15-16 QS Al-Mutaffifin 83:23

No.	Deskripsi Surga	Penjelasan	Posisi Dalam Al-Qur'an
			QS Al-Insan 76:13 QS Yaasin 36:56 QS As-Shaffat 37:43 QS At-Thur 52:20 QS Al-Ghasiyah 88:13 QS Shad 38:50
		Bersenang-senang dan selalu dalam kesibukan	QS Yaasin 36:55
		Memuji Allah SWT	QS Al-Araf 7:43 QS Yunus 10:10 QS Az-Zumar 39:74 QS Az-Zumar 39:75
		Ucapan salam dan bertegur sapa	QS Yunus 10:10 QS Ar-Rad 13:24 QS Al-Hijr 15:46 QS Maryam 19:62 QS Al-Ahzab 33:44 QS Az-Zumar 39:73 QS At-Thur 52:25 QS Al-Waqiah 56:26
		Bertemu keluarga	QS At-Thur 52:21 QS Ar-Rad 13:23 QS Az-Zukhruf 43:70
		Pelayanan	QS Al-Waqiah 56:17 QS Al-Insan 76:19
		Mendapat yang diinginkan	QS Yaasin 36:57 QS Az-Zumar 39:74 QS Fushilat 41:31
		Pakaian dan perhiasan	QS Al-Kahfi 18:31 QS Thaha 20:118 QS Al-Hajj 22: 23 QS Al-Fathir 35:33 QS Ad-Dukhon 44:53 QS At-Thur 52:24 QS Ar-Rahman 55:54 QS Al-Insan 76:12, 21
		Kamar	QS Az-Zumar 39:20
8.	Fasilitas Surga	Pasangan Surga	QS Al-Baqarah 2:25 QS Al-Imran 3:15 QS An-Nisaa 4:57 QS Yaasin 36:56
		Bidadari <i>Hūrun 'Ain</i>	QS Ad-Dukhon 44:54 QS At-Thur 52:20 QS Al-Waqiah 56:22
		Kasur, bantal dan permadani	QS Ar-Rahman 55:54 QS Ar-Rahman 55:76 QS Al-Waqiah 56:34 QS Al-Ghasiyah 88:15-16
		Piring, gelas, cerek, seloki, bejana dan piala	QS As-Shaffat 37:45 QS Az-Zukhruf 43:71 QS At-Thur 52:23 QS Al-Waqiah 56:18

No.	Deskripsi Surga	Penjelasan	Posisi Dalam Al-Qur'an
			QS Al-Insan 76:15-16 QS Al-Ghasiyyah 88:14
		Makanan dan minuman	QS Al-Baqarah 2:25 QS Thaha 20:118 QS Az-Zukhruf 43:71 QS Muhammad 47:15 QS At-Thur 52:19 QS Al-Waqiah 56:12 QS Al-Waqiah 56:18-21 QS Al-Insan 76:5-6 (kafur) QS Al-Insan 76:17-18 (jahe) QS Al-Mursalat 77:43 QS An-Naba 78:34
		Minuman khamar	QS A-Naba 78:34 QS Al-Mutaffifin 83:25-28
		Buah-buahan	QS Al-Baqarah 2:25 QS Yaasin 36:57 QS As-Shafat 37:41-42 QS Shad 38:51 QS Az-Zukhruf 43:72 QS Ad-Dukhon 44:55 QS Muhammad 47:15 QS At-Thur 52:19 QS At-Thur 52:22 QS Ar-Rahman 55:52 QS Ar-Rahman 55:54 QS Ar-Rahman 55:68 QS Al-Waqiah 56:12 QS Al-Waqiah 56:20 QS Al-Waqiah 56:29 QS Al-Waqiah 56:32 QS Al-Insan 76:14 QS Al-Haqqah 69:23 QS Al-Mursalat 77:42 QS An-Naba 78:32
9.	Memandang Allah	<i>Nādirah</i>	QS Al-Araf 7:143 QS Al-Qiyamah 75:22-23
		<i>Maqāma Rabbī</i>	QS Ar-Rahman 55:46
		<i>az-Ziyādah</i>	QS Yunus 10:26 QS Qaf 50:35
		<i>Liqā'</i>	QS Al-Baqarah 2:223 QS Al-Baqarah 2:249 QS At-Taubah 9:77 QS Al-Kahfi 18:110 QS Al-Ahzab 33:44 QS Al-Insyiqaq 84:6

Dari tabel di atas, maka telah terdeskripsi surga dalam Al-Qur'an, hanya saja keindahannya lebih indah dari yang dibayangkan dan kenikmatannya jauh lebih tinggi kenikmatan yang pernah dirasakan ketika

di dunia. Untuk memperkuat deskripsi surga dalam Al-Qur'an, dapat dilihat dari beberapa sampel ayat berikut dari tabel di atas.

a. Kebun *al-Jannah* dalam Al-Qur'an

QS Al-Baqarah 265-266

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِْبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ بِاللَّهِ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ أَيْوَدُ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

265. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁰¹

266. Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

QS Al-Kahfi 18:33

كَلْنَا الْجَنَّتَيْنِ اِنَّتِ اُكُلَهَا وَمَنْ تَطْلَمِ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا هَرًّا

33. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu.

b. Sifat Kekelatan Surga dalam Al-Qur'an

QS An-Nisaa 4:13

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁰¹ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

13. Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.

QS Hud 11:107-108

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ اِنَّ رَبَّكَ فَعٰلٌ لِّمَا يُرِيْدُ ﴿١٠٧﴾
 وَاَمَّا الَّذِيْنَ سَعَدُوْا فَفِي الْجَنَّةِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴿١٠٨﴾
 عَطَاءً غَيْرٍ مَّجْدُوْدٍ

107. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki.

108. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.

c. Tingkatan Surga dalam Al-Qur'an

QS Ali Imran 3:162-163

اَقَمْنَ اَتَّبَعْنَ رِضْوَانَ اللّٰهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللّٰهِ وَمَا وُجِّهَ جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ هُمْ دَرَجٰتٌ
 عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

162. Apakah orang yang mengikuti (jalan) rida Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah (neraka) Jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. 163. Mereka bertingkat-tingkat di sisi Allah. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

d. Perumpamaan Surga dalam Al-Qur'an

QS Ar-Rad 13:35

﴿٣٥﴾ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۗ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى
 الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِيْنَ النَّارُ

35. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.

QS Muhammad 47:15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى يَوْكُمُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

15. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?

e. Bentuk dan Dekorasi Surga dalam Al-Qur'an

QS Al-Mursalat 77:41

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ

41. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (ada di sekitar) mata air.

QS Ar-Rahman 55:64

مُدَّهَا مَرِيًّا

64. Kedua surga itu (terlihat warnanya) hijau tua.

QS Al-Insan 76:20

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

20. Apabila melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar.

f. Sifat Penghuni Surga dalam Al-Qur'an

QS Al-Hijr 15:46-47

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

46. (Allah berfirman,) “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.” 47. Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadapan di atas dipan.

QS Al-Araf 7:43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلِيٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبَّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

43. Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”

g. Aktivitas Penghuni Surga dalam Al-Qur'an

QS Yaasin 36:55

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ۗ

55. Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan (sehingga tidak sempat berpikir tentang penghuni neraka) lagi bersenang-senang.

QS Yunus 10:10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

10. Doa mereka di dalamnya adalah “*Subhānakallāhumma*” (‘Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “*Alḥamdu lillāhi rabbi al‘ālamīn*” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’).¹⁰²

QS At Thur 52:21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

21. Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala

¹⁰² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.¹⁰³

h. Fasilitas Penghuni Surga dalam Al-Qur'an

QS Fushilat 41:31

نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۗ

31. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta.¹⁰⁴

QS Ad-Dukhon 44:54

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُجُورٍ عَيْنٍ

54. Demikianlah (keadaan penghuni surga) dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari yang bermata elok.¹⁰⁵

QS Al-Muthaffifin 83:25-28

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ۖ خِتْمُهُ ۖ مِنْ سِكَ ۖ فِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۗ وَمِرَاجُهُ ۖ مِنْ تَسْنِيمٍ ۖ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ۗ

25. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih diberi lak (sebagai jaminan keasliannya). 26. Laknya terbuat dari kasturi. Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. 27. Campurannya terbuat dari *tasnim*, 28. (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang didekatkan (kepada Allah).¹⁰⁶

i. Perjumpaan dengan Allah dalam Al-Qur'an

QS Al-Qiyamah 75:22-23

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ۖ

¹⁰³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁰⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁰⁵ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁰⁶ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

22. Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (karena) memandang Tuhannya.¹⁰⁷

QS Yunus 10:26

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

26. Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.¹⁰⁸

QS Al-Ahzab 33:44

﴿تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ أُو۟عِدَ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا﴾

44. Ucapan penghormatan (Allah kepada) mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia siapkan untuk mereka pahala yang mulia.¹⁰⁹

3. Syarat masuk surga dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an, untuk bisa memasuki surga yang telah Allah sediakan di Hari Kemudian, harus memenuhi persyaratan yang telah disampaikan dalam Al-Qur’an. Syarat tersebut menjadi kunci utama untuk bisa memasuki surganya Allah SWT. Syarat tersebut dikelompokkan dalam beberapa poin penting berikut:

Pertama, tauhid kepada Allah SWT, atau keyakinan tunggal kepada Allah, diidentifikasi sebagai prasyarat utama. Penerimaan dan pengakuan akan Keesaan Allah menjadi fondasi pokok yang memandu individu menuju kehidupan yang dikehendaki oleh-Nya, yaitu surganya Allah SWT. Tauhid ini, sejalan dengan konsep iman dan takwa, mengisyaratkan bahwa keterikatan spiritual dalam keimanan ber-tauhid kepada Allah merupakan pijakan esensial dalam meraih surga.

¹⁰⁷ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

¹⁰⁸ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

¹⁰⁹ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

Kedua, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang mana untuk dapat memahami petunjuk dari Allah maka perlu mengikuti petunjuk dari manusia mulia yang diutus Allah yakni Rasulullah sebagai jalan agar bisa memasuki surga. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya artinya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ketiga, beriman dan beramal saleh, sebagai syarat selanjutnya, mencerminkan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun *hadis* dalam perilaku sehari-hari, membentuk karakter yang harmonis di mata Allah. Beriman dan beramal saleh telah dijanjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dapat memasuki surga.

Keempat, ujian dan cobaan dianggap sebagai aspek tidak terpisahkan dari perjalanan menuju surga. Komitmen teruji melalui berbagai tantangan dan ujian, yang pada gilirannya memperkuat keikhlasan dan ketabahan individu dalam menjalani ajaran agama Islam.

Kelima, berpindah ke dimensi aksi, berjihad dan bersabar menggambarkan inisiatif dan ketangguhan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai perlawanan dan rintangan. Jihad diartikan bukan hanya dalam konteks fisik, tetapi juga sebagai perjuangan *bāṭiniyyah* (kesungguhan) untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, karena Allah berjanji siapa pun yang berjihad dan bersabar maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.

Keenam, pentingnya menjauhi dosa besar, dengan doa agar dosa tersebut ditutupi dan kesalahan dihapuskan, mencerminkan pentingnya pertobatan dan penghindaran dari perilaku merugikan. Dengan tobat dan kebaikan pula Allah menghapus kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Hal ini ditempatkan dalam perspektif moral dan etika, menekankan perlunya kesucian batin sebagai landasan untuk bisa memasuki surganya Allah SWT.

Ketujuh, syarat masuk surga mencakup konsep kehendak dan keridaan Allah. Ini melibatkan tawakal dan penerimaan sepenuhnya

terhadap takdir-Nya, dengan keyakinan bahwa setiap peristiwa adalah manifestasi dari kehendak-Nya yang Maha Bijaksana.

Terakhir, konsep Khusnul Khotimah, atau akhir yang baik, menyoroti aspirasi untuk mengakhiri kehidupan dengan ketaatan dan keberkahan. Ini menciptakan naratif spiritual yang memandu individu menuju akhirat dengan penuh keikhlasan dan kebaikan.

Dengan menggabungkan beberapa syarat tersebut, seseorang tidak hanya mencapai tiket menuju surga, tetapi juga mengukir kisah spiritual yang memancarkan makna dan menghasilkan kebahagiaan abadi di hadapan Sang Khalik. Dari beberapa syarat tersebut yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, untuk masuk ke dalam surga yang telah disediakan Allah dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. Syarat masuk surga dalam Al-Qur'an dan posisinya.

No.	Syarat masuk Surga	Posisi dalam Al-Qur'an
1.	Bertauhid, beriman dan bertakwa kepada Allah	QS Al-Imran 3:15 QS Al-Imran 3:198 QS An-Nisaa 4:175 QS Al-Maidah 5:65 QS At-Taubah 9:100 QS Al-Furqan 25:15 QS Az-Zumar 39:73 QS Fussilat 41:30 QS Ar-Rahman 55:46 QS Al-Mujadalah 58:22 QS At-Talaq 65:11 QS Al-Qalam 68:34
2.	Taat kepada Allah dan Rasul-Nya	QS An-Nisa 4:13 QS Al-Fath 48:5 QS Al-Fath 48:17 QS Al-Hadid 57:21 QS At Talaq 65:11
3.	Beriman dan beramal saleh	QS Al-Imran 3:195 QS An-Nisaa 4:57 QS An-Nisaa 4:122 QS An-Nisaa 4:124 QS Al-Maidah 5:12 QS Al-An'am 6:127 QS At-Taubah 9:99 QS Yunus 10:9 QS Yunus 10:26 QS Hud 11:23 QS Ibrahim 14:23 QS Maryam 19:60 QS Al-Hajj 22:14

No.	Syarat masuk Surga	Posisi dalam Al-Qur'an
		QS Al-Hajj 22:23 QS Al-Ankabut 29:58 QS As-Sajdah 32:19 QS Ghafir 40:40 QS As-Syura 42:22 QS Al-Jatsiyah 45:30 QS Muhammad 47:12 QS An-Najm 53:31 QS At-Talaq 65:11 QS At-Tahrim 66:8
4.	Melalui ujian dan cobaan	QS Al-Baqarah 2:214 QS Al-Imran 3:195
5.	Berjihad dan bersabar	QS Al-Imran 3:142 QS Al-Imran 3:195 QS An-Nisaa 4:95 QS Al-Furqan 25:75 QS Al-Insan 76:12
6.	Menjauhi dosa besar, ditutupi dosanya dan dihapus kesalahannya	QS Al-Imran 3:195 QS An-Nisa 4:31 QS Al-Maidah 5:12 QS Al-Maidah 5:65 QS Al-Ahqaf 46:16 QS Al-Fath 48:5
7.	Kehendak dan keridaan Allah	QS At-Taubah 9:21 QS At-Taubah 9:100 QS Yunus 10:25 QS Al-Furqan 25:10 QS Az-Zumar 39:74 QS Al-Insan 76:31 QS Al-Fajr 89:30
8.	Khusnul Khotimah	QS Al-Imran 3:102 QS Al-Imran 3:193 QS Al-Araf 7:126 QS An-Nahl 16:32 QS Fushilat 41:30

Sebagai contoh, perhatikan beberapa ayat berikut yang ditampilkan dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang syarat masuk surga:

- a. Bertauhid, Beriman dan Bertakwa kepada Allah

QS Al-Maidah 5:65

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلْنَهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ

65. Seandainya Ahlulkitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentu Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

- b. Taat kepada Allah dan Rasulnya

QS Al-Fath 48:17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۖ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ۖ

17. Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.

c. Beriman dan Beramal Saleh

QS Maryam 19:60

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ۖ

60. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

d. Melalui Ujian dan Cobaan

QS Al-Imran 3:195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ قُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الثَّوَابِ

195. Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

e. Berjihad dan Bersabar

QS Al-Furqan 25:75

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ۖ

75. Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.

f. Menjauhi Dosa Besar, Ditutup Dosanya dan Dihapus Kesalahannya

QS Al-Ahqaf 46:16

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

16. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal terbaiknya yang telah mereka kerjakan, Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (dan mereka) termasuk para penghuni surga. Itu merupakan janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka.

g. Kehendak dan Keridaan Allah

QS Al-Insan 76:31

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

31. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Bagi orang-orang zalim Dia sediakan azab yang pedih.

h. Khusnul Khotimah

QS Al-Imran 3:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

102. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

QS Al-Araf 7:126

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّنَا مُسْلِمِينَ
126. (Mereka berdoa,) “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)”

QS Fushilat 41:30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

30. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

B. Makna *Zāhiri* dan Makna *Isyārī* Ayat-ayat Penghuni Surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Jilid I

1. QS Al-Baqarah Ayat 25

Dalam Tafsir penjelasan tentang QS Al-Baqarah ayat 25 dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, kabar gembira terhadap orang beriman dan beramal saleh bahwa disediakan surga yang mengalir sungai-sungai disertai makna *isyārī*-nya. *Kedua*, bagi ahli surga diberikan buah-buahan yang sama seperti di dunia, sama dalam bentuk dan beda dalam rasa. *Ketiga*, bagi ahli surga diberi pasangan yang suci dan mereka kekal di dalamnya. Sebagaimana akan di sampaikan sebagai berikut:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ ۖ مُتَشَابِهًا بَعْضُهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.¹¹⁰

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah ayat 25 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Bebungaha sira ya Muhammad ing sekabehane umat sira kang podo angestuaken ing Allah lan Rasulullah lan ingkang wes podo nglakoni amal saleh. Bungah-bungahan setuhune kadue mumin kabeh iki, surga kang podo ambale saking ngisore pusure banyune bengawan jannah. Yakni setuhune Allah *Subḥānahu wa ta’ālā* wus perintah ing utusane, lan iya iku Nabi Muhammad SAW, Allah perentah ing saben-saben ulamane iku zaman, utowo saben-saben wong kang kongan nuturi den prentahi kapurih undang-undang aweh weruh maring poro *mu’minīn* kabeh kang wus podo amal saleh-saleh kabeh kapurih nuturi setuhune kadue iku kabeh den cadang-cadang (disediakan).¹¹¹

¹¹⁰ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

¹¹¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 87.

Suwargo kang dadi bungahaken ati lan dadi nyenengaken peningal, kang podo amili banyune bengawane. Utawi pangebhang bang (janji berita baik) iku opo qodare wonge ingkang den bang-bang. Nisbate manungso 'awām mulyane panggonan iku ono tamanan sari kang bagus banyune. Lan bagus mligine, lan kiwo tengene mligiyo banyune mili lan woh-wohane werno-werno lan mengkono-mengkono iku ora sampurno yen ora kelawan wadon kang ayu rupane kang sekiro kiro pantes to sira ing tamanan sari. Mongko iku lah artine suwargo nisbate wong 'awām. Utawi maknane bisyaroh iku nganekaken warto kelawan kang dadi mbungahaken mareng *sami*' lan dadi *zāhir* ketingal bungahe ana ing dalem polatane rahine kelawan seneng.¹¹²

Ngendiko Imam Nasafi, setuhune iki ayat aweh weruh setuhune iman lan amal iku dewe-dewe ora podo. Keroni 'ataf-e lafaz 'āmanū lan lafaz 'amilū iku nuduhaken bedo-bedo, keroni saben-saben 'ataf iku suloyo kelawan *ma'tuf*. Tetapi ora sampurno iman yen ora amal. Lan ora sah amal yen ora iman ingkang den bunga-bungah ing dalem iki ayat iku kumpul iman lan amal kelawan *bisyārah mutlaq*. Anapun iman beloko tanpa amal mangka *mauquf* ngenteni kerso, yen Allah kerso ngapuro yo mlebu suwargo. Yen ora kerso ya mlebu neraka dihin moko nuli mlebu suwargo. *Wallāhu 'alam*.¹¹³

Artinya:

Berbahagialah engkau wahai Muhammad, pada semua umatmu yang rida kepada Allah dan Rasulullah juga orang-orang yang sudah berbuat kebajikan (amal saleh). Berbahagialah, sesungguhnya semua milik orang mukmin yaitu surga yang terhempas luas, yang di bawahnya mengalir bengawan janah. Sesungguhnya Allah SWT sudah memerintahkan kepada utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW bahwa Allah memerintahkan di setiap alamat zaman atau di setiap orang yang mengambil aturan undang-undang, memberikan pemahaman kepada semua orang mukmin yang sudah dihibau untuk melakukan amal saleh. Sesungguhnya semua orang mukmin itu telah disiapkan surga

¹¹² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

¹¹³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

yang menjadi penyenang hati dan penyejuk mata. Di dalam surga terdapat sungai-sungai surga yang mengalir airnya.

Sesuatu dinamakan *pangebang* (janji yang benar) yaitu kadarnya orang yang di *bang-bang*. Menisbahkan bahwa manusia pada tingkatan *'awām* berada pada tempat di *Taman Surga* yang sejuk airnya, surga yang mengalir indah sungai-sungai di antara kanan dan kirinya, juga buah-buahan yang beraneka warna dan rasanya. Yang demikian itu juga dilengkapi kenikmatannya dengan wanita-wanita yang cantik rupanya (bidadari) yang pada berjalan-jalan di taman surga. Semua itu adalah gambaran surganya bagi orang mukmin pada tingkatan *'awām*. Atau yang dinamakan ganjaran tersebut adalah kabar yang menggembirakan bagi orang di tingkat *'awām*, yakni kabar gembira bagi pendengaran dan penglihatan yang menjadi kegembiraannya.

Imam Nasafi telah berkata, sesungguhnya ayat ini memberikan peringatan bahwa iman dan amal itu memiliki porsinya sendiri dan tidaklah sama. Karena dari lafal yang mengikuti *aṭaf*-nya lafaz *'āmanū* dan *'amilū* itu menunjukkan perbedaan. Sebab setiap dari huruf *aṭaf* itu berlawanan kepada *ma'tuf*. Namun tidaklah sempurna iman jika tidak ada amal, dan tidak sah (diterima) amal tanpa iman. Yang disenangi pada masalah ini bertemunya antara iman dan amal dengan ganjaran yang mutlak. Adapun iman yang tidak ada amal di dalamnya maka *mauquf* (tergantung Allah) menanti berkenan. Jika berkenan untuk dimaafkan maka akan masuk ke dalam surga. Tetapi jika tidak berkenan maka masuk neraka dulu, kemudian baru masuk surga. *Wallāhu 'alam*.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 25 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Yakni isyarohe setuhune mumin iki rong werno, ono *Mu'mīn Khawāṣ* lan ono *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. Utawi *Khawāṣ al-Mu'mīn* iyo iku wong kang wes podo oleh iman kelawan sebab *nūr ar-rūḥānī* kang biso ningali ing dalem samar-samare perkoro akhirat lan podo biso amal saleh sebab dene wes ono wijine iman ing dalem ati.

Mangka di paringi iki *Mu'mīn Khawāṣ* Surga Jasmani kang nyenengaken paningal kang mili bengawane.¹¹⁴

Utawi *Khawāṣ al-Khawāṣ* iku wong kang wes podu hasil iman kelawan *gaib al-gaib ar-Rabbānī* kang biso ningali kelawan *musyāhadah* ing barang kang den imanaken lan *kasyaf ḥaqīqī*. Mongko keparingan *Jannah al-Qurbah* sebab wes ono wijine *imān al-ḥaqīqī* lan podu biso amal soleh kang bangsa ati lan bangsa ruhani mangka hasil amal *tauḥīd* (keesaan Allah), *tajrīd* (pengabstraksian), *tawakkal* (penyerahan), *yaqīn* (kepastian), *zuhd* (meninggalkan dunia), *warā'ī* (kehati-hatian), *taqwā* (takut kepada Allah), *ṣidiq* (kebenaran), *qanā'ah* (merasa cukup), *'iffah* (menghindari yang menurunkan martabat/harga diri), *mujāhadah* (penyaksian) *syūq* (kerinduan) *wagaira ḥalik*. *Wallahu 'alam*.¹¹⁵ *Tauḥīd*, *tajrīd*, *tawakkal*, *yaqīn*, *zuhd*, *warā'ī*, *taqwā*, *ṣidiq*, *qanā'ah*, *'iffah*, *mujāhadah* dan *syūq*.

Artinya:

Makna *isyārī*. Sesungguhnya orang mukmin itu dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. *Mu'mīn Khawāṣ* yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan keimanan sebab nur rohani yang mampu melihat di dalam samarnya (tertutupnya) perkara di alam akhirat. *Mu'mīn Khawāṣ* juga golongan orang-orang yang dapat beramal saleh karena telah terdapat benih keimanan di dalam hatinya. Maka balasan bagi orang *Mu'mīn Khawāṣ* mendapatkan kenikmatan Surga Jasmani yang menyenangkan penglihatan pandangan mata (*Qurrata 'Ayun*) dan menyejukkan hati.

Sedangkan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yaitu orang-orang yang sudah berhasil mendapatkan keimanan kepada *gaib al-gaib ar-Rabbānī*. Golongan ini ialah orang yang mampu menyaksikan kepada *musyāhadah* di dalam keadaan iman dan *kasyaf ḥaqīqī*, maka akan mendapatkan balasan *jannah al-qurbah* karena telah ada benih *imān al-ḥaqīqī* dan sudah dapat beramal saleh. Amal saleh dalam golongan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yaitu amal saleh yang dilakukan oleh hati dan rohani, maka hasilnya *tauḥīd* (keesaan Allah), *tajrīd*

¹¹⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

¹¹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 89.

(pengabstraksian), *tawakkal* (penyerahan), *yaqīn* (kepastian), *zuhd* (meninggalkan dunia), *warā'i* (kehati-hatian), *taqwā* (takut kepada Allah), *ṣidiq* (kebenaran), *qanā'ah* (merasa cukup), *'iffah* (menghindari yang menurunkan martabat/harga diri), *mujāhadah* (penyaksian) *syūq* (kerinduan). *Waghaira zalik*. Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5: kategori surga bagi *Khawāṣ* dan *Khawāṣ al-Khawāṣ*

Kategori	<i>Mu'mīn Khawāṣ</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ</i>
Benih Keimanan	<i>Īmān nūr ar-rūhānī</i>	<i>Īmān gaib al-gaib ar-rūhānī</i>
Kemampuan/Karomah	Melihat akhirat	<i>Musyāhadah kasyaf ḥaqīqī</i>
Amalan yang dilakukan	Amalan ragawi	Amalan rohani
Surga yang didapatkan	Surga Jasmaniah	<i>Jannah al-Qurbah</i>

Kemudian dilanjutkan pada bagian kedua:

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رُزِقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُمْ بِهٖ مُتَشَابِهًا

Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa.¹¹⁶

Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 25 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Semongso mongso den paringi daharan *mu'minīn* sangking daharan suwargo kelawan sawiji werno daharan sangking buah buahane suwarga moko podo ngucap *mu'minīn* kabeh iki panganan tunggale ingkang wis ingsun pangan mau ing dalem dunya. Utawa ngucap iki panganan tunggale ingkang wus ingsun pangan mau dihin kok pada bae karo mau. Lan nuli podo den paringi wong mukmin kabeh kelawan daharan khale podo rupane daharan tetapi bedo-bedo rasane. Lan podo rupane buah-buahe tapi bedo bedo rasane.¹¹⁷

Wus ngendiko kanjeng Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Utawi wong *ahl al-jannah* kabeh iku pada mangan lan podo nginum lan ora ono podo nguyuh lan ora ono podo ngising lan ora ono ngetokaken umbel lan ora ono podo idu khale, podo den paringi *ḥamdu*

¹¹⁶ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

¹¹⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 89.

lan *tasbīh* kaya lakune nafas (seperti bernafas). Pangane kabeh dadi antob (sendawa) lan dadi kringet gandane kaya misik.¹¹⁸

Qala Imam Nasafi' aweh weruh setuhune woh wohane suwargo iku podo woh wohane ndunyo kene kaya anggur delima lan liya liyane, keronu menungso kabeh lamun keparingan panganan ingkang ora kulino mangan lan ora kulino weruh moko yekti sengit ora gelem mangan. Arahe mengkonu den ganjar *mu'minīn* kabeh opo kulinane ing dalem dunya ora liyo supaya dadi seneng anteng.¹¹⁹

Hukia anil Hasan (Hasan Al Basri) den paringi suguhan wong *mu'minīn* kabeh kelwan sak piring basi (pinggan besar) kelawan isine buah-buah moko nuli den pangan. Nuli teko malih malaikat gawa piring malih kelawan woh-wohan kang podo karo mau. Moko nuli ngucap *mu'minīn* iki tunggale mau. Moko ngucap malaikat panganan ya *mu'minīn* rupane podo rasane bedo-bedo.¹²⁰

Ngendiko Kanjeng Nabi Muhammad SAW satuhune ahl-*jannah* yekti ngranggeh (memetik/menggapai) ing woh wohane suwargo keronu arah den pangan khale durung tutuk ngranggeh marang tangan anging wus den lironi gantine kang den petik moko nalikane ningali *mu'minīn* kabeh ing woh wohane khale wus pulih kaya mahune. *Wallāhu 'Alam.*¹²¹

Artinya:

Sewaktu para mukmin diberi makanan dari makanan ahli surga, dengan buah-buahan, mereka berkata 'ini makanan yang sudah pernah dimakan ketikan di dunia', atau mengatakan 'ini makanan yang tadi sudah dimakan seperti dulu, kok sama seperti makanan yang tadi'. Kemudian para mukmin tadi diberikan makanan yang sama bentuknya tetapi memiliki rasa yang berbeda.

Nabi Muhammad SAW telah berkata, bahwa semua ahli surga pada makan dan minum, dan tidak buang air kecil maupun besar, tidak mengeluarkan ingus, tidak meludah, setiap ahli surga di ilhami untuk bertahmid dan bertasbih kepada Allah sebagaimana bernafas saat di

¹¹⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 89.

¹¹⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 89.

¹²⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 89.

¹²¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

dunia. Semua makanan dikeluarkan dalam bentuk sendawa, dan menjadi keringat yang harumnya seperti minyak *misik*. (HR Muslim No. 2835).

Imam Nasafi' memberi tahu bahwa buah-buahan surga itu sama seperti buah-buahan dunia seperti anggur, delima dan lainnya. Sebab manusia ketika diberi makanan yang tidak biasa memakannya, dan tidak biasa melihatnya, maka enggan untuk memakannya. Seperti itulah ganjaran yang diberikan bagi mukmin sesuai dengan kebiasaannya ketika di dunia, supaya para mukmin itu senang dan tenteram menikmati makanan tersebut.

Menukil dari Hasan Al-Basri bahwa mukmin ahli surga diberi suguhan dengan sepiring piringan besar yang isinya buah-buahan, kemudian mereka memakannya. Setelah itu datang lagi malaikat membawa piringan besar dengan isi buah-buahan yang sama sebagaimana sebelumnya. Maka mukmin tersebut berkata bahwa buah-buahan ini seperti yang tadi. Kemudian malaikat mengatakan makanlah wahai *mu'minīn*, buah ini bentuknya sama tetapi rasanya berbeda.

Nabi Muhammad SAW telah berkata bahwa ahli surga itu memetik buah-buahan surga karena ingin sekali memakannya. Tetapi sebelum buah itu dipetik, telah ada gantinya buah yang telah dipetik tersebut. Ketika mukmini tersebut melihat buah yang dipetiknya, maka buah tersebut telah ada kembali seperti sebelumnya. *Wallāhu 'alam*.

Kemudian dilanjutkan pada bagian ketiga:

وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.¹²²

Lan kadue *mu'minīn* kabeh ing dalem suwargo iku peparinge pira-pira bojo kang suci-suci sangking haid, sangking widodari utawa bojo dunya kang solihah. Utawi *mu'min* kabeh iku pada langgeng ing dalem suwargo ora metu-metu ora mati-mati. Yakni moko tatkalane ora sampurno wong kang mengkonono ing dalem tamanan anging kelawan

¹²² Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

kanti wadon kang ayu rupane. Moko dadi anuturaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing bojone para *mu'minīn* kabeh. Anakalane bojo sangking dunya lan anakalane jodohan sangking wadon suwargo kang kedadian saking misik, lan iyo iku *Hūrun 'Ain* artine wadon kang putih rupane semu kuning kang jembar netrane kang bagus rupane kaya rupane endog kaswari kang lagi metu sangking babone.¹²³

Lan setuhune Allah *subhānahu wa ta'ālā* wus nyawisi (menyediakan) maring *mu'minīn* kabeh piranti panggonane poro garwane *mu'minīn* den cawisi kubah *lu'lu'* putih duwure sewidak mil (60 Mil). Bunder tengah bolong ora ketingal sangking njabane. Lan satuhune wong *ahl al-jannah* kabeh den dadiaken kaya asale bapa Adam AS lan iku sewidak *zīrā'* (60 hasta) lanang utowo wadon. Umure 30 tahun kiro kirone ora ngolah ngalih langgeng kaya mengkono.¹²⁴

Lan satuhune wadon *ahl al-jannah* iku suci suci ora haid ora manak ora nguyuh lan podo prawan ora rondo selawase. Semongso den jimak moko ketemu ijih prawan lan jimake ora kelawan ngetokaken mani. Balike amung *laẓẓāh* (kelezatan) ora tinemu *laẓẓāhe* dunyo. Keronu kenikmate dunyo kabeh iku amung sawiji nikmate akhirat sanga puluh sanga (99 kali) nikmat. *Wallāhu 'alam.*¹²⁵

Utawi olihe podo mangan nginum wong *ahl al-jannah* iku keronu amrih *laẓẓāh* beloko (kenikmatan saja). Ora kok kaya ing dalem mangan nginum nolak luwe (lapar) lan nolak ngorong (haus) iku ora. Semono ugo olehe pada rabi lan olehe podo jimak ya keronu arah amrih *laẓẓāh istimta'* bloko. Ora amrih *tawālud* (mendapat anak) lan ora amrih nolak maksiat. Ora kaya olehe jimak ing dalem dunyo keronu amrih *tawālud wadaf'u al-ma'siyah* iku ora. Keronu wong *ahl al-jannah* wus aman langgeng ora rusak *abad al-abidīn* (selama lamanya).¹²⁶

Artinya:

Bagi para *mu'minīn* ahli surga diberi beberapa pasangan yang suci, yakni suci dari haid, baik dari kalangan bidadari surga maupun istri salihah ketika di dunia dahulu. Di dalam surga mereka langgeng, tidak keluar dari surga dan tidak pernah merasakan kematian. Keadaan mereka menjadi sempurna ketika Allah memberikan kepada mereka

¹²³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

¹²⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

¹²⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

¹²⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 91.

perempuan yang cantik jelita. Allah SWT mengatakan kepada mereka bahwa adakalanya perempuan cantik itu dari istri dunia, adakalanya juga dijodohkan oleh Allah dengan wanita surga yang diciptakan dari wangi misik yaitu *Hūrun 'Ain*. *Hūrun 'Ain* memiliki arti perempuan cantik yang putih kekuningan kulitnya, matanya lebar dan cantik jelita, sebagaimana telur kasuari yang baru keluar dari induknya.

Sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan bagi orang mukmin istana untuk istri-istrinya seperti kubah mutiara putih yang tingginya 60 mil (96,5 Km atau 96.560,6 meter). Bentuknya bulat tengahnya berlubang dan tidak terlihat dari luar. Sesungguhnya ahli surga itu dijadikan tingginya sebagaimana tinggi Nabi Adam AS yakni 60 *zīrā'* atau 60 hasta (27 meter) baik laki-laki maupun perempuan. Umur mereka berkisar 30 tahun. Tidak pernah berubah bentuknya (menjadi tua), langgeng terus seperti itu.

Ketika ahli surga itu makan atau minum, mereka hanya merasakan kenikmatan saja, bukan makan untuk menghilangkan rasa lapar, atau minum untuk menghilangkan dahaga, tidaklah seperti itu. Begitu juga ketika berhubungan badan (seksual), dilakukan karena mencari kenikmatan saja, bukan untuk mendapatkan anak keturunan, dan bukan untuk menolak perbuatan maksiat (zina). Tidak seperti berhubungan badan saat di dunia karena ingin mendapatkan anak keturunan dan meninggalkan maksiat (zina). Karena ahli surga sudah aman dan tidak akan rusak, abadi selamanya.

2. QS Al-Baqarah Ayat 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 35 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Lan dawuhe Ingsun, yaa Adam mengkono sira Adam lan bojo niro Hawa ana ing dalem suwargo lan podo mangano sira Adam lan Hawa sangking panganan suwarga kelawan pemanganan kang jembar ora ono larangan sewiji lan ono sekarep iro Adam lan Hawa ora ana ingkang kajegah. Anging tetapi sira Adam lan Hawa ojo sira perek-perek iki kayu kelawan sira pangan, ojo. Moko lamun sira opo mangan iki kayu moko ana sira karo dadi dolim marang awake dewe moko ati atiho sira karo.¹²⁷

Yakni satuhune Allah wus prentah ing Adam lan Hawa kapurih manggoni lan mukim ing dalem *jannah al-khuldi* lan yaiku cawisane poro *muttaqīn*. Lan den wenangaken apa sak isine suwarga kabeh kaizinan mangan nginum manggon opo sak kersane Adam lan Hawa. Ora ono larangane. Tetapi Allah *subḥānahu wa ta'ālā* anyegah sewiji kaya *khittah* gandum, utawa kurma, anggur. Lan ngendika Allah *subḥānahu wa ta'ālā* he Adam lan Hawa sira karo ojo pisan-pisan parek iki kayu kelawan sira pangan utawa liyane. Moko lamun sira parek-parek moko dadi ninggal sira barang kang utama nglakoni barang kang wenang. Lan mengkono iku ora patut kaduwe sira ya Adam.¹²⁸

Lan wajib ing atase wong mukmin arep anekodaken lan ngimanaken satuhune para nabi kabeh '*alaihim aṣ-ṣalāh wa salām* iku *ma'sūmūn* sangking nglakoni dosa gede utawa cilik *zāhiran wa bāṭinan*. Utawi anapun abuna Adam olihe mangan *syajarah* iku ing dalem *bāṭine ma'murūn*. Keronu asale wujud Adam keronu dadi khalifah ing dalem bumi, ora ko khalifah ing dalem langit, utawa ing dalem suwarga. *Qāla Ta'ālā: innī jāilun fī al-arḍi khalīfah* (QS Al-Baqarah:30). Lan setengah syarate dadi khalifah arep mangan iki *syajarah*. Moko kaya-kaya Allah *subḥānahu wa ta'ālā* adawuh marang bapa Adam. Ya Adam, besuk yen sira wus manggon ana ing suwarga maka ing sun dawuh marang sira nyegah mangan *syajarah* iku. Moko sira mangano supaya sira ketingalan dosa. Moko nuli sun paring kalimat prabote wong kang keno dosa supaya anak putumu nurut perkarane tobat, lan malih ora mudun-mudun sira maring bumi yen ora mangan *syajarah*.

Arah mengkono ngendiko Syaikh Abu Madyan As-Salamani: Lamuno ing sun dadi ganti Nabi Adam yekti tek pangan kabeh iku *syajarah*. Lamun weruh Adam nalikone mangan *syajarah* ing pungkasane awake moko yekti den pangan kabeh mengko sak temen-

¹²⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 119.

¹²⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 120.

temene kelawan izin Allah *subhānahu wa ta'ālā* olihe mangan *syajarah*. Anapun olihe nangis hinggo rongatus tahun lan olehe nelongso iku moko keronu arah muruk marang anak putune.¹²⁹

Angendiko Syaikh Abul Abbas, gurune Syaikh Ibnu Arabi, ora pisan pisan duroko Adam ing Pengerane, *qaṭ ma'āza Allah* (mohon perlindungan kepada Allah) ora, anging ingkang duroko anak putune ingkang ana igane Nabi Adam. Arah mengkono den tokaken (sangking) suwarga. Keronu ingkang *syāqāwah ba'ḍu az-ẓuriyyah*. Keronu gigire nabi Adam iku minongko kapale anak putune moko ono penangise bapa Adam iku *ṣuriyan* (lahiriah saja) ora *ḥaqīqah-e*.¹³⁰

Artinya:

Kami berfirman, Wahai Adam, engkau dan istrimu Hawa, tinggallah di dalam surga. Makanlah segala makanan yang ada di dalam surga, dan tidak ada larangan untuk menikmatinya. Tetapi engkau Adam dan Hawa, janganlah dekat-dekat dengan pohon ini dan janganlah sampai engkau berdua memakannya. Kalau nanti engkau memakan kayu ini, maka kalian akan menjadi zalim pada diri kalian.

Yakni sesungguhnya, Allah telah memerintahkan kepada Adam dan Hawa untuk bertempat tinggal di surga, yakni di Jannatul Khuldi yaitu tempatnya orang-orang yang bertakwa. Dibebaskan kepada Adam dan Hawa untuk menikmati segala yang ada di dalam surga. Baik makanan, minuman, buah-buahan dan sebagainya tidak ada larangannya. Tetapi Allah mengatakan kepada Adam dan Hawa, wahai Adam dan Hawa, jangan sekali-kali dekati pohon ini apalagi sampai memakannya. Maka apabila engkau memakannya, maka engkau akan meninggalkan perbuatan yang utama dengan perbuatan yang hina, dan itu tidak pantas engkau melakukan itu wahai Adam.

Wajib bagi orang mukmin untuk berkeyakinan bahwa sesungguhnya para nabi itu maksum dari dosa besar maupun kecil, baik *ẓāhir* maupun *bāṭin*. Adapun bapak kita Adam, memakan pohon itu di

¹²⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 120.

¹³⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

dalam hatinya adalah *ma'murūn*. Karena tujuan utama diciptakannya Adam ialah untuk menjadi khalifah di bumi, bukan untuk menjadi khalifah di langit, atau khalifah di dalam surga itu tidaklah seperti itu. Sebagaimana Allah berfirman bahwa Allah hendak menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi. Sebagian syarat untuk menjadi khalifah di bumi ialah memakan pohon tersebut. Seakan-akan Allah SWT mengatakan kepada Adam, wahai Adam besok kalau engkau telah menempati surga, maka aku berfirman kepadamu untuk mencegah memakan pohon itu, nanti engkau memakan saja, supaya terlihat berdosa. Kemudian aku berikan kepadamu kalimat piranti terhadap orang yang terkena dosa, supaya anak cucumu mengikuti caranya bertobat, dan juga kalau engkau tidak memakannya, maka engkau tidak turun-turun ke bumi jika engkau tidak memakan pohon ini.

Syaikh Abu Madyan As-Salami mengatakan, jika saya menjadi ganti peran sebagaimana Nabi Adam, maka akan kumakan semuanya pohon itu. Namun ketika melihat Adam memakan pohon itu, pada pungkasanya pasti dimakan semua pohon itu, karena semua itu karena izin dari Allah ketika memakan pohon itu. Adapun ketika menangisnya Adam hingga 200 tahun, dan menyesali perbuatannya, itu hanya untuk mengajari keturunannya untuk bertobat kepada Allah dari kesalahannya.

Syaikh Abul Abbas, gurunya Syaikh Ibnu Arabi mengatakan bahwa tidak sekalipun durhaka Adam kepada Tuhannya, tetapi yang durhaka adalah anak turunnya yang terdapat dalam tulang rusuknya nabi Adam. Dikeluarkannya dari surga, karena *syaqāwah ba'du az-żuriyyah*, karena punggungnya nabi Adam itu kapalnya anak cucunya Adam, maka menangisnya Adam itu hanyakah lahiriahnya saja, bukan hakikatnya.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 35 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *isyārī wa al-asrār*. Ing dalem iki ayat aweh *isyārah* setuhune Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ngendiko, ya Adam, iki *jannah*

kadue sira kabeh. Nikmate lan *laḥahe jannah* kabeh kadue sira. Tetapine aku jaluk sewiji-wiji, kayu marang sira ojo sira parek-parek. Lan aku gawe suwargo kabeh kadue sira. Mung iki suwiji ojo sira parek-parek. Moko lamun sira ora aweh lan sira tomak marang iki kayu *fā'lam*, *Inna al-insāna lirabbihī lakanūḍ, Wa innahū 'alā ḡālika lasyahīd Wa innahū liḡubb al-khairi lasyadīd* (QS Al-Adiyat 6-8).¹³¹

Lan malih satuhune sira Adam anduweni *himmah* (kemauan yang besar) malih ora amut jembare suwargo ingsung. Satuhune Ingsun wis manjingaken ing sira ing dalem suwargo khale ijen samertone jembare suwargo kaya mengkono lan piro-piro nikmate suwargo. Moko kerikeri Ingsun nyengker sewiji *syajarah* moko ijih kurang trimo nafsune niro uga sira trajang sengkran (sesuatu yang disimpan atau dikecualikan) Ingsun. Moko bebanget temen-temen tomak iro ya aba insan. Lamun ing sun paring sewu suwarga malih iyo sira ijih kurang. Ing khale ana *Jahannam* nalikone ing sun takoni, *Yauma naqūlu lijahannama halimtala 'ti wa taqūlu hal min-mazīd* (QS Qaf:30), Tegese matur semono cukup boten amot malih?¹³²

Angendikone Imam Abu Hamid Al-Ghazali *raḡimahullāh*, utawi *syajarah* iku *syajarah al-maḡabbah* den tandur keronu arah Adam *'alaihi as-salām, Qāla ta'ālā, yuḡibbuhum wa yuḡibbunahū* (QS Al-Maidah:54). Ora anging den cegah parek-parek keronu ono loro maknane lan asrore. Suwijine, mulane den cegah keronu *ḡallālā* (menggoda supaya mendekat) lan *'izzah*, tegese lelewo (menolak tapi mau) arah *targīb* (dilarang supaya mendekat) parek-parek lan maknane. Lan kapindone, olehe kacegah keronu *nahī taḡrīḡ* (melarang agar lebih menggairahkan) tegese arah ng-*rāḡīb*-aken lan demenaken.¹³³

Keronu setuhune menungsa iku loba (tamak) lan demen kepengin marang barang kang den cegah. Keronu satuhune bapa Adam selawase ana ing suwarga iku ora mangan sewiji-wiji liyane iki *syajarah*. Lamun ora den cegah, moko yekti ora parek-parek lan ora mangan-mangan, keronu sangking akehe *murāzāḡ nafsāniyah*. Moko ana maḡabbah iku minongko panganane ruh. Moko dadi ono mangane abuna Adam marang *syajarah* iku *ma'zūn*. Moko dadi ono mangane *syajarah* dadi *qurbah* (kedekatan) lan mundak *waḡīlah intahī*.

Fā'idah (tambah), angendiko Kakbul Akhbar *Radīyallāhuanhu* (seorang Yahudi masuk Islam dan menceritakan kisah *isrā'īliyyāt*), setuhune iblis *al-la'īn* (terkutuk), iku dadi *khāzin al-jannah* (penjaga

¹³¹ Muhammad Shaleh, *Faiḡ ar-Raḡmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

¹³² Muhammad Shaleh, *Faiḡ ar-Raḡmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

¹³³ Muhammad Shaleh, *Faiḡ ar-Raḡmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

surga) patang puluh ewu tahun (40.000 tahun), lan kumpul kelawan malaikat wolung puluh ewu tahun (80.000 tahun), lan dadi *wa'ize* (penasihat) malaikat rong puluh ewu tahun (20.000 tahun), lan dadi kepalane *karūbiyyūn* (malaikat ring satu) telung puluh ewu tahun (30.000 tahun), lan dadi kepalane *rūhāniyyūn* sewu tahun (1.000 tahun), lan tawaf ing kiwa tengene arasy pat belas ewu tahun (14.000 tahun).¹³⁴

Lan ono namane iblis ing dalem langit dunya nama *ābid*, lan langit kepindo nama *zāhid*, langit kaping telu nama *'arif*, kaping pat nama *walī*, langit kaping lima nama *muttaqī*, langit kaping nem nama *khāzin*, langit kaping pitu nama *izrāil*. Lan ing dalem lauh mahfuz nama iblis, lan maknane iblis iku wong kang lali ing pungkasane awake.¹³⁵

Artinya:

Makna *Isyārī* dan rahasia-rahasianya. Dalam ayat ini, memberikan isyarat bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman, wahai Adam, surga ini milikmu semua, nikmatnya dan kelezatannya semua milikmu. Tetapi Aku minta satu hal, kayu ini jangan kamu dekati. Sesungguhnya Aku menciptakan surga ini semua untukmu. Hanya satu yang aku minta jangan dekati pohon ini. Jika kamu berkeinginan dan tamak pada kayu ini, maka ketahuilah bahwa *manusia itu sering kali ingkar kepada Tuhannya, dan sesungguhnya dia menjadi saksi atas keingkaranannya, dan kecintaannya terhadap harta dunia begitu kuat dan berlebihan* (QS Al-Adiyat:6-8).

Selain itu, sesungguhnya Adam memiliki kemauan yang begitu besar, sampai tidak mengingat luasnya surga-Ku. Sesungguhnya Aku sudah memasukkan kamu semua ke dalam surga yang keadaannya begitu luas dan kenikmatannya begitu lezat. Sedangkan Aku hanya menahan/menyimpan satu pohon saja, tetapi masih kurang menerima nafsumu sampai kamu terjang yang sudah aku simpan baik-baik. Maka betapa tamaknya engkau wahai bapaknya manusia (Adam). Kalau saja Aku beri seribu surga lagi, kamu tetap saja merasa kurang.

¹³⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

¹³⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

Sebagaimana neraka jahanam ketika aku tanya, apakah kamu sudah penuh? Adakah tambahannya lagi? (QS Qaf:30). Apakah sudah cukup belum, atau tambah lagi?

Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullāh*, menjelaskan bahwa *syajarah* itu adalah *syajarah al-mahabbah*, ditanam karena Adam AS, sebagaimana firman Allah, Dia mencintai mereka, dan mereka mencintai-Nya (QS Al-Maidah:54). Tetapi tidak dapat mendekati *syajarah* karena memiliki dua makna. Pertama, dicegah karena *dallālā* (menggoda supaya mendekat) dan *'izzah* (menolak tapi mau) dan maksudnya *targīb* (dilarang supaya mendekat) agar mendekat maknanya. *Kedua*, adanya dicegah karena *nahī tahrīd* (melarang agar lebih menggairahkan) maksudnya agar menggiurkan dan menyenangkan.

Karena sesungguhnya manusia itu loba dan tamak, dan berhasrat besar pada sesuatu yang dilarang. Karena sesungguhnya bapak Adam selama berada di surga tidak memakan apa pun selain pohon tersebut. Jika tidak dilarang maka tidak akan mendekati pohon itu dan tidak akan memakannya, karena terlalu banyak *murāzāh nafsāniyah*. Dengan demikian, *mahabbah* itu seperti makanannya ruh, jadi makannya bapak Adam pada pohon tersebut adalah *ma'zūn*. Makannya *syajarah* itu adalah kedekatan pertemuannya dengan Allah.

Tambahan, Kakkul Akhbar RA (seorang Yahudi yang telah masuk Islam, menceritakan kisah *isrā'īliyyāt*) bahwa sesungguhnya iblis yang terlaknat itu dahulunya menjadi penjaga surga selama 40.000 tahun, berkumpul bersama malaikat selama 80.000 tahun, menjadi penasihatnya malaikat selama 20.000 tahun, menjadi kepalanya malaikat *karūbiyyūn* (ring satu) selama 30.000 tahun, menjadi pemimpin *rūhāniyyūn* selama 1.000 tahun, dan tawaf di kanan kirinya Arsy selama 14.000 tahun.

Sebelum bernama iblis, dia bernama *'ābid* (ahli ibadah) di dalam langit dunia, di langit kedua bernama *zāhid* (ahli zuhud), di langit

ketiga bernama *'arif* (ahli kebijaksanaan), di langit keempat bernama *walī* (yang dikasihi), di langit kelima bernama *muttaqī* (ahli takwa), di langit ke enam bernama *khāzin* (ahli penjaga), dan dilangit ke tujuh bernama *izrāil* (dekat dengan Tuhan), dan di dalam lauh mahfuz bernama *iblis*, dan maknanya iblis itu orang yang lupa dengan keberadaan dirinya.

3. QS Al-Baqarah Ayat 36

Pada penafsiran QS Al-Baqarah ayat 36, Kiai Shaleh Darat menjelaskan terlebih dahulu sebab turun ayat ini, sebagai berikut:

Asbāb an-nuzūl. Moko tatkalane prentah Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing iblis kapurih sujud marang Adam *'alaihi as-salām*, moko nuli mbangkang iblis lan mampang ora miturut prentahe, moko dadi nundung (mengusir) Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing iblis sangking suwarga. Waqila sangking langit. Moko suwe katundung iblis moko nuli prentah Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing Adam kapurih manjing ing suwarga, *wahiya al-jannah al-khuldi*.¹³⁶

Medune iblis sangking jannah marang bumi kelawan nelongso lan kelawan bangete hasud marang Adam. Lan sabanjure jihade iblis golek-golek sebab kang dadi bisa mudune Adam sangking *jannah*. Kadedene deweke den dunaken sebab Adam. Lan ngucap iblis, *yā wail, yā wail* (celakalah aku) aku wus ngibadah ing Allah pirang-pirang ewu tahun ora den lebokaken suwarga. Iki Adam makhluk anyar, saiki den manjingaken suwarga. *Wallāhi* yekti gawe *khilah* (dalih) ingsun ing metune Adam sangking suwargo.¹³⁷

Moko nuli mungguh iblis marang langit kaping pitu, moko nuli kandeg (berhenti) ana ing lawange suwarga. Lan nuli *ta'abud* ibadah marang Allah telungatus sewidak tahun hinggo masyhur sak jerone ibadah khale ngenteni metune wong suwarga. Supaya bisa olih *khobar* marang Adam. Nalikane mengkono moko metu sangking suwarga manuk *tāwūs*. Lan wektu iku *tāwūs* kepalane manuk suwarga. Moko tatkalane ningale iblis ing manuk merak moko takon iblis marang manuk *tāwūs*.

Ayyuhal khalq al-karīm, sopo sira iku lan sapa nama niro, dene ora tahu ningali ingsun ing manuk kang bagus kaya kaya sira. Moko

¹³⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

¹³⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

ngucap manuk *tāwūs*, ingsun iki manuk suwarga, nama ingsun *tāwūs*. Moko nuli nangis iblis kelawan jerit-jerit moko nuli ngucap *tāwūs*, apa sebabe kok sira nangis? Moko ngucap iblis, mulane iku nangis keronu aku banget getunku lan welasku marang sira dene bagusmu kaya mengkono kok bakal ora langgeng ana ing suwarga lan bakal metu sira sangking suwargo. Moko ngucap *tāwūs*, apa iyo mengkono, ingsun iki metu sangking suwarga? Moko ngucap iblis, iya sira kabeh lan makhluk kabeh bakal metu sangking suwargo. Anging ingkang ora metu-metu yakuwi wong kang bisa ngranggeh kayu *syajarah al-khuldi* moko iku bisa langgeng nikmate ing dalem suwargo ora metu-metu. Moko ngucap *tāwūs*, ana ing ngendi iku panggonane *syajarah al-khuldi*? Moko ngucap iblis, panggonane ana ing *jannah*. Moko ngucap *tāwūs*, sopo wong kang bisa anuduhaken ing ingsun marang iku *syajarah*? Moko ngucap iblis, ingkang nuduhaken lamun sira gelem gawa aku marang *jannah*. Moko ngucap *tāwūs*, ora kuwoso ingsun gawa mlebu marang sira marang *jannah*, keronu ana malaikat Ridwan *khāzin al-jannah*. Keronu ora ono wong kang mlebu *jannah* utawa metu sangking *jannah* anging kelwan izine malaikat Ridwan. Tetapine ingsun nuduhaken marang sira ya *'ābid* ing wong kang bisa nglebokaken marang sira mlebu marang *jannah*. Moko ngucap iblis, sopo ya *tāwūs*? Moko ngucap *tāwūs*, *al-ḥayah* yaiku ula. Lan iku wektu iku bagu-baguse hayawan suwarga anduweni sikil papat kaya unta. Moko ngucap iblis, ya *tāwūs* enggal-enggal sira nuturo marang *al-ḥayah* supaya deweke bisa hasil *sa'ādah al-abadiyyah*.¹³⁸

Moko enggal enggal matur *tāwūs* marang *al-ḥayah*. *Yā ḥayah*, ingsun ningali malaikat *karūbiyyūn* ana ing jabane lawange suwarga, tutur-tutur yen aku lan koe kabeh pasti bakal rusak yen ora mangan *syajarah al-khuldi*. Lan deweke saguh nuduhaken kayune iku ana ing dalem suwarga. Moko enggal-enggal *al-ḥayah* metu nemoni marang *karūbiyyūn* lan iya iku iblis. Moko nuli ngucap *al-ḥayah* marang iblis, apa iyo bener sira wus tutur-tutur marang *tāwūs kazā wa kazā*? Moko ngucap iblis, iya bener, yen ora mangan *syajarah al-khuldi* moko enggal-enggal rusak sira kabeh. Moko ngucap *al-ḥayah*, kaya apa ingsun olehe ingsun arep manjingaken ing sira ing dalem suwargo? ora bisa ingsun, keronu ana malaikat Ridwan. Moko ngucap iblis, ingsun tek malih angin, mlebu ing dalem untumu, mengko malih angin mlebu ing dalem sela-selane untune *al-ḥayah*.

Moko tatkalane mlebu suwargo *al-ḥayah* moko den tokaken angin moko dadi rupa malaikat *karūbiyyūn*, moko nuli nemoni marang Adam lan Hawa. Lan tatkalane wus ketemu moko nuli gembor-gembor

¹³⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 123.

nangis ana ing ngarepe Adam lan Hawa. Moko ngendikone Adam ‘*alaihi as-salām*, ya Abdullah, apa ingkang sira tangisi? Moko ngucap iblis, nangisi ingsun marang sira karo. Dene kaya mengkono rupamu, lan senengmu kok bakal mati sira karo lan bakal pisah sangking iki panggonan suwargo. Moko mlebu ing dalem atine Adam lan Hawa nuli lungo iblis. Lan iyo waktu ketemu malih iblis ing Adam ing khale Adam wus tatu atine sangking cature iblis. Moko nuli ngucap iblis, ya Adam sira apa gelem nuduhaken marang *syajarah al-khuldi wa mulki lā yablā* (kekuasaan yang tak lenyap)? Moko ngucap Adam, iya gelem ingsun, endi kayune? Moko ngucap iblis, mangano sira Adam lan Hawa ing iki kayu arane *syajarah al-mihnah* (kayu ujian).¹³⁹

Moko ngucap Adam, wus nyegah ing ingsun pangeran ingsun sangking mangan iki *syajarah*. Moko ngucap iblis, ora nyegah pangeran ing sira karo sangking mangan iki *syajarah* anging keronu kuatir sira dadi langgeng. Moko lazime sira mesti mangano supaya bisa dadi langgeng sira ing dalem iki panggonan. Moko nuli sumpah iblis, *Wallāhi ya Adam wa Hawa aku nasehat kelawan bener ora kok mblondroaken marang sira karo, ora.* (QS Al-Araf:21) Moko kapijiret Adam lan ketipu sumpahe sebab sumpahe iblis keronu ora ana wong kang sumpah kelawan goroh.¹⁴⁰

Moko age-age gancangan Hawa marang ngranggeh *syajarah* moko nuli metik nuli den pangan moko nuli metik malih hawa kahaturaken ingkang raka nabi Adam moko nuli pangan Adam. Hinggo pamangane Hawa tutug dada lan pamangane Adam tutuk gorokan. Moko ono nida sangking pangeran *alam anhakumā ‘antilkumā asy-syajarah* (QS Al-Araf:22) Moko dadi mendukul dadane Hawa dadi susu loro. Lan dadi mendukul gorokane Adam lan hinggo sak anak putune kabeh iyo kaya mengkono.¹⁴¹

Arah mengkono paring coba Allah *subhānahu wa ta’ālā* ing wadon kacoba kelawan haid, lan abote yen meteng, lan ngetokaken getih (*talaq*) nifas lan larane yen wiladah, lan sudo ngakale, lan agamane, lan warisane separone lanang. Lan wajib iddah, lan dadi ana ing kuasane lanang, lan ora wenang dadi wali, lan dadi hakim, lan ora ana dadi nabi. Lan ora dadi ngutuhaken jumah, lan liya-liyane iku kabeh sabab cobane olehe mangan *syajarah*.¹⁴²

¹³⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 123.

¹⁴⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 123.

¹⁴¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 123.

¹⁴² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 123.

Moko anaturaken Allah *subhānahu wa ta'ālā*, ing katipune Adam *'alaihi as-salām* sebab kebujuke iblis *lila'īn. Faqāla Ta'ālā:*

Artinya:

Asbāb an-nuzūl. Ketika Allah SWT memerintahkan kepada iblis untuk bersujud kepada Adam AS, membangkang dan begitu marah tidak menuruti perintah Allah, maka Allah mengusirnya dari surga, ada yang mengatakan diusir dari langit. Setelah iblis di usir, maka Allah memerintahkan Adam untuk masuk ke dalam surga *jannah al-khuldi*.

Turunnya iblis dari surga ke bumi disertai rasa menyesal dan rasa iri yang besar kepada Adam. Akhirnya iblis mencari cara agar Adam juga ikut keluar dari surga. Karena penyebab iblis di dikeluarkan adalah Adam. Berkatalah iblis, celakalah aku, celakalah aku, aku telah beribadah kepada Allah beberapa ribu tahun tetapi tidak di masukkan surga. Sedangkan Adam, makhluk baru mengapa di masukkan surga. Demi Allah, aku akan mencari dalih agar Adam dikeluarkan dari surga.

Kemudian iblis naik ke langit ketujuh, dan berhenti di depan pintu surga. Kemudian beribadah kepada Allah selama 360 tahun sehingga iblis terkenal dengan ahli ibadah. Sembari menunggu keluarnya penghuni surga supaya mendapatkan informasi tentang Adam. Kemudian keluarlah dari surga burung merak, ketika itu merak adalah pemimpinnya burung surga. Ketika iblis melihat burung merak, kemudian iblis bertanya.

Iblis bertanya, wahai makhluk yang mulia, siapakah dirimu dan siapakah namamu, saya belum pernah melihat burung yang bagusnya seperti dirimu? Menjawablah merak, saya ini burung surga, nama saya *tāwūs*. Kemudian iblis menangis dan meraung-raung. Bertanyalah merak, apa yang menyebabkanmu menangis? Iblis menjawab, aku menangis karena begitu herannya dan begitu kasihannya kepadamu, engkau begitu indah seperti itu, kok tidak akan langgeng tinggal di surga, dan bakal keluar dari surga. Merak menjawab, apakah benar begitu, aku ini akan keluar dari surga? Iblis menjawab, iya benar,

engkau dan semua makhluk akan keluar dari surga, tetapi yang tidak keluar dari surga yaitu orang yang bisa menggapai kayu *syajarah al-khuldi*, maka dia bisa langgeng kenikmatannya di surga dan tidak keluar darinya. Merak bertanya, di manakah tempatnya pohon itu? Iblis menjawab, tempatnya ada di surga. Merak bertanya, siapa yang bisa menunjukkanku pada pohon itu? Iblis menjawab, saya bisa menunjukkan bila engkau bersedia membawaku ke surga. Merak berkata, aku tidak kuasa membawamu masuk ke surga, karena ada malaikat Ridwan sang penjaga surga. Karena tidak ada yang masuk atau keluar dari surga kecuali dengan izinnya. Tetapi aku tunjukkan kepadamu wahai abid orang yang bisa memasukkanmu ke surga. Iblis bertanya, siapa wahai *tāwūs*? Merak menjawab, dia *al-ḥayah*, yaitu ular. Saat itu ular adalah sebagus-bagusnya hewan surga yang memiliki empat kaki seperti unta. Iblis berkata, wahai *tāwūs*, bersegeralah engkau mengatakan pada *al-ḥayah* supaya kalian bisa hasil kesenangan dan keabadian.

Kemudian bersegeralah merak mengatakan kepada ular, wahai *ḥayah* saya melihat malaikat *karūbiyyūn* ada di luar pintu surga, mengatakan padaku bahwa jika aku dan kamu pasti bakal rusak kalau tidak memakan *syajarah al-khuldi*. Dan dirinya siap menunjukkan pohon tersebut berada. Kemudian keluarlah *al-ḥayah* menemui *karūbiyyūn*, yaitu iblis. Berkatalah ular kepada iblis, apakah benar engkau telah mengatakan begini dan begini kepada merak? Iblis menjawab, iya benar, jika tidak makan *syajarah al-khuldi* maka akan rusak kalian semua. Berkatalah *al-ḥayah*, dengan cara apa aku bisa memasukkanmu ke dalam surga? Iblis menjawab, aku akan mengubah bentukku menjadi angin, kemudian masuk ke dalam gigimu. Kemudian iblis berubah menjadi angin dan masuk ke dalam sela-sela giginya ular.

Ketika telah sampai di dalam surga, lalu ular mengeluarkan angin dan kembali berubah bentuk menjadi malaikat *karūbiyyūn*, kemudian menemui Adam dan Hawa. Ketika telah bertemu, kemudian

iblis menangis meraung-raung di depan Adam dan Hawa. Berkatalah Adam, apa yang membuatmu menangis? Iblis menjawab, aku menangis kalian berdua, rupamu yang bagus seperti itu, senangmu seperti itu, kok bakal mati dan berpisah dengan surga. Kemudian iblis masuk ke dalam hatinya Adam dan Hawa, setelah itu iblis pergi. Ketika bertemu lagi iblis dengan Adam dan Hawa, keadaannya hati Adam telah cacat karena ucapan percaturan iblis pada waktu yang lalu. Kemudian iblis berkata, wahai Adam apakah engkau mau menunjukkan *syajarah al-khuldi* dan kerajaan yang abadi? Adam berkata, iya aku mau, mana kayunya? Iblis berkata, makanlah kalian Adam dan Hawa ini pohon namanya *syajarah al-miḥnah* (pohon ujian).

Adam berkata, Tuhanku telah mencegahku tidak boleh memakan pohon ini. Iblis menjawab, Tuhan tidak mencegahmu dari makan pohon ini tetapi karena khawatir engkau menjadi abadi dan langgeng. Maka lazimnya engkau pasti memakannya supaya engkau abadi di surga. Kemudian iblis bersumpah, *Demi Allah wahai Adam dan Hawa, aku menasihatiimu dengan benar, aku tidak mungkin menjerumuskanmu.* (QS Al-Araf:21) Maka terjeratlah Adam dan tertipu terhadap sumpahnya iblis. Karena tidak ada orang yang bersumpah kemudian dia berdusta.

Maka bergegaslah Hawa menggapai pohon, kemudian memetik dan memakannya kemudian Hawa memetik lagi dan diberikan kepada Adam, kemudian Adam memakannya. Hingga yang dimakan Hawa sampai ke dada, dan yang dimakan Adam sampai ke tenggorokan. Maka ada suara panggilan dari Tuhan *bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?* (QS Al-Araf:22). Maka jadi menonjol dadanya Hawa lalu menjadi susu dua. Kemudian jadi menonjol tenggorokannya Adam hingga anak turunya semua seperti itu.

Dengan demikian, Allah memberikan ujian kepada perempuan dengan haid, beratnya mengandung, mengeluarkan darah nifas, dan sakitnya wiladah, berkurang akalnya dan agamanya, warisannya

setengah dari laki-laki, wajib idah, berada dalam kekuasaannya laki-laki, tidak berkuasa menjadi wali dan hakim, tidak ada yang menjadi nabi, tidak menyempurnakan Jumat, dan lain sebagainya itu karena ujian dari Allah sebab memakan *syajarah*.

Kemudian Allah berfirman atas tertipunya Adam karena bujukan iblis yang terkutuk, *Faqāla Ta'ālā*:

QS Al-Baqarah Ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya, sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.¹⁴³

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah ayat 36 dalam *Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān*

Moko nglorot iblis ing Adam lan Hawa den lorot sangking suwarga yen sebab dene sumpahé iblis lan pengucapé iblis, *Wa qāsamahumā innī lakumā lamīna an-nāṣiḥīn* (QS Al-Araf:21) Moko dadi pangan Adam lan Hawa ing *syajarah al-khuldi* moko nalika ngetokaken Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing Adam lan Hawa sangking barang kang wus ana karone Adam lan Hawa sangking piro-piro nikmat kang ono ing dalem suwarga.¹⁴⁴

Lan nuli dawuh Ingsun, ya Adam lan sira kabeh sak anak putune muduno sira kabeh sangking suwargo marang bumi. Moko mudun Adam ing dalem bumi Hindi tanah Sarandib (Srilanka) ana gunung Nur arane. Lan Hawa temurun ing Juddah (nenek perempuan). Lan iblis lan ula lan merak mudun kabeh ing dalem bumi, iblis (ning) Ailah (Palestina), ula merak ana ing Asbihan (Persia).

Lan ngendiko Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, utawi setengah iro Adam marang setengah iro iku podo satron sinatron lan paten pinaten. Nuli lan kaduwe sira kabeh ing dalem bumi Ingsun cawisi panggonan

¹⁴³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

¹⁴⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

mukim iro lan Ingsun cawisi piranti kesenangan niro sangking piro-piro cukulane bumi tumeko dina tekane ajal iro pati.¹⁴⁵

Artinya:

Maka iblis menarik Adam dan Hawa dari surga, sebab sumpahnya iblis, *Dan dia bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku ini bagi kalian benar-benar pemberi nasihat.* (QS Al-Araf:21). Jadilah Adam dan Hawa memakan *syajarah al-khuldi*, kemudian Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari kenikmatan surga.

Kemudian Aku berkata, wahai Adam dan Hawa, turunlah kalian dan anak cucumu ke bumi. Maka Adam turun di bumi Hindia tanah Srilanka pada gunung Nur namanya. Hawa turun di Juddah, iblis dan ular turun di bumi, iblis di Palestina, ular dan merak turun di Persia.

Kemudian Allah berfirman, setengah darimu Adam dan setengah darimu akan saling bermusuhan dan saling membunuh. Bumi ini milikmu, sudah aku sediakan tempat untuk bermukim dan sudah aku lengkapi semua piranti yang engkau perlukan untuk kesenanganmu, dari berbagai tetumbuhan di bumi hingga datang kematianmu.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 36 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *isyārī*. Setuhune Adam *'alaihi as-salām* iku dadi panggonane piro-piro kamulyan sebab den sujudi poro malaikat sertane den anggoni tajul (mahkota) *karāmah*, lan penganggo (pakaian) *sa'ādah* lan den sabuki *niṭāq al-qurbah* (kedekatan dengan Allah). Ora ono wong suwiji ingkang ngukuli *fī al-martabah*. Lan wali-wali tompo timbalane sangking bendarane ya Adam ya Adam.¹⁴⁶

Kaya mengkonono mulyane Adam mungguh ing Pengerane. Iwo semono nalikane teko qada lan qadar moko ora olih permisi leren sedelo anging poro malaikat kabeh podo nundung enggal-enggal ora keno leren. Moko nglorot ing Adam lan Hawa *qadar taqdīr azīz al-'alīm* kelawan bagus tadbir den lorot sangking *rutbah al-'izzah*. Lan iya ana setan tuna banget lan nelongso banget sebab suloyo karepe lan suloyone cangkeme (ciptane) kerono sajane setan olihe nglorot adam kelawan

¹⁴⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

¹⁴⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ Ar Raḥmān Fī Tarjumāni At Tafsīri Al Kalām Al Maliki Ad Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898).

den bujuk kapurih mangan *syajarah al-khuldi* iku sopoyo hasil *maṭrūd, mal'ūn, maḥdūl* moko tibo dadi mundak hasil *khilāfah* lan *inābah*.¹⁴⁷

Moko ono setan iku kaya dene macane Nabi Yusuf '*alaihi as-salām* den tuntun den *ikhwah* (harimaunya) Yusuf sertane cangkeme den gubрати getih, tiba-tiba ora opo-opo nafsul amrain, pancen ora due duso. Semono uga setan nuntun ing Adam lan Hawa kelorot marang bumi supaya hasil ina, tiba-tiba nyoto ora opo-opo *nafs al-amrāin ma'mūr*. Balik tetap khalifah sebab mangan *syajarah al-khuldi*.¹⁴⁸

Lan ana Adam sedurunge mangan *syajarah* iku anduweni condong lan demen marang suwiji-wiji, moko tatkalane mangan *syajarah al-khuldi* moko dadi giras marang saben-saben suwiji lan dadi saben-saben sawiji makhluk kabeh dadi '*adāwah* ora anduweni mahabbah *qaṭ'u zāt al-mahbūb lā yuqbalu syirkah fī al-mahabbah* (orang yang dicintai tidak mau berbagi dalam cintanya). Moko ana khale Adam iku kaya khale Ibrihim *khalilullāh 'alaihi as-salām* ing dalem hidayahe condong marang *kaukab* lan marang *syamsa wa al-qamar* lan ngucap *hadā Rabbī*. Lan tatkalane wis nyicipi *syajarah al-khuldi* moko ngucap *innī lā uḥibbu al-āfilīn* (QS Al-Anam:76), *innī barī'un mim mā tusyrikūn* (QS Al-Anam:78), *Fa innahum 'aduwwun lī illā rabb al-'ālamīn* (QS Asy-Syu'ara:77), Semono uga Adam *Qāla, wa qulnahbiṭū ba'dukum liba'din 'aduwwun* (QS Al-Baqarah:36).¹⁴⁹

Moko dadi *Anā Rabb al-'ālamīn* iku dadi panggonane tetepe atine Adam, lan ana bumi iku dadi panggonane tetepe jisime Adam, *Qāla, wa lakum fī al-arḍi mustaqarrun wa matā'un ilā hīn* (QS Al-Baqarah:36). Artine ngalapo manfaat sira lan ngalapo *nafa'* sira ing wijine *maḥabbah* sira, iyo kelawan banyu *tā'at* lan *ubūdiyyah* tumeko metu wohe *ṣamrah al-ma'rifah*. *Qāla Tā'ālā Tu'tī ukulahā kulla ḥīnim bi'izni rabbihā* (QS Ibrahim:25), Moko sak temen-temene ora ono *syajarah al-makhlūqat* nanging kayu *ma'rifah wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insa illā liya'budūn* (QS Az-Zariyat:56) iya iku *illa liya'rifu*. Utawa *ṣamrah al-ma'rifah* senajan *zāhir* pange ing atase pang (cabang) ibadah tetatine ora cukul anging kudu ono wijine *maḥabbah* ing dalem bumi ati.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

¹⁴⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

¹⁴⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 127.

¹⁵⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 127.

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya Adam AS menjadi tempatnya beberapa kemuliaan, disujudi para malaikat, dikenakan mahkota *karāmah*, dipakaikan saadah dan dikenakan sabuk kedekatan dengan Allah. Tidak ada satu orang pun yang melebihi martabatnya Adam AS, dan para wali mendapatkan perbendaharaan dari Adam AS.

Seperti itulah mulianya Adam di hadapan Tuhannya. Namun begitu ketika datang *qadā* dan *qadar* maka tidak boleh beristirahat meski sebentar, maka para malaikat melarang istirahat dari ketetapan takdir. Maka menariklah Adam dan Hawa ketetapan yang penuh keperkasaan dan pengetahuannya dengan tadbir yang bagus di ambil dari *rutbah al-‘izzah*. Setan sangat rugi sekali, merasa sangat menyesal sekali sebab dikhianati oleh keinginannya dan ucapannya. Setan menginginkan Adam memakan pohon agar *maṭrūd, mal’ūn, mahdūl*, (tertolak dan terhina) tetapi tiba-tiba menjadi *khilāfah* dan *inābah*.

Maka setan itu seperti macannya nabi Yusuf AS yang dituntun dengan harimaunya Yusuf yang mulutnya dilumuri darah. Tiba-tiba tidak terjadi apa-apa kepada Yusuf. Begitu juga setan menuntun Adam dan Hawa ditarik ke bumi agar bisa menjadi terhina, tiba-tiba tidak terjadi apa-apa, bahkan berbalik menjadi khalifah karena memakan *syajarah al-khuldi*.

Sebelum Adam memakan *syajarah*, Adam memiliki kecenderungan kepada segala sesuatu. Ketika telah memakan *syajarah*, Adam menjadi giras terhadap segala sesuatu. Menjadikan setiap makhluk memiliki *‘adāwah*, memiliki kecintaan, sebagaimana ungkapan orang yang dicintai tidak mau berbagi dalam cintanya. Seperti itulah keadaan Adam sebagaimana keadaannya Nabi Ibrahim Kholilullah AS, dalam hidayah awalnya condong terhadap bintang, matahari dan bulan dan mengatakan inilah tuhanku (QS Al-Anam:76). Tetapi setelah mencicipi *syajarah al-khuldi* maka Ibrahim berkata, “sesungguhnya aku tidak mencintai yang tenggelam (QS Al-Anam:76),

sesungguhnya aku berlepas diri dari kemusyrikan” (QS Al-Anam:78), “Maka mereka semua adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam” (QS Asy Syu’ara:77). Begitu juga dengan Adam, “Kami berfirman, turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh kepada sebagian yang lain” (QS Al-Baqarah:36).

Dengan demikian, maka “Aku adalah Rabb semesta alam” itu adalah tempat tinggal hatinya Adam. Sedangkan bumi itu tempat tinggal raganya Adam. Dikatakan “dan bagi kamu di bumi ada tempat tinggal dan kesenangan sampai waktu yang telah di tentukan” (QS Al-Baqarah:36). Artinya ambillah manfaat untukmu dalam bijinya *maḥabbah* kamu yaitu dengan air ketaatan dan ibadahmu hingga datangnya buah *samrah al-ma’rifah*. Allah *Ta’ālā* berfirman *menghasilkan buah di setiap waktu dengan izin Tuhannya* (QS Ibrahim:25). Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada *syajarah al-makhlūqat*, tetapi yang ada kayu makrifat *dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku* (QS Az Zariyat:56), yaitu maksudnya agar mereka mengenalku. Yang dimaksud dengan *samrah al-ma’rifah*, meskipun *zāhir*-nya batang di atasnya cabang ibadah, tetapi tidak akan tumbuh jika tidak ada bijinya, bijinya yaitu *maḥabbah* di dalam bumi hati.

4. QS Al-Baqarah Ayat 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.¹⁵¹

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 82 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Utawi anapun wong kang pasifatan iman sempurna lan podo nglakoni amal soleh kelawan ikhlas niate iku utawi wong kang mengkono mengkono iku anduweni suwargo, utawi wong iku kabeh ing dalem suwargo khale langgeng selawas lawase ora metu metu lan ora

¹⁵¹ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

rusak rusak suwargane lan menungsane. Utawi iki ayat moko nyelehi ayat *man kasaba sayyiatan wa aḥāṭot bihi* (QS Al-Baqarah:81). Artine iki amale iman lan *tā'at* sangking wong iku tumeko hayate-hayate ora kesalanan murtad *wal iyāzu billāh* (meminta perlindungan kepada Allah). Moko kari kari anuturaken Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing khale Bani Israil ing khale *mukhāṭāb* marang Kanjeng Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām*.¹⁵²

Artinya:

Adapun orang yang sifat imannya sempurna dan beramal saleh dengan niat ikhlas karena Allah, maka baginya surga. Dia kekal di dalamnya, tidak keluar dari surga, dan tidak rusak keberadaan surga dan penghuninya. QS Al-Baqarah ayat 82 juga berlawanan dengan QS Al-Baqarah ayat 81 bahwa siapa yang berbuat buruk menyelimutinya maka neraka tempatnya. Begitu juga sebaliknya, barang siapa yang beriman dan taat kepada Allah hingga akhir hayatnya dan tidak murtad (keluar dari Islam), maka Allah memasukkannya ke dalam surga.

5. QS Al-Baqarah Ayat 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar”.¹⁵³

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah ayat 94 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Nuturano sira ya Muhammad marang kaum Bani Israil kabeh. Ya kaum lamun ana kadue sira kabeh iku suwarga mungguh ing Allah *subḥānahu wa ta'ālā* satuhune suwarga iku tertentu kadue sira Bani Israil ora oleh liya-liyane menungsa Yahudi kayadene ciptamu kelawan ngucap iro *lan yadhkhal al-jannata illā man kāna hūdan* (QS Al-Baqarah ayat 111).¹⁵⁴

¹⁵² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 189.

¹⁵³ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*” 2019.

¹⁵⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 203.

Lamun temen-temen mengkonono ngarep-ngarepono sira kaum ing mati. Lamun bener sira kabeh pengakumu satuhune suwargo iku khusus kadue sira kabeh dewe ora ana liyane agama Yahudi bisa mlebu suwargo yen temen temen mengkonono ngarep ngarepono sira ing pati, lan nyuwuno sira kabeh ing mati keronono ora bisa mlebu suwargo anging mati dihin (mati dulu). Moko amriho pati sira, moko ora ono Yahudi kabeh iku podo ngarep-ngarep pati selawase sebab wus rumongso alane amale, lan alane itiqade sebab dene kufure kelawan Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* utawi Allah *subhānahu wa ta’ālā* iku wus ngudaneni wong kang pesten dadi kafir lan moko bakal mbales Allah ing kafiire kabeh.¹⁵⁵

Artinya:

Katakanlah kepada kaum Bani Israil wahai Muhammad. Wahai kaum Bani Israil, jika surga disisi Allah SWT itu milikmu kaum Bani Israil dan bukan milik yang lain bangsa Yahudi sebagaimana perkataanmu yaitu ‘*Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi*’ (QS Al-Baqarah ayat 111).

Jika benar seperti itu, maka mintalah dan mengharapkanlah kematianmu. Jika benar pengakuanmu (Yahudi) sesungguhnya surga itu khusus untukmu dan tidak ada selain bangsa Yahudi yang bisa masuk surga, jika seperti itu, maka mengharapkanlah kematianmu, dan mintalah kematianmu. Karena tidak akan masuk surga kecuali melalui kematian terlebih dahulu. Maka berharaplah kematianmu. Tetapi tidak ada orang Yahudi itu mengharapkan kematian selamanya, sebab telah merasa buruk amalnya dan jeleknya keyakinannya terhadap Allah, disebabkan oleh kekufurannya kepada Allah dan Rasulullah. Karena Allah telah melepaskan orang yang pasti menjadi kafir (Yahudi), dan pasti Allah akan membalas kekafirannya orang-orang itu (Yahudi) semua.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 94 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *Isyārī*. Setuhune ngalamate demen marang Allah iku demen mati lan eling eling pati, semono uga wong kang wus yaqin yen

¹⁵⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 203.

bakal semanjing suwarga moko temen-temen yaqin ngarep ngarep pati moko olehe ora ngarep ngarep pati utawa demen pati iku nuduhaken ora demen marang Allah, lan nuduhaken alane amale lan ing dalem iki ayat ana *isyārī* kang weneh (yang lain).¹⁵⁶

Setuhune wong kang ahli ilmu *ẓāhir* kang podo ingkar marang wong kang ahli ilmu *bāṭin*. Kang nyono setuhune dewe iki iku wong kang selamat lan *ahl al-jannah* lan *ahl ad-darajah al-ūlā*. Ora selamat wong kang *ahl al-bāṭin* sebab bodho ora ngerti *bab al-bai' wa bab as-silmi* (bab jual beli dan pesanan/COD/bayar dulu/bayar kemudian) *wa ya bab al-ijaroh* (sewa menyewa) *wa bab ad-da'wa* (dakwah).

Serahane mengkonono moko andadeaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing ngalamate *sa'ādah* lan ngalamate *salāmah* iku wong kang bosen urip lan ngarep ngarep mati moko mengkonono iku kelakuane *murīd as-ṣidqi* lan *sālik aṣ-ṣādiq al-asyīq*.¹⁵⁷ Moko tingkahe wong kang *ahl al-ahwā* (hawa nafsu) *wa al-bida'* (bidah) lan wong kang ngaku ngaku ulama kang podo demen dunya lan demen urip iku moko ora pisan-pisan demen mati lan ora pisan-pisan ngarep ngarep pati abadan. *Wallāhu 'Alam*. Moko nuli mertelaaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing wong kang demen urip sengit mati.¹⁵⁸

Artinya:

Makna *Isyārī*. Tandanya orang yang senang dan rindu kepada Allah itu senang pada kematian dan mengingat kematian, begitu juga orang yang sudah yakin masuk surga maka benar-benar yakin mengharapkan kematian. Ketika tidak mengharapkan kematian atau tidak mencintai kematian, itu menunjukkan tidak mencintai dan merindukan Allah, sekaligus menunjukkan kejelekan amalnya. Pada ayat ini juga terdapat makna *isyārī* yang lain.

Sesungguhnya ahli ilmu *ẓāhir* yang mengingkari ahli ilmu *bāṭin*. Orang ahli ilmu *ẓāhir* tersebut telah menyangka bahwa dia akan selamat dan akan menjadi ahli surga dan memiliki kedudukan yang tinggi. Ahli ilmu *ẓāhir* menyangka tidak akan selamat orang yang ahli *bāṭin*, disebabkan karena ketidaktahuan pada bab ilmu jual beli, ilmu

¹⁵⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 204.

¹⁵⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 204.

¹⁵⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 204.

sewa menyewa, dan ilmu dakwah. Biarkanlah seperti itu. Allah SWT telah memberikan pertanda bahwa orang yang bahagia dan orang yang selamat itu orang yang bosan terhadap kehidupan dunia dan mengharapkan kematian. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh *murīd as-ṣidqī* (jalan tasawuf yang benar) dan *sālik aṣ-ṣādiq al-‘asyīq* (perjalanan sufi yang telah berjalan sendiri dengan senang).

Maka perbuatannya orang yang ahli nafsu (mengikuti hawa nafsu), dan orang yang melakukan bidah, dan orang-orang yang mengaku ulama tetapi senang dan merindukan dunia dan mencintai kehidupan dunia, maka tidak akan merindukan kematian, dan tidak akan pernah merindukan kematian selamanya. *Wallāhu ‘alam*. Maka Allah SWT menerangkan terhadap orang yang mencintai kehidupan dunia dan membenci kematian.

6. QS Al-Baqarah Ayat 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar”.¹⁵⁹

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah Ayat 111 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Lan podo ngucap Yahudi Madinah lan Nasrani Najran nalikane pada *munāẓarah* podo poro padu kanjeng Nabi nuli ngucap Yahudi ora manjing suwarga anging wong kang netepi agama Yahudi. Lan ngucap Nasrani ora manjing suwarga anging wong kang netepi agama Nasrani. Moko dadi ana wong Yahudi kufur kelawan Injil lan kufur kelawan Isa ‘*alaihi as-salām*. Lan ono wong Nasrani iku kufur kelawan Taurat lan kufur kelawan Musa ‘*alaihi as-salām*. Utawi pengucap mengkonono

¹⁵⁹ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

kabeh kabeh iku kelawan karepe dewe lan nafsune lan syahwate dewe, ora anggeran kitabe ora.¹⁶⁰

Moko nuli ngendiko Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, dawuhano sira ya Muhammad marang iku kabeh ngalapo sira kabeh kelawan dalil iro ingatase pengucap iro kang tinutur lamun sira bener *da'wā* niro kaya mengkonono. Balik yo mlebu suwarga liyane Yahudi lan Nasrani. Ora mlebu suwarga Yahudi lan Nasrani, moko sopo-sopo wonge ikhlas ing dalem amale muhung Allah lan ikhlas ing dalem agamane muhung Allah sertane pasrah ing dalem *jasmāniyyah* lan *rūḥāniyyah* marang prentahe Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, lan ing khale sertane tauhid iku moko tetep kadue wong iku ganjarane amale den simpen mungguh ing Allah. Lan ora kena weden ing atase wong iku kabeh lan ora nemu susah ing atase wong iku kabeh besuk ing dalem akhirat.¹⁶¹

Artinya:

Telah mengatakan dari Yahudi Madinah dan Nasrani Najran, ketika berdebat dengan Nabi Muhammad SAW. Yahudi mengatakan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang memeluk agama Yahudi. Nasrani mengatakan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang memeluk agama Nasrani. Maka orang Yahudi kufur terhadap kitab Injil dan kufur terhadap Nabi Isa AS. Begitu juga orang Nasrani kufur terhadap kitab Taurat dan kufur terhadap Nabi Musa AS. Ucapan yang seperti itu semua karena mengikuti kemauannya sendiri dan menuruti nafsu dan syahwatnya sendiri, tidak sesuai dengan tuntunan kitab mereka.

Kemudian Allah SWT berfirman, katakanlah wahai Muhammad kepada mereka (Yahudi dan Nasrani) ambillah dalil itu atas ucapanmu jika yang kamu dakwah-kan itu benar seperti itu, tidak akan masuk surga kecuali Yahudi dan Nasrani. Katakanlah (Muhammad) bahwa tidak akan masuk surga Yahudi dan Nasrani. Maka siapa saja yang ikhlas dalam amalannya karena hanya untuk Allah, dan ikhlas dalam agamanya karena hanya untuk Allah, serta pasrah menyerahkan dirinya

¹⁶⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 230.

¹⁶¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 230.

dalam jiwa dan raganya terhadap perintah Allah SWT dan tetap menegakkan tauhid, maka orang tersebut tetap mendapatkan ganjaran dari amalannya dan disimpan disisi Allah. Dan tidak perlu bersedih atas mereka orang yang beriman, karena tidak akan menemukan kesusahan khusus orang-orang yang beriman ketika telah berada di alam akhirat.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah Ayat 111 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Makna *Isyārī*. Setuhune kelakuwane wong kang mungkir lan wong kang *magrūr jāhilūn* iku podo nyono-nyono kelawan selamete awake. Lan ora ono wong kang selamet lan oleh derajat luhur mungguh ing Allah namung iku kabeh-kabeh podo sasar ora bener kabeh podo *fāsiq zālim*. Mengkono kabeh iku kelawan pengangen angene dewe ora kok kelawan keterangan sangking Allah. Dumeh deweke wis alim wis ahli ibadah wong liyane bodo *fāsiq*. Moko dadi duwe iyo penyono mengkono.¹⁶²

Moko lamun bener *da'wā* mengkono moko endilah dalilmu opo amalmu opo ilmumu. Apata ora ngalap ibarat sira marang ceritane Iblis lan Bal'am lan Qorun, balik penemu kang bener kang *ḥaq* iku arep masrahaken awake marang Allah sertane tauhid lan ikhlas *liwajh al-Allāh* (QS Al-Insan:9) beloko. Ora kok tomak ing dalem suwargo lan ora kok wedi ing dalem neraka ora. *Qāla Ta'ālā, Walikulli wijhatun huwa muwallihā* (QS Al-Baqarah:148). Angendiko Nabi Ibrahim Kholilullah *Innī zāhibun ilā Rabbī sayahdīn* (QS As-Shaffat:99).¹⁶³

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya perbuatan orang yang tidak membenarkan, orang yang sombong dan bodoh, mereka pada menyangka tentang keselamatan dirinya. Mereka tidak ada yang selamat dan mendapat derajat tinggi di sisi Allah, tetapi mereka pada tersesat, mereka tidak ada yang benar, mereka pada fasik dan zalim. Mereka hanya mengikuti angan-angan mereka, bukan mendapat keterangan petunjuk dari Allah. Karena mereka sudah merasa alim merasa orang lain itu bodoh dan fasik. Mereka menyangka seperti itu.

¹⁶² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 230.

¹⁶³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 231.

Jika benar apa yang mereka dakwahkan seperti itu, maka mana dalilmu dan mana amalanmu, dan bagaimana ilmu yang kau dakwahkan itu. Apakah engkau tidak mengambil pelajaran dari kisah Iblis (makhluk yang paling berilmu dan jatuh dengan kesombongan), dari kisah Bal'am (manusia yang paling berilmu dan ahli ibadah tetapi mengikuti hawa nafsunya), dan kisah dari Qarun (manusia paling kaya dan jatuh dalam kesombongan). Kembalilah kepada jalan yang benar yaitu dengan kepasrahan dirinya kepada Allah, tauhid hanya kepada Allah, dan ikhlas murni hatinya untuk mencari wajah Allah saja. Bukan malah serakah terhadap kenikmatan surga dan ketakutan terhadap kesengsaraan neraka. Tidaklah seperti itu. Sebagaimana Allah berfirman bahwa bagi setiap umat yang dia menghadap ke arahnya (QS Al-Baqarah ayat 148), begitu juga dengan perkataan Nabi Ibrahim Kholilullah bahwa sesungguhnya aku akan pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberikan aku petunjuk (QS As-Shaffat ayat 99). Sehingga tidak ada kesombongan dalam ilmu, amal dan ibadahnya.

7. QS Al-Baqarah Ayat 214

Dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* QS Al-Baqarah ayat 214 terdapat *asbāb an-nuzūl* yang menyebabkan ayat ini turun:

Asbāb an-nuzūl. Lan tekone ana amrih *hidāyah* lan *ināyah* iku ora bisa hasil anging kelawan abot lan *maṣaqah* (sulit). Moko dadi temurun iki ayat *Amḥasibtum an tadhkūlū al-jannah. Waqīla* setuhune temurune iki ayat iku *mu'minīn* nalikane hasil *maṣaqah maṣarah* perang Ahzab, perang Khondaq, utawa lan perang Uhud, utawi nalikane kawitane kanjeng Rasulallah mlebu negoro Madinah moko nuli hasil *maṣarah* larang udan ora tulus palawija. Moko podo ngucap *ba'd al-musyrikīn* lamun bener agamane Muhammad iki *ḥaq*, mongso mengkeneho moko nalikane mengkono temurun iki ayat.¹⁶⁴

Artinya:

Hidayah dan *ināyah* itu tidak datang kecuali dengan keadaan yang berat dan sulit. Maka turunlah ayat ini *Amḥasibtum tadhkūlū al-jannah* (QS Al-Baqarah:214). Sesungguhnya turunnya ayat ini keadaan

¹⁶⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 285.

mukmin sedang mengalami kesulitan dan kerusakan akibat perang Ahzab, perang Khondaq, perang Uhud, atau ketika pertama kali Rasulullah memasuki negara Madinah, maka mengalami keburukan, jarang turun hujan, dan susah tumbuhnya tanaman palawija. Kemudian pada berkata sebagian orang-orang musyrik, kalau memang agamanya Muhammad ini benar, mengapa seperti ini? Maka turunlah ayat ini:

QS Al-Baqarah Ayat 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ
قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.¹⁶⁵

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah Ayat 214 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Balik anata podo nyono sira kabeh ing yen to mlebuho sira kabeh ing dalem suwarga ing khale ora ono teka ing sira kabeh kelakuane kang nyerupani kaya kelakuan kelakuane *anbiyā'* lan poro *aulyā'* lan poro *mu'minīn* kang dihin-dihin (lebih dulu) ingkang wus pada tetemu ing wong iku kabeh piro piro mudarat bangete fakir lan bangete lara. Lan nuli den guncang guncangaken kelawan piro piro wernone bala lan piro piro wernone musibah sangking bangete bala hinggo ngucap Rasul lan poro *mu'minīn* kabeh sangking lawase anane bala lan suwine tekane pitulung hinggo ngucap *Yā Rabbī* benjang punopo tekane pitulung Tuan punopo sampun parek? Yen parek moko kawulo boten susah banget banget. Moko nuli njawab sangking *Rabb al-'alamīn* weruho sira kabeh ya *mu'minīn* setuhune pitulungane Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* iku wus parek tekane moko wajib sabar sira semongso metu sira sangking iki dunyo moko nemu sira kabeh ing pitulunge Allah. Kerono iki ndunyo desane wong kang musuh lan

¹⁶⁵ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

desane fitnah. Supoyo sira kabeh ojo ono podo anteng mukim ing dalem iki dunya.¹⁶⁶

Waqīla ingkang ngucap *matā naṣrullāh* iku *mu'minīn*. Lan ingkang ngucap *alā inna naṣrallāhi qarīb* iku Rasule, keronu Rasul ora ngerasaaken bala lan musibah sangking sebab wus yaqine. *Waqīla* ora dadi bahaya lamun Rasul melu melu saben saben bangete bala lan bangete musibah. Keronu mengkono iku wateke *basyariyyah* (manusia) ora dadi nacat martabate risalah ora. Keronu Rasul kabeh iku ora kok mang-mang ora ing dalem tekane pitulung balik namung matur benjing punopo tekane pitulung tuan, punopo parek, punopo masih tebih? Moko nalikane den jawab *alā inna naṣrallāhi qarīb*, moko mantep tetep ora kok keroso *jaza'* ora.¹⁶⁷

Artine Allah *subhānahu wa ta'ālā* nyoba maring kawulane kabeh supoyo kinaweruhan bedane *mu'minīn* lan *kāfirīn* utawa bedane *mu'minīn* lan *munāfiqīn*. Dene jawaban kelawan *anwa'u al-bala* (macam-macam bala) ora cukup kelawan bala bae balik kelawan den saturoni den ina-ina kelawan konco-konco utawa den gawe susah kelawan *ba'du al-'ibād*. Hinggo *ba'du al-mu'minīn* ora isa mangan kasi telung dina ora damaran. Hinggo anak bojone podo luwe moko mengkono iku kabeh namun marang mumin kabeh.¹⁶⁸

Hinggo matur *ba'du aṣ-ṣaḥabah* marang kanjeng Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Yaa Rasulullah kok ningali *musyrikīn* sami seneng seneng, cukup cukup, kulo kok mekaten mudarat fakir. Mbok inggiho tuan dungaaken supados angsal pitulung. Moko Ngendiko kanjeng Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* setuhune wong *mu'minīn* kang dihin dihin iku hinggo den ceguraken peluang (galian tanah) lan hinggo di graji sirahe. Kelawan graji wesi sigar dadi loro sirahe. Lan hinggo ana ingkang den sureni kelawan suri wesi moko katut daginge sirahe.¹⁶⁹ Mengkono kabeh to ora ono pada owah-owah agamane lan tauhide lamun ora ono pada balik. Anaha sira kabeh pada sabar kaya sabare poro *anbiyā'*, utawa para *auliyā' Allāh*, utawa kaya *mu'minīn* kang dihin-dihin. Aja ana pada kesusu sira kabeh, piro lawase ana ing dunyo.¹⁷⁰

¹⁶⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 385.

¹⁶⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 386.

¹⁶⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 386.

¹⁶⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 386.

¹⁷⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 387.

Artinya:

Apakah kamu semua menyangka jika kamu semua akan masuk surga padahal tidak ada perbuatanmu yang menyerupai perbuatan para Nabi dan para aulia dan para mukmin yang lebih dulu mengalami berbagai macam bahaya dan kerusakan, mengalami kemiskinan dan kekurangan? Kemudian mereka diguncang dengan berbagai macam bala bencana dan musibah yang begitu dahsyat. Sehingga Rasulullah dan mereka para mukmin mengucapkan sesuatu karena begitu lamanya bala bencana, dan begitu lamanya pertolongan. Mereka mengatakan bahwa *Yā Rabbī*, kapankah pertolongan itu datang tuan, apakah sudah dekat, kalau sudah dekat kita tidak terlalu menderita seperti ini. Kemudian Allah SWT memberikan jawaban, ketahuilah wahai para mukmin, sesungguhnya pertolongan Allah SWT itu sudah dekat kedatangannya, maka wajib bersabarlah kamu sekalian. Sewaktu kamu keluar dari dunia ini maka kamu sekalian akan mendapati pertolongan Allah. Karena dunia ini adalah tempatnya para musuh dan tempatnya fitnah ujian. Supaya kalian semua para mukmin tidak berdiam diri di dalam dunia ini.

Adapun yang mengatakan *matā naṣrullāh* (kapan datang pertolongan Allah?) itu orang-orang mukmin, kemudian yang mengatakan *alā inna naṣrallāhi qarīb* (sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat) itu Rasulullah, sebab Rasulullah tidak merasakan bala dan musibah sebab telah yakin kepada Allah. Tidaklah menjadi berbahaya ketika Rasulullah ikut merasakan dan mengalami bala serta musibah yang begitu membuat menderita. Adapun yang demikian itu adalah tabiat *basyariyyah* manusia sehingga tidak mengurangi martabat kerasulan Muhammad SAW. Semua para Rasul itu tidak ragu-ragu dalam menunggu pertolongan Allah. Tetapi hanya mengatakan apakah besok datangnya pertolongan tuan, apakah sudah dekat, ataukah masih jauh? Kemudian dijawab *alā inna naṣrallāhi qarīb* (sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat).

Artinya Allah SWT menguji kepada semua hambanya, agar dapat mengetahui perbedaan antara orang beriman dengan orang kafir, antara orang beriman dengan orang munafik, melalui dengan datangnya berbagai macam bala ujian, tidak cukup hanya dengan satu ujian saja, tetapi hingga dimusuhi dan dihina oleh temannya, atau sampai dibuat susah oleh hamba yang lain. Hingga sebagian mukmin tidak bisa makan sampai tiga hari, dan tidak ada penerangan di rumahnya, anak istrinya kelaparan. Semua ujian yang demikian itu hanya dirasakan oleh para mukmin semuanya.

Sebagian sahabat mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW, ya Rasulullah kenapa saya melihat orang-orang musyrik bersenang-senang, hidup mereka tercukupi, sedangkan saya mendapatkan keburukan dan kemiskinan. Alangkah baiknya tuan mendoakan saya agar mendapat pertolongan. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa sesungguhnya orang mukmin yang terdahulu itu disiksa, dimasukkan ke dalam lubang yang berisi bahaya, bahkan kepala mereka di gergaji dengan gergaji besi sampai terbelah menjadi dua kepalanya, bahkan ada juga yang kepalanya disisir dengan sisir besi sampai terkelupas kepalanya.

Tetapi dengan siksaan yang sedemikian itu, mereka tidak goyah agamanya dan keimanannya juga tidak ada yang menyerah. Adakah di antara kalian memiliki kesabaran sebagaimana sabarnya para Nabi, atau kesabarannya para aulia, atau kesabaran seperti para mukmin terdahulu, janganlah terburu-buru kalian semua. Seberapa lamannya hidup di dunia ini?

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah Ayat 214 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Satuhune Allah *subḥānahu wa ta'ālā* wus agawe ing suwargo lan den kepung kelawan piro piro kangelan lan piro piro coba lan gawe Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing neroko lan dikepong kelawan piro piro syahwat lan piro piro kesenangan. Lan den coba pira pira *anbiyā'* lan *mu'min* ingkang dihin dihin kelawan pira pira bala ingkang banget. Moko nuli pada keparingan sabar lan rida. *Qāla Ta'ālā: Wakaayyin..* (QS Al-Imran 3:146). Moko nuli nuturi Allah marang *akhirīn* kapurih

miturut kelakuhane *awwalīn*. Ora pisan-pisan mlebu suwarga sira kabeh yen ora ono kelakuan ingkang ngemper ngemperi kelakuhane waline kabeh. Pahamono sira!¹⁷¹

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan surga yang dikelilingi dengan beberapa kesusahan dan dikelilingi dengan ujian dan cobaan. Allah SWT juga telah menjadikan neraka yang dikelilingi dengan beberapa syahwat dan kesenangan dan telah dicoba kepada para *anbiyā'* dan para mukmin yang terdahulu dengan ujian yang begitu hebat. Maka mereka diberikan kesabaran dan keridaan. Allah berfirman:

Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar (QS Al-Imran ayat 146).¹⁷²

Kemudian Allah mengajari kepada muslim *akhirīn* disuruh untuk mengikuti perbuatan muslim *awalīn*. Bahwa tidak akan sekali-kali masuk surga kecuali hampir menyamai perbuatan para aulia Allah semuanya. Pahamiilah engkau!

8. QS Al-Baqarah Ayat 221

Dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* QS Al-Baqarah ayat 221 terdapat *asbāb an-nuzūl* yang menyebabkan ayat ini turun:

Asbāb an-nuzūl. Tatkalane utusan kanjeng Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ing Ibnu Marsyad bin Yassar, keutus marang Mekkah keronon arah ngetokaken *mu'minīn* ingkang ana ing Mekkah kelawan nyamar, mengko tatkalane tutug Mekkah moko ngrungu wadon namane 'Inaq, iku wadon asale demenane Abi Marsyad bin Yassar waktune ijih kafir. Moko nuli teka marang panggonane Abi Marsyad ngajak persepen kaya biyasane mahune. Moko ngucap Abi Marsyad ya 'Inaq, saiki aku wis Islam. Wis ora keno nglakoni kaya mahune. Moko ngucap 'Inaq ya Abi Marsyad anata gelem sira ngrabeni ingsun. Moko ngucap Abu Marsyad iya gelem aku, tetapine mengko

¹⁷¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 387.

¹⁷² Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

yen aku wus matur marang *sayyidinā* Rasulullah yen pareng iya aku gelem, yen ora pareng ya ora. Moko tatkalane wus rampung hajate Abi Marsyad moko nuli mulih marang Madinah moko nuli matur marang Kanjeng Nabi Muhammad, Ya Rasulullah punopo to halal kawulo ngrabeni wadon *musyrikah*? Moko nalikane mengkono moko temurun iki ayat. *Faqāla Ta'ālā*:¹⁷³

Artinya:

Asbāb an-nuzūl. Ketika utusannya Nabi Muhammad SAW kepada Ibnu Marsyad bin Yassar, diutus ke Mekkah untuk mengeluarkan *mu'minīn* yang ada di Mekkah dengan cara menyamar, ketika sampai di Mekkah, dia mendengar seorang perempuan bernama 'Inaq. Perempuan itu dahulu adalah kekasihnya Abi Marsyad bin Yassar ketika masih dalam keadaan kafir. Kemudian datang kepada tempat tinggalnya Abi Marsyad untuk mengajak berpacaran seperti dahulu. Kemudian Abi Marsyad mengatakan, hai 'Inaq, sekarang saya sudah masuk Islam. Sudah tidak boleh melakukan sebagaimana dahulu. Kemudian berkata 'Inaq, apakah kamu mau menikahi saya? Kemudian Abi Marsyad berkata, iya aku mau tetapi setelah saya menyampaikannya kepada Rasulullah, jika Rasulullah berkenan aku mau, jika tidak berkenan maka saya tidak bisa menikahimu. Ketika telah selesai urusannya, kemudian pulang ke Madinah lalu mengatakan kepada Nabi Muhammad, Ya Rasulullah apakah halal aku menikahi perempuan *musyrikah*? Dengan kejadian tersebut maka turun ayat ini. *Faqāla Ta'ālā*:

QS Al-Baqarah ayat 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمَنَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ

Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik

¹⁷³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 397.

daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak kepada surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.¹⁷⁴

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah ayat 221 dalam Tafsir *Faid ar-Rahmān*

Lan ojo ono podo ngrabeni sira kabeh lanang mukmin ing wadon kang *musyrikah* tegese wadon kafir musyrik. Anging keno yen wus gelem manjing agama Islam lan iman. Lan yekti utawi ngrabeni wadon jariah (budak) kang mukmin iku luwi bagus tinimbang ngrabeni wadon musyrik merdeka. Lan senajan ndemenaken iku wadon musyrik ing sabab ayune lan sebab akeh arthane.¹⁷⁵

Utawi mengkono-mengkono haramé nikah wadon kafir musyrik iku liyane kafir ahli kitab Yahudi lan Nasrani anapun wadon *Yahudiyyah* lan *Nasraniyyah* moko halal kaduwe wong Islam ngrabeni ing iku ahli kitab. Lan malih ojo ono podo nglakekaken sira kabeh mukmin ing anak wadon iro ojo sira lakekaken ing musrik lanang. Anging keno yen wus dadi mukmin kelawan manjing Islam lan yekti utawi nglakekaken anak wadon iro marang budak kang mukmin iku luweh bagus tinimbang den lakekaken kelawan musyrik merdeka. Lan senajan ana musrik iku demenaken ing sira kelawan sebab baguse lan sebab arthane.¹⁷⁶

Kerono utawi mengkono ahlul musyrik iku ngajak-ngajak marang mlebu neraka *jahannam*. Sebab ngajak nglakoni amal kang dadi manjingaken ing neroko. Moko ora patut den gawe bebojohan. Ing khale utawi Allah ngajak lan nimbali marang kawulane kabeh den ajak mlebu marang suwargo. Pengajake metu sangking lisane poro rasul kabeh tegese den ajak nglakoni amal lan *itiqād* ingkang dadi nekaaken marang suwargo lan amarang pangapura. Semono iku kabeh kelawan izine lan kelawan kersane Allah *subhānahu wa ta'ālā*.¹⁷⁷

Moko wajib nuruti timbalane Allah. Kelawan arep nglakekaken anak wadone marang mukmin lanang aja marang musyrik. Senajan

¹⁷⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁷⁵ Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

¹⁷⁶ Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

¹⁷⁷ Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

sugih artha lan bagus rupane. Lan wus mertelaaken Allah *Ta'ālā* ing piro-piro ayate, tegese syariate marang menungsa kabeh supaya ono menungso kabeh iku podo ngeling-ngeling ing pituture Allah *subhānahu wa ta'ālā*.

Artinya:

Janganlah laki-laki mukmin menikahi perempuan musyrik, yaitu perempuan yang kafir musyrik. Tetapi boleh menikahi jika telah masuk agama Islam dan beriman. Menikahi perempuan budak mukmin lebih baik dibandingkan menikahi perempuan musyrik merdeka. Meskipun perempuan musyrik itu menyenangkan karena kecantikannya dan harta kekayaannya.

Haramnya menikahi perempuan kafir musyrik itu selain kafir ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Adapun menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani itu halal bagi orang Islam laki-laki untuk menikahnya karena mereka adalah ahli kitab. Kemudian janganlah kalian para muslim laki-laki menikahkan anak perempuan kalian dengan orang musyrik laki-laki. Tetapi boleh menikahkan (laki-laki musyrik) jika telah menjadi mukmin dengan memeluk agama Islam. Jika kalian para laki-laki muslim menikahkan anak perempuan kalian kepada budak yang beragama Islam itu lebih baik dibandingkan dengan menikahkan kepada laki-laki musyrik merdeka. Meskipun musyrik itu menyenangkanmu karena bagusnyanya atau karena hartanya.

Tidak diperbolehkannya, karena rang-orang musyrik itu mengajak untuk masuk neraka jahanam, karena melakukan perbuatan yang menyebabkan masuk neraka. Tentu tidak pantas untuk dijadikan istri atau suami pasanganmu. Pada keadaan itu, Allah mengajak dan memanggil kepada hambanya untuk diajak masuk surga. Ajakan tersebut keluar dari lisan semua para rasul, yaitu untuk mengajak pada melakukan amal dan itikad yang dapat mendatangkan ajakan untuk masuk surga dan mendapat ampunan dari Allah. Semua itu karena izin dan kehendak Allah SWT.

Maka wajib untuk menuruti dan mengikuti ajakan Allah. Jika mau menikahkan anak perempuanmu, maka nikahkanlah dengan laki-laki mukmin, jangan menikahkan dengan orang musyrik. Meskipun kaya raya dan gagah orangnya. Allah SWT telah menjelaskan ayat-ayatnya, yaitu syariatnya kepada semua manusia, supaya semua manusia menjadi jelas dan mengingat-ingat atas firman Allah SWT.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 221 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *isyārī* (pertama). Artine iki ayat setuhune poro mukmin lanang kabeh iku den *mukhātābi* (diajak bicara oleh Allah) ora wenang ngrabeni wadon *musyrikah* kelawan sak werno-wernone musyrik podo ugo *wasaniyah* (berhala) utawa *majūsiyah* (api) utowo endi-endi kelakuan kang dadi syirik. Anging sah den nikah yen wus manjing agama Islam kelwan wus ngucap syahadat loro serto ngerti maknane lan nglakoni lakune Islam kabeh. Alhasil *syauṭī* wadon ingkang sah den nikah iku arep persipatane iman lan Islam. Anapun wadon jahiliah ora ngerti agama Islam lan ora ngerti syahadat utawa ora nglakoni lakune Islam. Utawa pada nyembah berhala, utawa nyembah jin utawa *syaiṭān* moko iku kabeh ora sah den nikah, anging sah lamun kafir ahli kitab *Naṣrāniyyah* utawi *Yahūdiyyah*. Yen ora musyrik kang podo netepi agama Taurat lan Injil kelawan sebab *naṣ, wal-muḥṣanātu mina al-lazīna ūtu al-kitāba, al-ayah* (QS Al-Maidah ayat 5).¹⁷⁸

Waqīla iki ayat *naskh* marang ayat *wā lā tankiḥu al-musyrikāti*, moko ana ayat *wā lā tankiḥu al-musyrikāti* iku khusus musyrik liyane ahlul kitab. Senajan ahlu kitab iku den namani musyrik. *Liqaulihi, wa qālati al-yahūdu ‘uzairunibnu Allāhi wa qālati an-naṣāra al-masīhubnu Allāh* (QS At Taubah ayat 30). Tetapine toh sah den nikahi sebab duwe agama. Utawi ngrabeni *jāriyah mu’min* iku luweh bagus tinimbang ngrabeni *musyrikah* merdeka.¹⁷⁹

Lan malih setuhune poro waline wadon kang mukmin iku den *mukhātābi* ora wenang nglakekaken anak wadone kang podo Islam utawa endi-endi ingkang den waleni, ora wenang den lakikaken marang lanang musyrik mutlak. Endi-endi wernone musyrik lan wernone kafir hinggo ora wenang nglakekaken wadon Islam kelawan lanang Yahudi utawa Nasrani senajan bagus rupane utawa akeh arthane.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 399.

¹⁷⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 400.

¹⁸⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 400.

Alhasil utawi wong wadon mukminat lan Islam iku ora wenang lan ora sah den rabeni kafir kelawan sak wernane kafir kabeh, utawa wong lanang mukmin lan Islam iku ora wenang ngrabeni wong wadon ingkang ora nduweni agama. Kaya *wasaniyah* lan *majūsiyah* lan *jāhiliyah*. Anging sah ngrabeni wadon *Yahūdiyyah* lan *Naṣraniyyah* lamun ora musyrik kang podo netepi agomo Taurat lan Injil. Dadine kafir sabab munkar nubuwah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* keronu ana agamane lan ana kitabe.

Makna *isyārī* (kedua). Setuhune *ṣilaturahim ad-dīn* lan cekelan kelawan *iṣmah al-muslimīn* iku luweh bagus tinimbang cekelan kelawan taline *kāfirīn*, senajan ana ing dalem *kāfirīn* iku ana barang kang den bagusaken mungguh nafs. Keronu *kāfirīn* kabeh iku ngajak marang neraka. Keronu neraka iku den kepung kelawan syahwat. Lan kelakuhane mukminat iku dadi ngajak marang suwargo *magfirah* kelawan kersane Allah. Keronu suwargo iku den kepung kelawan piro-piro perkoro ingkang ora matuke kelawan nafsu. *Wa yubayyinu āyātihī li an-nāsi la'allahum yatazakkarūn*.¹⁸¹

Artinya:

Makna *Isyārī* (pertama). Artinya ayat ini, sesungguhnya para mukmin itu di *mukhāṭābi* (diajak bicara oleh Allah) bahwa tidak boleh menikahi perempuan musyrik apa pun jenisnya, baik itu musyrik penyembah berhala, penyembah api, dan apa pun bentuk perbuatan kemusyrikan lainnya. Tetapi sah menikahi mereka apabila telah masuk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat disertai memahami maknanya dan melakukan tingkah laku Islam secara keseluruhan.

Hasilnya, perempuan yang sah dinikahi itu memiliki sifat iman dan Islam. Adapun perempuan jahiliah yang tidak mengerti agama Islam, tidak mengerti syahadat, atau tidak melakukan tingkah laku Islam, sebagaimana penyembah berhala, penyembah jin, penyembah setan, maka semua itu tidak sah untuk dinikahi. Namun bagi perempuan kafir ahli kitab Nasrani atau Yahudi itu sah untuk dinikahi, tetapi jika tidak musyrik dan menepati agama Taurat dan agama Injil karena sebab

¹⁸¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 400.

telah terdapat dalam *naṣ* Al-Qur'an *wal-muḥṣanātu mina al-laḏīna ūtu al-kitāba*, (dan perempuan saleh dari golongan ahli kitab) yang terdapat dalam QS Al-Maidah ayat 5 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَحْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ يَوْمَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.¹⁸²

Dikatakan bahwa ayat di atas (QS Al-Maidah:5) mengganti (*naskh*) dengan ayat *wa lā tankihul musyrikāti* (QS Al-Baqarah:221) maka ayat *wa lā tankihul musyrikāti* itu khusus musyrik selain ahli kitab. Meskipun ahli kitab itu dinamakan musyrik. Sebagaimana firman Allah *Liqaulihi: wa qālatil yahūdu 'uzairun ibnu Allāhi wa qālati annaṣāra al-masīhubnu Allāh* (QS At-Taubah ayat 30), tetapi dinikahi karena memiliki agama. Namun dari semua itu, menikahi mukmin meski budak itu lebih bagus daripada menikahi musyrik merdeka. Musyriknya Yahudi dan Nasrani itu karena ucapan mereka, bukan karena tidak memiliki agama, *Liqaulihi* QS At-Taubah:30 berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ يَذَلِكُ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلِ يَأْتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan mereka

¹⁸² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?¹⁸³

Sesungguhnya para (orang tua) wali dari anak perempuannya yang mukmin itu di-*mukhātābi* bahwa tidak boleh menikahkan anak perempuannya yang Islam atau siapa pun yang menjadi walinya, tidak ada kewenangan untuk menikahkan dengan laki-laki musyrik. Dari apa pun jenis musyrik dan dari apa pun jenis kafir tidak ada kewenangan untuk menikahkan dengan perempuan Islam, baik dengan laki-laki Yahudi maupun laki-laki Nasrani meskipun bagus rupawan dan kaya.

Alhasil, perempuan mukmin dan Islam itu tidak boleh dan tidak sah dinikahi laki-laki kafir apa pun jenis kafirnya. Juga bagi laki-laki mukmin dan Islam itu tidak boleh menikahi perempuan yang tidak beragama, seperti penyembah berhala, penyembah api, dan perempuan jahiliah. Tetapi laki-laki mukmin dan Islam itu sah menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani apabila tidak musyrik dan menetapi agama Taurat dan Injil. Hal itu karena sebab kafir ingkar terhadap kenabian Muhammad SAW dan masih ada agamanya dan kitabnya.

Makna *isyārī* (kedua). Sesungguhnya hubungan agama dan pegangan dengan talinya orang-orang muslim itu lebih baik dibanding berpegangan dengan talinya orang-orang kafir. Meskipun dalam orang-orang kafir tersebut terdapat sesuatu yang dibaguskan menurut manusia. Karena semua orang kafir itu mengajak pada neraka, sebab neraka dikelilingi dengan berbagai macam syahwat kesenangan. Sedangkan perbuatannya mukminat itu mengajak pada surga dan ampunan Allah dengan kehendak Allah, sebab surga itu dikelilingi dengan berbagai macam ujian yang berlawanan dengan berbagai macam syahwat kesenangan.

¹⁸³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

9. QS Al-Baqarah Ayat 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
أَصَابَهَا وَايْلٌ فَأَنْتَ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَايْلٌ فَنَالِ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁸⁴

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 265 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Utawi misale nafaqahe wong mukmin ingkang wus podo nafaqahaken ing artane keronu arah amrih ing karidane Allah *subḥānahu wa ta'ālā* lan keronu netepaken lan ngeyakinaken atine ing ganjarane infaq. Tegese angestuaken atine, setuhune *infāq al-māl liwajh Allāh* iku mesti ono ganjarane.¹⁸⁵

Utawi misale wong kang mengkono iku kaya misale kebon-kebonan utowo tamanan ingkang ono ing panggonan kang luhur kang roto, moko nuli maknani ing kebon udan moko yekti teka opo woh wohane iku kebon khale tikel-tikel tinimbang kebonan ingkang ora ono ing panggonan duwur. Moko lamun ora maknani ing kebon udan moko cukup kelawan embun bae. Keronu panggonane wis duwur, ora ono udan yo cukup kelawan embun. Artine setuhune iku kebon mesti lemu lan mesti akeh wohe, podo ugo akeh udane utawa ora ana udan, keronu cukup kelawan embun.¹⁸⁶

Mokō semono ugo iyo nafaqahe wong kang tinutur iku iyo mundak mungguh ing Allah pada uga akeh utawa kedik (sedikit). Utawi Allah iku *ẓat* ingkang ningali ing barang kang sira lakoni kabeh. Yakni artine setuhune wong mukmin kabeh iku podo nafaqohaken ing arthane lan gawe shadaqah kelawan arthane keronu arah amrih keridaane Allah *Ta'ālā*. Lan keronu arah *tasdīqon* kelawan *ṣawābi Allāh*.¹⁸⁷

Waqīla maknane *wa tasbītan min anfusihim* itu setuhune atine yaqin lan beneraken kelawan temen-temen kelawan janjine Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing dalem wong kang *infaq al-māl* mesthi den

¹⁸⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁸⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 521.

¹⁸⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 521.

¹⁸⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 521.

ganjar. *Waqīla ihsānan, waqīla tasdīqan*. Artine setuhune mukmin kabeh iku gawe zakate, artine lan podo nafaqahaken ing artine ing dalem sekabehane dedalan kebagusan lan dedalan *tā'at Allah*. Olehe gawe mengkonono keronono sangking sucine atine lan ridhane atine marang barang kang den nafaqohaken keronono dene yaqine kelawan *wa'd Allāh wasawābi Allāh*. *Waqīla* keronono yakin kelawan bakal olehe lirune keronono setuhune Allah *subhānahu wa ta'ālā* wus agung nglirone ing wong infaq. *Waqīla* maknane keronono arah netepaken setengahe awake kelawan iman. Keronono setuhune *māl* (harta) iku dulur lanange roh. Moko sopo wonge nafaqohaken arthane *liwajhi Allāh* moko langgeng setengahe awake. Lan sopo wonge nafaqohaken arthane lan ruhe *liwajhi Allāh* moko langgeng karo-karo lan langgeng awake kabeh. *Fāfhim!*¹⁸⁸

Utawi misale lan ngibarate wong kang nafaqohaken ing arthane keronono amrih keridaane pangerane iku kaya misale kebonan ingkang ana ing panggonan ingkang luhur ingkang ketiban udan. Moko yekti tulus wetune woh wohane tikel-tikel tinimbang kebon ingkang liyane. Moko semono ugo amale sadaqahe wong kang ikhlas lan ora undak-undak lan ora gawe idak-idak marang fuqara podo ugo akeh utawa kedik moko yekti mundak-mundak mungguhe Allah pirang-pirang tikelan awit sepuluh hinggo pitung ngatus. Utawi lafaz *jannah* iku maknane kebonan ingkang ana wit kurmane. Lamun ana kurmane lan ana anggure moko den namani *Firdaus*.¹⁸⁹

Artinya:

Perumpamaan orang mukmin yang menafkahkan hartanya karena mengharap keridaan Allah dan meyakinkan hatinya atas ganjaran yang Allah berikan, dan membenarkan hatinya karena menginfakkan harta karena Allah pasti mendapat ganjaran.

Perumpamaan orang mukmin yang menafkahkan hartanya karena Allah seperti kebun atau tanaman yang berada di tempat tinggi (bukit atau pegunungan) yang tanah di atasnya rata. Ketika turun hujan, maka keluar buah-buahan dari kebun itu berlipat-lipat dibandingkan dengan kebun yang tidak berada di tempat tinggi. Jika tidak turun hujan, maka cukup dengan embun yang dapat membuat kebun tersebut subur

¹⁸⁸ Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 521.

¹⁸⁹ Shaleh. 522.

dan banyak buahnya. Akan tetap berbuah lebat baik turun hujan ataupun tidak, karena telah cukup meskipun dengan embun.

Begitu juga dengan harta yang dinafkahkan orang mukmin, akan tetap naik di sisi Allah baik dengan jumlah harta yang banyak maupun sedikit. Allah maha mengetahui apa yang dilakukan hambanya. Artinya, sesungguhnya orang mukmin harus menafkahkan hartanya untuk bersedekah karena mengharap keridaan Allah dan karena menguatkan keteguhan hatinya kepada Allah.

Pada kalimat *wa tasbītam min anfusihim*, sesungguhnya hatinya yakin dan membenarkan dengan kesungguhan bahwa janji Allah kepada orang yang menginfakkan hartanya pasti mendapatkan ganjaran. Kata *ihsānan* dan *tasdīqon* menerangkan bahwa setiap mukmin harus mengeluarkan zakatnya dan infaknya kepada jalan yang benar dan ketaatan kepada Allah. Karena sucinya dan ridanya hati serta keteguhan dan kebenaran janji Allah terhadap apa yang dinafkahkan. Sesungguhnya harta itu saudara kandung roh, maka barang siapa menafkahkan hartanya untuk mencari wajah Allah maka setengah badannya. Dan barang siapa menafkahkan hartanya dan ruhnyanya hanya untuk mencari wajah Allah maka keduanya akan langgeng sempurna. Pahamiilah itu!

Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena mengharap keridaan Tuhan, seperti kebun yang berada di tempat tinggi yang terkena hujan. Maka keluar buahnya berlipat ganda dibanding kebun lainnya. begitu juga dengan amal saleh sedekah orang yang ikhlas dan tidak menyebut-nyebut dan menghina kepada orang fakir atas sedekahnya banyak atau sedikit maka akan sampai di sisi Allah dengan berkali-kali lipat balasan, mulai sepuluh sampai tujuh ratus kali lipatan balasannya. Lafaz *jannah* itu bermakan kebun yang ada pohon kurmanya, namun ketika ada pohon kurma dan pohon anggur disebut dengan surga Firdaus.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 265 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *Isyārī*. Setuhune misale wong kang nafaqahaken arthane tegese piro-piro nikmate pangeran nikmat *dīniyyah* utawi *dunyawiyyah* olehe nafaqahaken khale amrih keridaane Allah *subḥānahu wa ta'ālā* beloko (tok, hanya, saja) ora ngarah sewiji-wiji liyane Allah *Ta'ālā* dunya lan akhirat lan malih olihe nafaqahaken ing arthone kelawan ikhlas niate ing dalem olehe *ṭalab al-ḥaq* lan *marḍah al-ḥaq* iku misale kaya misale wong kang nandur wiji ana ing panggonan kang luhur.¹⁹⁰

Artine ngibarati wiji iku ati. Rupane robuwah iku ikhlas. Artine misale nandur amal ing dalem ati ikhlas iku moko maknani ing ati *wāridāh al-ḥaq*. Moko lamun ora ono *wāridāh al-ḥaq* moko *ilhāmah al-ḥaq* moko yekti teko *samarah al-'amal* nisbate *mukhlisīn* iku tikel-tikel kelawan den tabetaken marang *samrotu al-amal* nisbate wong kang amrih akhirat. Artine setuhune amale wong kang amrih *marḍah al-ḥaq* bloko iku tikel-tikel tinimbang ngamale wong kang amrih akhirat. Keroni nikmate wong kang amal akhirat iku muhung *ni'mah al-jannah* beloko. Lan nikmate kadue wong kang *mukhlisīn* iku pirang pirang werna lan pirang pirang tikelan sangking *qurbah al-Ḥaq* lan *daulah al-wuṣul* lan ningali *mā lā 'ainun ra'at wa lā uẓunun sami'at wa lā khoṭoro alā qalbi basyar*.¹⁹¹

Moko keroni setuhune Allah iku paring marang wong kang *ahl al-ākhirah* bagian sangking nikmate dunyo kelawan dedalan *taba'iyah*. Lan ora paring marang wong kang ahli dunya bagian sangking *ni'matu al-ākhirah*. Ora semono ugo tegese paringe Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* ing wong kang Ahlullah dene paringe bagian akhirat kelawan dedalan *taba'iyah*. Lan ora dene paringe wong kang ahli akhirat bagian sangking *ahl Allāh*, ora. *Fāfham*. Moko arah mengkono dadi *samratu al-ahl Allah* iku tikel-tikel loro lan kadue wong ahli akhirat sewiji. *Waqīla* artine *di'faini* iku ing dalem dunyo keparengan *samarah al-kasyaf* lan *musyāhadah* lan wernane *karāmah*. *Wa allāhu baṣīrun bimā ta'malūn (Wa allāhu bimā ta'malūna baṣīr)*. Moko nuli nuturaken Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* ing khale infaq ing dalem infaq. *Faqāla*:¹⁹²

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya orang yang menafkahkan hartanya dengan apa yang telah Allah karuniakan kepadanya, nikmat

¹⁹⁰ Shaleh. 522.

¹⁹¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 522.

¹⁹² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 522.

agama atau nikmat dunia yang dinafkahkan dengan mengharap keridaan Allah saja, tidak mengharap apa pun selain Allah baik dunia maupun akhirat, disertai dengan keikhlasan yang di dalamnya hanya mencari kebenaran dan mencari keridaan yang benar, yang demikian itu seperti orang yang menanam biji benih di tempat yang tinggi.

Artinya, diibaratkan biji itu hati, wujud buahnya itu ikhlas. Maksudnya, misalnya menanam amal di dalam hati, maka ikhlas itu bermakna (*wāridāh al-ḥaq*) datang mendekat kepada yang Allah, namun jika tidak ada *wāridāh al-ḥaq*, maka *ilhāmah al-ḥaq* (mendapat intuisi atau ilham dari Allah). Kemudian datanglah buah dari amal yaitu orang-orang yang ikhlas (*mukhlisīn*). Orang yang demikian itu mendapatkan berlipat balasan sebagaimana buah dari amal yang didapatkan oleh orang yang mencari akhirat. Orang yang beramal dengan mengharap keridaan Allah saja, itu lebih berlipat balasannya dibandingkan dengan amalnya orang yang hanya mencari akhirat. Nikmatnya orang yang beramal dengan tujuan akhirat itu hanyalah kenikmatan surga saja. Sedangkan nikmatnya orang yang beramal ikhlas dengan tujuan hanya Allah saja, itu jauh berlipat ganda balasannya dari Allah dan mendapatkan surga dengan “*kenikmatan yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terbesit dalam hati manusia*”. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 6: Balasan infak bagi orang ikhlas karena Allah.

<i>Mu'mīn 'Awām</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ</i>
(tidak dapat)	(tidak dapat)	Ahli Allah
(tidak dapat)	Ahli Akhirat	Nikmat Allah <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i>
Ahli Dunia	Nikmat Akhirat	Nikmat Akhirat
<i>Surga Jasmaniyah</i>	<i>Jannah al-Qurbah</i>	<i>Mā lā 'ainun ra'at wa lā użunun sami'at wa lā khatara alā qalb al-basyar</i>
Balasan Amal	Balasan Amal	Balasan Amal

Moko nuli nuturaken Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* ing khale infaq ing dalem infaqe. *Faqālā Ta'ālā:*

10. QS Al-Baqarah Ayat 266

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

266. Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.¹⁹³

a. Makna *Zāhiri* QS Al-Baqarah ayat 266 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Anata podo demen sira kabeh he wong kang podo *ahl al-mar'i* (suka riya) kelawan sadaqohe, anata demen yen anaha kaduwe sira kebon-kebonan sangking wit kurma lang wit anggur ing khale mili ana ing ngisore lan kiwa tengene kebon bengawan. Ing khale tetep ing dalem kebon iku pirang-pirang rupane woh-wohan. Lan khale temen-temen wus maknani ing wong iku tuwo moko nuli apes sangking kasab sabab wus tuwo. Lan ing khale kadue wong iku anduweni anak putu cilik-cilik ingkang podo ora ono kuwoso kasab kabeh.¹⁹⁴

Moko nuli maknani ing kebon-kebonane keno angin banget ing njerone angin gawa geni moko nuli ngobong geni ing kebon kabeh, moko ono wektune rusake kebon lan ilange iku ing dalem waktu hajat-hajate banget marang kebon. Kerono deweke banget apes elan tuwane. Moko dadi langgeng wong iku lan seanak putune kabeh iku pada apes-apes kabeh. Lan podo bingung ora ono podo anduweni pertikel (daya kreativitas) malih kadue wong iku kabeh.¹⁹⁵

Moko utawi ikilah misale nafaqahe wong kang riya lan wong kang ahli undat undat (mengungkit-ungkit) ing dalem sodaqohe. Utawi luh hajate-hajate wong iku ing dalem manfaate amale iku ana ing dalem akhirat. Lan ing dalem iku waktu weruhe ora manfaate amale. Moko ora bisa balik malih marang dunyo kerono arah gawe amale malih.¹⁹⁶

¹⁹³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

¹⁹⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 523.

¹⁹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 523.

¹⁹⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 523.

Qāla Ibnu Abbas, setuhune iki ayat temurun marang sewiji wong lanang ingkang nglakoni amal saleh moko nuli goda marang iku wong setan, moko nuli nglakoni kelawan piro piro maksiat hinggo ngobong maksiate ing amal saleh. Kaya mengkono hukum kang tinutur telo telaaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* marang sira kabeh ing piro piro ayat. Supaya anaho sira marang *āyatullāh* lan podo angen-angen lan podo mikir-mikir. Moko dadi biso ngalap ngibarat sira kabeh ing ayat.¹⁹⁷

Artinya:

Apakah kalian pada senang wahai orang yang suka ria terhadap sedekahnya? Apakah senang jika di antara kalian kebun-kebun dari pohon kurma dan pohon anggur yang mengalir di bawah sungai dan di kanan kirinya mengalir sungai-sungai, di dalam kebun itu banyak berbagai jenis buah-buahan. Dengan keadaan pemilik kebun itu sudah tua renta kemudian datang sial dari usaha yang dilakukan oleh orang tua renta itu. Padahal di rumahnya punya tanggungan anak cucu yang masih kecil-kecil yang belum bisa mencari penghidupan sendiri.

Kemudian kebun itu terkena angin kencang yang membawa api dan udara panas, sehingga membakar kebun-kebun itu semua. Maka kebun itu rusak dan hancur dalam sekejap, padahal keadaan keluarga orang tua itu sedang butuh-butuhnya dan dirinya juga dalam keadaan tua renta yang membutuhkan hasil dari kebun itu. Maka keadaan yang memprihatinkan itu menjadi langgeng, dan pada bingung karena sudah tidak memiliki usaha apa-apa lagi.

Seperti itulah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya dengan ria dan mengungkit juga menyakiti orang lain dalam sedekahnya. Begitu juga ketika di akhirat, orang yang bersedekah tersebut sedang dalam kebutuhan yang mendesak dan mengharapkan pahala atas amal sedekahnya ketika di akhirat. Kemudian orang tersebut menyaksikan bahwa amalnya sia-sia dan lebih parahnya lagi orang tersebut tidak bisa kembali ke alam dunia untuk bersedekah.

¹⁹⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 524.

Ibnu Abbas berkata, sesungguhnya ayat ini turun kepada seorang laki-laki yang melakukan amal saleh, kemudian setan datang menggodanya dengan berbagai macam perbuatan maksiat sehingga membakar amal salehnya. Demikianlah hukum Allah yang diajarkan kepada manusia dengan ayat-ayatnya. Supaya kalian merenungi dan memikirkan ayat-ayat Allah sehingga bisa mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah tersebut.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 266 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *Isyārī*. Satuhune Allah iku wus ndadeaken ing *rūḥ li al-insān* lan *qalb al-insān*, den dadeaken umpomo kaya kebun-kebunan, tegese kaya tamanan sari. Ingkan ana ing dalem kebun pirang-pirang wernane *samārah al-'amāl*, keronu wus gawe Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing dalem insan kelawan bagus-baguse dedak (bentuk) lan bagus baguse rupa (wujud) ingkang wus den sediyani kelawan pirang-pirang *karāmah* lan pirang-pirang *kamālāt* (kesempurnaan) lan den paes-paes kelawan piro-piro *fadā'il* lan ingkang den *wurū'i* (diajari) kelawan sekabehane asma (nama), lan ingkang den padangi kelawan piro-piro *nūr al-aql* lan *nūr al-khawāṣ* lan ingkang den amot-amoti kelawan *amānah al-ḥaq*.

Lan ingkang mili ingatase *insān anḥār al-'ināyah* (sungai 'ināyah/makna), moko nuli maknani ing *insān ḍa'fun al-basyariyyah al-insāniyyah* lan andueni pirang-pirang *ḥurriyyah ḍu'āfan* lan iku *mutawallī ḥaṣṣat al-basyariyyah*. Lan tegese iku *ḥurriyyah* karep marang *tarbiyyah*. Moko nuli maknani ing ngamale *birron* utowo amale solih keno geni (api) *ri'ā* lan geni (api) *nifāq* (munafik).¹⁹⁸

Moko nuli kobong sewiji-wijine *rūḥāniyyah* kelawan kanti sifate *basyariyyah*. Moko dadi malih lan ngalih sifate *akhlāq rūḥāniyyah* dadi *nafsāniyyah*. Lan malih ngalih sifate *mulkāniyyah* dadi *saiṭāniyyah* lan *ḥayawāniyyah*. Moko dadi ngudunaken Allah *Ta'ālā* saking *a'lā al-'illiyīn* (tempat tertinggi) marang *asfalā sāfilīn* (tempat terendah). *Kaḥālika yubayyinu allāhu lakumu al-āyāti la'allakum tatafakkarūn*. Moko kapen mengkonu aja ngrusak sira kabeh ing bagus baguse khal iro sira rusak kelawan ala-alane *af'āl* iro. Lan ojo gawe rusake sira kabeh ing bagus-baguse amale iro sira rusak kelawan *fasād-e 'amālukum*. Lan ojo siyo-siyo sira kabeh ing umur sira keronu ginawe amrih angen-angen sira. Lan sediyoho sira ing pati sedurunge tekane pati (bersiap untuk menghadapi kematian).

¹⁹⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 524.

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya Allah telah menjadikan ruh manusia dan hati manusia itu perumpamaan seperti kebun surga sebagaimana taman sari. Dalam kebun tersebut terdapat beraneka warna buah amal. Allah telah menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan wujud yang telah dilengkapi dengan *karāmah*, kemuliaan, dihiasi dengan sifat keutamaan, diajari dengan nama-nama, diterangi dengan cahaya akal dan cahaya indra, dan di berikan peran tugas dengan amanah yang *haq*.

Allah telah mengalirkan sungai perhatian dan pertolongan kepada manusia. Tetapi manusia juga memiliki kelemahan dengan tabiatnya sebagai manusia, dan memiliki anak keturunan yang lemah juga. Anak turun manusia itu membutuhkan pendidikan, maka amal baik manusia itu bisa hangus terbakar oleh api ria dan api munafik.

Ketika terbakar oleh sifat api ria dan sifat api munafik, maka benih biji rohaniah itu terbakar oleh tabiat kemanusiaan. Kemudian berubah dari akhlak rohaniah menjadi akhlak *nafsāniyyah*, berubah dari akhlak malaikat menjadi akhlak setan dan akhlak hewan. Kemudian Allah menurunkan manusia yang seperti itu dari tingkat yang tertinggi menjadi tingkat yang terendah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kamu berpikir. Oleh karena itu, janganlah kalian merusak sebagian-bagusnya keadaanmu dengan perbuatan yang buruk. Juga janganlah engkau merusak amal baikmu dengan amalmu yang buruk. Juga jangan sia-siakan umurmu untuk mengikuti angan-angan, dan persiapkan kematianmu sebelum kematian menjemputmu.

Mengenai pertemuan dengan Allah terdapat dalam 2 ayat dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* , yakni QS Al-Baqarah ayat 223 dan QS Al-Baqarah ayat 249 yang membahas pertemuan dengan Allah dari kata *Mulāqūh* dan *Mulāqū Allāh* yang akan di tampilkan sebagai berikut:

11. QS Al-Baqarah Ayat 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَاتُّوْا حَرْثَكُمْ اَللّٰهُ لَئِنْ شِئْتُمْ ۙ وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۙ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُوْا اَنَّكُمْ
مُّلْقُوْهُ ۙ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.¹⁹⁹

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 223 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Utawi wadon iro lan bojo niro iku minongko gegagan niro piranti tandur anak lan deder anak, artine setuhune farjine wadon iku minongko bumi, lan mani lanang iku minongko wiji, lan hasile anak iku minongko *zara*. Moko nekanana sira kabeh lanang ing gaganira opo sekarepe iro kelawan ngadeg, utawa kelawan lungguh, utawa kelawan miring utawa kelawan mungkur sangking mburine wadon, tetapine ingkang den jimak iyo farjine ora dubure, utawi kelawan adep adedan utawa kelawan meluma (terlentang). Moko iku meluma ingkang utama dewe. Tegese wenang jimak kelawan tingkah kang tinutur, kerono nolak pengucap Yahudi, sopo wonge jimak mungkur mongko anake dadi kiro (juling).²⁰⁰

Lan podo andihino sira kabeh ing nalikane jimak ing amal soleh kang bakal manfaat marang sira. Kaya moco (Basmalah) *Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm* nalikane arep jimak sak durunge *dukhūl ḥasafah*. Wus ngendiko kanjeng Nabi Muhammad *Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam*: sapa wonge maca *Bismillāh* nalikane jimak moko nuli lamun keparingan anak moko kadue wong iku *ḥasanah* sak wilangane nafase iku bocah lan sak turun turune tumeko dina kiamat. Lan podo wediho sira kabeh lanang ing Allah. Lan podo weruho sira kabeh lan neqadno sira kabeh, setuhune sira kabeh iku bakal ketemu ing Allah kelawan den *ba’as* (dibangkitkan) sangking kubur lan nuli den wales sira kabeh opo amal iro.²⁰¹

Yakni setuhune lanang iku den wenangaken jimak ing bojone sakwise wis suci. Olehe jimak kelawan endi-endi pertingkah sak karepe lanang. Lan mesti wadon wajib miturut senajan ana ing luhure unta,

¹⁹⁹ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

²⁰⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 403.

²⁰¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 404.

nalikane den ajak jimak iyo wajib miturut. Tetapi den haramaken jimak ing dubure.²⁰²

Utawi artine *waqaddimū lianfusikum* iku podo amriho sira kabeh ing waladan shalihan ing dalem nalikane jimak. *Waqīla* arep moco *Bismillāh* nalikane arep jimak lan moco dungo. Kaya ngucap *Bismillāhi allāhumma jannabna asy-syaiṭan wa jannibi asy-syaiṭan ma razaqtanā*. Moko sopo wonge donga mengkono moko lamun keparingan anak moko ora den mudarati dene setan.²⁰³

Waqīla arep nuwun indal jimak keparingan anak kang dihin kang dadi simpenan ing dalem akhirat. *Qāla* Rasulullah *SAW* *lā yamūtu liahadin mina al-muslimīna salasatun min al-waladi fatamasahun annāru illā takhillah al-qasam*. Tegese ora kepaten kadue wong sewiji anake telu moko nuli gepok ing wong iku neraka iku ora. Anging mlebu lan liwate ing neroko keronu arah nguculaken ing sumpah Allah beloko. Lan iya iku *Qauluhu Ta'ālā, wa in minkum illā wāriduhā* (QS Maryam:71) artine iki hadis. *Wallāhu 'Alam*.

Setuhune wong kang wus kepaten anake telu ora kasim (sampai) mlebu neroko ora. Anging mlebu iku keronu arah nguculaken sumpah Allah *Ta'ālā*. Keronu saben saben makhluk kabeh *anbiyā'* lan *auliyā'* iku kabeh mesti liwati ing neroko keronu arah marang *jannah*. Moko tatkalane wis tumeko ing *nār* moko lepas sumpah Allah, ora kok tumekane iku arah den sikso ora, balik arah liwat marang suwarga.²⁰⁴

Waqīla arep andihinaken amal soleh indal jimak lan iya iku arep wedi ing Allah kelawan arep ora nglakoni larangane Allah. Lan elingo sira kabeh, setuhune sira kabeh bakal den hisab. Lan sunnah nalikane *inzāl* ngucap *Alhamdulillah al-laḥī ja'ala al-mā'a sabau wa sihro* ('*naskhaban wa sihro*' anak dan menantu). (*Alhamdulillah al-laḥī ja'alal mā'a ṭahūran*) 'air itu suci'.²⁰⁵

Artinya:

Perempuan dari istri-istimu adalah pasangan bagimu. Yaitu tempat bagimu untuk berladang dan bercocok tanam untuk mendapatkan anak keturunan. Artinya kemaluan perempuan (vagina) itu laksana bumi dan sperma laki-laki itu laksana biji, dan anak adalah

²⁰² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 404.

²⁰³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 404.

²⁰⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 404.

²⁰⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 404.

zara' (hasil dari tanaman). Maka datangilah kamu para suami kepada istrinya menurut cara yang kamu inginkan dan kamu senangi. Baik dengan berdiri, dengan duduk, dengan cara miring, atau dengan cara dari belakang istrimu. Tetapi yang di jimak tetaplah vaginanya, bukan duburnya. Atau mendatangi istrimu dengan terlentang, maka dengan terlentang itu adalah cara yang paling utama. Maknanya, suami bebas untuk melakukan berbagai macam cara yang disenangi dalam mendatangi istrinya itu karena menolak ucapan dari kaum Yahudi. Sebagaimana Yahudi itu berkata bahwa barang siapa yang menjimak istrinya dari belakang maka anaknya menjadi juling.

Bersegeralah kamu semua dalam melakukan jimak, karena itu adalah perbuatan amal saleh yang mendatangkan manfaat kepadamu. Seperti membaca *Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm* ketika hendak berjimak dengan istrimu, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa barang siapa membaca *Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm* ketika menjimak istrinya, begitu dikaruniai anak oleh Allah, maka orang tersebut mendapatkan kebaikan sebanyak bilangan nafasnya anak tersebut dan anak cucunya (keturunannya) hingga hari kiamat. Bertakwalah kalian semua kepada Allah, ketahuilah kalian semua, dan bertekadlah kalian semua, bahwa sesungguhnya kalian semua akan bertemu dengan Allah ketika hari kebangkitan dari kubur, dan kalian semua akan dibalas terhadap apa yang kalian kerjakan.

Yakni sesungguhnya suami itu memiliki kewenangan untuk menjimak istrinya yang telah suci, boleh menjimak dengan berbagai macam cara yang diinginkan suami, dan perempuan wajib menuruti meskipun berada di atas punggung unta (berkendara). Ketika diajak berjimak maka istri wajib menuruti dan melayani suaminya, tetapi diharamkan melalui jalan belakang dari duburnya.

Arti dari *wa qaddimū li' anfusikum*, yaitu supaya kamu semua mendapatkan anak yang saleh/salihah di dalam jimak tersebut. Dikatakan ketika akan berjimak maka mengucapkan *Bismillāhi ar-*

rahmāni ar-rahīm dan berdoa, seperti doa *Allāhumma jannibna as-syaiṭāna wa jannibi as-syaiṭāna ma razaqtanā* (Ya Allah jauhkanlah kami dari gangguan setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami). Maka barang siapa yang membaca doa tersebut, ketika dikaruniai anak maka tidak mendapat mudarat (kekacauan dan kerusakan) dari setan.

Dikatakan bahwa mintalah ketika berjimak agar dikaruniai anak yang akan menjadi tabungan di akhirat. Sebagaimana Rasulullah bersabda *lā yamūtu liaḥadin mina al-muslimīna salāsatur min al-waladi fatamasahun an-nāru illā takhillah al-qasam*. Maksudnya bagi orang yang ditinggal anaknya mati sampai tiga kali maka orang itu tidak akan masuk neraka, kecuali hanya untuk menghalalkan sumpah Allah saja. Tetapi masuknya melewati neraka karena untuk melepaskan sumpah Allah saja. Yaitu sebagaimana firman Allah yang terdapat QS Maryam ayat 71:

وَأَنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۗ

“Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan” adalah maksud dari hadis di atas. *Wallāhu ‘Alam*.

Sesungguhnya orang yang mendapati kematian anaknya tiga kali tidak akan masuk neraka. Tetapi masuknya neraka itu hanya (melewati) tujuannya melepaskan sumpah Allah SWT. Karena setiap makhluk, baik semua Nabi dan aulia pasti melewati neraka yang mengarah ke surga.

Dikatakan bahwa ketika akan mendahulukan amal saleh dalam berjimak yaitu merasa takut kepada Allah ketika akan melanggar larangan Allah. Ingatlah kamu semua sesungguhnya kamu semua akan dihisab amal perbuatannya. Dan sunah ketika sperma akan keluar mengucapkan *Alhamdulillah al-laḥī ja’al mā’a ṭahūran* (Segala puji bagi Allah, *zat* yang telah menjadikan air ini suci).

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 223 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Makna *isyārī*. Setuhune *darajah al-mu'mīnīn* iku telung derajat. Sewiji, *'Awām al-Mu'mīnīn*. Kapindo, wa *Khawāṣ al-Mu'mīnīn*. Kaping telune, *Khawāṣ al-Khwāṣ*. Anapun wong *'Awām*, sarahane kulinane *'Awām* iku *gaflah* (lalai) lan *gaibah ani al-ḥaqīqah* (tidak bisa menangkap hakikat), moko ono condonge atine marang sebangsane lan sak jenise. Mulane den *mukhātābi* kelawan pengendikane *Nisā'ukum ḥarsul lakum fa'ṭū ḥarsakum annā syi'tum* (QS Al-Baqarah:223).²⁰⁶

Utawi anapun wong *Khawāṣ*, maka iku wong kang *ahl al-khuḍūr mā maulāhu* (hadir bersama tuan mereka), maka dadi den haramaken pirukunan lan condonge kelawan demene marang *amsāle* makhluk mbalik den kon megat makhluk. Moko den *mukhātābi* kelawan pengendikane *Quli allāhu summa żarhum fī khaudihim yal'abūn* (QS Al-Anam:91). Moko podo lumaku wong iku kabeh kelawan delamakan *tajrīd* (lepas dari dunia), ngambah dalan *tafrīd* (tidak menghiraukan dunia), hingga bisa teko marang *ka'bah at-tauhīd*.²⁰⁷

Utawanipun *Khawāṣ al-Khawāṣ* iku maka iya iku *rijāl Allāh balīgūna al-waṣīlūna mar'a 'alām al-ḥaqīqah* kang wus podo mrentahaken ing *mā siwā Allāh* kabeh kelawan dedalan *khalāq* sangking *ḥaq*. Moko endi-endi barang kang *mā siwā Allāh* iku kabeh dadi *nisāuhum*. Lan dadi mrentahe kabeh. Moko nuli den dawuhi lan den *mukhātābi* kelawan pengendikane. *Nisā'ukum ḥarsul lakum fa'ṭū ḥarsakum annā syi'tum*. Moko iya iku *anbiyā Allāh* lan *aulyā Allāh al-qāimūna bi Allāh* (berdiri karena Allah) *daūnā ilallāh bi iżnillāh*.²⁰⁸

Moko kadedene setuhune dūnya iku dadi *mazra'ah li al-ākhirah* nisbate kaum *'Awām al-Mu'mīnīn*. Moko semono ugo dūnya lan akhirat karo-karo iku iyo dadi *mazra'ah al-khawāṣ*. Moko podo gogoh opo sak karepe opo kang den tandur mesti nulusi opo sak karepe. *Wa mā tasyā'ūna illā an yasyā'allāh* (QS Al-Insan:30). Moko temen-temen sirno ora due karepe dewe melu opo karone bendarane. Moko nuli den *mukhātābi* kelawan pengendikane *Wattaqullāha wa'lamū annakum mulāquh* (QS Al-Baqarah:223).²⁰⁹

²⁰⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

²⁰⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

²⁰⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

²⁰⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

Weruho sira yaa *khawāṣu al-aulyā* kang podu karep nggogo dunya lan akhirat wediho sira kabeh lan ati-atiho sira aja kasi kena *'āfat* (bencana) dunyo lan akhirat lan saja kena fitnahe (daya pukau) dunya lan akhirat. Moko lamun kasi keno fitnah, sira moko yekti kacegah sira marang Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Keronu yakin sira kabeh bakal ketemu marang Allah. Moko temtu den dangu kelawan fitnah dunyo lan akhirat. Moko ati-atiho sira ya *ahl al-khawāṣ*.²¹⁰

Artinya:

Makna *isyārī*. Sesungguhnya derajat mukmin itu memiliki tiga derajat. Pertama, *'Awāmul Mu'mīn* (*Mu'mīn 'Awām*/umum). Kedua, *Khawāṣ al-Mu'mīn* (mukmin khusus). Ketiga, *Khawāṣ al-khawāṣ al-Mu'mīn* (mukmin khusus dari yang khusus). Adapun orang *Mu'mīn 'Awām*, itu kebiasaannya lalai dan tidak bisa menangkap hakikat kebenaran. Maka kecondongan hatinya kepada sesamanya dan sejenisnya, oleh karena itu di *mukhātābi* dengan firman Allah (QS Al-Baqarah:223) *Nisā'ukum ḥarsu al-lakum fa'tū ḥarsakum annā syi'tum* (Perempuan dari istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu kapan dan bagaimanapun cara yang kamu senangi).

Adapun mukmin khusus, maka itu orang yang *ahl al-khudūr mā maulāhu* (hadir bersama tuan mereka), maka diharamkan kecenderungan terhadap kesenangan semisal makhluk dengannya, tetapi diperintah untuk menceraikan makhluk. Maka di *mukhātābi* dengan firman Allah (QS Al-Anam:91) *qulillāhu summa zarhum fī khaudihim yal'abūn* (Katakanlah, Allah. Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya). Maka pada berjalan orang *Mu'mīn Khawāṣ* itu dengan menapaki *tajrīd* (lepas dari dunia) menjalani *tafrīd* (tidak menghiraukan dunia), sehingga bisa sampai menuju *ka'bah at-tauḥīd* (kiblatnya Keesaan Allah).

Adapun mukmin khusus dari yang khusus, yaitu orang laki-laki pilihan Allah yang sudah sampai pada alam hakikat yang sudah

²¹⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

memerintah kepada selain Allah dengan jalan berbeda dengan kebenaran. Maka segala sesuatu yang selain Allah itu menjadi *Nisā'uhum* (dalam kekuasaannya), dan menjadi perintah untuk semuanya. Maka diajak bicara dan di *mukhāṭabi* dengan *Nisā'ukum ḥarsu al-lakum fa'tū ḥarsakum annā syi'tum* yaitu para nabi Allah, dan aulia Allah,²¹¹ orang yang berdiri karena Allah, yang mengajak kepada Allah dengan izin Allah.

Maka tentu jadinya, bahwa sesungguhnya jika dunia itu adalah ladang tanaman untuk akhirat yang dinisbahkan untuk *Mu'mīn 'Awām*. Maka dunia dan akhirat keduanya adalah ladang untuk tanaman bagi orang *Mu'mīn Khawāṣ*. Maka mencarilah terhadap apa yang kamu kehendaki dengan menanam pada ladang tersebut, pasti akan tumbuh sesuai apa yang ditanam. *Wa mā tasyā 'ūna illā an yasyā' allāh* (QS Al-Insan:30) Dan kamu tidak akan mampu menempuh jalan itu kecuali atas kehendak Allah. Oleh karena itu sirna semua keinginan dan kemauan atas diri sendiri dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh tuannya (maksudnya mengikuti kehendak Allah). Maka di-*khāṭabi* dengan firman Allah *Wattaqu Allāha wa'lamū annakum mulāqūh* (QS Al-Baqarah:223) Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menghadap kepada Allah.

Ketahuilah engkau wahai *Khawāṣ al-aulyā* yang mencari ladang dunia dan akhirat, takutlah dan berhati-hatilah engkau semua, jangan sampai terkena bencananya dunia dan akhirat, dan jangan sampai terkena daya pukau atas godaan dunia dan akhirat. Maka ketika sampai terkena fitnahnya dunia dan akhirat, engkau pasti akan tercegah untuk berjumpa dengan Allah. Tentu saja jauhilah fitnah dunia dan akhirat. Maka berhati-hatilah wahai *ahl al-khawāṣ*.

²¹¹ Zahidah Adawiyah, "Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan Al-Alusi)" Skripsi (Jakarta: IIQ Jakarta, 2018),

Untuk lebih jelasnya pembagian derajat orang mukmin dalam QS Al-Baqarah ayat 223 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dapat dilihat dalam tabel tentang derajat mukmin sebagai berikut:

Tabel 7: Derajat Mukmin

Kategori	<i>Mu'mīn 'Awām</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ.</i>
Karakter	Lalai, tidak tahu hakikat	<i>Ahl al-khudur mā maulāhu</i>	<i>Rijālullāh, mā siwallāh, alāmal ḥaqīqah</i>
Keterikatan hati	Cenderung pada sebangsanya Cenderung pada manusia (istri)	Haram cenderung pada makhluk atau sebangsanya Menceraikan makhluk	Tidak memiliki kecenderungan hati pada dunia dan akhirat Sesuai kehendak Allah (QS Al-Insan:30)
Amalan yang dilakukan	Amalan jasmani atau amalan dunia	<i>Tajrīd, tafīrīd, ka'bah at-tauhīd</i>	Mengikuti perbuatan <i>anbiyā, auliyā, al qāimūna billāh, daūna billāh, bi iznillāh</i>
Mukhāṭāb	QS Al-Baqarah:223 <i>Nisāukum ḥarsū al-lakum.</i> Mencintai makhluk	QS Al-Anam:91 Larangan bermain-main dalam kesesatan	QS Al-Baqarah:223 <i>Annakum mulūqūh</i> Menghadap Allah Kembali kepada Allah Bertemu dengan Allah
Ladang tanaman	Dunia menjadi ladangnya akhirat bagi <i>Mu'mīn 'Awām</i>	Dunia dan akhirat ladangnya <i>Khawāṣ</i>	Sirna, tidak ada kemauan dan keinginan, hanya mengikuti kemauannya Allah

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa derajat mukmin dapat dikategorikan dalam tiga kategori, *Mu'mīn 'Awām*, karakternya lalai dan tidak memahami hakikat dengan benar, hatinya terikat pada manusia dan cenderung kepada istrinya, amalnya jasmani dan amalan dunia, dunia sebagai ladangnya untuk beramal.

12. QS Al-Baqarah Ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِطَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ ۖ كَم مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ ۗ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ مِّمَّا ذَرَأَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentaranya, dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk golonganku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk golonganku kecuali menciduk seciduk air dengan tangan.” Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya

menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar.²¹²

a. Makna *Zāhirī* QS Al-Baqarah ayat 249 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Moko tatkalane metu raja Thalut serta balane kabeh sangking negara Bait al-Muqaddas, ing khale wektune iku wektu panas banget lan podo kurangen banyu lan podo nuwun banyu marang Thalut kaume kabeh. Moko ngendika Thalut ya kaum, setuhune Allah *Ta'ālā* iku bakal coba ing sira kabeh kelawan bengawan. Supaya ketingalan sopo wong kang ahli taat lan wong kang ahli maksiat. Lan iku bengawan banyu towo ana ing antarane Urdun lan Palestin kiro-kiro iku perek Bait al-Muqaddas.²¹³

Moko sing sopo wonge ngombe ing banyune bengawan moko ora ono wong iku sangking ahli agamaku lan ora ahli taate ing sun. Lan sopo wonge ora ngicipi ing banyu bengawan moko setuhune wong iku sangking ahli agamaku anging wong kang ngicipi ijih keblebu kancaku wong iku kang nyawuk kelawan sak cawukan kelawan tangane moko nuli ngalap cukup kelawan sak *gurfah* (teguk) ora gembrangsangan amrih luwih moko wong iku kalebu kancaku lan kalebu agamaku.²¹⁴

Moko tatkalane tutuk ing bengawan moko podo ngokob kaum kabeh kelawan cangkeme tanpa nyiduk. Anging ingkang ora ngokob kedik sangking kaum kabeh. Moko ono ingkang ora ono ngokob balik namung nyiduk sak *gurfah* podo iku amung telungatus telulas (313). Setuhune iku sak *gurfah* cukup awake lan tunggaane kabeh. Moko tatkalane wus ngliwati raja Thalut lan mukmin kabeh ing bengawan lan iya iku wong kang podo ngalap banyu sak *gurfah* podo lan iyo iku telungatus telulas. Moko podo ngucap kaum kang ngokob ing bengawan. Ya Thalut, boten kuat kawulo sedoyo dina niki kelawan merangi raja Jalut lan balane Jalut. Lan podo wedi kaum kabeh lan ora ono podo bisa ngliwati bengawan moko dadi kari ora melu Thalut.²¹⁵

Moko nalikane ngrungu mukmin kang melu Thalut ing pengucap kaum moko ngucap mukmin piro-piro ingkang wus ngeyakinaken setuhune awake iku bakal ketemu ing Allah kelawan dina

²¹² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

²¹³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 465.

²¹⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 465.

²¹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 465.

baats. Pengucapane piro-piro kancamu kang kedik iku bisa ngalahaken kanca ing kang akeh kelawan izine Allah lan kersane Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Utawi Allah iku kang amitulungi ing wong kang podu ahli sabar kabeh.²¹⁶

Yakni artine setuhune raja Thalut nalikane mangkat marang kelawan balane kabeh iku. Moko matur sira kaum kabeh, Ya Thalut kawulo aturi nuwun pangendiko ing pangeran supados mili bengawan. Keranten waktu puniko waktu panas lan kawulo sedoyo abot *masaqat* lamuno ngantos mbekto banyu. Moko ngendiko raja Thalut iya setuhune Allah *subhānahu wa ta'ālā* bakal coba marang sira kabeh kelawan bengawan. Supaya beda antarane wong kang *muti'* (taat) lan wong kang *'asy* (maksiat). Moko sopo wonge ngombe ing banyune bengawan moko dudu kancane ingsun lan ora melu kelawan ingsun. Lan sopo wonge ora ngicipi ing banyune bengawan moko wong iku dadi kancane ingsun melu kelawan ingsun. Anging keno semono banyune bengawan sekedare *gurfah* sak cawukan tangan sewiji moko ijih kelebu kancaku.²¹⁷

Maka tatkalane tetuk kaum kabeh ing pinggire bengawan nyoba maka podu ngokob kaum kabeh kelawan cangkeme. Anging ingkang ora ngokob namung telungatus telulas. Artine setuhune kaum kabeh iku ana telung warna. Sewiji, kaum ingkang ora pisan pisan ngombe banyune bengawan. Lan kapindo, kaum ingkang nyiduk banyune bengawan kelawan sak *gurfah*. Kaping telune, wong kang ngokop banyune bengawan. Moko ora ono kaum kabeh ingkang nglakoni duduman kang dihin. Moko ono kaum ingkang ngokob iku moko ora bisa melu ngliwati bengawan bareng-bareng kelawan Thalut. Kerono sangking bangete ngorong lan podu ireng-ireng lambene lan podu lungguh ana ing pinggire bengawan.²¹⁸

Qīla setuhune Allah *Ta'ālā* iku wis nyoba ing kaum Bani Israil kabeh kelawan bengawan banyu tawa (air tawar). Kerono arah arep mbedaaken antarane wong iku ikhlas *liwajh Allāh* lan antarane wong wong kang manut hawa nafsune. Lan dadiaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* ing mengkono bengawan kelawan ngibarate dunya. Moko sapa wonge ngalap ing dunya kelawan sak kadar hajate moko cukup lan sugih ora karep marang makhluk. Lan sopo wonge ngalap dunya ngluwahi sak kadar hajate moko mundak ngorong lan mundak kurang.

²¹⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 465.

²¹⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

²¹⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

Arah mengkonono misale dunya iku kaya nguyup banyu asin. Semongso akeh ngombene mundak ngoronge.²¹⁹

Fī al-hadīṣ lamun ana kadue anak Adam marang rong jurang sangking emas moko yekti ijih jaluk telung jurang, lamun diwai telung jurang, moko ijih jaluk patang jurang. Ora kebak-kebak wetenge anak Adam anging den kebaki lebu (tanah/mati). Moko ora bisa kaum kabeh ngliwati bengawan. Anapun wong *mu'mīn* kabeh moko podo bisa ngliwati bengawan bareng-bareng kaliyan raja Thalut. Lan iyo iku kaum telungatus telulas. Lan podo kecebur kaum kang keru lan podo ngucap *qālu lā tāqata lana al-yauma bijāluta wa junūdiḥ*. Moko ngrungu poro mukmin kabeh ing pengucapan kaum *munaḥiqīn*. Moko ngucap *mu'mīnīn* kabeh *kam min fi'atin qalīlatin galabat fi'atan kaṣīratan bi'iznillāh*. Olehe podo ngucap mengkonono iku sangking yakine kelawan *naṣr Allāh, wallāhu ma'aṣ-ṣābirīn*.²²⁰

Artinya:

Tatkala ketika raja Thalut dan bala tentaranya keluar dari negara Baitul Maqdis, keadaannya waktu itu sangat panas, semua pada kekurangan air dan meminta kepada raja Thalut untuk pasukannya. Maka berkatalah raja Thalut, wahai kaumku, sesungguhnya Allah SWT akan menguji kalian semua dengan bengawan sungai, supaya dapat terlihat siapa yang ahli taat dan siapa yang ahli maksiat (durhaka). Sungai itu adalah sungai tawar yang ada di antara Yordania dan Palestina kira-kira dekat dengan Baitul Maqdis.

Barang siapa yang meminum air sungai itu maka dia bukanlah dari golonganku, bukan dari ahli agamaku, dan bukan bagian dari orang yang taat kepadaku. Tetapi barang siapa yang tidak mencicipi air sungai itu maka sesungguhnya orang itu adalah ahli agamaku, dan tetapi orang yang mencicipi masih dalam bagian dari kawanku, yaitu orang yang menciduk dengan satu cidukan tangan, atau hanya mengambil satu *gurfah* dan merasa cukup dengan itu dan tidak loba (agresif) meminum

²¹⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

²²⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

lebih dari itu, maka orang tersebut adalah kawanku dan masuk dalam agamaku.

Ketika telah sampai pada sungai tersebut, maka pada *ngokob* (meminum langsung dengan mulut) tanpa menyiduk dengan satu cidukan tangan. Tetapi yang tidak *ngokob* itu hanya sedikit. Terhitung yang tidak meminum air sungai itu dengan *ngokob*, yaitu dengan satu cidukan tangan (*gurfah*) hanya tiga ratus tiga belas orang. Sesungguhnya satu *gurfah* itu cukup untuk minum dirinya dan tunggangannya. Setelah melewati sungai itu bersama raja Thalut dan mukmin yang meminum dengan satu *gurfah* yang berjumlah 313 orang itu, maka orang yang meminum dengan *ngokob* itu berkata, ya Thalut, hari ini kami tidak kuat untuk berperang melawan raja Jalut. Semua yang *ngokob* itu ketakutan dan tidak ada yang bisa melewati sungai tersebut, sehingga tertinggal dan tidak mengikuti raja Thalut.

Ketika mukmin yang ikut bersama raja Thalut mendengar perkataan itu, maka mukmin yang telah kuat keyakinannya bahwa akan bertemu dengan Allah pada hari kebangkitan, maka mukmin tersebut mengatakan bahwa telah banyak pasukan yang sedikit mengalahkan pasukan yang banyak karena izin dari Allah dan atas kehendak Allah SWT, dan Allah itu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bersabar.

Yakni artinya, sesungguhnya ketika raja Thalut ketika berangkat bersama pasukannya, berkatalah pasukan tersebut ya Thalut, saya sarankan agar berdoa meminta kepada Tuhan agar sungai yang akan diseberangi mengalir airnya. Karena keadaan waktunya yang sangat panas, dan pasukan kita semua berat jika membawa persediaan air. Kemudian berkatalah raja Thalut, iya sesungguhnya Allah SWT akan menguji kepada kalian semua dengan sebuah sungai. Supaya dapat membedakan antara orang yang taat dan orang yang maksiat (durhaka). Maka siapa saja yang meminum air sungai itu maka dia bukan kawanku dan tidak ikut bersamaku. Siapa saja yang tidak mencicipi air sungai

tersebut maka dia adalah kawanku dan ikut bersamaku. Tetapi boleh meminum air sungai tersebut hanya satu cidukan tangan (*gurfah*), maka dia masih termasuk dalam kawanku.

Maka ketika telah sampai pada pinggiran sungai ujian itu, maka mereka pada meminum dengan mulutnya langsung (*ngokob*). Tetapi yang tidak *ngokob* hanya 313 orang. Artinya sesungguhnya, semua kaum itu ada dalam tiga golongan. *Pertama*, kaum yang tidak meminum air sungai itu satu kali pun. *Kedua*, kaum yang meminum air sungai itu dengan satu cidukan tangan (*gurfah*). *Ketiga*, orang yang meminum langsung dengan mulutnya (*ngokob*). Maka kaum yang meminum dengan *ngokob* itu tidak bisa mengikuti raja Thalut menyeberangi sungai, karena begitu dahsyat rasa hausnya akibat meminum air sungai tersebut dengan *ngokob* hingga bibirnya menjadi hitam akibat *ngokob* dan mereka hanya bisa duduk di pinggiran sungai.

Dikatakan, bahwa sesungguhnya Allah itu telah mencoba kepada kaum Bani Israil atas sungai air tawar tersebut. Karena Allah hendak melihat di antara mereka siapa yang ikhlas hanya mengharap wajah Allah, dengan orang yang menuruti dan mengikuti hawa nafsunya. Allah menjadikan yang demikian itu, bahwa bengawan diibaratkan dunia. Maka barang siapa yang mengambil dunia hanya sebatas keperluannya saja maka dia akan cukup dan tidak berhasrat untuk kaya di hadapan makhluk. Tetapi barang siapa yang mengambil dunia lebih dari sebatas keperluannya, maka akan merasakan semakin haus, dan semakin merasa kurang. Sebagaimana perumpamaan dunia itu seperti minum air asin, semakin banyak meminumnya maka semakin haus rasanya.

Dalam hadis, jika ada milik anak Adam terhadap dua jurang yang penuh berisi emas, maka pasti akan meminta lagi tiga jurang emas, ketika telah diberi tiga jurang emas, maka masih meminta empat jurang emas. Tidak akan penuh perutnya anak Adam kecuali telah dipenuhi tanah (mati dikubur). Maka tidak bisa kaum tersebut melewati sungai

ujian tersebut. Adapun orang mukmin itu bisa melewati sungai bersama dengan raja Thalut yaitu kaum yang berjumlah 313 orang, selebihnya mereka tercebur bersama kaum yang tertinggal. Mereka yang tertinggal mengatakan bahwa tidak ada kekuatan untuk hari ini melawan raja Jalut dan bala tentaranya. Ketika para mukmin mendengar ucapan kaum munafik itu, para mukmin mengatakan bahwa betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Mereka para mukmin mengucapkan itu karena begitu yakinnya atas pertolongan dari Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.

b. Makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 249 dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Makna *Isyārī*. Setuhune Allah *subhānahu wa ta'ālā* wus nyoba ing makhluk kabeh kelawan bengawan dunya. Lan banyune pahes-pahese dunya lan barang-barang kang den gawe pepahes ing dalem alam dunya. Moko bangawan ngibarate dunya lan banyune ngibarate pepahe-pepahese dunya. *Qāla Ta'ālā, zuyyina li an-nāsi ḥubbu asy-syahawāti* ila akhir ayat (QS Al-Imran:14). Supaya dadi beda antarane *muḥsin* (baik) lan *musyi'* (buruk), lan antarane *khabis* (kotor) lan *ṭayyib* (bersih), lan anatarane *maqbul* (diterima) lan *mardūd* (ditolak).²²¹

Kamā Qāla Ta'ālā, Innā ja'alnā mā 'ala al-arḍi zīnatallahā linabluwahum ayyuhum aḥsanu 'amalā (QS Al-Kahfi:7). Moko nuli nyoba Allah *Fa man syariba minhu fa laisa minnī*, (QS Al-Baqarah: 249). Artine sopo wonge ngombe *tama'tu'* dunya lan ketungkul kelawan *dunyāwiyyah* moko ora bisa *wuṣūl* marang Ingsun (Allah) lan ora olih dedalan marang Ingsun. *Wa man lam yaṭ'amhu fa innahū minnī* (QS Al-Baqarah:249). Artine sapa wonge atine wong iku ora ngombe dunya moko wongiku sangking *auliyā'i* lan *muḥibbī wa ṭalābī* (cari).²²²

Qāla Rasulullah, *anā minallāh, wa al-mu'mīnūna minnī*. Anging wenang *tamatu'* kelawan dunya kelawan kadar *mā lā budda lahū mina al-ma'kuli wa al-masyrūbu wa al-malyūs wa al-maskani* lan *suhbah al-khalqi*. Utawi mengkono kabeh iku ing atase *hadd al-ihtirār*, kaya kelakuhane kanjeng Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, wa *qauluhū falammā jawāzahu huwa wa al-laẓīna ma'ahū*. Aweh isyarah setuhune kanjeng Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* iku ngliwati bengawan dunya. Kerono dawuhe Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* iku *mālī walidunyā* (hubunganku dengan dunia), semono uga

²²¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

²²² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

para mukmin iyo bareng-bareng kaliyan Nabi lumaku kaya lakune Nabi Muhammad.²²³

Qāla Ta'ālā, Muḥammad ar-Rasūlallāh, wallazīna ma'ahū asyiddā'u 'ala al-kuffāri ruḥamā'u bainahum (QS Al-Fath:29). *Qauluhu, qālū lā ṭāqata lana al-yauma bijālūta wa junūdih* (QS Al-Baqarah:249). Aweh weruh satuhune wong iku ngokob bengawan dunya lan ngombe syahwate dunya lan *laẓẓah* dunya iku moko ora kuat marang Jalut *nafs al-amārah* lan balane nafsu lan iya iku hawane keronu wong iku loro atine ora kuwoso lumaku. Moko lungguh leren ana ing pinggire bengawan dunya lan rida kelawan *hayāh ad-dunyā wa 'atma 'anu bihā*.²²⁴

Berbeda wong kang wus ngeyakinaken setuhune deweke nalikane bisa merangi ing nafsune moko yekti bakal ketemu kelawan Pengerane kelawan pitulunge mulane ngucap *kam min fi 'atin qalīlatin galabat fi 'atan kaṣīratan bi 'iznillāh wallāhu ma'a aṣ-ṣābirīn*. Kelawan mitulungi nalikane marang nafsu keparingan bisa sabar. *Qāla, waṣbir wa mā ṣabrūka illā billāh* (QS An-Nahl:127).²²⁵

Artinya:

Makna *Isyārī*. Sesungguhnya semua makhluk telah Allah coba dengan sungai dunia. Artinya adalah hiasan-hiasan dunia. Maka sungai diibaratkan dunia dan airnya adalah perhiasan dunia. Allah berfirman, “Dijadikan indah bagi manusia segala macam kecintaan pada hal-hal yang disenangi” (QS Al-Imran:14). Supaya menjadi pembeda antara orang yang baik dan orang yang buruk, antara orang kotor dan orang bersih, antara orang yang diterima dan orang yang ditolak.

Sebagaimana Allah berfirman “Sesungguhnya telah kami jadikan di atas bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapa yang paling baik amalnya” (QS Al-Kahfi:7). Kemudian Allah menguji dengan “siapa yang meminum airnya, dia tidak termasuk golongananku” (QS Al-Baqarah:249). Artinya siapa yang meminum kenikmatan dunia dan mengikuti keduniaan maka dia tidak bisa

²²³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

²²⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

²²⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

terhubung kepada-Ku (Allah) dan tidak akan mendapatkan jalannya kepadaku. Dan barang siapa yang tidak meminumnya maka dia termasuk golonganku (QS Al-Baqarah:249). Artinya, barang siapa yang hatinya tidak meminum dunia maka orang itu dari kekasih-Ku, pecinta-Ku, dan pencari-Ku.

Rasulullah SAW bersabda, Aku dari Allah, dan orang mukmin dari Aku. Tetapi boleh saja menikmati dunia sekedar yang wajib seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan bersahabat dengan sesama makhluk. Yang demikian itu semua dibatasi dengan batas *ḥadd al-ihtirār* sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dikatakan “maka ketika dia (raja Thalut) dan orang-orang beriman bersamanya menyeberangi sungai” (QS Al-Baqarah:249). Memberikan isyarat bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW itu melewati sungai dunia. Karena nabi telah bersabda hubunganku dengan dunia. Begitu juga para mukmin yakni bersama-sama berjalan sebagaimana jalannya Nabi Muhammad SAW.

Allah berfirman, “Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras kepada orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka” (QS Al-Fath:29). Firman Allah, “Mereka berkata bahwa kami tidak kuat lagi hari ini untuk melawan raja Jalut dan bala tentaranya” (QS Al-Baqarah:249). Memberikan penjelasan bahwa orang yang meminum air sungai dunia dengan mulutnya dan meminum syahwatnya dunia, dan kenikmatan dunia, maka tidak kuat untuk berperang melawan Jalutnya nafsu amarah dan bala tentaranya nafsu, yaitu hawa nafsunya. Sebab orang tersebut sakit hatinya tidak kuasa untuk berjalan. Maka hanya bisa duduk beristirahat dipinggir sungai dunia dan rida terhadap kehidupan dunia dan kenikmatan di dalamnya.

Berbeda dengan orang yang memiliki keyakinan bahwa sesungguhnya dirinya bisa memerangi hawa nafsunya maka pasti bakal bertemu dengan Tuhannya dengan pertolongan Allah, mengatakan

“Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah, dan Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS Al-Baqarah:249). Dengan pertolongan yang menjadikannya sabar dalam melawan hawa nafsunya yaitu perkataan “Bersabarlah, dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah” (QS An-Nahl:127).

Dari QS Al-Baqarah:249 dengan makna *zāhirī* dan makna *isyārī* dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* tiga kategori orang beriman, yaitu *Mu’min ‘Awām*, *Mu’min Khawāṣ*, dan *Mu’min Khawāṣ al-Khawāṣ*, masing-masing menggambarkan tingkatan iman dan kesempurnaan ketika diuji dengan sebuah sungai ujian, karakternya, sikapnya dan akibat dari perbuatannya yang dapat dilihat melalui pemetakan dengan penjelasannya dalam tabel berikut:

Tabel 8: kategori *Mu’min ‘Awām*, *Khawāṣ*, dan *Khawāṣ al-Khawāṣ*.

Kategori	<i>Mu’min ‘Awām</i>	<i>Mu’min Khawāṣ</i>	<i>Mu’min Khawāṣ al-Khawāṣ</i> .
Ujian sungai	Tidak lulus melalui bengawan dunia	Lulus, bisa melalui ujian bengawan dunia	Lulus, bisa melalui ujian bengawan dunia
Meminum air sungai	Meminum dengan mulutnya (<i>ngokob</i>)	Meminum dengan satu cidukan tangan (satu <i>gurfah</i>)	Tidak meminum sama sekali
Sifatnya	Tamak, serakah, loba, agresif terhadap kesenangan dunia	Mengambil sesuai dengan keperluannya, sekedarnya, dan secukupnya	Tidak membutuhkan lagi
Melawan musuh	Tidak mampu melawan musuh <i>Jalutun nafs al-amārah</i>	Mampu melawan musuh <i>Jalut an-nafs al-amārah</i>	Mampu melawan musuh <i>Jalut an-nafs al-amārah</i>
kehadiran	Tidak bisa menyeberangi sungai	Bisa menyeberangi sungai dan ikut bersama raja Thalut	Selalu bersama raja Thalut. Maksudnya selalu bersama Allah

Semua penjelasan tentang kajian ayat-ayat penghuni surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* pada QS Al-Baqarah Ayat 25, 35, 36, 82, 94, 111, 214, 221, 265, 266, 223 dan 249 secara makna *zāhirī* dan makna *isyārī* dapat ditarik poin pentingnya dalam tabel berikut :

Tabel 9: Makna *zāhiri* dan *isyāri* ayat-ayat penghuni surga

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhiri</i>	Makna <i>Isyāri</i>
1.	Al-Baqarah ayat 25	Orang yang beriman dan beramal saleh, Kehendak Allah, Menikmati buah yang sama ketika di dunia, bentuk sama tetapi rasanya berbeda. Penghuni surga tidak buang air, meludah, tidak ingusan, senantiasa ber- <i>taḥmīd</i> dan ber- <i>tasbīh</i> . Diberikan pasangan yang suci, baik bidadari maupun istri salihah dari dunia, penghuni surga tidak keluar dari surga dan tidak mati, diberikan istana kubah mutiara putih, ukuran fisiknya seperti Nabi Adam dan Hawa, segala aktivitasnya hanyalah untuk mendapatkan kelezatan.	<i>Mu'mīn 'Awām</i> : tidak ada penjelasan <i>Mu'mīn Khawāṣ</i> : Surga Jasmani, (Qurrata 'Ayun) yaitu beriman dengan <i>nūr ar-rūḥānī</i> , melihat samarnya akhirat, beramal saleh dan amalan ragawi, sehingga mendapatkan surga yang menyejukkan pandangan, mengalir sungai di bawahnya, banyak buah-buahan dan bidadari yang cantik jelita yaitu <i>Hūrun 'Ain</i> . <i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ</i> : <i>Jannah al-Qurbah</i> yaitu beriman dengan <i>gaib al-gaib ar-Rabbanī, musyāhadah, kasyaf haqīqī</i> , amal saleh dengan hati dan amalan rohani, yakni amalan <i>tauḥīd, tajrīd, tawakkal, yaqīn, zuhd, warā'i, taqwā, ṣidiq, qanā'ah, 'iffah, mujāhadah dan syūq</i> kepada Allah SWT dan mendapatkan posisi yang tinggi berada di sisi Allah SWT.
2.	Al-Baqarah ayat 35	Surga yang difasilitasi kepada Nabi Adam AS dan ibu Hawa, boleh memakan apa saja yang ada di dalam surga. Hanya ada satu larangan untuk tidak mendekat dan memakan buah dari pohon khuldi. Perbuatan yang dilakukan Nabi Adam itu maksum, karena Allah hendak menurunkannya dari surga dan menjadi khalifah di bumi. Penyesalan yang dilakukan Adam hanya untuk mengajarkan pada anak cucunya cara bertobat dari kesalahan.	Larangan untuk mendekati pohon itu berisyarat agar manusia tidak tamak terhadap kesenangan dunia dan larangan mengikuti hawa nafsunya. <i>Syajah</i> tersebut menurut Al-Ghazali bermakna <i>syajah al-mahabbah</i> . Kehati-hatian terhadap godaan iblis yang begitu halus dan pandai menipu. Drama tentang memakan pohon khuldi telah diskenario oleh Allah, karena memang Adam hendak dijadikan khalifah di bumi.
3.	Al-Baqarah ayat 36	Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga yang telah tergoda oleh bujukan iblis. Sebagian dari makhluk tersebut atas sebagian yang lain saling bermusuhan dan saling membunuh. Di bumi sebagai khalifah bagi Adam dan anak turunya dan mendapat segala macam piranti hingga ajal kematiannya.	Nabi Adam AS memiliki bermacam kemuliaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Godaan setan tidak memiliki dampak apa pun, karena penurunan Adam dari surga telah di rencanakan oleh Allah. Pesan <i>mahabbah</i> dalam penurunan Adam, karena telah memakan <i>syajah al-mahabbah</i> yang tidak dimakan oleh makhluk lain.
4.	Al-Baqarah ayat 82	Orang yang memiliki iman sempurna dan amal saleh, hanya untuk mencari wajah Allah melalui keikhlasan, maka kekal abadi selamanya di surga.	Tidak disampaikan makna <i>isyāri</i> -nya.
5.	Al-Baqarah ayat 94	Jika benar perkataan yang disampaikannya tentang orang yang masuk surga hanyalah Yahudi dan Nasrani maka mintalah kematian. Tidak akan masuk surga kecuali telah merasakan kematian, maka berharaplah kematian jika kamu orang yang benar, tetapi mereka tidak akan berani melakukan itu karena mereka adalah orang kafir dan amal perbuatannya begitu buruk.	Bahwa orang yang senang dan merindukan Allah itu merindukan dan mengharap kematian, karena telah yakin pasti masuk surga. Dengan merindukan kematian artinya dia merindukan Allah. Orang ahli <i>zāhir</i> sering merasa dirinya lebih baik dan memiliki kedudukan yang tinggi, dan mengatakan orang ahli <i>bāṭin</i> dianggap sebagai orang bodoh karena tidak paham ilmu-ilmu dunia. Orang yang mengaku ulama padahal <i>ahl al-ahwa</i> dan ahli bidah yang cinta dunia dan takut

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhiri</i>	Makna <i>Isyārī</i>
			mati, mereka sama seperti Yahudi dan Nasrani yang banyak berdusta.
6.	Al-Baqarah ayat 111	Orang Yahudi dan Nasrani saling berebut kebenaran bahwa mereka yang pasti masuk surga, padahal ucapan mereka hanya mengikuti hawa nafsunya dan syahwatnya. Orang yang masuk surga ialah orang yang ikhlas beramal hanya karena Allah dan hanya bertauhid kepada Allah.	Orang yang bodoh, berdusta dan mengingkari kebenaran, yang menyangka bahwa dirinya akan selamat, mereka hanyalah menuruti hawa nafsunya. Orang yang benar akan mengambil pelajaran dari kisah orang terdahulu, agar tidak merasa sombong dan paling benar sendiri atas perbuatannya. Orang yang benar adalah dia yang memasrahkan dirinya kepada Allah, bertauhid, dan hanya murni mengharapkan Wajah Allah. Dan tidak tamak/loba terhadap surga dan takut terhadap siksa neraka.
7.	Al-Baqarah ayat 214	Tidak akan masuk surga kecuali telah melewati berbagai ujian sebagaimana orang saleh terdahulu. Sampai para mukmin mengharapkan pertolongan Allah atas beratnya ujian tersebut, pertolongan Allah itu sangat dekat. Ujian untuk membedakan antara orang munafik, orang kafir, dan orang mukmin.	Bahwa kenikmatan surga itu dikelilingi oleh berbagai ujian, musibah, dan cobaan. Neraka dikelilingi oleh berbagai macam syahwat, kesenangan yang melalaikan. Para mukmin <i>akhirīn</i> tidak akan masuk surga kecuali telah di coba dan diuji sebagaimana para mukmin <i>awalīn</i> , yang minimalnya perbuatan <i>akhirīn</i> hampir menyamai mukmin <i>awalīn</i> . Yakni ujiannya para nabi, para wali, dan para <i>mu'minīn</i> sebelumnya.
8.	Al-Baqarah ayat 221	Larangan menikahi wanita musyrik atau laki-laki musyrik yang belum beriman kepada Allah, meskipun mereka menyenangkan dirimu dengan rupanya dan kaya akan hartanya. Karena bagi Allah, budak muslim lebih baik daripada musyrik merdeka. Sebab Allah akan mengajak ke surga dan mereka mengajak ke neraka.	Makna <i>isyārī</i> pertama, bahwa mukmin laki-laki tidak sah menikahi perempuan musyrik, apa pun jenis kemusyrikannya. Tetapi sah jika menikahi ahli kitab yang mana ayat Al-Baqarah ayat 36 itu <i>naskh</i> dengan QS Al-Maidah ayat 5 dan perempuan mukmin tidak sah dinikahi oleh siapa pun kecuali hanya laki-laki mukmin. Makna <i>isyārī</i> kedua, <i>silaturrahīm</i> agama dengan sahabat muslim itu lebih baik daripada bersahabat dengan <i>kafirīn</i> , karena <i>mu'minīn</i> itu mengajak ke surga dan <i>kafirīn</i> mengajak ke neraka, meskipun mereka begitu bagus dan kaya raya.
9.	Al-Baqarah ayat 265	Orang yang berinfak di jalan Allah karena hanya mengharapkan keridaan Allah itu pasti mendapat ganjaran yang digambarkan seperti orang yang memiliki kebun dan buahnya berlipat-lipat, kebun tersebut berada di daerah pegunungan yang tidak memerlukan banyak air hujan, bahkan dengan embun saja sudah mencukupi.	Orang yang berinfak dengan hartanya dan jiwanya (ruhnya) hanya mengharap Allah saja, dan tidak mengharap balasan dunia maupun balasan akhirat. Hati adalah bijinya, buahnya adalah ikhlas, hujannya ada <i>wariḍah al-ḥaq</i> , embunnya adalah <i>mardah al-ḥaq</i> , maka berbuah <i>samrah al-amal</i> . Orang yang hanya beramal mengharap Allah saja, pahalanya berlipat lipa dibanding orang yang beramal mengharap akhirat.
10.	Al-Baqarah ayat 266	Orang yang sedekahnya disertai rasa ria itu seperti petani yang telah menanam banyak pohon dan buahnya banyak, sedangkan dirinya sudah tua dan punya banyak tanggungan, tetapi kebunnya tertiup angin panas yang membakar habis kebun tersebut, sehingga sia-sia sedekahnya.	Allah menjadikan ruh dan hati manusia seperti kebun, yang telah banyak berbuah <i>karāmah</i> , kemuliaan. Tetapi manusia juga memiliki kelemahan yang wataknya <i>basyariyyah</i> , sehingga amalan yang dilakukan dengan disertai api ria dan api munafik maka biji rohaniannya terbakar hangus. Sehingga berubah dari akhlak rohaniah menjadi akhlak <i>nafsaniyyah</i> , berubah dari akhlak malaikat

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhirī</i>	Makna <i>Isyārī</i>
			menjadi akhlak setan dan akhlak hewan. Sehingga Allah menurunkan dari tempat yang tinggi menjadi tempat yang rendah dan hina.
11.	Al-Baqarah ayat 223	Istrimu adalah ladang bagimu, maka kelolalah dengan keinginan yang kamu mau. Tetapi jangan melanggar aturan yang telah Allah tetapkan, berdoalah kepada Allah sebelum melakukan hubungan badan, supaya dikaruniai anak yang saleh sebagai tabungan di akhirat. Bagi orang tua yang ditinggal mati anaknya, dan dia ikhlas, maka tidak akan masuk neraka kecuali hanya melepas sumpahnya Allah saja.	Sesungguhnya derajat orang mukmin itu tiga derajat. <i>Mu'mīn 'Awām</i> : yaitu orang yang lalai dan tidak mengerti akhirat, cenderung pada sesama makhluk, dan amalannya hanyalah amalan dunia, dan dunia menjadi ladangnya <i>Mu'mīn 'Awām</i> . <i>Mu'mīn Khawāṣ</i> : yaitu orang yang hadir bersama tuannya, haram cenderung pada makhluk, dan amalannya adalah amalan akhirat, dunia dan akhirat adalah ladang bagi <i>Mu'mīn Khawāṣ</i> . <i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ</i> : yaitu orang pilihan Allah, tidak melakukan apa pun kecuali hanya pada Allah, tidak memiliki kecenderungan pada dunia maupun akhirat, dan ladannya pun telah sirna. Tidak memiliki kemauan dan keinginan kecuali hanya mengikuti kehendak Allah.
12.	Al-Baqarah ayat 249	Ketika pasukan raja Thalut akan melawan raja Jalut, keadaannya sangat panas dan membutuhkan persediaan air, Allah menguji pasukan tersebut dengan sungai tawar, siapa yang tidak meminumnya kecuali satu <i>gurfah</i> , maka dia adalah ahliku dan ahli agamaku. Ketika sampai di sungai, semuanya meminum dengan cara <i>ngokob</i> dan hanya 313 orang yang tidak meminumnya kecuali dengan cara satu cudukan tangan. Oleh karenanya mereka tidak bisa menyeberangi sungai dan tidak bisa bersama raja Thalut melawan raja Jalut yang zalim.	Kehidupan dunia adalah sungai ujian bagi semua orang mukmin, terdapat dalam tiga golongan, yakni 1) yang menikmati kesenangan dunia dengan tamak, rakus, loba, sehingga tidak bisa melewati ujian dan memerangi hawa nafsu, 2) mengambil sesuai dengan kebutuhannya saja, sehingga bisa melewati sungai ujian dan bisa melawan hawa nafsu, dan 3) tidak sama sekali mengambil kesenangan dunia, sehingga bisa melewati ujian dunia, bisa melawan nafsu amarah, dan bisa terus bersama Raja Penguasa Alam, yakni Allah SWT.

C. Inti Sari Makna *Isyārī* Ayat-ayat Surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Inti sari surga dalam Al-Qur'an perspektif Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yakni surga bagi *'Awām al-Mu'mīnīn*, *Khawāṣ al-Mu'mīnīn* dan *Khawāṣ al-Khawāṣ al-Mu'mīnīn* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Penghuni Surga bagi *'Awām al-Mu'mīnīn*

Penghuni surga bagi *'Awām al-Mu'mīnīn* atau mukmin secara umum ialah *Surga Jasmāniyyah* atau surga yang menggembirakan hati dan menyejukkan pandangan (Qurrata 'Ayun). Sebagaimana tertera dalam

penafsiran *isyārī* pada Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* pada QS Al-Baqarah ayat 25 yaitu surga yang dideskripsikan ayat *literal* Al-Qur'an, seperti taman sari yang mengalir di bawahnya bengawan *Jannah*, airnya sejuk dan segar, beraneka warna dan rasa buah-buahan, makanan dan minuman, pelayanan, wanita cantik dalam rupa *Hūrūn 'Ain* dan istri salihah dari kalangan wanita dunia.

Amalan yang dilakukan bagi *'Awām al-Mu'mīnīn* untuk mendapat *Surga Jasmāniyyah* ini ialah berbuat baik dan beramal saleh, melalui ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dengan niat hati yang ikhlas dan rida. Pada tingkatan *'Awām al-Mu'mīnīn*, masih terdapat sifat dan karakter lalai, tidak bisa menangkap hakikat kebenaran, masih cenderung kepada dunia, sehingga terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, jika beramal saleh dengan ilmu dan amal, maka akan mendapatkan *bisyārah mutlaq* (ganjaran yang mutlak pasti di dapatkan). *Kedua*, namun jika masih memiliki kekurangan dan kurangnya kesempurnaan amal saleh maka mendapatkan *bisyārah mauquf* (ganjaran tergantung pada keridaan Allah), jika Allah *kersa* maka langsung masuk surga, jika Allah belum *kersa* maka di melewati neraka dahulu, kemudian baru masuk surga.

2. Penghuni Surga bagi *Khawāṣ al-Mu'mīnīn*

Penghuni surga bagi *Khawāṣ al-Mu'mīnīn* atau mukmin secara khusus ialah *Jannah al-Qurbah*, yaitu surga yang dekat dengan Allah, atau kedekatan dengan Allah, kenikmatan akhirat dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amalan yang dilakukan untuk mendapatkan *Jannah al-Qurbah* ialah amalan *rūhāniyyah*, karena rohnya telah mendapatkan nur rohani atau cahaya rohani, sehingga bisa menyingkap keberadaan samarnya alam gaib.

Amalan ini juga dilakukan sebagaimana pada para nabi Allah, para aulia Allah dalam melalui ujian dan cobaan yang bertingkat-tingkat dan terus menerus, sehingga dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan untuk menjalaninya. Sifat dan karakter dari penghuni surga *Khawāṣ al-Mu'mīnīn* ialah *ahl al-khudūr mā maulāhu*, haram condong kepada makhluk, dan

akhirat menjadi tujuannya. Balasan yang didapatkan ialah surga yang berada di sisi Allah, kedekatan dengan Allah (*Jannah al-Qurbah*) dan berada di sisi Allah (*'Inda Allāh*).

3. Penghuni Surga bagi *Khawāṣ al-Khawāṣ al-Mu'mīnīn*

Penghuni surga bagi tingkatan *Khawāṣ al-Khawāṣ al-Mu'mīnīn* atau tingkatan mukmin khusus dari yang khusus ialah Sang Pemilik Surga, yakni Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Penjelasan tentang tingkatan *Khawāṣ al-Khawāṣ al-Mu'mīnīn* ialah kesenangan dan kecenderungan pada Allah SWT dan mendapatkan balasan surga *mā lā 'ainun ra'at wa lā uẓunun sami'at wa lā khaṭara alā qalb al-basyar* (HR Muslim No. 5052) Yaitu balasan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terbesit dalam hati manusia sebagaimana hadis berikut:

Hadits Muslim Nomor 5052

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُبَرِّزٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ دُخْرًا بَلَّهَ مَا أَطَّلَعُكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مِمَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ }

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah. Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, teks miliknya, telah menceritakan kepada kami (ayahku) telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah ‘azza wajalla berfirman: ‘Aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang shalih.’ Sebagai simpanan, biarkan apa yang diperlihatkan Allah pada kalian.” Setelah itu beliau membaca: “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang.” (QS As-Sajdah ayat 17)

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah memiliki persiapan yang sangat besar bagi hamba-hamba-Nya yang saleh di surga, yang melebihi segala sesuatu yang pernah dilihat, didengar, atau terlintas dalam pikiran manusia. Ini adalah janji Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Ayat yang

disebutkan dalam hadis ini dari QS As-Sajdah juga menggambarkan keindahan dan kelimpahan nikmat yang menanti hamba-hamba-Nya yang beriman di surga. QS As-Sajdah 32:17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.

Amalan yang dilakukan untuk mendapatkan tingkatan ini yaitu amalan yang bersifat amalan hati, keimanan yang *haq* kepada *gaib al-gaib ar-Rabbāni*, sehingga bisa menyaksikan langsung alam ketuhanan dengan *musyāhadah* dan membuka hal-hal yang *kasyaf haqīqī*. Amalan-amalan hati ini di antaranya seperti *tauḥīd*, *tajrīd*, *tawakkal*, *yaqīn*, *zuhd*, *wara'ī*, *taqwā*, *ṣidiq*, *qanā'ah*, *iffah*, *mujāhadah*, *syūq*, kerinduan kepada Allah, hanya mengharap wajah Allah. Sifat dan karakter tingkatan ini yaitu haram terhadap dunia dan haram terhadap akhirat, hal ini sebagaimana tarekat yang diajarkan oleh Abdul Qadir Jailani,²²⁶ tidak berhasrat pada kenikmatan dunia dan tidak berhasrat kepada kenikmatan surga.

Balasan yang di dapatkan pada tingkatan ini ialah Allah menjadi tujuan, derajat tinggi di sisi Allah, Ahlullah dan bertemu Allah. Bertemu dengan Allah berarti mencapai kebahagiaan dan keberadaan yang paling sempurna, di mana hamba merasakan kehadiran langsung dan kasih sayang-Nya secara langsung. Ini juga merupakan pemenuhan dari hasrat fitrah manusia untuk kembali kepada sumber keberadaan mereka, yaitu Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.

4. Kategorisasi penghuni surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Kategorisasi ini ditampilkan untuk melihat penghuni surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yakni *Mu'mīn 'Awām*, *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* dengan kategori amalan yang dilakukan, balasan yang didapatkan, sifat dan deskripsi surga.

²²⁶ Akhmad Muhaini and Naqiyah Mukhtar, "Takhrij Hadits Tarekat dalam Kitab Al-Mukhtasor Fi Ulumiddin Karya Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani" Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 16, no. 2 (2022), 262.

Tabel 10: kategorisasi penghuni surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Kategori	<i>Mu'mīn 'Awām</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ</i>	<i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ</i>
Amalan yang dilakukan	Berbuat amal saleh yang didasari pada iman dan amal Melakukan amal saleh dengan ikhlas Melewati ujian, lapar tidak makan, tidak ada penerangan di rumah (<i>damaran</i>)	Telah mendapatkan Nur Rohani, Melalui ujian dan cobaan yang berat, Sabar menghadapi ujian dan fitnah, Sabar dan rida atas ketetapan Allah, Tidak tamak, loba, serakah pada kesenangan dunia	Iman kepada <i>gaib al-gaib ar Rabbāni, musyāhadah, kasyaf haqīqī</i> . Amalannya bersifat amalan hati dan amalan rohani, seperti <i>tauḥīd, tajrīd, tawakkal, yaqīn, zuhd, wara'i, taqwā, ṣidiq, qanā'ah, 'iffah, mujāhadah</i> , merindukan Allah (<i>syūq</i>) dan mengharap <i>Liwajh Allāh</i> . Tidak tamak, loba, serakah pada kesenangan dunia maupun kesenangan akhirat.
Balasan surga yang didapatkan	<i>Surga Jasmāniyyah</i> Mendapatkan pasangan surga dan bidadari <i>Hūrūn 'Ain</i> . Nikmat sebagaimana dunia Menikmati buah-buahan dan makanan yang sama ketika di dunia, sama dalam bentuk, beda dalam rasa. Mendapat satu balasan	<i>Jannah al-Qurbah, Ni'mah al-Jannah</i> , Kenikmatan Akhirat, Ahli akhirat Mendapat berlipat lipatan balasan. Mengharapkan balasan akhirat (surga)	Allah menjadi tujuan Derajat tinggi di sisi Allah Tidak berhasrat tinggi pada surga dan tidak takut pada neraka <i>Marḍah al-Ḥaq, Qurbah al-Ḥaq, Ahl al-Allāh</i> , dan bertemu Allah, <i>mā siwā Allāh</i> . Tidak mengharapkan balasan apa pun, hanya mengharapkan wajah Allah.
Sifat dan karakter	Lalai, tidak bisa menangkap hakikat, Kecenderungan terhadap dunia. Cinta dunia dan takut mati. Dunia menjadi <i>mazra'ah li al-ākhirah</i> bagi orang <i>'Awām</i> Sering merasa diri baik, dan memiliki kedudukan mulia. Mengaku ulama padahal <i>ahl ahwā</i> dan ahli bidah. Karakter <i>basyariyyah, nafsāniyyah, haywāniyyah, syaitāniyyah</i> .	Melihat samarnya perkara akhirat, <i>ahl al-khudur mā maulāhu</i> . Haram condong terhadap makhluk, merindukan dan menantikan kematian. <i>Tajrīd, tafīd</i> dan menuju <i>ka'bah at-tauḥīd</i> . Dunia dan akhirat menjadi <i>mazra'ah</i> -nya <i>Khawāṣ</i> Karakter <i>rūḥāniyyah, malāikah</i> .	Musyāhadah dan <i>kasyaf haqīqī</i> . <i>Rijal Allāh baliguna al-waṣīluna mar'a alam al-haqīqah. mā siwā Allāh. Al-Qā'imūna bi Allāh</i> Haram berharap pada dunia dan akhirat Tujuannya Allah saja. Merindukan pertemuan dengan Allah Dunia dan akhirat tidak dibutuhkan, Hanya membutuhkan Allah saja. Tidak memiliki keinginan apa pun, kemauannya dadalah kemauannya Allah. Karakter <i>auliya' Allāh, walī Allāh, nabī Allāh</i>
Deskripsi Surga	Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai bengawan <i>jannah</i> , Surga yang menggembirakan hati, Surga yang menyenangkan pandangan, taman sari yang bagus airnya. Buah-buahan beraneka warna dan rasa, perempuan yang cantik menawan, bidadari, istri salihah dari dunia. <i>Bisyārah mutlaq</i> atau <i>bisyāroh mauquf</i>	Mendapatkan <i>bisyārah mutlaq</i> Kedekatan dengan Allah, <i>Jannah al-Qurbah 'Inda Allāh</i> . Mendapatkan surga yang berlipat-lipat dan surga yang bertingkat-tingkat. Surga yang diperoleh lebih tinggi dari surganya <i>Mu'mīn 'Awām</i>	Kesenangan yang diharapkan adalah pemilik surga yaitu Allah <i>Subḥānahu wa ta'ālā</i> . <i>Mā lā 'ainun ra'at wa lā uḥūnun sami'at wa lā khaṭara alā qalb al-basyar</i> . Tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terbesit dalam hati manusia.

Dari tabel kategorisasi ini ditampilkan dalam tiga tingkatan, yakni *Mu'mīn 'Awām*, *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. Kategori pertama yakni amalan yang dilakukan, *Mu'mīn 'Awām* beriman dan beramal saleh secara *ẓāhir*. Mukmin *Khawāṣ* beramal dengan amalan *ẓāhir* maupun *bāṭin* dengan tingkatan yang lebih tinggi dari *Mu'mīn 'Awām* seperti ketabahan, kesabaran, keridaan dan menjauhi kesenangan duniawi. *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*, beramal dengan amalan hati dan amalan rohani, melaksanakan amalan sebagaimana mukmin khawas dan senantiasa merindukan Allah dan Allah sebagai tujuan, bukan balasan akhirat.

Kategori kedua yakni balasan surga yang diperoleh terbagi dalam tiga tingkatan. *Mu'mīn 'Awām* mendapatkan kenikmatan surga jasmaniah, dan berbagai fasilitas kenikmatan surga. *Mu'mīn Khawāṣ* mendapatkan balasan surga yang dekat dengan Allah, kenikmatan surganya lebih tinggi dari *Mu'mīn 'Awām* dan mendapat balasan yang bertingkat-tingkat. *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* mendapatkan surga dan kenikmatan yang lebih tinggi dari mukmin khawas serta bertemu dan berjumpa dengan Allah.

Kategori ketiga tentang sifat dan karakter penghuni surga. *Mu'mīn 'Awām* memiliki karakter lalai dengan dunia, cenderung pada dunia, merasa lebih baik dan mengikuti hawa nafsu. *Mu'mīn Khawāṣ* berkarakter haram condong terhadap makhluk, merindukan kematian, dan memiliki karakter *ruḥāniyyah* dan *malāikah*. *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* memiliki karakter *mukāsyafah*, pencari Allah, perindu Allah haram terhadap dunia dan akhirat, tujuannya hanyalah Allah saja, tidak memiliki keinginan apa pun dan kemauannya adalah kemauannya Allah.

Kategori terakhir yakni deskripsi tentang surga yang diperoleh. *Mu'mīn 'Awām* mendapatkan surga yang mengalir sungai-sungai, menyenangkan pandangan dan pendengaran, taman sari yang menyejukkan hati, mendapatkan makanan dan buah-buah yang beraneka warna dan rasa, serta mendapat bidadari dan pasangan yang suci baik dari kalangan makhluk surga maupun perempuan salihah dunia, balasan ini bersifat *bisyārah mauqūf* (tergantung keridaan Allah). *Mu'mīn Khawāṣ* mendapatkan kedekatan dengan Allah, kenikmatan dan balasan surganya bertingkat-tingkat dan mendapatkan surga yang lebih tinggi dari surganya *Mu'mīn 'Awām*, balasan *bisyārah* surga ini bersifat mutlak artinya pasti didapatkan. *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* hanya mengharapkan kesenangan kepada pemilik surga yakni Allah SWT, mendapatkan surga yang tidak pernah terlihat, tidak pernah terdengar dan tidak terlintas dalam hati manusia, dan inilah kenikmatan tertinggi dari semua kenikmatan yang ada.

BAB III

**KEILMUAN KIAI SHALEH DARAT DAN EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN
AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DALAM TAFSIR *FAID AR-RAḤMĀN***

A. Biografi Kiai Shaleh Darat dan Penulisan Tafsir *Faid ar-Rahmān*

1. Kehidupan Kiai Shaleh Darat Semarang

Kiai Shaleh Darat, juga dikenal sebagai Kiai Shaleh Darat, nama lengkap beliau yaitu Muhammad Shaleh bin Umar As-Samarani. Namun, yang membuatnya unik adalah sebutan belakangnya yang melekat kuat sebagai ciri khasnya, yaitu ‘Darat’. Ini tak lain karena Kiai Shaleh Darat tinggal di sebuah kampung bernama Darat, yang terletak di daerah pantai utara Kota Semarang. Kampung ini sering dijadikan tempat mendarat para pengunjung dari luar Jawa. Sebutan ini bukanlah hal yang aneh di masa lalu, karena biasa digunakan untuk orang-orang yang terkenal di masyarakatnya.²²⁷

Muhammad Shaleh Darat, atau dikenal sebagai Kiai Shaleh Darat, lahir sekitar tahun 1820 di Kedung Cumpleng, Jepara, Jawa Tengah. Nama ‘Darat’ merupakan nama kampung di daerah pantai utara Semarang, yang sekarang masih lestari sebagai nama kampung Nipah Darat dan Darat Tirto di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara.²²⁸ Ayahnya, Kiai Umar adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia yang aktif berjuang pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda dan menjadi salah satu orang kepercayaan Pangeran Diponegoro.²²⁹ Meski Kiai Shaleh Darat telah meninggal sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya pada hari Jumat Manis tanggal 18 Desember 1903 atau tepat dengan tanggal 28 Ramadhan Tahun 1321 Hijriah dengan total usia 83 tahun, namun pengaruh

²²⁷ Lilik Faiqoh, “Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Kiai Sholeh Darat)” *Jurnal El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 86.

²²⁸ Tim Baitul Mukminin, *Mengenal Ulama Nusantara: Sejarah, Biografi 30 Ulama Karismatik*, (Jakarta: Erlangga, 2019).

²²⁹ Mohamad Zaenal Arifin, “Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 14-26.

Kiai Shaleh Darat dalam dunia pendidikan dan keagamaan di Indonesia masih sangat terasa hingga saat ini.²³⁰ Beliau banyak memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan dengan mendirikan madrasah dan pesantren di wilayah Jawa Tengah. Jenazah Kiai Shaleh Darat dimakamkan di Bergota, Semarang.²³¹

Kiai Shaleh Darat berasal dari keluarga Kiai dan pejuang. Ayahnya, Kiai Umar bin Tasmin, adalah seorang ulama terpandang dan pejuang Perang Jawa. Ibunya, Nyai Umar binti Kiai Singapadon, masih keturunan Sunan Kudus. Kiai Shaleh Darat memiliki hubungan guru-murid dengan keturunan Sunan Kudus dan Syaikh Mutamakkin al-Hajini, Kajen, Pati.²³² Kiai Umar, yang terlibat dalam Perang Jawa melawan kolonial Belanda pada tahun 1825-1830 di bawah kepemimpinan Pangeran Diponegoro. Sebagai putra seorang Kiai, Muhammad Shaleh Ibnu Umar mulai belajar agama dari ayahnya sendiri ketika masih kecil di Jepara. Pelajaran agama dimulai dengan mempelajari surat-surat pendek dalam juz 'Amma, selain mempelajari surat-surat pendek dalam juz 'Amma, Shaleh Darat juga mempelajari bab beribadah, seperti salat, bersuci, dan beberapa hafalan doa-doa yang lebih mendalam tentang peribadatan agama Islam. Pelajaran yang dipelajarinya meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akidah. Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid yang saat itu berusia 6-10 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Kota Suci Mekah, dan belajar dari beberapa ulama atau Kiai yang berbeda, hingga memperoleh ijazah dari mereka.²³³

²³⁰ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara" *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* I, no. 1 (2018): 85-128.

²³¹ Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Fa'id Al-Rahman Kiai Sholeh Darat)" *Jurnal El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 86.

²³² Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara" *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* I, no. 1 (2018): 85-128.

²³³ M Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman dan R.A. Kartini" *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 21-38.

Muhammad Shaleh belajar ilmu agama dari ayahnya dan menjalankan pengembaraan intelektual dalam mencari ilmu dari beberapa ulama terkemuka lainnya, termasuk Kiai Syahid di Waturoyo Pati dan beberapa ulama besar di sekitar Semarang seperti Kiai Muhammad Shaleh Asnawi Kudus dan Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawi. Kiai Shaleh Darat dan ayahnya pergi ke Makah untuk ibadah haji setelah menimba ilmu di beberapa daerah Jawa. Keputusan Kiai Shaleh Darat untuk menetap di Makah setelah ayahnya meninggal dunia di sana. Setelah sang ayah meninggal, Kiai Shaleh Darat merasa tertarik untuk memperdalam ilmu agama Islam di kota suci Makah. Maka, beliau memutuskan untuk menetap di sana dan melanjutkan pendidikan agamanya di sana. Keputusan ini merupakan suatu hal yang penting bagi Kiai Shaleh Darat karena di kota Makah terdapat banyak institusi pendidikan agama terkemuka, para ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu agama, dan sumber-sumber pengetahuan yang sangat berharga. Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga memandang penting untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya dengan berada di lingkungan yang penuh dengan keberkahan dan kesucian. Dengan menetap dan belajar di Makah, Kiai Shaleh Darat berhasil mendalami ilmu agama Islam dengan baik, sehingga kemudian beliau menjadi seorang ulama yang terkemuka di wilayah Jawa Tengah pada masanya. Ia belajar dari beberapa ulama terkemuka dan menjadi guru calon ulama besar di Nusantara seperti Kiai Dalhar, Kiai Dimiyati, dan Kiai M. Raden Asnawi Kudus.²³⁴

Kiai Shaleh Darat memiliki banyak murid terkenal, seperti pendiri sekaligus penggagas Nahdlatul Ulama yaitu Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Muhammadiyah yaitu Kiai Ahmad Dahlan, dan pendiri Pondok Pesantren Jamsaren Solo Kiai Idris. Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga memiliki murid lain yang terkenal seperti Kiai Sya'ban, Kiai Amir Pekalongan, Penghulu Tafsir Anom, Kiai M. Munawir, Kiai Abdul Wahab Chasbullah, Kiai Abas

²³⁴ Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 14-26.

Djamil, Kiai Raden Asnawi Kudus, Kiai Bisri Syamsuri, Kiai Abdul Hamid, dan Kiai M Yasin. Kiai Shaleh Darat memiliki banyak murid lainnya yang juga terkenal dan terhormat.²³⁵

Murid Kiai Shaleh Darat dari kalangan non-Kiai, terdapat seorang pahlawan emansipasi wanita, yaitu Raden Ajeng Kartini. Beliau merupakan putri dari Bupati Jepara yang pada saat menikah dengan Bupati Rembang Joyodiningrat, R.A. Kartini menerima sebuah hadiah dari Kiai Shaleh Darat berupa kitab Tafsir Al-Qur'an *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*.²³⁶

Kiai Shaleh Darat adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-19. Ia dikenal sebagai salah satu ulama besar Jawa dan memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat Islam Jawa. Kiai Shaleh Darat hidup sezaman dengan ulama terkenal lainnya, seperti Kiai Nawawi Banten, yang juga merupakan ulama besar pada masanya. Keduanya pernah bersahabat ketika belajar di Mekkah, di mana mereka juga memiliki beberapa guru yang sama. Keduanya juga sama-sama memiliki karya dalam bidang tafsir. Salah satu karya monumental dari Kiai Shaleh Darat adalah tafsir Al-Qur'an *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, yang ditulis dalam bahasa Jawa. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1894 di Singapura oleh penerbit Al Muhammadiyah dan terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, yang membahas tafsir surat Al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah. Tafsir ini menjadi salah satu karya tafsir yang terkenal dan dihargai di kalangan masyarakat Muslim Jawa, dan masih digunakan hingga saat ini.²³⁷

Kiai Shaleh Darat adalah seorang ulama Jawa yang dihormati karena kepribadiannya yang santun dan pendekatannya yang persuasif dalam menyebarkan ajaran Islam. Salah satu kontribusi pentingnya dalam

²³⁵ Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 14-26.

²³⁶ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini" *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 21-38.

²³⁷ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini" *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 21-38.

Islamisasi Jawa adalah penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Jawa, yang memungkinkan integrasi ajaran Islam dengan bahasa dan budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan metode dakwah yang disederhanakan di Jawa, yang menghormati tradisi dan bahasa masyarakat Jawa. Kesuksesan Kiai Shaleh Darat dalam mendidik masyarakat Muslim Jawa melalui terjemahan dan pembelajaran kitab tafsir *Faid ar-Rahmān* menjadi bukti keefektifan model penyebaran Islam yang dilakukan.²³⁸

2. Karya Kiai Shaleh Darat Semarang

Karya-karya tulis Kiai Shaleh Darat menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, dan beberapa di antaranya masih dijaga, dipelajari, dan dianalisis hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah “*Matan al-Hikam* (yang diambil dari *Syarah Hikam Ibnu 'Athoillah as-Sakandari*), *Kitab Munjiyāt* (yang diambil dari *Ihyā 'Ulūmuddīn* Imam al-Ghazali), *Hidāyatu al-Rahmān*, *Kitab Fasholatan*, *Hadīṣ al-Ghaiṭi*, *Syarah Barzanji*, *Tuwin Nazhatu al-Majālis*, *Laāifu al-Ṭahārah wa Asrāri as-Ṣālah*, *Majmū'ati al-Syarī'ah al-Kafīyyah li al-Awām*, *Manāsik Haji wa al-Umrah wa Adabu al-Ārifin*, *Minhaju al-Atqiya' fi Syarh Hidāyat al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-'Auliyā'*, *al-Mursyidu al-Wajīz*, *Faiḍu al-Rahmān fi Tarjumani Tafsir Kalām al-Mālik al-Dayyan*, *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamati Qaul al-Burdati fi al-Mahabbah wa al-Māḍī 'ala Sayyidi al-Mursalīn*”.²³⁹

Kiai Shaleh Darat adalah seorang penulis kitab dengan jumlah minimal dua belas judul, meskipun ada beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa ia menulis lebih banyak. Kitab-kitab karyanya dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori:

a. Karya mengenai fikih yang terdiri dari empat judul, di antaranya:

- 1) Kitab *Majmu'ah asy-Syarīah al-Kafīyyah Li al-'Awām*, adalah salah satu kitab penting yang ditulis oleh Kiai Shaleh Darat. Kitab ini menjadi sumber rujukan bagi banyak kalangan Islam dalam

²³⁸ Muh Abdullah, “Islamisasi Jawa oleh KH Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab *Syarah Al-Hikam*)” *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* 147 (2018): 147-62.

²³⁹ Luthfatul Badriyah, “*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M)* (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)” Skripsi (Jakarta: IIQ Jakarta, 2017).

memahami berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Dalam kitab ini, Kiai Shaleh Darat mengupas beberapa materi tentang Islam seperti “ushuluddin, muamalah, zakat, puasa, haji, nikah,” dan memerdekakan budak secara mendalam. Oleh karena itu, kitab ini sangat berguna bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang Islam. Setelah diedit dan ditashih oleh Haji Mahmud bin Kiai Muhammad Rois pada 1374, kitab ini dicetak di percetakan Mesir dan PT. Karya Toha Putra Semarang. Proses edit dan tashih dilakukan agar kitab ini lebih mudah dipahami dan akurat. Setelah itu, kitab ini dicetak di Mesir dan Indonesia sehingga memudahkan akses bagi mereka yang ingin membaca dan mempelajari isi kitab tersebut. *Majmu'ah asy-syarāh al-kafīyyah li al-'awām*, menjadi salah satu bukti nyata bahwa Kiai Shaleh Darat adalah seorang penulis kitab yang ahli dan mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan baik dan jelas.²⁴⁰

- 2) Kitab *Faṣālatan* adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Kiai Shaleh Darat dan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan salat secara *zāhir*-nya syariat. Kitab ini membahas tentang bacaan dan praktik salat secara mendalam dan detail sehingga menjadi sumber rujukan bagi umat Islam yang ingin mempelajari tentang salat dengan lebih baik. Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga memperjelas tentang pemahaman dan praktik salat yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakan salat. Kitab *Faṣālatan* diterbitkan di Bombay Miri yang salah satu kantornya bertempat di Idarah Imran bin Sulaiman Surabaya. Dalam hal ini, Kiai Shaleh Darat sangat peduli untuk memperluas akses kepada para umat Islam untuk memperoleh buku-buku yang membahas tentang Islam. Dengan diterbitkan di Bombay Miri, kitab ini menjadi lebih mudah diakses oleh para pembaca dari berbagai daerah. Hal ini

²⁴⁰ Luthfatul Badriyah, “*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*” Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

menunjukkan bahwa Kiai Shaleh Darat memiliki komitmen yang tinggi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pesan-pesan Islam agar dapat dipahami oleh seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia.²⁴¹

3) Kitab *Latā'if at-Tahārah* terdiri dari tiga judul yang di satukan menjadi satu jilid. Judul pertama, yaitu *latā'if at-tahārah wa asrār aṣ-ṣalah kaifiyati ṣalah al-'abidīn wa al-'arīfīn* membahas hakikat dan rahasia salat secara lahir dan batin. Judul kedua, *Asrār aṣ-ṣaum*, membahas hakikat dan rahasia puasa. Sedangkan judul ketiga, *Faḍīlah al-muharram wa rajab wa syabān*, membahas tentang keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Syaban. Semua judul dalam kitab ini berisi pengetahuan dan pemahaman dalam agama Islam yang bermanfaat bagi umat Muslim.²⁴²

4) Kitab *Manāsik al-hajj wa al-'umrah wa ādāb az-ziyārah li sayyid al-mursalīn* yang membahas mengenai tuntunan ibadah haji dan ibadah umrah beserta adab berziarah.²⁴³

b. Karya mengenai *Tasawuf* yang terdiri dari tiga judul, di antaranya:

1) Kitab *Minhāj al-ātqiyā fī syarḥ ma'rifat al-azkiyā ilā at-tarīq al-auliyā* yang membahas tentang sebuah kitab yang berisi syarah atau penjelasan atas kitab *Hidāyah al-azkiyā* karya Syaikh Zainuddin bin Ali M. Al-Malibari. Kitab ini memberikan tuntunan bagi orang-orang yang ingin memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kitab ini, terdapat penjelasan yang mendalam tentang adab-adab dan zikir-zikir yang dianjurkan dalam Islam, sehingga pembacanya dapat memperdalam pemahaman dan amalannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Kitab ini sangat bermanfaat

²⁴¹ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴² Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴³ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

bagi para pencari ilmu dan praktisi agama dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadahnya.²⁴⁴

2) Kitab *Matan al-Hikam* adalah sebuah kitab tasawuf yang merupakan terjemahan dan ringkasan dari kitab Al Hikam yang ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Athaillah As-Sakandary pada tahun 1309 M. Kitab *Matan al-Hikam* ini mulai ditulis pada tahun 1289 H atau 1868 M. Kitab ini sangat terkenal di kalangan sufi dan telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lainnya. Kitab ini berisi ajaran-ajaran tentang tauhid, *Tazkiyah Nafs*, hukum-hukum agama, dan berbagai pelajaran bermanfaat lainnya.²⁴⁵

3) Kitab *Munjiyat: Metik Saking Ihyā 'Ulūm ad-Dīn* adalah sebuah kitab yang dipetik dari kitab *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn* jilid III dan IV. Kitab ini mengulas topik tentang *Aḥwāl al-Qalb* yaitu keadaan hati. Di dalam kitab ini, disinggung tentang sifat-sifat terpuji dan tercela yang dapat mempengaruhi keadaan hati seseorang. Selain itu, kitab ini juga membahas tentang adab-adab dalam beribadah dan mengatasi hambatan-hambatan dalam mencapai kesempurnaan spiritual.²⁴⁶

c. Karya mengenai Ulum Al-Qur'an dan Tafsir yang terdiri dari 2 judul, di antaranya:

1) Kitab "*Al-Qur'an Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*" yaitu terdiri dari dua jilid yang ditulis pada tahun 1892 hingga 1894. Jilid pertama selesai pada tahun 1892 setelah sekitar satu tahun penulisan dan dicetak di Singapura oleh Percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1893. Sedangkan jilid kedua diselesaikan pada tahun 1894 dan dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1895. Kitab ini baru

²⁴⁴ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴⁵ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴⁶ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

menyusun hingga juz keenam dari surat An Nisa. Kitab ini adalah terjemahan tafsir dari kalimat-kalimat *Malik ad-Dayyān* dan membahas sampai QS An-Nisa.²⁴⁷

2) Kitab “*al-Mursyid al-Wajiz Fī Ilm al-Qur’an al-‘Azīz*” adalah sebuah kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an dan ilmu tajwid. Penulisannya selesai pada tahun 1317 H/1900 M, sedangkan penyalinan ulangnya selesai pada tahun 1318 H/1900 M. Kitab ini merupakan salah satu karya penting di bidang studi Al-Qur’an dan menjadi referensi penting bagi para pelajar dan pengkaji Al-Qur’an.²⁴⁸

d. Karya mengenai Sirah Nabi yang terdiri dari dua judul, di antaranya:

1) Kitab *al-Maḥabbah wa al-Mawaddah Fī Tarjamah Qaul al-Burdah* adalah sebuah kitab yang membahas tentang keagungan Nabi Muhammad SAW, mukjizat Rasulullah, dan keagungan Al-Qur’an. Kitab ini terutama berfokus pada *Qasīdah al-Burdah*, sebuah syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh Imam Al-Busiri. Di dalam kitab ini, penulis menjelaskan secara rinci tentang makna dan keindahan *Qasīdah* tersebut, serta menyampaikan pesan tentang kecintaan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW dan agama Islam. Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk dibaca oleh siapa saja yang ingin memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam dan keagungan Nabi Muhammad SAW.²⁴⁹

2) Kitab *Syarḥ al-Barzanjī* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang kisah *Isrā Mi’rāj* Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai perintah salat lima waktu

²⁴⁷ Luthfatul Badriyah, “*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*” Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴⁸ Luthfatul Badriyah, “*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*” Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁴⁹ Luthfatul Badriyah, “*Tafsīr Faidh Ar-Rahmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*” Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

dalam sehari semalam yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW saat beliau melakukan perjalanan malam ke Sidratul Muntaha. Kitab ini berisi komentar atau syarah atas Barzanji, yang awalnya merupakan sebuah kumpulan syair yang menceritakan kisah *Isrā Mi'rāj*. Kitab *Syarḥ al-Barzanjī* banyak dijadikan sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam tradisi Islam, terutama pada saat peringatan *Isrā Mi'rāj*.²⁵⁰

- e. Karya mengenai tauhid yang terdiri dari satu judul yaitu:

Kitab *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jauharah at-Tauḥīd* adalah sebuah karya tulis berbahasa Jawa yang membahas tentang tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang disembah dan dijadikan sumber keberadaan segala sesuatu. Kitab ini merupakan satu-satunya karya bertema tauhid dalam bahasa Jawa dan merupakan terjemahan dari kitab berbahasa Arab yang berjudul *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jauharah at-Tauḥīd* karya seorang ulama asal Mekkah bernama Muhammad bin Sulaiman At-Tamimi. Kitab ini membahas berbagai konsep penting dalam tauhid, seperti sifat-sifat Allah, tawakal, doa, zikir, dan lain sebagainya. Kitab ini merupakan salah satu karya penting dalam literatur keislaman Jawa dan sering digunakan sebagai bahan bacaan dalam kegiatan pengajian dan ceramah agama di Jawa.²⁵¹

3. Penulisan Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Karya Shaleh Darat Semarang

- a. Latar belakang penulisan Kitab Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Kitab Tafsir Kiai Shaleh Darat, "*Al-Qur'an Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīr al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*" atau yang memiliki arti "*Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-firman Allah yang Menguasai Hari Pembalasan*" merupakan karya penting yang membahas tentang terjemahan dan tafsir Al-

²⁵⁰ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Raḥmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

²⁵¹ Luthfatul Badriyah, "*Tafsīr Faidh Ar-Raḥmān Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)*" Skripsi (IIQ Jakarta, 2017).

Qur'an.²⁵² Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, terdapat larangan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia oleh pihak Belanda. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran Belanda akan pengaruh agama Islam terhadap penjajahan. Pihak Belanda melarang orang Indonesia untuk memiliki atau membaca Al-Qur'an, dan hanya memperbolehkan para ulama yang telah mendapatkan izin dari pihak Belanda untuk mempelajari dan mengajar Al-Qur'an.²⁵³

Larangan penerjemahan Al-Qur'an ini membuat masyarakat Indonesia kesulitan untuk mempelajari agama Islam, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab. Namun, masyarakat Indonesia tetap mempertahankan tradisi membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan melalui metode-metode tradisional yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan membaca Al-Qur'an, akan mendapatkan ketenangan jiwa, obat dari penyakit jasmani dan rohani, bahkan mendapat berbagai inspirasi untuk mendapat solusi dari berbagai masalah hidup, termasuk di dalamnya melawan kebodohan dan penjajahan.²⁵⁴ Larangan ini kemudian dicabut pada akhir abad ke-19 setelah adanya perjuangan dan aksi demonstrasi oleh para ulama dan aktivis Muslim Indonesia, yang memperjuangkan hak untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia sebagai sarana untuk memahami agama Islam dengan lebih baik.²⁵⁵

Belanda melakukan pelarangan tersebut untuk mencegah orang pribumi memahami isi Al-Qur'an, dan pihak Belanda takut jika umat Islam belajar dan mengkaji Al-Qur'an, mereka akan terinspirasi

²⁵² Ahmad Aly Kaysie and Indal Abror, "Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat" Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Di Nusantara 3, no. 2 (2017): 1-37.

²⁵³ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sālih Darat's *Fayd Al-Rahmān*" Al-Jami'ah 55, no. 2 (2017): 57-90.

²⁵⁴ Naqiyah Naqiyah, "Tafseer Study on Al-Qur'an Reading in the Tradition of the Banyumas Muslim Community" IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 19, no. 1 (2021): 190-204.

²⁵⁵ Istianah Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat" Hermeneutik 12, no. 1 (2019): 76.

olehnya. Namun, Kiai Shaleh Darat tetap mengambil tugas untuk menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an, dan karyanya menjadi bukti dari dedikasinya terhadap Islam dan komitmennya untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Karya beliau tidak hanya penting dalam hal isinya, tetapi juga dalam hal sejarahnya, karena ditulis pada masa ketika Belanda mencoba untuk menekan Islam dan ajarannya. Karya Kiai Shaleh Darat adalah bagian penting dari tradisi ini, dan menjadi bukti ketangguhan dan tekad komunitas Muslim dalam menghadapi kesulitan.²⁵⁶

Tafsir yang ditulis oleh Kiai Shaleh Darat dengan menggunakan aksara pegon terbukti sebagai upaya strategis dalam mengatasi beberapa masalah di masa lalu. Pertama-tama, tafsir tersebut secara implisit menjadi lawan dari fatwa Sayyid Usman, yang dikeluarkan sebelumnya. Dalam fatwanya, Sayyid Usman melarang umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan huruf Pegon, karena tidak sesuai dengan standar aksara Arab.²⁵⁷

Namun, dengan menulis tafsir dengan huruf Pegon, Kiai Shaleh Darat menunjukkan bahwa penggunaan huruf tersebut dapat digunakan secara efektif dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga menanggapi protes R.A. Kartini terhadap Islam pada saat itu. Kartini mengkritik umat Islam karena hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an tanpa mempelajari isi dan salurannya. Oleh karena itu, dengan menulis tafsir Al-Qur'an, Kiai Shaleh Darat mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Al-Qur'an, yang tidak hanya mencakup aspek membaca, tetapi juga isi dan salurannya. Dengan demikian, upaya Kiai Shaleh Darat untuk menulis tafsir dengan huruf Pegon dapat dilihat sebagai solusi kreatif untuk

²⁵⁶ Istianah Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat", *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 76.

²⁵⁷ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik", *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 25-42.

mengatasi tantangan pada masa lalu, serta membantu umat Islam dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih baik.²⁵⁸

Perlu dikaji lebih lanjut ada dua hal menarik terkait Tafsir *Faid ar-Rahmān. Pertama*, Kiai Shaleh Darat menulis kitab tafsir ini atas permintaan khusus dari R.A. Kartini, seorang tokoh emansipasi wanita dan pahlawan nasional Indonesia yang dikenal sebagai pendukung pendidikan dan kebebasan wanita pada masa kolonial Belanda. Kitab tafsir ini memiliki arti penting bagi R.A. Kartini karena beliau merupakan seorang muslim yang ingin mempelajari agama Islam dengan lebih mendalam, dan memandang Kiai Shaleh Darat sebagai salah satu ulama terkemuka di zamannya yang mampu memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, Kiai Shaleh Darat menulis kitab tafsir ini dengan tujuan untuk memenuhi permintaan dari R.A. Kartini dan membantunya dalam memahami Al-Qur'an serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan agama Islam. Keberhasilan Kiai Shaleh Darat dalam menulis kitab tafsir ini turut memberikan sumbangsih penting bagi perjuangan emansipasi wanita di Indonesia, yang telah dilakukan oleh R.A. Kartini dan para tokoh wanita lainnya pada masa kolonial Belanda.²⁵⁹

Kedua, Setelah menyelesaikan penulisan kitab tafsir tersebut, Kiai Shaleh Darat memberikan hadiah berupa kitab tersebut kepada R.A. Kartini saat beliau menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seorang Bupati Rembang pada masa itu. Hal ini menunjukkan rasa penghargaan dan apresiasi Kiai Shaleh Darat terhadap R.A. Kartini yang telah meminta untuk menulis kitab tafsir tersebut, serta sebagai bentuk doa dan harapan Kiai Shaleh Darat agar pernikahan R.A. Kartini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, pemberian kitab tafsir sebagai hadiah juga menunjukkan pentingnya kitab tersebut bagi Kiai

²⁵⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik" Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 2, no. 1 (2021): 25-42.

²⁵⁹ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini", Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 21-38.

Sholeh Darat dan keinginannya untuk membagikan ilmu agama Islam kepada orang-orang terdekatnya, termasuk R.A. Kartini yang merupakan salah satu muridnya. R.A. Kartini sangat menyukai hadiah tersebut dan mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak memahami makna Al-Fatihah, tetapi setelah membaca tafsir ini dalam bahasa Jawa yang dimengertinya, ia merasa lebih mengerti makna tersirat dari ayat-ayat tersebut.²⁶⁰

Kartini mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan saat belajar membaca Al-Qur'an di masa kecilnya. Ibu gurunya sering marah ketika Kartini bertanya tentang makna kata-kata dalam Al-Qur'an yang diajarkan. Pengalaman ini membuat Kartini merasa terguncang. Kartini bingung tentang cara memerankan keyakinannya sebagai seorang Muslim kepada Stella, sahabat pena Kartini. Menurutnya, agama Islam melarang umatnya untuk membahasnya dengan orang yang berbeda agama. Selain itu, meskipun nenek moyangnya memeluk Islam, Kartini kesulitan mencintai agamanya karena ia tidak memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kartini juga merasa bahwa orang-orang di sekitarnya hanya diajarkan untuk membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Ia merasa bahwa ini tidak berguna dan tidak membantu dalam memahami agama dengan baik.²⁶¹

Mengenai agamaku Islam, Stella, aku harus menceritakan apa? Agama Islam melarang umatnya mendiskusikannya dengan umat agama lain. Lagi pula sebenarnya agamaku karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, kalau aku tidak mengerti, tidak boleh memahaminya? Al-Qur'an terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun. Di sini tidak ada orang yang mengerti bahasa Arab. Di sini orang diajar membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Kupikir, pekerjaan orang gilakah, orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibacanya itu. Sama saja

²⁶⁰ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman dan R.A. Kartini", Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 21-38.

²⁶¹ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman dan R.A. Kartini", Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 21-38.

halnya seperti engkau mengajarkan aku buku bahasa Inggris, aku harus hafal kata demi kata, tetapi tidak satu patah kata pun yang kau jelaskan kepadaku apa artinya. Tidak jadi orang Shaleh pun tidak apa-apa, asalkan jadi orang yang baik hati, bukankah begitu Stella? (Surat Kartini kepada Stella, 6 November 1899)²⁶²

Dan waktu itu aku tidak mau lagi melakukan hal-hal yang tidak tahu apa perlunya dan apa manfaatnya. Aku tidak mau lagi membaca Al-Qur'an, belajar menghafal perumpamaan-perumpamaan dengan bahasa asing yang tidak aku mengerti artinya, atau jangan-jangan guru-guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepadaku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa, kitab yang mulia itu terlalu suci sehingga kami tidak boleh mengerti apa artinya. (Surat Kartini kepada Abendon, 15 Agustus 1902)²⁶³

Hingga pada suatu hari, Kartini berkunjung ke rumah pamannya yang juga seorang Bupati di Demak, yaitu Pangeran Ario Hadiningrat. Saat itu, sedang diadakan pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga dan Kartini bergabung dengan para raden ayu yang lainnya di balik tabir. Kiai Haji Mohammad Shaleh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, menjadi pembicara pada acara tersebut dan membahas tafsir Al-Fatihah dengan sangat menarik. Kiai Shaleh Darat, sapaan akrabnya, sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah acara pengajian selesai, Kartini memohon kepada pamannya untuk menemani dirinya menemui Kiai Shaleh Darat. Keesokan harinya, Kartini berbincang-bincang dengan Kiai Shaleh Darat dan nyonya Fadhila Shaleh, cucu Kiai Shaleh Darat, yang mencatat percakapan tersebut.²⁶⁴

²⁶² (Surat Kartini kepada Stella pada 6 November 1899), Memiliki nama lengkap Estelle Zeehandelaar dikenal dengan Stella Zeehandelaar, seorang *feminis* Belanda yang menjadi sahabat pena Kartini.

²⁶³ Bernama E.E. Abendanon, yang mengumpulkan surat-surat Kartini yang sekaligus menjadi Departemen Agama, Pendidikan dan Kerajinan Hindia Belanda yang menjadi tempat berkeluh kesah Kartini.

²⁶⁴ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Fa'id Al-Rahman dan R.A. Kartini", Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 21-38.

“Kiai, perkenankan saya menanyakan, bagaimana hukumnya seseorang yang berilmu namun menyembunyikan ilmunya? Tertegun Kiai Shaleh Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu. Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian? Kiai Shaleh Darat balik bertanya, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya. Kiai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Qur’an yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur’an dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur’an itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?”²⁶⁵

Sejak dimulai Kiai Shaleh Darat bertemu dengan Kartini, di mana Kartini memintanya untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang agama Islam. Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kiai Shaleh Darat merasa tergerak untuk menerjemahkan Al-Qur’an ke dalam bahasa Jawa sebagai bentuk upaya memperluas pemahaman tentang agama Islam di kalangan masyarakat. Ia kemudian menulis kitab tafsir Al-Qur’an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang diberi judul tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*.²⁶⁶

Kitab ini dibuat dengan tujuan untuk membantu masyarakat Jawa memahami ajaran agama Islam dan mempelajari Al-Qur’an dengan lebih mudah, mengingat bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Jawa pada masa itu. Dengan begitu, kitab tafsir ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu dan masih menjadi rujukan penting bagi orang-orang yang ingin mempelajari Al-Qur’an dalam bahasa Jawa hingga saat ini. Pada hari pernikahan Kartini, Kiai Shaleh Darat memberikan hadiah berupa terjemahan Al-Qur’an (*Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tafṣīr al-Al-*

²⁶⁵ (Percakapan tersebut dapat diakses melalui web berikut:

link: <https://indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan/>)

²⁶⁶ M. Zulfa Cholil, “KH. Shaleh Darat Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan ‘Ulum Al-Qur’an Di Indonesia” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 37-54.

Qur'an) jilid pertama yang terdiri dari 13 juz, mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat Ibrahim. Dari sinilah Kartini mulai mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Namun sayangnya, tidak lama setelah itu, Kiai Shaleh Darat meninggal dunia sehingga terjemahan Al-Qur'an tersebut belum selesai sepenuhnya dalam bahasa Jawa.²⁶⁷

b. Corak, Karakteristik dan Metode Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Pada awal abad 19 M, bahasa Jawa digunakan oleh para ulama di Indonesia sebagai media penulisan tafsir Al-Qur'an. Bahasa Jawa, sebagai bahasa lokal Indonesia, sering dipadukan dengan beragam aksara seperti Pegon, Carakan, dan Latin. Aksara Pegon menjadi tradisi awal penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa di Indonesia, dan sering kali dipakai dalam metode makna gandul yang diperkenalkan oleh Kiai Shaleh Darat as-Samarani. Dalam penulisannya, Kiai Shaleh Darat menggunakan aksara Arab dengan bahasa Jawa atau yang dikenal sebagai Arab-Pegon, termasuk dalam penulisan Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*.²⁶⁸ Penggunaan aksara pegon atau Arab Jawi adalah upaya untuk melestarikan aksara Arab Jawi dalam menghadapi perkembangan zaman dan pergeseran aksara lokal menjadi latin. Dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*, aksara ini digunakan untuk pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui aksara tersebut dan penegasan kultural Jawa.²⁶⁹

Pemikiran dari cendekiawan muslim periode pertengahan seperti Al-Ghazali, Al-Mahalli, Asy-Syuyuti, Al-Khazin, dan lainnya mempengaruhi penafsiran beliau. Kiai Shaleh Darat tidak menuliskan pemahaman Al-Qur'an dengan bahasa Arab murni karena masyarakat saat itu masih terbatas dalam memahami bahasa Arab. Selain itu, Kiai Shaleh Darat menuliskan tafsirnya dengan Arab Pegon agar tidak

²⁶⁷ M. Masrur, "KH Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini", Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 21-38.

²⁶⁸ Nurcahyo Nurcahyo, "Puasa Menurut KH. Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman" Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020), 18.

²⁶⁹ Siti Sarah et al., "Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar Internasional" Surya Abdimas 6, no. 2 (2022): 86-94.

dihancurkan oleh penjajah. Oleh karena itu, kehadiran beliau sebagai mufasir pada zamannya juga sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu saat itu. Hal ini memungkinkan warna pemikirannya terlihat dalam karya tafsirnya.²⁷⁰

Kitab tafsir *Faid ar-Rahmān* memilih bahasa Jawa untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, karena pada saat itu masyarakat Jawa adalah target pembaca dari kitab tersebut. Selain itu, kitab tersebut menggunakan model huruf Arab Pegon dalam penulisannya.²⁷¹ Dalam tafsir *Faid ar-Rahmān* Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani, terdapat penggunaan dua corak penafsiran, yakni corak *fiqh* dan corak tasawuf. Sebagai akibatnya, tafsir *Faid ar-Rahmān* Muhammad Shaleh Ibnu Umar As-Samarani dapat dikategorikan sebagai sebuah tafsir yang mengandung dua corak penafsiran, yaitu corak *fiqh* dan lebih banyak menggunakan corak tasawuf.²⁷²

Berdasarkan kekhasan Ulum Al-Qur'an yang berkembang, karya Kiai Shaleh Darat dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi orang awam untuk memahami Al-Qur'an. Namun, Kitab Tafsir *Faid ar-Rahmān* memiliki keterbatasan dalam penggunaan huruf Pegon. Meskipun huruf pegon sudah akrab dalam tradisi pesantren di Jawa, beberapa orang masih mudah membacanya.²⁷³

Di samping itu, Kiai Shaleh Darat terkadang menggunakan bahasa Arab yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Karya Kiai Shaleh Darat, Kitab tafsir *Faid ar-Rahmān*, memiliki kekhasan yang dapat dijadikan acuan bagi orang awam untuk mempelajari Al-

²⁷⁰ M. Rofiq, "Sufisme KH. Shaleh Darat Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Shalat dalam Tafsir *Faid Al-Rahman*" Al-Dikhra 2, no. 1 (2020).

²⁷¹ Egi Sukma Baihaki, "Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir *Faidh Ar-Rahman*" Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an 1, no. 2 (2016): 201-22.

²⁷² Egi Sukma Baihaki, "Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir *Faidh Ar-Rahman*" Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an 1, no. 2 (2016): 201-22.

²⁷³ M. Zulfa Cholil, "KH. Shaleh Darat dan Kontribusinya Dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia'" Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 2, no. 2 (2021): 37-54.

Qur'an.²⁷⁴ Namun, karya ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan huruf Pegon yang kurang dikenal di luar tradisi pesantren di Jawa. Meskipun demikian, bagi sebagian kalangan, huruf Pegon masih mudah terbaca. Di samping itu, Kiai Shaleh Darat terkadang menggunakan bahasa Arab yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dalam untuk mengerti maknanya.²⁷⁵

Dari versi digital dari kitab asli cetakan NV. Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M menunjukkan bahwa kitab tersebut masih ditulis dengan tulisan tangan dan kurang jelas karena kertas yang digunakan tidak memiliki baris untuk mengatur tulisan.²⁷⁶ Selain itu, penulisan kalimatnya juga saling berdekatan, sehingga membutuhkan ketelitian ekstra bagi pembaca untuk membaca dan mempelajari kitab tersebut. Ketika kita melihat versi digital dari kitab asli cetakan NV. Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M, dapat dilihat bahwa kitab tersebut masih menggunakan tulisan tangan yang kurang jelas. Kertas yang digunakan tidak memiliki garis untuk mengatur tulisan dan kalimatnya tertulis berdekatan, sehingga sulit untuk dibaca dan dipelajari dengan mudah. Dengan demikian, pembaca harus sangat teliti dan berhati-hati dalam membaca dan mempelajari isi kitab tersebut.²⁷⁷

Metode yang digunakan oleh Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faid ar-Rahmān* cenderung menggunakan metode *ijmālī*, yaitu metode penafsiran dengan penyampaian makna global, penjelasan ringkas,

²⁷⁴ Nur Baeti Amaliya, "Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat", Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies 4, no. 1 (2023): 16-33

²⁷⁵ M. Zulfa Cholil, "KH. Shaleh Darat dan Kontribusinya dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia" Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy 2, no. 2 (2021): 37.

²⁷⁶ Egi Sukma Baihaki, "Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir Faidh Ar-Rahman", Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an 1, no. 2 (2016): 201-22.

²⁷⁷ Egi Sukma Baihaki, "Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir Faidh Ar-Rahman", Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an 1, no. 2 (2016): 201-22.

mudah dipahami dan dibaca,²⁷⁸ mencoba untuk mengungkap isi Al-Qur'an dengan ringkas dan menjelaskan kata-kata dan istilah yang kurang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, baik itu masyarakat 'Awām maupun intelektual.²⁷⁹ Metode ini dipilih oleh Kiai Shaleh Darat karena sesuai dengan tingkat keilmuan masyarakat Muslim pada masa itu yang masih lemah dalam bidang agama dan pemahaman bahasa Arab. Meskipun demikian, dalam penafsirannya, Kiai Shaleh Darat tetap menggunakan sebagian kecil bahasa Arab bersama dengan terjemahannya, terutama dalam menjelaskan tentang tafsir *Isyārī*-nya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tafsirnya ditujukan untuk kaum santri yang memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab yang lebih dalam daripada masyarakat 'Awām pada umumnya.²⁸⁰

Metode penafsiran yang digunakan oleh Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir *Faid ar-Rahmān* terdiri dari beberapa langkah yang dijelaskan secara detail sebagai berikut. *Pertama*, ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dan berurutan mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nisa berdasarkan mushaf Al-Qur'an. *Kedua*, setiap surat yang ditafsirkan diawali dengan penjelasan nama surat, turunnya surat, serta dijelaskan apakah termasuk surat *Makīyah* atau *Madaniyah* beserta tujuan dan isi kandungan ayat, yaitu mengetahui nilai universalitas (*uṣūl*) dan nilai lokalitas dan temporalitas (*furu'*).²⁸¹ *Ketiga*, ia menafsirkan ayat-ayat secara berkelompok tanpa disertai

²⁷⁸ Fahd Bin 'Abd Al-Rahman bin Sulayman Al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Fahd Bin Abd Al-Rahman Bin Sulayman Al-Rumi*, Terj. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019).

²⁷⁹ Muh Abdullah, "Islamisasi Jawa oleh KH Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)" *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* 147 (2018): 147-62.

²⁸⁰ Muhammad Hariyadi and Mukhlis Yusuf Arbi, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan" *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1-30.

²⁸¹ Munawir Munawir, "Telah Metodologi Ilmu Al-Qur'an: Konstruksi, Dekonstruksi, dan Rekonstruksi Ilmu Makkiyyah-Madaniyyah" *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 18.

nomor ayat dan nomor surat. *Keempat*, dalam penafsirannya, ia menggunakan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal (Jawa) dan kadang juga menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, beserta *naḥwu* dan *ṣarf*-nya. *Kelima*, ia juga menyebutkan *asbāb an-nuzūl*, menukil pendapat para mufasir klasik, dan tokoh-tokoh tasawuf, tetapi tidak menyertakan catatan kaki yang menunjukkan kitab dan nomor halaman rujukannya.²⁸²

Lebih lanjut, metode yang digunakan oleh Kiai Shaleh Darat dalam menulis tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* adalah metode analitis (*tahlīlī*). Dia menganalisis berbagai aspek ayat-ayat Al-Qur'an, seperti struktur linguistik, kesempatan pengungkapan (*asbāb an-nuzūl*), koherensi (*munāsabah*), kebijaksanaan, ideal moral, hukum, dan mana-makna dalamnya.²⁸³

Dalam perspektif hermeneutika tradisional Al-Qur'an,²⁸⁴ terdapat empat jenis metode untuk menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, *ijmālī* (metode global) menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Ini hanya menjelaskan pesan-pesan utama ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak menafsirkannya dalam istilah teknis, seperti dalam ilmu Al-Qur'an (*ulūm al-Qur'ān*). *Kedua*, *tahlīlī* (metode analitis) menafsirkan Al-Qur'an secara analitis. Ini menganalisis beberapa aspek ayat-ayat Al-Qur'an, seperti *asbāb an-nuzūl*. Istilah *asbāb an-nuzūl* merujuk pada konteks atau latar belakang sejarah di balik turunnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an (*asbāb an-nuzūl*), koherensi (*munāsabah*), dan retorika (*balāghah*). *Ketiga*, dalam *muqārīn* (metode perbandingan), ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan membandingkan *interteksual* antara Al-Qur'an dan hadis, Al-Qur'an dan kitab suci lainnya, dan

²⁸² Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faiḍ Al-Raḥman Kiai Sholeh Darat)"

²⁸³ Irsyad Al-Fikri Ys, "Examining Kyai Soleh Darat View of the Concept of Fasting in Tafsir Faiḍ Al-Raḥmān Fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Al-Mālik Al-Dayyān", Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 5, no. 1 (2022): 47–58,

²⁸⁴ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al Fatihah Dalam Kitab Faiḍ Al-Raḥman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

beberapa tafsir Al-Qur'an. *Keempat, maudū'i* (metode tematik) menafsirkan Al-Qur'an dengan menunjukkan tema tertentu, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, dan kemudian menjelaskannya secara semantik. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab pra Al-Qur'an,²⁸⁵ sehingga memahaminya perlu dengan kajian bahasa, salah satunya adalah kajian semantik. Hal ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif pandangan dunia Al-Qur'an pada isu tertentu.²⁸⁶

4. Keilmuan dan Kontribusi Kiai Shaleh Darat

Kiai Shaleh Darat adalah seorang ulama besar dari Semarang Jawa Tengah yang dikenal sebagai seorang mufasir. Kitab tafsir *Faid ar-Rahmān*, mencerminkan pemahaman dan keilmuan beliau yang mendalam dalam bidang ilmu tafsir, bahasa Arab, dan ilmu Islam. Berikut adalah beberapa aspek penting dari keilmuan Kiai Shaleh Darat dalam kitab tafsir ini:

a. Penguasaan bahasa Al-Qur'an yang baik

Kiai Shaleh Darat adalah seorang ulama yang dikenal dengan penguasaan bahasa Al-Qur'an yang sangat baik. Kemampuan linguistiknya tercermin dari keahliannya dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an dengan ijtihadnya:

Lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijtihad ingsun dewe, balik nuqil sangking tafsire poro ulama kang *mujtahidīn* kelawan asli tafsir kang *zāhir*, moko nuli nuqil tafsir kelawan *ma'na isyārī* sangking Imam Ghazali.

Beliau mempelajari teks-teks klasik dalam bahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir, fikih, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Dengan dasar pendidikan yang kuat dari guru-gurunya yang juga ulama besar ketika di Makah, Kiai Shaleh Darat mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan akurat dan mendalam,

²⁸⁵ Anita Ulyati Azizah and M. Safwan Mabruur, "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Perspektif Semantik Toshiko Izutsu" *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 24.

²⁸⁶ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sālih Darat's *Fayd Al-Rahmān*" *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 57-90.

menunjukkan keahliannya dalam menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat tersebut.

Penguasaan Kiai Shaleh Darat terhadap bahasa Al-Qur'an terlihat jelas dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Beliau mampu memahami makna kata dan frase dalam Al-Qur'an dengan sangat baik, serta konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Kiai Shaleh Darat juga mengintegrasikan ilmu bahasa dengan ilmu-ilmu lain seperti fikih, tasawuf, dan sejarah dalam tafsirnya. Melalui kemampuan ini, beliau tidak hanya memberikan penjelasan tekstual tetapi juga kontekstual yang memperkaya pemahaman tentang pesan-pesan ilahi. Dengan menulis tafsir menggunakan aksara Pegon, beliau berhasil menyampaikan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa dengan cara yang mudah dipahami, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan diaplikasikan dengan lebih baik.

b. Kedalaman pengetahuan *Ulum al-Qur'an*

Kiai Shaleh Darat menunjukkan kedalaman pemahaman yang luar biasa tentang *Ulum al-Qur'an* dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. *Ulum al-Qur'an* mencakup berbagai disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, seperti *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), mengutip pendapat *muṣannifīn* (ulama tafsir), *munasabah* (hubungan antar ayat), *nasikh mansukh* (ayat yang menggantikan dan digantikan). Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga memiliki pemahaman yang kuat tentang sufi *isyārī* dalam Al-Qur'an. Pendekatan beliau yang mendalam terhadap *ulum Al-Qur'an* memungkinkan tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam, tidak hanya pada aspek lahiriah tetapi juga batiniah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kiai Shaleh Darat berhasil menjadikan tafsirnya sebagai sumber rujukan yang kaya akan ilmu dan hikmah bagi umat Islam.

c. Penguasaan pemahaman hadis dan perkataan sahabat

Kiai Shaleh Darat menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap hadis dan berbagai *qaul* (perkataan) sahabat Nabi dalam *Tafsir*

Faiḍ ar-Raḥmān. Penguasaan ini terlihat dari cara beliau sering mengutip hadis-hadis Nabi untuk memperkuat dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau tidak hanya mencantumkan hadis-hadis tersebut, tetapi juga memberikan konteks dan penjelasan yang membantu pembaca memahami relevansi hadis tersebut dengan ayat yang sedang dibahas.

Kiai Shaleh Darat juga sering merujuk kepada perkataan para sahabat Nabi. *Qaul* sahabat ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana para sahabat yang hidup bersama Nabi Muhammad SAW memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Kiai Shaleh Darat menggunakan *qaul* ini untuk memberikan perspektif historis dan praktis dalam penafsirannya, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masa awal Islam.

Satuhune kanjeng Rasulullah SAW iku andungaaken marang Ibnu Abbas kelawan pangendikone *Allāhumma faqqihu fī ad-dīn wa 'alamahu at-ta'wil* moko dadi ono akeh-akehe tafsir kalamullah sangking sayyidina Abdullah Ibnu Abbas RA. Lan malih ngendikone Sayyidina Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah, lamun karep ingsun yekti ngemuti ingsun pitung puluh unta sangking tafsir Alfatihah ... Lan ngendiko Abdullah bin Mas'ud RA, sopo wong karep weruh ilmune *awwalīn* lan *akhirīn* moko angen-angeno maknane.²⁸⁷

Penggunaan hadis dan *qaul* sahabat sebagaimana Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah Ibnu Mas'ud RA ini menunjukkan kedalaman ilmu Kiai Shaleh Darat dalam memahami *qaul* sahabat, sehingga kemampuan beliau untuk memahami perkataan para sahabat Nabi Muhammad SAW adalah kedalaman ilmu Kiai Shaleh Darat.

d. Penguasaan kitab-kitab tafsir klasik

Kiai Shaleh Darat menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap kitab-kitab tafsir klasik dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Beliau

²⁸⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

merujuk pada berbagai tafsir klasik sebagai rujukan utama dalam ilmu tafsir, seperti Imam Nasafi, Hasan Al-Basri, Imam Ibnu Hamid Al-Ghazali, Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Al-Ghazali.

Sanging kang wus den ngibarataken poro ulama kaya kitab Imam Jalal Al-Mahalli lan Imam Jalal As-Suyuthi, lan liya-liyane kaya Tafsir Al-Kabir lil Imam Ar-Razi. Lan bab *ta'wil* Imam Al-Khazin lan Tafsir Al-Ghazali.²⁸⁸

Dengan merujuk kepada karya-karya ini, Kiai Shaleh Darat menunjukkan pemahaman mendalam tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir klasik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan Kiai Shaleh Darat terhadap kitab-kitab tafsir klasik menjadi salah satu kekuatan utama dalam karyanya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu tafsir di Nusantara.

e. Kesalehan lokal dan penguat kultural Jawa

Kiai Shaleh Darat dikenal sebagai ulama yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, menunjukkan keilmuan yang mendalam dalam mengadaptasi ajaran agama agar sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Beliau menggunakan aksara Pegon dalam penulisan tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*, sebuah adaptasi huruf Arab untuk menulis bahasa Jawa, sehingga lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat Jawa. Dengan cara ini, Kiai Shaleh Darat menjadikan ajaran agama lebih relevan dan praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memperkuat kesalehan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Kiai Shaleh Darat memperkuat aspek kultural Jawa dalam ajaran-ajarannya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya Jawa ke dalam pengajaran agama. Beliau menggunakan pendekatan tasawuf yang memiliki kesamaan dengan

²⁸⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

praktik-praktik spiritual dalam budaya Jawa, seperti meditasi dan kontemplasi, untuk menjembatani pemahaman antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Dengan cara ini, Kiai Shaleh Darat berhasil mempertahankan dan memperkaya budaya lokal sambil menyebarkan ajaran Islam secara efektif, menjadikan tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* sebagai contoh bagaimana agama dan budaya dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

f. Melahirkan ulama-ulama hebat di Nusantara

Kiai Shaleh Darat adalah ulama yang melahirkan banyak ulama hebat di Nusantara. Salah satu murid terkenalnya adalah Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Beliau memberikan pendidikan agama yang kuat kepada murid-muridnya, termasuk dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya Jawa. Melalui pendidikan ini, para muridnya mampu mengembangkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

Pengaruh Kiai Shaleh Darat tidak hanya terbatas pada Hasyim Asy'ari, tetapi juga meluas ke banyak ulama lainnya yang turut berperan dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Beliau berhasil menciptakan generasi ulama yang tidak hanya berilmu tinggi, tetapi juga mampu menjembatani antara ajaran Islam dan budaya lokal. Warisan keilmuan dan kesalehan Kiai Shaleh Darat terus hidup melalui karya-karya dan pengajaran para muridnya, yang memperkuat landasan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, Kiai Shaleh Darat adalah ulama yang memiliki penguasaan yang mendalam terhadap berbagai aspek keilmuan Islam, termasuk bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an, *ulum al-Qur'an*, kitab-kitab tafsir klasik, hadis, dan *qaul* sahabat. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, menjadikan ajaran agama lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Melalui pendidikan dan karya-karyanya, Kiai Shaleh Darat

banyak melahirkan ulama-ulama hebat di Nusantara. Kesalehan lokal dan penguatan kultural Jawa yang diperkenalkan oleh Kiai Shaleh Darat tetap menjadi inspirasi dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Penggunaan aksara Pegon dalam penulisan tafsirnya, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam ajaran agama, serta pendekatan tasawuf yang bersinergi dengan praktik spiritual Jawa, adalah beberapa contoh bagaimana beliau menggabungkan Islam dengan budaya lokal secara harmonis.

Dalam tulisan Abdul Mustaqim dengan judul *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyārī Kiai Shaleh Darat, Kajian atas Surat Al-fatihah dalam Kitab Faiḍ al-Rahman*,²⁸⁹ Kiai Shaleh Darat memiliki empat kontribusi pada bidang kajian tafsir di Nusantara, sebagai berikut:

a. Sebagai penulis pertama kitab tafsir bahasa Jawa

Menurut Mustaqim, tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* merupakan vernakularisasi Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal yakni bahasa Jawa yang ditulis pada abad 19 M, hal tersebut dilakukan Kiai Shaleh Darat dalam rangka memberikan sumbangsih keilmuan yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Melalui huruf Arab Pegon, Kiai Shaleh Darat adalah orang yang pertama kali menuliskan penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara ke dalam bahasa Jawa, yang umumnya menggunakan bahasa Arab, sehingga dapat dimengerti oleh orang yang ada di daerah Jawa, Semarang khususnya.²⁹⁰

b. Penguatan identitas kultural Jawa dalam penafsiran Al-Qur'an

Mustaqim menjelaskan bahwa menjadi seorang muslim yang baik tidak harus menjadi orang Arab. Kiai Shaleh Darat melalui tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* menegaskan bahwa transformasi pengetahuan tafsir Al-Qur'an yang baik justru berbahasa lokal setempat atau *bi lisān*

²⁸⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faiḍ Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

²⁹⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faiḍ Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

qaumih, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Tarjamah Sabil al-‘Abīd ala Jauhah at-Tauhīd*:

Ingkang aran ilmu nafi, ingkang keno den gowo mati iku ora kok kudu kalam Arab bahe iku ora, keronono pira-pira tafsir Al-Qur’an iku kelawan ngajam, ... Alhasil ilmu nafi iku ora kudu kang ngerti kalam Arab bahe iku ora”.²⁹¹

Dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat itu yang faedahnya sampai di bawa mati tidak harus berbahasa Arab, karena beberapa tafsir Al-Qur’an juga menggunakan bahasa selain Arab. Sehingga ilmu yang bermanfaat tidak harus di tulis dalam bahasa Arab.

c. Pengusung Islam *wasatīyyah ahl as-sunah wa al-jamā’ah*

Mustaqim menjelaskan bahwa tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* mengusung penafsiran Al-Qur’an yang moderat karena Al-Qur’an juga mengatakan *ummatan wasatan* yang bersikap dan berpikir moderat (QS Al-Baqarah:143). Begitu juga dengan karya Kiai Shaleh Darat yang menggabungkan aspek *zāhir* dan *bāṭin*, sehingga tidak terjebak dalam aspek lahir saja maupun aspek *bāṭin* saja, tetapi pemikiran dan praktiknya menjadi seimbang dan moderat.²⁹²

d. Pengusung Epistemologi *‘irfānī*

Menurut Mustaqim, selama ini tafsir di Nusantara didominasi dengan epistemologi burhani, maka Kiai Shaleh Darat membuat perubahan dengan *defamiliarization*. Tafsir yang ditulis Kiai Shaleh Darat adalah satu-satunya yang mengusung epistemologi *‘irfānī*. Dapat dilihat dari nama kitab tafsirnya yakni *Faiḍ ar-Raḥmān* yang berarti ‘Emanasi Tuhan yang Maha Pengasih’ ini menunjukkan bahwa Kiai Shaleh Darat tidak hanya menjelaskan makna *zāhir*-nya, melainkan juga mengungkap makna *bāṭin*.²⁹³

²⁹¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faiḍ Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

²⁹² Abdul Mustaqim, “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Sālih Darat’s *Fayḍ Al-Raḥmān*” *Al-Jami’ah* 55, no. 2 (2017): 57-90.

²⁹³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faiḍ Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

Istilah *'irfānī* atau makrifat merujuk pada ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) melalui olah rohani (*riyāzah*), yang dilakukan karena hubungan cinta (*ḥubb*) atau kemauan yang kuat (*irādah*). Sementara ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*). Menurut Mehdi Hairi Yazdi, pengetahuan *'irfānī* disebut sebagai “pengetahuan yang dihadirkan” (*ilmu ḥuzuri*), yang berbeda dengan pengetahuan rasional yang disebut sebagai “pengetahuan yang dicari” (*ilmu muktasab*).²⁹⁴

B. Epistemologi Tafsir *Isyārī* pada Ayat-ayat Surga dalam *Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān* Karya Kiai Shaleh Darat

1. Epistemologi Tafsir *Isyārī* dalam pandangan Ulama Tafsir *Isyārī*

a. Epistemologi tafsir *isyārī*

Landasan dari berpikir filsafat adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu tidak hanya berbicara tentang hakikat ilmu itu sendiri (ontologi), tetapi juga mempersoalkan proses mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi), sehingga pengetahuan tersebut memiliki fungsi dan nilai untuk kemanfaatan kehidupan manusia (aksiologi).²⁹⁵ Landasan berpikir filsafat ini yang menjadi tolak ukur para ilmuan dalam berbagai perkembangan ilmu. Oleh karenanya perkembangan ilmu sifat dasarnya dinamis.

Epistemologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *Episteme* memiliki arti pengetahuan, dan *Logos* memiliki arti ilmu, sehingga epistemologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan pengetahuan. Secara terminologi, diartikan dalam kamus *Webster Third New Internasional Dictionary* dengan “The Study of method and grounds of knowledge, especially with reference to its limits and validity” (Kajian tentang metode dan dasar pengetahuan, terutama merujuk

²⁹⁴ Muhammad Ulil Abshor, “*Epistemolgi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)*” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 249.

²⁹⁵ Suaedi Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016).

pada batas dan validitasnya). Ringkasnya, epistemologi adalah “*The theory of knowledge*”.²⁹⁶ Sebagaimana Hardono Hardi mendeskripsikan bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mengkaji dan menentukan kodrat pengetahuan, ruang lingkup, dasarnya, dan pertanggungjawaban pernyataan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang mengkaji hakikat, asal usul, ruang lingkup, struktur, metode dan validasi pengetahuan.²⁹⁷

Secara umum, pendekatan penafsiran Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan Rif’at Syauqi Nawawi (1993) dalam penelitian Mufid (2020) terbagi dalam tiga aliran, yakni tafsir *bi al-ma’sur* (tafsir teks dengan teks/tafsir *bi ar-riwāyah*, baik Al-Qur’an, Hadits maupun *qaul Ṣaḥabah*), tafsir *bi ar-ray’i* (tafsir dengan akal dan rasional atau tafsir *bi ad-dirāyah*), dan tafsir *bi al-isyārī* (tafsir *isyārī* yang menggunakan pendekatan intuisi).²⁹⁸ Metode penafsiran Al-Qur’an yang disepakati ulama terdapat empat metode, sebagaimana dalam Shihab (2013) yakni metode penafsiran *Ijmali* (penafsiran secara global), metode penafsiran *Tahlili* (penafsiran secara analisis dan mendalam), metode penafsiran *Muqarrin* (penafsiran secara perbandingan), dan metode penafsiran *Maudū’i* (penafsiran secara tematik). Sedangkan corak dalam penafsiran Al-Qur’an muncul tafsir *fiqhī* (hukum), *ilmī* (ilmiah), *tarbawī* (pendidikan), *falsafī* (filsafat), *akhlaqī* (akhlak), *i’tiqadī* (teologis), *sufī* (*isyārī/baṭīnī*).²⁹⁹

Upaya penafsiran sudah ada sejak Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasulullah menafsirkan beberapa kalimat Al-Qur’an yang belum dipahami para sahabat. Karena bahasa Arab saat itu langsung mudah dipahami para sahabat. Tafsir dimasa sahabat juga masih

²⁹⁶ Arif Rohman, Rkhiyati Rukhiyati, and Andriani Purwastuti, “*Epistemologi dan Logika, Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*” Aswaja Pressindo (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 21.

²⁹⁷ Arif Rohman, Rkhiyati Rukhiyati, and Andriani Purwastuti, “*Epistemologi dan Logika, Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan*” Aswaja Pressindo (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 21.

²⁹⁸ Fathul Mufid, “*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn ‘Arabi*”, *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 2.

²⁹⁹ Fathul Mufid, “*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn ‘Arabi*”, *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 2.

global, lebih sering menafsirkan dengan Al-Qur'an, hadis, ijtihad, dan keterangan ahli kitab. Tafsir masa Tabiin sudah mencakup sebagian besar Al-Qur'an, perdebatan pemahaman, penafsiran per kata, tafsir memiliki disiplin ilmunya sendiri, banyak perbedaan mazhab, diwarnai riwayat israiliyat.³⁰⁰

Pengertian tafsir sendiri terambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti keterangan atau uraian. Secara etimologi, 'tafsir' memiliki arti menyingkap, membuka, melahirkan (menjelaskan), menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, dan menampakkan. Secara terminologi, tafsir merupakan upaya untuk menjelaskan, menyingkap, menampakkan, dan menjelaskan Al-Qur'an menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki oleh *naṣ* Al-Qur'an atau dengan isyaratnya atau dengan tujuannya.³⁰¹

Pengertian *isyārī* atau isyarat. Secara etimologi berarti penunjukan atau memberi tanda (isyarat). Tafsir *isyārī* adalah pentakwilan atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan tidak seperti *zāhir*-nya, namun berdasarkan pada isyarat samar yang bisa diketahui oleh orang berilmu dan bertakwa dengan keselarasan penafsiran secara makna *zāhir* ayat Al-Qur'an.³⁰² Tafsir sufi terbagi dalam dua kelompok, yakni sufi nazari dan sufi *isyārī*. Sufi nazari berdasar teori-teori filsafat, sedang tafsir sufi *isyārī* ialah penafsiran ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai makna *zāhir*-nya, tetapi menjelaskan isyarat yang telah didapatkan melalui ritual sufistik.³⁰³

Al-Alusi menyatakan bahwa salah satu karakteristik tafsir sufi adalah pendekatan mereka terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada makna lahiriah ayat, tetapi lebih penting lagi adalah pendekatan melalui makna batin ayat. Selain itu, sebagai ciri khas tafsir sufi, para sufi

³⁰⁰ H. Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an dari Masa ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak dan Karakteristiknya)* (Bengkulu: Elmarkazi, 2022), 32.

³⁰¹ Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5 (Medan: Sefa Bumi Persada, 2022) 106.

³⁰² Nana Mahrani, "Tafsir Al-Isyari" *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 57.

³⁰³ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015):100.

sering kali mengambil makna dari setiap ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat *ḡhniyyah* (intuisi).³⁰⁴

Tafsir berbeda dengan takwil, takwil berasal dari kata '*alā-yaūlu-aulan*' yang artinya kembali pada asal, secara terminologi Al-Ghazali mendefinisikan takwil sebagai ungkapan mengenal berbagai kemungkinan makna yang didukung dalil dan ayat Al-Qur'an kepada makna *ḡāhir*.³⁰⁵

Al-Ghazali menentang pandangan beberapa kelompok yang mengikat diri pada satu kebenaran tunggal dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti kelompok *ḡāhirīyah* dan *bāḡīniyah*, serta kelompok yang membatasi penafsiran hanya pada riwayat hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Al-Ghazali menolak pendekatan absolut dalam tafsir karena menurutnya hal itu cenderung membatasi dan merugikan, serta dapat mengarah pada pemahaman yang subjektif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Baginya, hasil penafsiran yang hanya berasal dari satu dimensi hanya memberi arti dan manfaat bagi individu tersebut, dengan kebenarannya hanya berlaku bagi diri sendiri dan bukan untuk orang lain.³⁰⁶

Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa epistemologi tafsir *isyārī* adalah upaya pengetahuan tentang hakikat penarikan makna Al-Qur'an yang sumber pengetahuan dasarnya dari intuisi (*ḡauq*), setelah melalui *riyāḡah* dan penyucian jiwa, sehingga mendapatkan cahaya Ilahi dengan validitas keilmuan yang *ḡaq al-yaḡīn* (kebenaran yang pasti) tanpa ada spekulasi kebenaran yang samar, sehingga menjadikannya manusia yang sempurna karena telah mendapatkan karunia dari Allah SWT untuk menyingkap makna *isyarah* (isyarat/tanda) rahasia dibalik ayat Al-Qur'an. Epistemologi tafsir *isyārī* tidak hanya menjadi sarana untuk memahami Al-Qur'an secara lebih dalam, tetapi juga sebagai jalan menuju pemahaman yang mendalam akan kebenaran spiritual.

³⁰⁴ Cecep Alba, "Karakteristik Tafsir Sufi", Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf, 2020, 124.

³⁰⁵ Eni Zulaiha, Muhammad Yahya, and Muhammad Ihsan, "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi", Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 3 (2022): 305.

³⁰⁶ Wahyudi Wahyudi, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya" Jurnal Theologia 29, no. 1 (2018): 92.

b. Epistemologi tafsir *isyārī* menurut beberapa ulama tafsir

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *isyārī* adalah penarikan makna Al-Qur'an yang tidak berpatokan pada lafaz maupun bunyi dari Al-Qur'an tetapi kesan yang ditimbulkan dari lafaz tersebut yang bersumber dari benak penafsirannya yang memiliki kejernihan hati dan pikiran tanpa merusak atau membatalkan makna lafaznya.³⁰⁷ Muhammad Safyan, dalam buku *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (2015) menjelaskan bahwa tafsir *isyārī* adalah pengetahuan yang *qudus* (suci) karena telah melakukan *riyāḍah rūḥāniyyah* (latihan laku spiritual) hingga sampai pada tingkatan manusia yang mampu menyingkap makna hakikat yang suci dibalik ayat-ayat Al-Qur'an yang tercurah kepada hatinya melalui karunia dan ilham dari Allah.³⁰⁸

Beberapa ulama mendefinisikan tafsir *isyārī* sebagai berikut, Subhi As-Shaleh mendefinisikan bahwa tafsir *isyārī* adalah tafsir yang mentakwilkan ayat Al-Qur'an bukan menurut *zāhir*-nya tetapi usaha untuk menggabungkan antara makna *zāhir*-nya dengan makna *bāṭin*-nya yang tersembunyi. Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan bahwa tafsir *isyārī* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berlainan dengan *zāhir* ayat karena adanya petunjuk yang tersembunyi yang hanya diketahui sebagian ulama atau orang yang telah mengenal Allah berkepribadian luhur dan terlatih jiwanya dan diberi sinar dari Allah sehingga mampu menyingkap rahasia Al-Qur'an melalui perantara ilham Ilahi sehingga mampu menggabungkan pengertian tersirat dari maksud tersurat dalam Al-Qur'an.³⁰⁹

Sumber penafsiran *isyārī* berasal dari intuisi (*zauq*), meskipun demikian beberapa ulama sufi mempertimbangkan tafsir *bi al-ma'sur* dan

³⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al Quran*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

³⁰⁸ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing Mulya Sarana, 2015).

³⁰⁹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*.

tafsir *bi al-ra'yi*.³¹⁰ Epistemologi yang digunakan dalam tafsir *isyārī* tidak menggunakan kaidah-kaidah lazim penafsiran Al-Qur'an, tetapi berdasar pada intuisi dan hati, atau menggunakan epistemologi *irfānī*. Cara untuk mendapatkan makna *isyārī* tersebut, harus melakukan suluk atau ritus kesufian, kontemplasi terhadap ayat Al-Qur'an melalui penyucian jiwa, melakukan *riyāḍah* dan melakukan mikraj (kenaikan) hingga di tingkatan makrifatullah.³¹¹

Dasar epistemologi tafsir sufi *isyārī* bahwa sebuah teks memiliki dua aspek, yakni lafaz dan makna. Lafaz adalah redaksi pembungkus makna, sedangkan makna (kandungan arti pesan) yang terdapat dalam lafaz tersebut.³¹² Sehingga dapat diumpamakan sebagaimana gelas dengan airnya atau wadah dengan isinya, tiada arti wadah tanpa isi dan tiada makna isi tanpa wadahnya. Tentunya bagi kaum sufi, yang memiliki nalar *irfānī* menilai tidak cukup terpaku hanya lafaz dan makna. Sebab kalam Allah tidak akan pernah cukup diwadahi oleh lafaz tersebut, bahkan Al-Qur'an sendiri adalah kalam *zātī*, bukan bentuk suara bukan pula bentuk huruf (*bilā ṣaut wa lā ḥarf*) bahkan Al-Qur'an tidak akan pernah habis ditulis meskipun lautan menjadi tinta untuk menuliskannya Kalam Allah SWT.³¹³

Dapat dilihat dalam QS Al-Kahfi:109, bahwa seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalam Allah tidak akan pernah habis Kalam Allah mesti didatangkan tinta sebanyak lautan itu lagi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

109. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah

³¹⁰ Masduki Masduki, “*Otentisitas Tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl Al-Tustari)*” Tesis (UIN Sunan Klajaga Jogakarta, 2019).

³¹¹ Fathul Mufid, “*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn Arabi*”, *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 20.

³¹² Mursalin Ilyas, “*Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf*”, *Rausyan Fikr* 14, 2. (2018).

³¹³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Artinya memang begitu banyak makna dan lafaz kalam Allah yang tidak akan pernah habis digali maknanya dengan berbagai perspektif, berbagai disiplin keilmuan tidak akan pernah selesai untuk ditulis.

Sementara, umumnya mufasir dari kalangan *fuqaha*, *lugowiyyūn*, *mutakallimūn* menggunakan nalar *bayānī*, yang hanya menitikberatkan relasi lafaz dan makna secara tekstual (*zāhir*) tentu belum mampu mengupas makna yang jauh lebih dalam. Dalam nalar *'irfānī*, makna terbagi menjadi dua, yakni makna *zāhir* dan makna *bāṭin* (*exoteric meaning and esoteric meaning*) yang memiliki hubungan sebagaimana raga dan jiwa, relasi tubuh dan ruh, yang tidak dapat dipisahkan hubungan dari relasi keduanya.³¹⁴

Pencarian makna melalui tafsir *isyārī*, adalah upaya untuk menembus dimensi yang lebih dalam dan tidak hanya mencari makna *zāhir* saja. Melalui perjalanan rohaniah (*riyāḍah rūḥiyyah*) hingga memperoleh *kasyf* tersingkapnya ilmu dan bisa menangkap isyarat yang samar (*isyārah khafiyah*) dari ayat-ayat Al-Qur'an yang akan disingkap maknanya. Namun tidak kemudian makna *bāṭin* tersebut bersifat semena-semena dengan makna *zāhir* ayat Al-Qur'an.³¹⁵

c. Asumsi dasar epistemologi tafsir sufi *isyārī*

Secara epistemologis, dasar berpikir tentang tafsir terbagi dalam ahli *nazar* dan ahli *kasyaf*. Ahli *nazar* menggunakan akal untuk memahami objek, yang dapat berupa materi atau non-materi (konsep). Sementara ahli *kasyaf* percaya bahwa pengetahuan epistemologis diperoleh melalui intuisi *bāṭiniyyah*. Pengetahuan paling dalam hanya dapat diakses melalui intuisi *bāṭiniyyah*, dengan objek yang mungkin berupa materi, konsep, atau

³¹⁴ M. Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

³¹⁵ Fuad Nawawi Abdul Basit, "Epistemologi Tafsir Isyari", *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68-87.

metafisik. Esensi suatu hal terletak pada penyingkapan makna terdalamnya (penafsiran terdalam dari isyarat kata-kata Al-Qur'an). Dengan isyarat ini, kita dapat memahami cara menggali makna tersembunyi dari kata-kata dalam Al-Qur'an.³¹⁶

Abdul Mustaqim menarik penjelasan bahwa tafsir sufi *isyārī* memiliki beberapa asumsi dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an sebagai *system of sign* (sistem tanda), oleh karenanya Al-Qur'an disebut dengan *Al Ayat* yang berarti tanda. Ketika Allah hendak berkomunikasi dengan manusia, maka Allah menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai kalam lafaz (wahyu verbal) yang sebelumnya Al-Qur'an tanpa suara dan tanpa huruf (wahyu non verbal). Bahwa setiap tanda tersebut tidak bisa mengungkap semua makna, hanya mewakili sebagian makna, oleh karenanya kaum sufi mencoba untuk menembus batas-batas bahasa dan mendapatkan makna yang tersembunyi dibalik sistem tanda.³¹⁷

Kedua, Al-Qur'an memiliki dimensi makna yang bertingkat. Hal ini menjelaskan bahwa suatu ayat memiliki tingkatan level makna tergantung pada kedalaman dari mufasir yang menjelaskan dan menyingkap makna tersebut. Sebagai contoh, pada QS Al-Waqiah:79,



لَا يَمَسُّهُ ۖ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

79. “Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan”. Setidaknya memiliki makna pemahaman yang bertingkat. Level pertama, tidak ada yang menyentuh mushaf Al-Qur'an kecuali orang yang suci dari hadas dan najis. Level kedua, tidak ada yang bisa menyentuh Al-Qur'an (dalam lauh mahfuz) kecuali mereka yang disucikan, yakni para

³¹⁶ Piet Hizbullah Khaidir, “Corak Tafsir Sufi dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir QS 2:1 dan QS 56:75-80 Dari Kitab Lathaiful Isyarat Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Qusyairi dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhshari)” Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman 2, no. 1 (2020): 1-22.

³¹⁷ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

malaikat. Level ketiga, tidak ada yang menyentuh hakikat Al-Qur'an, kecuali hati yang telah disucikan.³¹⁸

Ketiga, Al-Qur'an memiliki makna yang multipel (*multiple meaning*) berbeda dengan yang kedua tadi tentang gradasi tingkatan makna, pada yang ketiga ini menekankan aspek keragaman makna secara kuantitas yang dapat diwadahi Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an disebut *Al-Qur'an yahtamil wujūh wa ma'nā* (Al-Qur'an memiliki banyak kandungan makna). Seorang penafsir Al-Qur'an tidak akan pernah selesai untuk menafsirkan Al-Qur'an.³¹⁹

d. Syarat diterimanya tafsir *isyārī*

Syarat diterimanya tafsir *isyārī* yaitu 1) makna *zāhir* benar dan selaras dengan makna *bāṭin*,³²⁰ 2) makna *isyārī* (*bāṭin*) harus diperkuat dengan dalil lain, baik ayat maupun hadis,³²¹ 3) makna *bāṭin* tidak bertentangan dengan makna *zāhir* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, 4) makna *isyārī/bāṭin* harus diyakini bahwa itu adalah tafsir bukan makna *zāhir*,³²² 5) tidak menganggap bahwa kebenaran tafsir *isyārī* adalah satu-satunya makna, 6) tafsir *isyārī* tidak mentakwilkan jauh dari batas toleransi kebenaran *lafz*,³²³ 7) tafsir *isyārī* tidak boleh bertentangan dengan syariat akal sehat (rasional), 8) tafsir *isyārī* bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan korelasi *zāhir* dan *bāṭin*,³²⁴ 9) tafsir *isyārī* tidak membuat bingung pemahaman manusia.³²⁵

³¹⁸ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

³¹⁹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat A- Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

³²⁰ Luthfi Farhan Desky, "Corak Tafsir Sufistik Baiduzzaman Said Nursi (Studi Tafsir Kulliyat Rasail Al-Nur)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

³²¹ Andi Putra Ishak and Mustaffa Abullah, "Corak Penafsiran Isyari Dalam Tafsir Jema'at Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa Dalam Perspektif Ilmu Tafsir)" *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 101.

³²² Muhamad Zaenal Muttaqin, "Corak Tafsir Sufistik: Studi Analisisatas Tafsir Ruhul Bayan Karya Ismail Haqqi" Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

³²³ U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi" *Adliya* '9, no. 1 (2015).

³²⁴ AB, "Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi."

³²⁵ Mufid, "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi."

e. Corak tafsir sufistik

Corak dalam tafsir sufistik, Ahmad Sarwat membedakan dalam dua macam, yakni tasawuf nazari dan tasawuf amali. Tasawuf nazari yaitu tasawuf teoritis, yakni aliran tasawuf yang memiliki sifat teoritis dalam pandangan hidup mufasirnya.³²⁶ Tasawuf amali yaitu tasawuf praktis, yakni tasawuf yang langsung mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti zuhd, sederhana, ikhlas, dan sebagainya.³²⁷ Bagi penganut tasawuf amali, lebih berfokus pada amal perbuatan dibandingkan dengan teori-teori tasawuf. Aliran tafsir sufi amali sering disebut dengan *Tafsir Isyārī*.³²⁸

Menurut Ma'mun Mu'min (2016) Tafsir sufi terbagi menjadi dua bagian, tafsir sufi nazari dan tafsir sufi *isyārī*. Tafsir sufi nazari ialah pentakwilan Al-Qur'an yang dibangun atas dasar *Muqaddimah* dan pokok pikiran yang tercela pada pemahaman penafsirannya, kemudian menyelewengkan penafsirannya sesuai dengan pokok pemikirannya. Sedangkan tafsir sufi *isyārī*, pentakwilan Al-Qur'an yang dibangun atas dasar latihan kejiwaan (*riyāḍah rūḥāniah*) yang dengan jalan tersebut dia menerima isyarat dan kelimpahan Ilahi.³²⁹ Tafsir sufi nazari menganggap penafsirannya adalah segala makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, sedang tafsir sufi *isyārī* tidak mengingkari makna *zāhir* dan tidak menganggap bahwa tafsirnya sudah menjangkau semua makna ayat dalam Al-Qur'an secara komunal.³³⁰

Beberapa contoh tafsir *isyārī*, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Sahl bin Abdullah At-Tastari dikenal dengan *Tafsīr at-Ṭustārī*, *Ḥaqaiq at-Tafsīr* karya Abu Abdur Rahman As-Salmi dikenal dengan *Tafsir as-Salmī*, *al-Kasyaf wa al-Bayān* karya Ahmad bin Ibrahim An-Nisaburi dikenal dengan

³²⁶ Wahyu Ramadhan Said, "Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin Al-Qur'an", Al-Mustafid: Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies 1, no. 2 (2022): 1-11.

³²⁷ Rahmi Hati HSB Aminah, "Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani)" Skripsi (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

³²⁸ Ahmad Sarwat, *Tafsir Bercorak Falsafi dan Sufi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publisings, 2016).

³²⁹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

³³⁰ Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2021).

Tafsīr an-Nisābūrī, *Tafsīr Ibnu Arabi* karya Muhyiddin bin Arabi dikenal dengan *Tafsīr Ibnu Arabī*, *Rūḥ al-Ma'ānī*, karya Sahabuddin Muhammad Al-Andalusi dikenal dengan *Tafsīr al-Alūsī*.³³¹

f. Legitimasi tafsir *isyārī*

1) Legitimasi dari Al-Qur'an

Beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar pemikiran dan legitimasi dalam penafsiran tafsir *isyārī*. Allah SWT telah mengajarkan ilmu kepada manusia melalui dua cara. Pertama dengan pena atau tulisan. Kedua mengajarkan langsung tanpa alat, yang dikenal dengan ilmu *ladunnī*. Ilmu tentang penafsiran sufi-*isyārī* secara umum diperoleh bukan ilmu *kasabī* atau ilmu yang mengupayakan daya nalar, tetapi ilmu *ladunnī*, yaitu ilmu yang diberikan kepada orang yang bertakwa secara langsung.³³²

Beberapa legitimasi tafsir sufi *isyārī* sebagai berikut:

a) Pengetahuan dari Allah

Dalam tradisi pemahaman sufi, bahwa pengetahuan itu pada dasarnya milik Allah, kemudian Allah menganugerahkan dan mengajarkan kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:32,

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ط إِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”³³³

Juga diperkuat dalam QS Al-Baqarah:247 bahwa Allah yang memberikan ilmu kepada manusia atas manusia lainnya, sebagaimana Allah berfirman:

³³¹ Thameem Ushama, “*Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif)*”, Penerbit Riora Cipta (Jakarta: Riora Cipta, 2023).

³³² Hasanuddin Hasanuddin, “*Konsep Ilmu Laduni dalam Upaya Penafsiran Al-Qur'an*” Thesis (IPTIQ Jakarta, 2017).

³³³ Al-Qur'an for Word Kemenag, “*Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya*” 2019.

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

(Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.³³⁴

QS Al-Baqarah:282

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.³³⁵

QS An-Nisaa:78

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan?³³⁶

QS An-Nisaa:82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Tidakkah mereka menadaburi Al-Al-Qur’an? Seandainya (Al-Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.³³⁷

QS Al-Hijr:21

وَأَنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ ۚ وَمَا نُنزِّلُهُ ۙ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.³³⁸

³³⁴ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

³³⁵ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

³³⁶ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

³³⁷ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

³³⁸ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

QS Al-Kahfi:65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّن لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

QS Al-Isra: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”³³⁹

QS Mujadalah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³⁴⁰

- b) Menggunakan hati sebagai media mendapatkan pengetahuan

QS Muhammad 47:24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?³⁴¹

QS Qaf :37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْصَقَ السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.³⁴²

³³⁹ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁴⁰ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁴¹ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁴² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

QS Az-Zumar:18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.⁶⁶¹ Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).³⁴³

Mereka mendengarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan ajaran yang lain, lalu mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an karena meyakini sebagai yang terbaik.

c) Memikirkan ayat Allah

QS An-Nahl 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *az-Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.³⁴⁴

QS Al-Qamar:17, 22, 32, 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?³⁴⁵

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?³⁴⁶

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

³⁴³ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

³⁴⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

³⁴⁵ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

³⁴⁶ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?³⁴⁷

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ء

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?³⁴⁸

QS Al-Hadid:3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha *Zāhir*, dan Maha *Bāṭin*. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁴⁹

2) Legitimasi hadis Nabi Muhammad SAW

Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadis Rasulullah SAW: “Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki makna *zāhir* dan *bāṭin*” (HR Ibnu Hibban).³⁵⁰ Keberadaan tafsir *isyārī* juga ditegaskan dengan hadis yang diriwayatkan dari Al-Hasan:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ. حَدٌّ وَلِكُلِّ حِدٍ مَطْلَعٌ

Hadis: “Setiap ayat itu mempunyai makna *zāhir* dan *bāṭin* dan setiap huruf itu mempunyai *ḥad* dan *maṭla'*.”³⁵¹ Sebagian kaum sufi dalam kitab *Ihyā' 'ulum ad-dīn*, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, bertendensi pada hadis berikut bahwa Nabi bersabda:

³⁴⁷ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁴⁸ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁴⁹ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁵⁰ Aramdhan KP Permana, “Diskursus Tafsir Esoteris dalam Al-Qur'an” Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan 32, no. 1 (2022): 12–35.

³⁵¹ Kodrat Aramdhan Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an” At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah (JAS) 05, no. 1 (2020): 73–103.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَحَدًّا وَمَطْلَعًا (أخرجه

ابن حبان في صحيحه من حديث ابن مسعود

Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya Al-Qur'an terdapat makna *zāhir* dan makna *bāṭin*, batasan dan tempat memulai (*starting poin for understanding*).³⁵²

Hadis Nabi Muhammad yang dikutip Ibnu Arabi, (1971) mengambil Sabda Nabi Muhammad SAW: “Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an melainkan memiliki makna *zāhir* (tafsir) dan makna *bāṭin* (takwil), dan setiap huruf memiliki batasan (*had*) dan setiap batasan memiliki *matla'* (tempat melihat yang tertinggi)”³⁵³ Namun tidak ada penjelasan sumber hadis tersebut.

Hadis yang sama juga disampaikan dari kitab *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husein Az-Zahabi dalam Said:

أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيُّ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ مَرْفُوعًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْقُرْآنُ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ يُحَاجُّ الْعِبَادَ

Al-Dailami meriwayatkan hadis marfu dari Abdurrahman bin 'Auf, Rasulullah SAW bersabda, “Al-Qur'an itu di bawah 'arsy, terdapat makna *zāhir* dan *bāṭin* yang menjadi *hujjah* bagi para hamba”.³⁵⁴

3) Legitimasi *Qaul* Sahabat

a) Sahabat Ibnu Abbas

Ketika Umar berkumpul dengan tokoh pembesar saat itu, Ibnu Abbas yang masih kecil diajak berkumpul dengan mereka, kemudian mereka menanyakan mengapa Umar mengajak Ibnu Abbas, Umar menjawab bahwa Ibnu Abbas adalah anak yang terkenal kepandaiannya, setelah menanyakan pada pembesar saat itu tentang turunnya QS An-Nashr berikut:

³⁵² Muh. Said, “*Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Ghazali*” Diskursus Islam 2, no. 1 (2014): 42-68.

³⁵³ Fathul Mufid, “*Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi*” Hermeneutik 14, no. 1 (2020): 1-20.

³⁵⁴ Muh. Said, “*Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Ghazali*”, Jurnal Diskursus Islam, 2 No. 1 (2014): 152.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

- 1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.
- 2) dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,
- 3) bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.³⁵⁵

Kemudian Umar menanyakan kepada semua yang hadir, apa yang kalian pahami tentang ayat tersebut? Mereka menjawab perintah untuk memuji dan meminta pertolongan kepada Allah, kemudian Umar bertanya kepada Ibnu Abbas, begitukah pendapatmu wahai Ibnu Abbas? Kemudian Ibnu Abbas menjawab: “Bukan, ayat itu tentang berita ajal Rasulullah” arena sahabat yang lain hanya memahami *zāhir*-nya saja.³⁵⁶

- b) Sahabat Umar bin Khattab
- Ketika turun QS Al-Maidah:3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Sahabat semuanya bergembira, namun tidak bagi Umar bin Khattab, karena melihat makna lain yang tidak diketahui oleh sahabat yang lain yaitu Umar menangis, ketika ditanya oleh Rasulullah, Umar menjawab, tersebut menjadikanku menangis, kita mendapati agama Islam telah sempurna, ketika kesempurnaan datang, maka kekurangan akan segera tiba. Umar merasakan ajal Rasulullah Muhammad sudah dekat. Kemudian Rasulullah menjawab, benar perkataanmu wahai Umar.³⁵⁷

³⁵⁵ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

³⁵⁶ Fuad Nawawi Abdul Basit, “Epistemologi Tafsir Isyari” Jurnal Al-Fath 13, no. 1 (2019): 68-87.

³⁵⁷ Fuad Nawawi Abdul Basit, “Epistemologi Tafsir Isyari” Jurnal Al-Fath 13, no. 1 (2019): 68-87.

4) Legitimasi ulama tafsir sufi

Pertama, Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat AlAl-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konsep *wahdah al-wujūd* yang menjadi landasan utama dalam pemikiran tasawufnya, sehingga penafsirannya seolah-olah dijadikan sebagai legitimasi atas keyakinannya tersebut. Namun, menurut pandangan az-Zahabi, pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkesan menjauh dari makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh Allah. Penafsiran sufi Ibnu Arabi terdapat pengaruh yang signifikan dari filsafat.³⁵⁸

Kedua, Al-Ghazali membuat analogi ilmu tafsir dan legitimasinya sebagai berikut: Apabila kita ingin memiliki sebuah telaga di bumi ini, kita dapat mengisinya dengan air melalui aliran air anak-anak sungai. Selain itu, kita juga bisa menggali hingga ke bagian terdalam kolam untuk menemukan sumber air (mata air) yang jernih. Setelah sumber air itu ditemukan, air akan dengan sendirinya menyembur keluar dari dasar telaga tersebut. Dengan cara ini, air yang didapatkan akan terlihat lebih bersih, lebih jernih, dan mampu mengalir lebih lama. Aliran airnya juga akan lebih deras. Demikianlah, hati kita mirip seperti kolam, ilmu adalah airnya, dan panca-indra adalah anak-anak sungainya. Ilmu dapat ditanamkan di dalam hati melalui panca-indra yang senantiasa melakukan pengamatan hingga hati penuh dengan ilmu. Menanamkan ilmu di dalam hati juga dapat dilakukan dengan mengistirahatkan panca-indra. Sebagai gantinya, hati digunakan sebagai alat untuk mendapatkan ilmu dengan membersihkannya terlebih dahulu dan menghilangkan halangan-halangan agar sumber-sumber ilmu dapat muncul di dalamnya.³⁵⁹

³⁵⁸ Abshor, "Epistemolgi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)."

³⁵⁹ Fuad Nawawi Abdul Basit, "Epistemologi Tafsir Isyari" Jurnal Al-Fath 13, no. 1 (2019): 68-87.

Al-Ghazali menolak pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang hanya mengandalkan satu kebenaran tunggal, seperti yang dianut oleh golongan *zāhirīyyah*, *bāṭinīyyah*, dan yang menggunakan model tafsir *bi ar-riwāyah* yang hanya merujuk kepada hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Menurutnya, pendekatan ini cenderung sempit dan picik serta berpotensi menimbulkan pemahaman subjektif. Al-Ghazali meyakini bahwa hasil penafsiran yang hanya bersumber dari satu dimensi hanya relevan dan bermanfaat bagi individu yang melakukannya, bukan untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, ia mendorong agar penafsiran Al-Qur'an memperluas sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan bermanfaat bagi seluruh umat Islam. Al-Ghazali menolak penafsiran yang hanya mengandalkan riwayat hadis dengan alasan bahwa tidak semua ayat memiliki riwayat yang jelas, ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat yang menunjukkan penggunaan akal dalam penafsiran, dan Nabi mendoakan Ibnu 'Abbas agar menjadi ahli dalam takwil, yang menurut Al-Ghazali tidak hanya berarti riwayat semata.³⁶⁰

Ketiga, Syaikh Sahl Ibnu Abdullah At-Tustari, mengatakan bahwa seandainya seseorang diberikan seribu pemahaman tentang setiap huruf Al-Qur'an, niscaya dirinya belum sampai pada puncak dari makna yang disampaikan Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an, karenanya ia adalah *Kalāmullāh*, dan kalam-Nya adalah sifat-Nya, sebagaimana Allah tidak terbatas begitu juga dengan kalam Allah dalam Al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya.³⁶¹

Keempat, Kiai Shaleh Darat juga mengatakan:

³⁶⁰ Wahyudi Wahyudi, "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya" Jurnal Theologia 29, no. 1 (2018): 85-108.

³⁶¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

Utawi anapun *haqīqahe* maknane Al-Qur'an moko ora ana ingkang weruh anging Allah SWT kerono iki Al-Qur'an *Kalāmullāh* lan sifat kalame Allah ora ana pungkasane lamun den tulis ngantek segoro dunya ginawe mangsi lan entek kayu-kayune dunya ginawe qalam moko yekti ora entek-entek kalame Allah *Subhānahu wa ta'ālā*.³⁶²

Bahwa hakikat maknanya Al-Qur'an tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT, karena Al-Qur'an itu *kalāmullāh*, dan sifatnya kalam Allah itu tidak pernah ada puncaknya bila ditulis, meskipun sampai habis lautan dunia dijadikan tinta, dan sampai habis kayu-kayu dunia dijadikan pena untuk menulis kalam Allah SWT maka tidak akan pernah habis kalam Allah.

Dari beberapa legitimasi dari ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, *qaul* sahabat dan ulama tafsir sufi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemologi tafsir *isyārī* bersumber dari pengetahuan Allah yang telah diilhamkan kepada manusia setelah melalui penyucian diri dan latihan kerohanian.

As-Sabuni, menjelaskan bahwa ilmu para sufi tidak termasuk dalam ilmu yang didapatkan melalui usaha (*kasabī*) secara empiris maupun usaha berpikir, usaha melalui penelitian, tetapi ilmu yang termasuk kategori '*Ilmu Ladunnī* yakni ilmu yang diberikan langsung oleh Allah karena ketakwaan dan *istiqamah*. Ilmu semacam ini tidak didapatkan sembarang orang melainkan Khusus bagi orang berhati bersih, karena telah menjalani latihan rohani yang berat, sehingga Allah langsung yang membimbing dan memberitahunya tanpa perantara.³⁶³

Menurut Hasanuddin (2017) yang mengutip pendapat As-Suyuthi, terdapat keterkaitan antara ilmu tafsir *isyārī* dan ilmu *ladunnī* pada penafsiran Al-Qur'an. Ilmu *ladunnī* memiliki fungsi sebagai pembuka makna Al-Qur'an dan rahasianya, tanpa ilmu *ladunnī* Al-Qur'an tidak

³⁶² Muhammad Shaleh, *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

³⁶³ Khaerul Asfar, "Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis" Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1, no. 1 (2020): 1-26.

menunjukkan makna ayat-ayat Allah dan rahasianya. Posisi ilmu *ladunnī* lebih menekankan proses penafsiran, tetapi ilmu tafsir *isyārī* lebih menekankan pada produk penafsiran Al-Qur'an.³⁶⁴ Ilmu *Ladunnī* adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan seorang yang Shaleh dari ilmu Allah melewati ilham tanpa harus dipelajari dulu melalui tahapan pendidikan tertentu. Karenanya, ilmu *ladunnī* bukan hasil dari pemikiran atau penelitian, tetapi hasil dari kehendak dan karunia dari Allah kepada hambanya yang khusus.³⁶⁵

g. Kritik epistemologi tafsir sufistik

Abdul Mustaqim memetakan kritik terhadap epistemologi tafsir sufistik dalam 3 hal:

1) Tafsir bersifat subjektif

Tafsir yang menggunakan nalar sufistik dinilai bersifat subjektif. Hal tersebut karena tidak ada parameter yang jelas dalam memvalidasi kebenaran tafsir dengan epistemologi sufistik. Penalaran sufistik berdasarkan pengalaman *kasyaf*, yang masing-masing sufi berbeda pengalamannya. Satu-satunya cara memvalidasi dengan membandingkan dengan pengalaman *kasyaf* sufi yang lain. Begitu pun dalam penafsiran Al-Qur'an, jika memiliki pengalaman yang serupa, berarti terdapat koherensi yang bersifat intersubjektif. Sehingga dengan *qiyās 'irfānī*, yang dikemukakan Al-Jabiri setidaknya mampu memahami pengalaman seorang yang *kasyaf* mendapatkan pengetahuan.³⁶⁶

2) Berpotensi ideologis baru

Adanya sebuah pemahaman ideologi baru, bahwa beberapa penganut ajaran sufi membela teori *hulūl* yang disampaikan Al-Halaj dan teori *waḥdah al-wujūd* yang digagas Ibnu Arabi,

³⁶⁴ Hasanuddin Hasanuddin, "Konsep Ilmu Laduni dalam Upaya Penafsiran Al-Qur'an" Thesis (IPTIQ Jakarta, 2017).

³⁶⁵ Hasanuddin Hasanuddin, "Konsep Ilmu Laduni dalam Upaya Penafsiran Al-Qur'an" Thesis (IPTIQ Jakarta, 2017).

³⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

sebagaimana tertampak dalam penafsiran tentang sujudnya malaikat kepada Nabi Adam AS yang dianggap pembenar dari kedua teori tersebut.³⁶⁷

3) Tafsir sufi cenderung klaim kebenaran sepihak

Mustaqim memandang bahwa adanya tafsir yang bernuansa sufistik cenderung mengklaim penafsirannya yang lebih benar dibandingkan dengan penafsiran secara literatur, klaim sepihak ini seolah-olah menggeser otoritas Tuhan sebagai pemilik kalam, dan merasa paling tahu makna Al-Qur'an. Namun pandangan tersebut terdapat dalam aliran sufi *bāṭinī* yang hanya melihat maknanya saja tanpa melihat *ẓāhir*-nya, sehingga bagi kaum sufi *isyārī* tidak termasuk dalam kelompok yang klaim kebenaran sepihak tersebut, karena kaum sufi *isyārī* juga mempertimbangkan makna *ẓāhir* sebelum menggali makna *bāṭin*.³⁶⁸

2. Epistemologi Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Karya Shaleh Darat pada Ayat-ayat Penghuni Surga.

Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karya Kiai Shaleh Darat ditulis dengan merumuskan penulisan tafsirnya dimulai dari surat Al-Fatihah dan dilanjutkan surat Al-Baqarah dan seterusnya dengan *tartīb al-mushafī*, diawali dari surat Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surat Al-Baqarah hingga surat An-Nisa. Epistemologi Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada awalnya dijelaskan tentang turunnya ayat di Mekkah atau di Madinah, disampaikan pula berapa jumlah ayatnya dan ikhtilafnya. Ditulis menggunakan Arab pegon berbahasa Jawa dan beberapa kosakata Bahasa Arab, baik kutipan Ayat, Hadis, maupun pendapat *muṣannifīn*.³⁶⁹ Maksud dari *muṣannifīn* adalah mufasir Al-Qur'an.

³⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faiḍ Al-Rahman* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018).

³⁶⁸ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sālih Darat's *Fayḍ Al-Rahmā*." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 57-90.

³⁶⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Taḥṣīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898),

Tersebarnya Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karena hajat dari sebagian orang yang membutuhkan untuk memahami isi Al-Qur'an, karena pada saat itu belum ada satu pun Al-Qur'an yang di terjemahkan ke dalam bahasa lokal Jawa-Semarang. Penerjemahan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, karena harus memahami budaya, adat dan lokalitas bahasa yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan melalui penerjemahan Al-Qur'an dapat dipahami.³⁷⁰ Atas hajat yang begitu mendesak, maka ditulislah Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* sebagaimana disampaikan:

Moko temen-temen nyuwun marang syaikhuna mu'alife iki tafsir setengahe ihwan kito *fī ad-dīn* kang supoyo iki tafsir kasebaro luwih disek senadyan to mung sak surah, sebab kerono bangete hajate *ba'du al-ikhwān* mahu, lan liya-liyane hajate ngaweruhi iki tafsir.³⁷¹

Dari kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan sangat terdesak, sehingga harus mengeluarkan penafsiran Al-Qur'an dengan bahasa ajam/non Arab (yaitu bahasa Jawa lokal) agar dapat dipahami oleh sebagian umat muslim saat itu sebagaimana pada halaman 1:

Ing khale aningali ingsun *gālibe* (lumrahe/umunya) wong ajam ora ono podo angen-angen maknane Al-Qur'an. Kerono arah ora ngerti carane lan ora ngerti maknane. Kerono Al-Qur'an temurune kelawan basa Arab, moko arah mengkonono dadi naja ingsun gawe terjemahe maknane Al-Qur'an.³⁷²

Namun sebelum melakukan itu, Kiai Shaleh Darat melakukan ritual untuk mendapatkan izin dari Allah dalam menyebarkan tafsir tersebut yang sebelumnya bertentangan dengan kebiasaan para mualif tafsir. Sebagaimana disampaikan Kiai Shaleh Darat:

Sawise mengkonono sangking bangete kencenge karepe kang nyuwun mau, moko nuli istikhoroh syaikhuna nyuwun izin opo kelilan disebar disek opo orane. Moko nuli diparingi isyarat izin nyebarake tafsir marang wong akeh. Mulane iki juz awal disebar luweh disek

³⁷⁰ Klwing Arjuna dan Elya Munfarida, "Studi Terjemah Al-Qur'an Kawasan Asia Tenggara" Jurnal Asy-Syukriyyah 24, no. 2 (2023): 20-42.

³⁷¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), i.

³⁷² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 1.

sedurunge rampung liya-liyane mugo-mugo kang kari bisaha rampung.³⁷³

Kajaba soko iku, iki takjil iku ora kelebu hadis *al-'ajalatu min asy-syaiṭān*, senadyan ngulayanono pisan karo ngadate ulama *mutaqaddimīn*, keronono wus ono izin mahune keronono hikmah ing njerone iki takjil. Yaiku ing enggale weruhe muslimin kang rohibin kang ora cacade marang ngelmune kang kasebut ono ing iki tafsir.³⁷⁴

Sebagaimana disampaikan Kiai Shaleh Darat setelah mendapat izin dan isyarat dari Allah, maka Kiai Shaleh Darat mulai menulis tafsir dan menyebarkannya lebih dulu meskipun baru selesai satu surat saja. Selain itu, Kiai Shaleh Darat juga menegaskan bahwa takjil (terburu-buru atau bersegera) dalam masalah ini bukanlah termasuk hadis terburu-buru itu dari setan. Dikutip dari kitab *Nashoihul Ibad*, Bab Lima Perkara, sebagaimana yang diriwayatkan dari Hatim Al-Asham RA, ia berkata sebagai berikut :

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا فِي خَمْسَةِ مَوَاضِعَ فَإِنَّهَا مِنْ سُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِطْعَامُ الضَّيْفِ إِذَا نَزَلَ وَتَجْهِيْزُ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ وَتَزْوِيْجُ الْبِنْتِ إِذَا بَلَغَتْ وَقَضَاءُ الدَّيْنِ إِذَا
وَجَبَ وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ إِذَا فَرَطَ

“Tergesa-gesa itu berasal dari setan, kecuali pada lima tempat karena sesungguhnya tergesa-gesa dalam hal itu merupakan sunah Rasulullah SAW. *Pertama*, menyegerakan dalam memberi makan kepada tamu jika ia menginap. *Kedua*, mengurus jenazah orang yang sudah meninggal. *Ketiga*, mengawinkan anak perempuan jika sudah usia balig. *Keempat*, menyegerakan untuk membayar utang jika sudah jatuh tempo pembayarannya. *Kelima*, yakni tergesa-gesa dalam bertobat dari dosa jika terlanjur.

Karena telah meminta izin sebelumnya kepada Allah dan karena ada hikmah yang lebih besar dari bersegeranya menyebar tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* yakni agar kaum muslimin mengetahui hikmah, ilmu dan rahasia dalam tafsir tersebut yang didasarkan pada petunjuk ilahi, dan kepercayaan Kiai Shaleh Darat untuk menyebarkan pengetahuan spiritual Al-Qur'an.

³⁷³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), i.

³⁷⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), i.

a. Epistemologi tafsir *zāhirī* dan tafsir *isyārī* pada tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada awalnya dijelaskan tentang makna secara *zāhir* kemudian di tarik makna *isyārī*-nya. Untuk tafsir *zāhir* dijelaskan dengan bahasa yang global, atau *ijmali*. Sehingga penjelasannya bukan penjelasan harfiah ketatabahasaannya melainkan penjelasan *ijmali* secara maknawi. Sebagaimana disampaikan:

Sanging kang wus den ngibarataken poro ulama kaya kitab Imam Jalal Al-Mahalli lan Imam Jalal As-Suyuthi, lan liya-liyane kaya *Tafsir al-Kabīr li al-Imam Ar-Razi*. Lan bab *ta'wīl* Imam Al-Khazin lan *Tafsīr Al-Ghazali*.³⁷⁵

Lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijthidh ingsun dewe, balik nuqil sangking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan asli tafsir kang *zāhir*, moko nuli nuqil tafsir kelawan ma'na *isyārī* sangking Imam Ghazali.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa penerjemahan ke dalam bahasa Jawa lokal (vernakularisasi) dilakukan berdasarkan ijthidh dari Kiai Shaleh Darat sendiri,³⁷⁶ kemudian untuk makna *zāhir* mengutip dari beberapa mujtahid tafsir ulama seperti Imam Jalal Al-Mahalli dan Imam Jalal As-Suyuthi, *Tafsir al-Kabīr li al-Imam Ar-Razi*, dan tentang takwil dan makna *isyārī* mengambil dari Imam Al-Khazin dan Imam Al-Ghazali.³⁷⁷ Penafsiran bab takwil yang dikutip Kiai Shaleh Darat diambil dari kitab *Tafsīr al-Khāzin* adalah karya dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syih Al-Baghdadi As-Syafi'i Al-Khazin (678-741 H). Kitab *Tafsīr al-Khāzin* adalah merupakan ringkasan dari kitab *Tafsir Madārik at-Tanzil wa Ḥaqāiqi al-Ta'wīl* karya Abdullah Ahmad Ibnu Mahmud al-Nasafi (w.701 H).³⁷⁸

³⁷⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 1.

³⁷⁶ Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Fa'idh Al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat."

³⁷⁷ M. Zulfa Cholil, "KH. Shaleh Darat dan Kontribusinya dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an di Indonesia" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): hh.

³⁷⁸ Muhammad Syarif Dzulfahmi, Aan Hawan, and Andi Abdul Hamzah, "Naskah Tafsir Al-Khazin," *Tafsere* 9 (2021): 50-67.

b. Penafsiran dengan *asbāb an-nuzūl*

Epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dari segi *asbāb an-nuzūl* juga disampaikan pada beberapa ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl* (sebab turunnya Al-Qur'an). Ilmu *asbāb an-nuzūl* adalah pengetahuan tentang sebab turunnya ayat sehingga diketahui makna ayat tersebut sesuai dengan keadaan yang melingkupi turunnya ayat itu.³⁷⁹ Sebagai contoh dari ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an memiliki beberapa *asbāb an-nuzūl*, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 36, QS Al-Baqarah ayat 214, QS Al-Baqarah ayat 221, namun tidak disertakan dengan jelas atau catatan kaki dari sumber mana *asbāb an-nuzūl* tersebut diperoleh, baik dari kitab ataupun dari hadis.³⁸⁰

Pentingnya konsep *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) menurut Al-Jabiri sebagai metode dan panduan dasar dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggunakan *asbāb an-nuzūl*, makna teks Al-Qur'an dapat diungkap secara *literal* dan kontekstual, sesuai dengan kondisi saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini memungkinkan situasi di sekitar pewahyuan untuk dihayati dan dirasakan oleh pembaca Al-Qur'an masa kini. Melalui pemahaman yang rinci tentang *sīrah* Nabi Muhammad SAW, tahap-tahap pewahyuan, dan fase-fasenya, setiap penafsir dapat dengan mudah mendapatkan hikmah dari penurunan Al-Qur'an.³⁸¹

c. Mengutip pendapat *muṣannifīn*

Menurut Kiai Shaleh Darat, tidak ada yang berhak memberi makna kepada Al-Qur'an kecuali lantaran taufik dari Nabi Muhammad SAW yang diajarkan kepada para ulama *salaf as-ṣāliḥ*, sebagaimana dikatakan:

³⁷⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqān Fi Ulūmil Al-Qur'an (Ulūmul Al-Qur'an II)*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 912.

³⁸⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

³⁸¹ M. Mansur Abdul Haq and Munawir Munawir, "Konstruksi *Asbābun Nuzūl* M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab *Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Tafsīr Al-Wadhīh Hasb Al-Nuzūl*," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 14.

Alhasil, ora wenang maknani Al-Qur'an anging kelawan taufiq sangking kanjeng Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* utawa sangking ijthade poro *salaf as-ṣāliḥīn*. Artine taufiq iku pamuruk (pendidikan) sangking kanjeng Nabi SAW. Utawi anapun *ḥaqīqahe* maknane Al-Qur'an moko ora ana ingkang weruh anging Allah SWT keroni iki Al-Qur'an *Kalāmullāh* lan sifat kalame Allah ora ana pungkasane lamun den tulis ngantek segoro dunya ginawe mangsi lan entek kayu-kayune dunya ginawe qalam moko yekti ora entek-entek kalame Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.³⁸²

Menjelaskan bahwa tidak berhak memaknai Al-Qur'an jika tidak mendapat taufik dari Nabi Muhammad SAW, atau dari ijtihadnya para *salaf as-ṣāliḥ*. Bahwa yang dimaksud dengan taufik ialah pengajaran dari Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya yang benar-benar mengetahui hakikat makna Al-Qur'an tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT, karena Al-Qur'an itu Kalam-Nya, dan sifat dari *Kalāmullāh* itu tidak ada pungkasanya, bahkan jika ditulis hingga habis lautan dunia menjadi tinta dan kayu-kayu dunia dijadikan pena, maka tidak akan pernah habis *Kalāmullāh*.³⁸³

Di antara *muṣannifīn* yang dikutip oleh Kiai Shaleh Darat dimulai dari mengutip sabda Nabi Muhammad SAW, atau Hadis Nabi Muhammad SAW, *qaul* Sahabat, Imam Nasafi, Hasan Al-Basri, (QS Al-Baqarah:25), Syaikh Abu Madyan As-Salami, Syaikh Abul Abbas/gurunya Syaikh Ibnu Arabi, Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Kakbul Akhbar/Israiliyat (QS Al-Baqarah:35), Ibnu Abbas (QS Al-Baqarah:226).³⁸⁴

d. Munasabah antar satu ayat dan ayat lain

Munasabah menurut Imam As-Suyuthi berarti padanan dan kedekatan. Maksudnya tempat kembalinya ayat-ayat pada suatu makna

³⁸² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

³⁸³ Wildana Zulfa and Masruchan Masruchan, "Interrelasi Teks Tafsir dan Budaya Jawa Dalam Kitab *Faiḍ Al-Raḥman Karya Kiai Sholeh Darat*" *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 14, no. 2 (2021): 185-205.

³⁸⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 122.

yang menghubungkan dengannya. Baik yang umum maupun yang khusus, yang sifatnya logika, indrawi, khayalan, maupun hubungan lainnya atau keterikatan yang sifatnya logis seperti sebab akibat, antara dua hal yang sepadan atau yang berlawanan dan sejenisnya.³⁸⁵

Diperkuat dengan Quraish Shihab, munasabah ialah kedekatan, nasab artinya kedekatan hubungan, hubungan darah/keluarga. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, seperti kata dengan kata dalam satu ayat, ayat dengan ayat, surat dengan surat, awal dengan akhir surat, nama surat dengan tema surat, atau akhir surat dengan awal surat. *Kedua*, hubungan kedekatan satu makna ayat dengan ayat lain.³⁸⁶

Kiai Shaleh Darat juga melakukan analisis munasabah baik dari satu ayat sebelumnya dengan sesudahnya, maupun dengan ayat yang lainnya yang memiliki kedekatan hubungan, hal ini dapat dilihat:

Utawinipun tafsir kelawan takwil moko iku wenang (boleh). Utawa artine takwil iku anyendekaken ayate Al-Qur'an marang makna kang patut (sesuai) ngarepe lan mburine (sebelum dan sesudahnya) lan ora ngulayani kitab lan hadis.³⁸⁷

Bahwa penafsiran itu boleh dilakukan apabila menyandarkan satu ayat Al-Qur'an kepada ayat Al-Qur'an yang lain yang memiliki kedekatan atau kesesuaian, seperti ayat sebelum dan sesudahnya serta tidak bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

Di antara contoh munasabah yang dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat yaitu QS Al-Baqarah:24 dengan QS Al-Baqarah:25 yang membicarakan masalah siksa neraka dan nikmatnya surga, QS Al-Baqarah: 34 dan QS Al-Baqarah:35 hingga QS Al-Baqarah:36 yang berbicara penurunan Adam dan Hawa dari surga. Juga dalam penjelasannya, baik makna *zāhirī* maupun makna *isyārī* juga

³⁸⁵ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Al-Qur'an (Ulumul Al-Qur'an II)*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 912.

³⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al Quran*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

³⁸⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 2.

menggunakan munasabah seperti QS Al-Baqarah:35 dengan QS Al-Baqarah:30 yang menjelaskan penciptaan khalifah di bumi. Kemudian makna *isyārī* yang disandarkan penafsirannya pada QS Al-Baqarah:35 dengan QS Al-Adiyat:6-8, makna *isyārī* yang disandarkan dari QS Al-Baqarah:36 dengan QS Al-Anam:76 dan 78, QS Asy-Syuara 77, QS Ibrahim:25 dan QS Az-Zariyat:56, dan seterusnya. Hanya saja tidak di sampaikan dalam Al-Qur'an surat apa dan ayat berapa, sehingga peneliti harus menelusuri ayat-ayat yang dijadikan munasabah atas penafsiran suatu ayat tersebut.

e. Penjelasan *nāsikh* dan *mansūkh*

Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menafsirkan Al-Qur'an kecuali telah mengetahui nasikh (yang menghapus) dan mansukh (yang dihapus).³⁸⁸ Quraish Shihab menjelaskan bahwa nasikh dan mansukh iyalah penukilan atau penghapusan, pembatalan atau penjelasan satu ayat atas ayat lain, atau juga dapat berupa pengalihan makna yang lain (takwil) sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:106 bahwa Allah tidak menasakh ayat satu dengan lainnya kecuali mendatangkannya yang lebih baik.³⁸⁹

Kiai Shaleh Darat juga memberikan penjelasan nasikh dan mansukh dengan makna *isyārī* (isyarat yang lain) sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:221 dengan QS Al-Maidah:5 yang menjelaskan tentang menikahi perempuan ahli kitab dari kalangan Yahudi atau Nasrani, karena orang musyrik mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga. Sebagaimana dikatakan:

Utawa pada nyembah berhala, utawa nyembah jin utawa setan moko iku kabeh ora sah den nikah, anging sah lamun kafir ahli kitab Nasrani utawi Yahudi. Yen ora musyrik kang podo netepi

³⁸⁸ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Al-Qur'an (Ulumul Al-Qur'an II)*, terj. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 912.

³⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al Quran*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

agama Taurat lan Injil kelawan sebab *nāskh wa al-muḥṣanātu min al-lazīna ūtu al-kitāba*, (QS Al-Maidah ayat 5) *al-āyah*.³⁹⁰

Waqīla iki ayat *naskh* marang ayat *wa lā tankiḥu al-musyrikāti*, moko ana ayat *wa lā tankiḥu al-musyrikāti* iku khusus musyrik liyane ahli kitab. Senajan ahli kitab iku den namani musyrik. *Liqaulihi, wa qālatil yahūdu ‘uzairun ibn Allāhi wa qālati an-naṣāra al-masīḥubnullāh* (QS At Taubah:30). Tetapine toh sah den nikahi sebab duwe agama. Utawi ngrabeni jariah mukmin iku luweh bagus tinimbang ngrabeni musyrikat merdeka.³⁹¹

Disampaikan bahwa QS Al-Baqarah:221 yang berbicara bahwa janganlah menikahi perempuan musyrik sehingga dia beriman, dengan QS Al-Maidah:5 bahwa boleh menikahi perempuan ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani karena masih memiliki kitab suci yakni Taurat dan Injil, mereka kafir karena kenabian Muhammad bukan karena musyrik para penyembah berhala, jin, setan, dan api. Tetapi ditegaskan kembali bahwa menikahi perempuan mukmin lebih baik meskipun budak dari pada musyrik tetapi merdeka, meskipun cantik dan kaya raya, karena mereka mengajak ke neraka, sedangkan perempuan mukmin mengajak ke surga, atas perintah Allah.

f. Penarikan makna *isyārī*

Sebelum melakukan penarikan makna *isyārī*, terlebih dahulu Kiai Shaleh Darat melakukan penerjemahan bebas secara maknawi, setelah itu kemudian ditarik makna *isyārī*-nya dari makna *zāhirī*. Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:25 dijelaskan terlebih dahulu arti tentang surga secara makna *zāhir*:

Nisbahe manungso ‘*awām* mulyane panggonan iku ono tamanan sari kang bagus banyune. Lan bagus mligine, lan kiwo tengene mligiyo banyune mili lan woh-wohane werno-werno lan mengkono-mengkono iku ora sampurno yen ora kelawan wadon kang ayu rupane kang sekiro kiro pantes to sira ing tamanan sari. Mongko iku lah artine suwargo nisbate wong ‘*awām*. Utawi maknane *bisyārah* iku nganekaken wardo kelawan kang dadi

³⁹⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 399.

³⁹¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 400.

mbungahaken mareng *sami* ' lan dadi *zāhir* ketingal bungahe ana ing dalem polatane rahine (wajah) kelawan seneng.³⁹²

Dijelaskan bahwa surga bagi orang awam ialah taman sari yang bagus airnya, mengalir di kanan dan kirinya, serta di temani perempuan cantik jelita sehingga kenikmatan itu menjadi sempurna. Kemudian ditarik dengan makna batin melalui Konsep derajat orang mukmin, yakni *Mu'mīn 'Awām*, *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* sebagai berikut:

Yakni *isyārahe* setuhune *mu'mīn* iki rong werno, ono *Mu'mīn Khawāṣ* lan ono *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*. Utawi *Khawāṣ al-Mu'mīn* iyo iku wong kang wes podo oleh iman kelawan sebab *nūr ar-rūhāni* kang biso ningali ing dalem samar-samare perkoro akhirat lan podo biso amal saleh sebab dene wes ono wijine iman ing dalem ati. Mangka di paringi iki *Mu'mīn Khawāṣ* Surga Jasmani kang nyenengaken paningal kang mili bengawane.

Utawi *Khawāṣ al-Khawāṣ* iku wong kang wes podo hasil iman kelawan *gaib al-gaib ar-Rabbani* kang biso ningali kelawan *musyāhadah* ing barang kang den imanaken lan *kasyaf ḥaqīqī*. Mongko keparingan *Jannah al-Qurbah* sebab wes ono wijine *iman al-ḥaqīqī* lan pada bisa amal saleh kang bangsa ati lan bangsa *rūhāni*.³⁹³

Kemudian disampaikan makna *isyārī*-nya bahwa surga terbagi dalam tiga tingkatan, yakni *'Awām*, *Khawāṣ*, dan *Khawāṣ al-Khawāṣ*. Setiap tingkatan memiliki surga yang berbeda, Surga Jasmani bagi tingkatan *Khawāṣ*, dan surga *Jannah al-Qurbah* bagi tingkatan *Khawāṣ al-Khawāṣ*.

Penarikan makna *isyārī* juga di terapkan pada konsep derajat orang mukmin, yakni *Mu'mīn 'Awām*, *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yang juga diterapkan dalam QS Al-Baqarah:35, QS Al-Baqarah:36, QS Al-Baqarah:94, QS Al-Baqarah:111, QS Al-

³⁹² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 87-88.

³⁹³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

Baqarah:214, QS Al-Baqarah:221, QS Al-Baqarah:265, QS Al-Baqarah:266, QS Al-Baqarah:223 dan QS Al-Baqarah:249.

g. Pemetakan ilmu tafsir

Kiai Shaleh Darat memetakan orang yang belajar tafsir Al-Qur'an atau menulisnya ke dalam tiga tingkatan, bila di tarik dalam bahasa hermeneutika yakni tekstual, kontekstual dan kontekstualisasi, sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

Wa'lam weruho sira satuhune derajate wong kang ngaji tafsir iku telung werno. *Suwijine*, tatkalane maknani ing ayate Al-Qur'an moko miturut lan nyandak opo barang kang wus den ibarataken poro *muṣannifīn* ing dalem maknane ayat lan *asbāb an-nuzūle* ayat, ora nganggo pikir pang-pange ayat lan ora mikiri *istinbāṭe* (metode pengambilan dalil) ayat marang ilmu liyane (tekstual). Moko wong kang mengkonono iku wong *mubtadī* arane miturut opo unine *muṣannifīn*.³⁹⁴

Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa orang yang mempelajari tafsir terbagi dalam tiga derajat. *Pertama*, orang yang memahami Al-Qur'an mengikuti pemikiran para *muṣannifīn* (para penulis tafsir sebelumnya), baik dalam hal makna ayat maupun *asbāb an-nuzūl* ayatnya. Derajat ini tidak memahami cabang ilmu lain dan tidak memahami *istinbāṭ* ayat tersebut kepada disiplin ilmu lainnya. Maka orang yang seperti itu dinamakan mubtadi (pemula), karena hanya mengikuti apa yang telah disampaikan oleh *muṣannifīn* sebelumnya.

Kedua, derajat orang yang memahami Al-Qur'an pada tingkatan ini ialah pemahaman yang kontekstual, sebagaimana disebutkan:

Lan kapindo, wong kang bisa mahami ing ayat kelawan *istinbāṭ* hukum liyane lan nglakokaken pikire marang barang wus paring Allah SWT ing pahame ora ketungkul mikir angen-angene marang pangendikane poro *muṣannifīn*. Keronono iku barang kang wus maujud wus gampang ora susah, mikir-mikir malih balik angen-angene mikir *istinbāṭ* pirang-pirang masalah ingkang

³⁹⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 4.

durung maujud katulis (kontekstual). Moko wong kang mengkonono iku wus *mutawasit* arane.³⁹⁵

Menjelaskan bahwa yang kedua, yaitu orang yang dapat memahami ayat Al-Qur'an dengan logika/metode pengambilan hukum dan pemahaman. Derajat pada tingkatan ini telah melakukan olah pikir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan memikirkan pemahaman yang tidak hanya mengikuti *muṣannifīn* sebelumnya. Menurut Kiai Shaleh Darat, sesuatu yang telah diwujudkan itu tidaklah susah, tetapi yang harus dilakukan ialah menggali makna-makna dalam ayat Al-Qur'an yang belum ditemukan oleh *muṣannifīn* sebelumnya. Maka orang yang melakukan pemahaman pada tingkatan ini dinamakan *mutawasit* (tingkat menengah).

Ketiga, derajat orang yang memahami Al-Qur'an pada tingkatan ini dapat dikatakan sebagai pemikir kontekstualisasi, sebagaimana disampaikan:

Lan kapingtelune, wong kang biso ngumpulaken antarane pangendikone *muṣannifīn*, lan antarane *istinbāṭe* masalah sangking iku ayat (kontekstualisasi) moko wong kang mengkonono iku wong *muntahī* arane. Utawi angeruhi maknane Al-Qur'an iku *farḍu kifāyah* ingatase para *mu'minīn* kabeh.³⁹⁶

Menjelaskan bahwa derajat orang yang ketiga, yakni orang yang telah mampu mengumpulkan pendapat dari *muṣannifīn* dan memahami *istinbāṭ* permasalahan dari ayat Al-Qur'an kemudian memberikan jawaban atas masalah yang hadir pada zamannya sehingga memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Maka orang yang seperti ini dinamakan orang yang *muntahī* (tingkat atas). Bagi Kiai Shaleh Darat, mengetahui makna dari Al-Qur'an itu hukumnya *farḍu kifāyah* bagi semua mukmin.

³⁹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 4.

³⁹⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 4.

3. Inti sari makna *zāhirī* dan *isyārī* ayat-ayat penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*

Untuk dapat memahami inti sari dan poin penting dari kategori penghuni surga dalam ayat-ayat penghuni surga, yang dapat dipetakan dalam tiga kelompok. Yakni derajat *Mu'mīn 'Awām*, yang beramal dengan amalan ragawi dan mendapatkan balasan surga jasmani, dan berbagai fasilitas kesenangan lainnya yang bersifat ragawi. *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* yang orientasinya adalah kedekatan dengan Allah dan perjumpaan dengan Allah.

Inti sari ayat tentang penghuni surga terbagi dalam dua kategori, makna *zāhirī* dan *isyārī*. Secara *zāhirī*, penghuni surga adalah orang mukmin yang beriman dan beramal saleh, bertobat, menjadi khalifah yang baik, ikhlas, mempersiapkan bekal akhirat, tidak mengikuti hawa nafsu, mampu melalui ujian, mengharapkan pertolongan Allah, tidak menikahi orang musyrik, berinfak tanpa ria, dan memanfaatkan dunia untuk akhirat. Secara *isyārī*, mereka mencari kedekatan dan keridaan Allah, mampu menyaksikan perkara akhirat, beramal ragawi dan rohani, tidak tamak dunia, waspada terhadap godaan iblis, merindukan kematian untuk bertemu Allah, tidak merasa ahli ilmu, belajar dari orang terdahulu, berinfak hanya untuk Allah, memiliki biji keimanan yang berbuah makrifatullah, selamat dari watak *basyariyyah*, dan hidup sesuai kehendak Allah, mengatasi nafsu amarah, dan bersama Allah dalam setiap tindakan. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 11: Makna *zāhirī* dan *isyārī* ayat-ayat penghuni surga

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhirī</i>	Makna <i>Isyārī</i>
1.	Al-Baqarah ayat 25	Penghuni surga secara makna <i>zāhirī</i> ialah orang yang beriman dan beramal Shaleh, orang yang dikehendaki Allah. Di Surga orang beriman menikmati buah yang sama ketika di dunia, bentuk sama tetapi rasanya berbeda. Penghuni surga juga tidak buang air, meludah, tidak ingusan, senantiasa bertahmid dan bertasbih. Penghuni surga diberikan pasangan yang suci, baik bidadari maupun istri	Penghuni surga secara makna <i>isyārī</i> terbagi dalam tiga tingkatan: <i>Mu'mīn 'Awām</i> : tidak ada penjelasan <i>Mu'mīn Khawāṣ</i> : Surga Jasmani, (Qurrata 'Ayun) yaitu beriman dengan nur rohani, melihat samarnya akhirat, beramal saleh dan amalan ragawi, sehingga mendapatkan surga yang menyejukkan pandangan, mengalir sungai di bawahnya, banyak buah-buahan dan bidadari yang cantik jelita yaitu <i>Hūrun 'Ain</i> .

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhirī</i>	Makna <i>Isyārī</i>
		<i>Shalehah</i> dari dunia, penghuni surga tidak keluar dari surga dan tidak mati, diberikan istana kubah mutiara putih, ukuran fisiknya seperti Nabi Adam dan Hawa, segala bentuk aktivitasnya hanyalah untuk mendapatkan dan memperoleh kelezatan.	<i>Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ: Jannah al-Qurbah</i> yaitu beriman dengan <i>gaib al-gaib ar Rabbānī, musyāhadah, kasyaf haqīqī</i> , amal saleh dengan hati dan amalan rohani, yakni amalan <i>tauḥīd, tajrīd, tawakkal, yaqīn, zuhd, wara'i, taqwā, ṣidiq, qanā'ah, 'iffah, mujāhadah, syūq</i> kepada Allah SWT. sehingga mendapatkan posisi yang tinggi berada di sisi Allah SWT.
2.	Al-Baqarah ayat 35	Surga yang difasilitasi kepada Nabi Adam As dan ibu Hawa, boleh memakan apa saja yang ada di dalam surga. Hanya ada satu larangan untuk tidak mendekat dan memakan buah dari pohon khuldi. Perbuatan yang dilakukan Nabi Adam itu maksum, karena Allah hendak menurunkannya dari surga dan menjadi khalifah di bumi. Penyesalan yang dilakukan Adam hanya untuk mengajarkan pada anak cucunya cara bertobat dari kesalahan.	Larangan untuk mendekati pohon itu berisyarat agar manusia tidak tamak terhadap kesenangan dunia dan larangan mengikuti hawa nafsunya. <i>Syajarah</i> tersebut menurut Al-Ghazali bermakna <i>syajarah al-maḥabbah</i> . Kehati-hatian terhadap godaan iblis yang begitu halus dan pandai menipu. Drama tentang memakan pohon khuldi telah diskenario oleh Allah, karena memang Adam hendak dijadikan khalifah di bumi.
3.	Al-Baqarah ayat 36	Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga yang telah tergoda oleh bujukan iblis. Sebagian dari makhluk tersebut atas sebagian yang lain saling bermusuhan dan saling membunuh. Di bumi sebagai khalifah bagi Adam dan anak turunnya dan mendapat segala macam piranti hingga ajal kematiannya.	Nabi Adam AS memiliki bermacam kemuliaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Godaan setan tidak memiliki dampak apa pun, karena penurunan Adam dari surga telah di rencanakan oleh Allah. Pesan <i>maḥabbah</i> dalam penurunan Adam, karena telah memakan <i>syajarah al-maḥabbah</i> yang tidak dimakan oleh makhluk lain.
4.	Al-Baqarah ayat 82	Orang yang memiliki iman sempurna dan amal Shaleh, hanya untuk mencari wajah Allah melalui keikhlasan, maka kekal abadi selamanya di surga.	Tidak disampaikan makna <i>isyārī</i> -nya.
5.	Al-Baqarah ayat 94	Jika benar perkataan yang disampaikan tentang orang yang masuk surga hanyalah Yahudi dan Nasrani maka mintalah kematian. Tidak akan masuk surga kecuali telah merasakan kematian, maka berharaplah kematian jika kamu orang yang benar, tetapi mereka tidak akan berani melakukan itu karena mereka adalah orang kafir dan amal perbuatannya begitu buruk.	Bahwa orang yang senang dan merindukan Allah itu merindukan dan mengharap kematian, karena telah yakin pasti masuk surga. Dengan merindukan kematian artinya dia merindukan Allah. Orang ahli <i>zāhir</i> sering merasa dirinya lebih baik dan memiliki kedudukan yang tinggi, dan mengatakan orang ahli <i>bāṭin</i> dianggap sebagai orang bodoh karena tidak paham ilmu-ilmu dunia. Orang yang mengaku ulama padahal <i>ahl al-ahwā</i> dan ahli bidah yang cinta dunia dan takut mati, mereka sama seperti Yahudi dan Nasrani yang banyak berdusta.
6.	Al-Baqarah ayat 111	Orang Yahudi dan Nasrani saling berebut kebenaran bahwa mereka yang pasti masuk surga, padahal ucapan mereka hanya mengikuti hawa nafsunya dan syahwatnya. Orang yang masuk surga ialah orang yang ikhlas beramal hanya karena	Orang yang bodoh, berdusta dan mengingkari kebenaran, yang menyangka bahwa dirinya akan selamat, mereka hanyalah menuruti hawa nafsunya. Orang yang benar akan mengambil pelajaran dari kisah orang terdahulu, agar tidak merasa

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhirī</i>	Makna <i>Isyārī</i>
		Allah dan hanya bertauhid kepada Allah.	sombong dan paling benar sendiri atas perbuatannya. Orang yang benar adalah dia yang memasrahkan dirinya kepada Allah, bertauhid, dan hanya murni mengharapkan Wajah Allah. Dan tidak tamak/loba terhadap surga dan takut terhadap siksa neraka.
7.	Al-Baqarah ayat 214	Tidak akan masuk surga kecuali telah melewati berbagai ujian sebagaimana orang Shaleh terdahulu. Sampai para mukmin mengharapkan pertolongan Allah atas beratnya ujian tersebut, pertolongan Allah itu sangat dekat. Ujian untuk membedakan antara orang munafik, orang kafir, dan orang mukmin.	Bahwa kenikmatan surga itu dikelilingi oleh berbagai ujian, musibah, dan cobaan. Neraka dikelilingi oleh berbagai macam syahwat, kesenangan yang melalaikan. Para mukmin <i>akhirīn</i> tidak akan masuk surga kecuali telah di coba dan diuji sebagaimana para mukmin <i>awwalīn</i> , yang minimalnya perbuatan <i>akhirīn</i> hampir menyamai mukmin <i>awwalīn</i> . Yakni ujiannya para nabi, para wali, dan para <i>mu'minīn</i> sebelumnya.
8.	Al-Baqarah ayat 221	Larangan menikahi wanita musyrik atau laki-laki musyrik yang belum beriman kepada Allah, meskipun mereka menyenangkan dirimu dengan rupanya dan kaya akan hartanya. Karena bagi Allah, budak muslim lebih baik daripada musyrik merdeka. Sebab Allah akan mengajak ke surga dan mereka mengajak ke neraka.	Makna <i>isyārī</i> pertama, bahwa mukmin laki-laki tidak sah menikahi perempuan musyrik, apa pun jenis kemusyrikannya. Tetapi sah jika menikahi ahli kitab yang mana ayat Al-Baqarah ayat 36 itu <i>naskh</i> dengan QS Al-Maidah ayat 5 dan perempuan mukmin tidak sah dinikahi oleh siapa pun kecuali hanya laki-laki mukmin. Makna <i>isyārī</i> kedua, <i>silah ar-rahīm</i> agama dengan sahabat muslim itu lebih baik daripada bersahabat dengan <i>kafirīn</i> , karena <i>mu'minīn</i> itu mengajak ke surga dan <i>kafirīn</i> mengajak ke neraka, meskipun mereka begitu bagus dan kaya raya.
9.	Al-Baqarah ayat 265	Orang yang berinfak di jalan Allah karena hanya mengharapkan keridaan Allah itu pasti mendapat ganjaran yang digambarkan seperti orang yang memiliki kebun dan buahnya berlipat-lipat, kebun tersebut berada di daerah pegunungan yang tidak memerlukan banyak air hujan, bahkan dengan embun saja sudah mencukupi.	Orang yang berinfak dengan hartanya dan jiwanya (ruhnya) hanya mengharap Allah saja, dan tidak mengharap balasan dunia maupun balasan akhirat. Hati adalah bijinya, buahnya adalah ikhlas, hujannya ada <i>wāridah al-ḥaq</i> , embunnya adalah <i>mardah al-ḥaq</i> , maka berbuah <i>samrah al-'amal</i> . Orang yang hanya beramal mengharap Allah saja, pahalanya berlipat lipa dibanding orang yang beramal mengharap akhirat.
10.	Al-Baqarah ayat 266	Orang yang sedekahnya disertai rasa ria itu seperti petani yang telah menanam banyak pohon dan buahnya banyak, sedangkan dirinya sudah tua dan punya banyak tanggungan, tetapi kebunnya tertiup angin panas yang membakar habis kebun tersebut, sehingga sia-sia sedekahnya.	Allah menjadikan ruh dan hati manusia seperti kebun, yang telah banyak berbuah <i>karāmah</i> , kemuliaan. Tetapi manusia juga memiliki kelemahan yang wataknya <i>basyariyyah</i> , sehingga amalan yang dilakukan dengan disertai api ria dan api munafik maka biji rohaniannya terbakar hangus. Sehingga berubah dari akhlak rohaniah menjadi akhlak <i>nafsaniyyah</i> , berubah dari akhlak malaikat menjadi akhlak setan dan akhlak hewan. Sehingga Allah menurunkan dari tempat yang tinggi menjadi tempat yang rendah dan hina.

No.	Posisi Tafsir	Makna <i>Zāhirī</i>	Makna <i>Isyārī</i>
11.	Al-Baqarah ayat 223	Istrimu adalah ladang bagimu, maka kelolalah dengan keinginan yang kamu mau. Tetapi jangan melanggar aturan yang telah Allah tetapkan, berdoalah kepada Allah sebelum melakukan hubungan badan, supaya dikaruniai anak yang Shaleh sebagai tabungan di akhirat. Bagi orang tua yang ditinggal mati anaknya, dan dia ikhlas, maka tidak akan masuk neraka kecuali hanya melepas sumpahnya Allah saja.	Sesungguhnya derajat orang mukmin itu tiga derajat. <i>Mu'mīn 'Awām</i> : yaitu orang yang lalai dan tidak mengerti akhirat, cenderung pada sesama makhluk, dan amalnya hanyalah amalan dunia, dan dunia menjadi ladangnya <i>Mu'mīn 'Awām</i> . <i>Mu'mīn Khawās</i> : yaitu orang yang hadir bersama tuannya, haram cenderung pada makhluk, dan amalnya adalah amalan akhirat, dunia dan akhirat adalah ladang bagi <i>Mu'mīn Khawās</i> . <i>Mu'mīn Khawās al-Khawās</i> : yaitu orang pilihan Allah, tidak melakukan apa pun kecuali hanya pada Allah, tidak memiliki kecenderungan pada dunia maupun akhirat, dan ladangnya pun telah sirna. Tidak memiliki kemauan dan keinginan kecuali hanya mengikuti kehendak Allah.
12.	Al-Baqarah ayat 249	Ketika pasukan raja Thalut akan melawan raja Jalut, keadaannya sangat panas dan membutuhkan persediaan air, Allah menguji pasukan tersebut dengan sungai tawar, siapa yang tidak meminumnya kecuali satu <i>gurfah</i> , maka dia adalah ahliku dan ahli agamaku. Ketika sampai di sungai, semuanya meminum dengan cara <i>ngokob</i> dan hanya 313 orang yang tidak meminumnya kecuali dengan cara satu cidukan tangan. Oleh karenanya mereka tidak bisa menyeberangi sungai dan tidak bisa bersama raja Thalut melawan raja Jalut yang zalim.	Kehidupan dunia adalah sungai ujian bagi semua orang mukmin, terdapat dalam tiga golongan, yakni 1) yang menikmati kesenangan dunia dengan tamak, rakus, loba, sehingga tidak bisa melewati ujian dan memerangi hawa nafsu, 2) mengambil sesuai dengan kebutuhannya saja, sehingga bisa melewati sungai ujian dan bisa melawan hawa nafsu, dan 3) tidak sama sekali mengambil kesenangan dunia, sehingga bisa melewati ujian dunia, bisa melawan nafsu amarah, dan bisa terus bersama Raja Penguasa Alam, yakni Allah SWT.

Dari tabel tersebut, maka inti sari dari ayat-penghuni surga dapat ditarik poin pentingnya sebagai berikut:

- a. Secara makna *zāhirī*
 - 1) Orang mukmin yang telah memiliki keimanan kepada Allah
 - 2) Orang mukmin yang beramal saleh
 - 3) Meyakini bahwa perbuatan Nabi adalah maksum karena atas kehendak dan izin dari Allah
 - 4) Orang yang sering bertobat atas kesalahannya sebagaimana bertobatnya Nabi Adam AS
 - 5) Orang yang menjalankan ketetapan Allah untuk menjadi khalifah di bumi dan memakmurkan bumi dengan baik dan tidak berbuat

kerusakan di bumi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam.

- 6) Orang yang di dalam hatinya memiliki keikhlasan (kemurnian hati) dalam beriman dan beramal saleh
 - 7) Orang yang mempersiapkan bekal dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi kematian dengan amal yang saleh.
 - 8) Orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya, sehingga mencari pembenaran atas amal buruk yang dilakukannya.
 - 9) Orang yang mampu melalui ujian dari Allah, sebagaimana ujian yang diberikan oleh orang terdahulu (*awwalīn*).
 - 10) Orang yang mengharapkan pertolongan Allah atas musibah, ujian, dan cobaan yang menimpanya.
 - 11) Orang yang tidak menikahi orang musyrik, meskipun menyenangkan dan kaya raya.
 - 12) Orang yang berinfak di jalan Allah dan mengharap keridaan Allah, sehingga Allah memberikan ganjaran surga kepadanya.
 - 13) Orang yang sedekahnya tidak diiringi dengan rasa ria dengan menyebut-nyebut dan menyakiti orang yang menerima sedekahnya.
 - 14) Orang yang menjadikan dunia sebagai ladangnya untuk berinvestasi di akhirat, yang salah satunya adalah anak saleh/salihah.
 - 15) Orang yang mengambil dunia hanya sebatas kebutuhannya dan tidak tamak atau rakus terhadap kesenangan dunia
- b. Secara makna *isyārī*
- 1) Orang yang beriman dan beramal saleh hanya mencari kedekatan dengan Allah dan mencari keridaan Allah.
 - 2) Orang yang telah mampu menyaksikan perkara akhirat, dan mampu membuka tabir alam gaib tersebut dengan cahaya Allah
 - 3) Orang yang tidak hanya beramal dengan amalan ragawi, tetapi juga beramal dengan amalan rohani.
 - 4) Orang yang tidak tamak terhadap kesenangan dunia dan kelezatan akhirat serta tidak mengikuti hawa nafsunya.

- 5) Orang yang penuh kehati-hatian terhadap godaan iblis yang sangat halus, sehingga tidak disadari oleh orang *Mu'mīn 'Awām*.
- 6) Orang yang telah mampu mencicipi *syajarah al-khuldi* yang disebut dengan *syajarah al-maḥabbah*, sehingga memiliki *karāmah* dan kemuliaan dibandingkan dengan makhluk lainnya.
- 7) Orang yang senantiasa merindukan Allah melalui merindukan kematian, karena dengan kematian tersebut bisa bertemu dengan Allah SWT.
- 8) Orang yang tidak merasa dirinya ahli ilmu padahal dirinya adalah orang yang ahli *ahwā* dan ahli bidah.
- 9) Orang yang senantiasa mengambil pembelajaran dan hikmah dari orang-orang terdahulu, sehingga tidak merasa menjadi manusia yang memiliki kedudukan yang tinggi.
- 10) Orang yang bisa melalui ujian atas kesenangan dunia dan syahwat dunia, serta orang yang tidak takut atas siksa neraka. Karena orientasinya bukanlah akhirat, melainkan Allah SWT menjadi tujuannya.
- 11) Orang yang telah lulus ujian sebagaimana ujiannya para Nabi, para Wali, dan para *mu'minīn* terdahulu.
- 12) Orang yang berinfak dengan hartanya, raganya dan jiwanya hanya mengharap Allah saja, dan tidak mengharap balasan dunia dan balasan surga di akhirat.
- 13) Orang yang di dalam hatinya telah terdapat biji keimanan, sehingga dengan *wariḏah al-ḥaq* (hujan), maupun *mazra'ah al-ḥaq* (embun), menghasilkan *ṣamrah al-'amal* (buah) yakni *ma'rifah Allah*.
- 14) Orang yang telah selamat dari watak *basyariyyah*, sehingga memiliki akhlak yang *rūḥāniyyah* dan akhlak malaikat, bukan akhlak *nafsāniyyah*, *syaitāniyyah* maupun *ḥayawāniyyah*.
- 15) Orang yang tidak lalai dan mengerti masalah akhirat, sehingga amalannya tidak ditujukan untuk dunia, haram memiliki kecenderungan terhadap makhluk, tidak melakukan apa pun kecuali

atas kehendak Allah, dan menjadikan dunia dan akhirat sebagai ladangnya, serta Allah menjadi tujuannya.

16) Orang yang telah melewati sungai ujian dunia, sehingga hanya mengambil dunia sesuai kebutuhannya saja, bahkan sama sekali tidak mengambilnya. Sehingga bisa melawan Jalut nafsu amarah dan bisa bersama dengan Thalut (Allah) menyeberangi ujian dunia.

17) Orang yang senantiasa bersama Allah, mengikuti kehendak Allah dan selalu dalam keinginan-Nya dan tidak memiliki hawa nafsu untuk diikutinya, serta telah fana dirinya dan yang ada hanyalah Allah SWT saja.

4. Kritik atas tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada ayat-ayat penghuni surga

a. Epistemologi tafsir pada tafsir *zāhirī*

Penulisan tafsir dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok tafsir *zāhirī* dan kelompok tafsir *isyārī*, sehingga mempermudah pembaca menemukan makna *zāhirī* dan makna *isyārī* dan tidak tercampur dari keduanya. Pada tafsir *zāhirī* menerjemahkan dari bahasa Al-Qur'an menuju bahasa Jawa dengan bahasa yang sederhana, sehingga pembaca mampu menangkap arti dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Epistemologi pada penafsiran tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* menunjukkan telah menggunakan sebagian kaidah tafsir, seperti *asbāb an-nuzūl* ayat, munasabah ayat sebelum dan sesudahnya, atau munasabah dengan ayat lain, nasikh dan mansukh, *khiṭabah* Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya menerapkan kaidah penafsiran dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Hanya saja tidak menggunakan kaidah tafsir dengan ketat dalam ayat-ayat penghuni surga, seperti analisis bahasa, akar kata, derivasi, terulang berapa kali dalam Al-Qur'an, *qaṭ'iy* dan *zanny*, *mantuq mafhum*, 'amm dan *khaṣ*. Penafsiran dengan melihat konteks *asbāb an-nuzūl* tidak disampaikan teks hadis aslinya, sehingga hanya diambil konteks *asbāb an-nuzūl* secara makro, bukan secara mikro. Sehingga belum tentu hadis tersebut benar-benar *asbāb an-nuzūl* dari suatu ayat tersebut.

Analisis kebahasaan yang digunakan dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* disampaikan dengan bahasa yang *ijmālī* atau penyampaian bahasa secara global. Sehingga dengan cara ini banyak orang Jawa yang memahami maksud dari suatu ayat Al-Qur'an. Terjemah maknawi yang digunakan dalam epistemologi penafsiran tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* menggunakan metode tafsir *ijmālī/global* yang kemudian menjelaskannya dalam nuansa bahasa Jawa. Sebagaimana penjelasan tentang keabadian di dalam surga, dijelaskan dengan bahasa "utawi mukmin kabeh iku pada langgeng ing dalem suwargo, ora metu-metu, ora mati-mati" yakni bahwa semua mukmin yang berada di surga itu langgeng, tidak keluar dari surga dan tidak pernah merasakan kematian, sebagaimana dalam budaya Jawa, sering kali menggunakan kalimat dengan bunyi yang hampir mirip "ora metu-metu, ora mati-mati".

Namun, sering kali Kiai Shaleh Darat menyampaikan dengan campuran bahasa, antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab, sehingga yang memahami kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* juga harus memahami arti dari kata yang digunakan tersebut tanpa diberikan tanda khusus bahwa kata atau kalimat tersebut adalah ayat Al-Qur'an, hadis, atau istilah dari bahasa Arab. Pengutipan dari pendapat ulama juga menjadi epistemologi penafsiran Kiai Shaleh Darat, hanya saja tidak disampaikan dengan jelas siapa ulama tersebut dan dari kitab apa kutipan tersebut diambil.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak disertakan diambil dari Al-Qur'an surat apa dan ayat berapa, sehingga perlu menelusuri keberadaannya ayat yang dijadikan penafsiran tersebut. Selain itu juga perlu memberi tanda atau simbol untuk membedakan bahasa Jawa atau bahasa Arab, baik itu kosakata istilah Arab, teks hadis atau teks ayat Al-Qur'an yang di kutip. Penafsiran Al-Qur'an dengan hadis tidak disertakan sumbernya dengan pasti, sehingga tidak dapat diverifikasi kebenaran dan derajat sumber hadis tersebut.

b. Epistemologi penarikan makna *isyārī*

Keunggulan dari tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* yang menarik makna *isyārī* dengan melihat tanda/isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam dimensi rohani, dilakukan setelah menjelaskan makna secara *zāhirī* terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar pengambilan makna *isyārī* tidak menyimpang jauh dari teks *zāhir* ayat. Setiap makna *isyārī* senantiasa dihubungkan dengan konsep derajat mukmin, yang terdiri dari *Mu'mīn 'Awām*, *Mu'mīn Khawāṣ* dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*.

Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:25 menjelaskan derajat surga bagi para mukmin. QS Al-Baqarah:35 menjelaskan sifat manusia dan menjelaskan sifat manusia yang khusus seperti para nabi, para wali, dan para *muhibbī*. QS Al-Baqarah:36 menjelaskan kemuliaan manusia yang memiliki karakter kenabian, serta menghubungkannya dengan dimensi ruh dan *qalbī*. QS Al-Baqarah:94 menjelaskan tentang *syūq* kerinduan kepada Allah dengan menginginkan kematian dan tidak mencintai dunia. QS Al-Baqarah:111 menjelaskan tentang kehati-hatian dan tetap *tawādu'*, serta tidak tamak terhadap kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat. QS Al-Baqarah:214 menjelaskan tentang ujian dan cobaan bagi penghuni surga dan penghuni neraka. QS Al-Baqarah:265 menjelaskan tentang pahalanya orang yang berinfak karena Allah dengan berinfak karena mencari akhirat. QS Al-Baqarah:266 perumpamaan infaknya orang awam dengan orang khusus. QS Al-Baqarah:223 menjelaskan tentang derajatnya orang mukmin terhadap kecintaannya pada dunia.

Dari semua penarikan makna *isyārī*, Kiai Shaleh Darat mencoba untuk memberanikan diri melakukan perubahan yang berbeda dengan *muṣannifīn* ahli tafsir lainnya, seperti penulisan yang disebar lebih dulu meskipun belum selesai yang bertentangan dengan *mutaqaddimīn*, penafsiran yang lebih moderat antara tekstual dan kontekstual, serta penarikan makna *isyārī* yang moderat sehingga setiap orang yang memahami ilmu tafsir bisa memosisikan dirinya terhadap kedalaman

ilmu yang didapatkan. Dengan demikian penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *isyārī* bersifat moderat, artinya penafsiran tidak terlalu jauh dari makna *literal* ayat Al-Qur'an.

Terlepas dari semua keunggulan itu, tentu saja karya penafsiran Kiai Shaleh Darat memiliki kelemahan, di antaranya terdapat penafsiran yang berulang, penafsiran ayat-ayat penghuni surga sering terjadi perulangan kalimat, sehingga efisiensi makna yang disampaikan terkesan berlarut larut. Analisis ilmu tafsir yang kurang ketat, kutipan yang tidak disertai sumber, bahasa yang dicampur antara Arab dan Jawa tanpa ada tanda khusus sehingga pembaca kalangan awam harus menelusuri arti kata yang digunakan.

Sedangkan kelemahan pada tafsir *isyārī* banyak istilah asing yang digunakan tanpa disertai penjelasan, yang notabeneanya ditujukan untuk bakdul ikhwan saat itu yang masih awam terhadap ilmu tafsir, terlebih lagi istilah-istilah dalam tafsir *isyārī*. Selain itu, juga terjadi inkonsisten makna *isyārī* dari beberapa ayat surga dengan ayat penghuni surga lainnya.

Karya penafsiran Kiai Shaleh Darat memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, terdapat penafsiran yang berulang pada ayat-ayat penghuni surga, yang menyebabkan efisiensi makna menjadi berlarut-larut. Selain itu, analisis ilmu tafsir yang kurang ketat dan kutipan tanpa sumber mengurangi kredibilitas tafsir ini. Penggunaan bahasa yang dicampur antara Arab dan Jawa tanpa tanda khusus juga menyulitkan pembaca awam dalam menelusuri arti kata. Pada tafsir *isyārī*, banyak istilah asing yang tidak disertai penjelasan, dan adanya inkonsistensi makna *isyārī* antara beberapa ayat membuat pembaca bingung. Selain itu, gaya penulisan yang *verbose* (berulang) membuat penafsiran sulit diikuti oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang kuat dalam ilmu tafsir. Kurangnya metode ilmiah yang sistematis dan minimnya upaya mengaitkan penafsiran dengan konteks sosial-historis mengurangi relevansi tafsir dalam

konteks modern. Penafsiran sering kali terlihat seperti opini pribadi tanpa dukungan sumber otoritatif, dan penggunaan bahasa teknis tanpa penjelasan memadai membuat karya ini sulit diakses oleh pembaca umum. Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan perlunya revisi dan penyempurnaan agar tafsir ini lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai spiritual.

Seharusnya, makna *isyārī* dalam penafsiran ayat-ayat surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* dibagi dalam tiga kategori, *Mu'mīn 'Awām* dengan amalannya serta balasannya, *Mu'mīn Khawāṣ* dengan amalannya dan balasannya, dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* dengan amalannya dan balasannya. Sehingga peta penafsiran *isyārī* ayat-ayat surga dapat dipahami lebih konseptual. Selain itu, tidak dijelaskan juga bagaimana mendapatkan makna *isyārī* dari ayat-ayat penghuni surga tersebut, sehingga peneliti menilai makna *isyārī* tersebut ditarik dengan logika batin dengan pola-pola yang telah tergambar sebelumnya dalam kerangka tafsir ini. Dengan demikian, pemahaman mengenai penafsiran *isyārī* menjadi lebih mendalam dan terstruktur, mencerminkan tingkatan spiritual yang berbeda dari para mukmin mencapai surga.

Dengan pendekatan ini, pemahaman tentang tingkatan spiritual dalam mencapai surga menjadi lebih jelas. Para *Mu'mīn 'Awām* memperoleh balasan sesuai amal dasar mereka. *Mu'mīn Khawāṣ* menerima balasan lebih tinggi berdasarkan kedalaman spiritual dan keikhlasan mereka. *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*, kelompok yang mencapai puncak spiritualitas, mendapatkan balasan istimewa dari Allah SWT sesuai dengan amal dan pengabdian luar biasa.

BAB IV

ANALISIS HEDONISME TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN* PADA AYAT-AYAT PENGHUNI SURGA DAN IMPLIKASINYA DENGAN KEHIDUPAN HEDONISME DI ERA MODERN

A. Ruang Lingkup Hedonisme Epicurus

Analisis hedonisme pada tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* yaitu sebuah rangkaian penelitian, dengan melakukan penguraian kembali atas kriteria hedonisme dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an. Kriteria yang digunakan yakni kriteria hedonisme yang digagas oleh Epicurus, tentang hedonisme transendental. Hedonisme Epicurus yakni kesenangan dan kebahagiaan yang diperoleh dengan cara bijak dengan menyikapi keinginan dengan pertimbangan kebahagiaan dan derita dalam jangka panjang. Kesenangan menjadi bijak bila dalam jangka panjang menghasilkan lebih banyak kebahagiaan dibanding penderitaan.³⁹⁷

Kata 'analisis' berasal dari bahasa Yunani. Terambil dari kata *Ανάλυση* yang terdiri dari dua kata, yakni 'ana' artinya kembali, 'lyen' artinya menguraikan. Dengan demikian, analisis adalah upaya untuk menguraikan kembali sesuatu objek berdasarkan prosedur pemikiran tertentu.³⁹⁸ Dalam KBBI versi daring, kata analisis/ana-li-sis/ memiliki arti 1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). 2) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. 3) Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya. 4) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. 5) Pemecahan persoalan yang

³⁹⁷ Rokhmania Nurmaeni, Siti Hasanah, and Mustika Widowati, "Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung pada Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Bri Syariah, Tbk Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang)" *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 3, no. 2 (2020): 3-12.

³⁹⁸ Rahmi Fitria Rahmadhani, "Analisis Kualitas Sistem Informasi Akademik E-Campus IAIN Bukittinggi Menggunakan Metode Webqual 4.0 Dan IPA" *Jurnal Ekonomi* Volume 18, Nomor 1 Maret 2012, no. 1 (2020): 41-49.

dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (<https://kbbi.web.id/analisis>). Dengan demikian, analisis adalah upaya untuk menguraikan kembali untuk mencari keadaan yang sebenarnya, melalui prosedur pemikiran yang telah memiliki kriteria dan standar dasar pemikiran tertentu. Sedangkan analisis hedonisme ialah upaya penguraian kembali dengan prosedur kriteria pemikiran yang didasarkan pada kesenangan dan kebahagiaan. Dalam hal ini analisis hedonisme digunakan untuk mengurai tafsir *isyārī* tentang ayat-ayat penghuni surga dalam Al-Qur'an pada tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* dan implikasinya terhadap kehidupan hedonisme di era modern.

1. Etimologi dan Terminologi Hedonisme

Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat kini cenderung mengikuti perkembangan zaman. Mereka cenderung hidup glamor, *flexing*, pamer kemewahan kepada orang lain, gemar menghabiskan uang, dan hanya fokus pada kesenangan dunia semata, bahkan di luar kemampuannya. Hedonisme dipahami sebagai cara hidup yang meyakini bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mengejar kesenangan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan yang menyakitkan.³⁹⁹ Pemahaman ini menjadi populer terutama di kalangan anak-anak dan remaja, dipengaruhi oleh lingkungan yang kental dengan nilai-nilai kapitalisme. Hedonisme menjadi salah satu nilai yang diadopsi dari pandangan hidup ini. Sikap hedonis muncul karena kesalahan dalam memahami makna kebahagiaan dan cara yang salah dalam mencapainya.⁴⁰⁰

Makna hedonisme telah berubah seiring dengan waktu. Sekarang, hedonisme lebih terkait dengan kemewahan, gaya hidup berlebihan, dan perilaku konsumtif, tidak lagi sejalan dengan prinsip etika Epicurus yang mengutamakan kenikmatan dengan ketenangan.⁴⁰¹ Hedonisme saat ini

³⁹⁹ Mita Wijayanti, “*Hedonisme Sebagai Identitas Pengguna Media Sosial Instagram (Studi Terhadap Pengguna Media Sosial Instagram di Bandarlampung)*”, Skripsi (Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018).

⁴⁰⁰ Eka Sari Setianingsih, “*Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*”, Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8, no. 2 (2018): 130.

⁴⁰¹ Dhiya Izzahtul Zayyan, Abdul Majid, and Zelfia Zelfia, “*Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millennial dalam Sosial Instagram*” Ilmu Komunikasi, 2020, 1-6.

tidak hanya dimiliki oleh anak muda, tetapi juga oleh dewasa dan orang tua, terutama dalam kalangan sosialita yang sering dianggap hidup hedonis. Meskipun demikian, menurut Epicurus, hidup hedonis seharusnya sederhana dan seimbang, mengutamakan ketenangan dan kebahagiaan.⁴⁰²

Banyak artikel tentang hedonisme yang salah menginterpretasikan konsep Epicurus. Menurut Epicurus, kebahagiaan berasal dari ketika kita merasa lapar dan kemudian makan, bukan bahwa manusia harus terus makan untuk memuaskan nafsu. Kesalahan ini mengakibatkan pemahaman yang salah tentang makna sejati hedonisme. Gaya hidup hedonis anak muda dewasa ini sering kali jauh dari konsep sebenarnya. Mereka cenderung menganggap hidup hedonis sebagai gaya hidup yang hanya memperhatikan kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap bahwa hidup hanya sekali dan harus dinikmati sepenuhnya.⁴⁰³

a. Hedonisme secara etimologi dan terminologi

Secara Etimologi, Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*hedone*” yang berarti kesenangan. Hedonisme adalah gabungan dua kata, yaitu “*hedone*” dan “*isme*”. Kata pertama, “*hedone*”, berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesenangan atau kenikmatan, “*isme*”, dijelaskan sebagai akhiran yang menunjukkan kepercayaan, gerakan politik atau keagamaan, sikap, dan perlakuan.⁴⁰⁴ Secara terminologi “*hedonisme*” (Yunani *hedone*, “kesenangan”) telah diterapkan pada tiga pandangan yang cukup berbeda. Pertama, hedonisme etis, pandangan moral bahwa tidak ada yang baik kecuali kesenangan. Epicurus dan Bentham adalah contoh terkenal dari moralis yang memegang pandangan ini.⁴⁰⁵

⁴⁰² Tri Padila Rahmasari, “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial” *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 58.

⁴⁰³ Rahmasari, “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus di Kalangan Generasi Millenial” 52

⁴⁰⁴ Halipah Hamzah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, “Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern,” *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58,

⁴⁰⁵ Jonathan Rée and J. O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Third Edition, The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Third Edition* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), 22.

Selain kesenangan disebut dengan hedonisme, Al-Qur'an juga menyebut kesenangan dengan kata *matā'un* yang berarti kenikmatan atau kesenangan. Sebagaimana disebut dalam QS Al-Baqarah ayat 36, bahwa bagi manusia di bumi telah disediakan tempat tinggal dan segala hal yang membuat manusia senang di muka bumi hingga waktu yang telah ditentukan, sebagaimana berikut:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” Dalam ayat tersebut tidak ada larangan untuk mencari kesenangan, karena Allah telah menyediakan segala sesuatu yang mencari kesenangan bagi manusia sampai waktu yang telah Allah tentukan batasnya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) versi daring, hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.⁴⁰⁶

Hedonisme adalah suatu ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme mengajarkan bahwa kenikmatan atau kesenangan adalah tujuan hidup dan patokan perilaku dalam masyarakat. Dalam pandangan hedonisme, kesenangan pribadi atau kelompoknya diutamakan, tanpa memedulikan perasaan atau kesenangan orang lain. Oleh karena itu, hedonisme dapat dianggap sebagai pandangan hidup yang didasarkan pada keinginan-keinginan nafsu. Seperti kesenangan pada barang-barang materi, pemuasan hasrat seksual secara bebas, eksistensi dan pengakuan dari orang lain, jabatan dan kekuasaan yang bersifat tersier, dan kesenangan-kenenangan dunia lainnya. Mereka yang menganut pandangan ini disebut sebagai hedonisme.⁴⁰⁷

⁴⁰⁶ KBBI versi daring. Diakses link: (<https://kbbi.web.id/hedonisme>).

⁴⁰⁷ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8, no. 2 (2018): 130.

b. Hedonisme secara pandangan filosof

Beberapa tokoh hedonis Yunani, seperti Democritus, Aristippus, dan Epicurus, telah membahas tentang kesenangan dan penderitaan atau rasa sakit. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti Jeremy Bentham, James Mill, dan lain-lain juga turut membahasnya.⁴⁰⁸ Aristippus dan Epicurus khususnya, merupakan pemimpin dalam aliran-aliran filsafat hedonis, yaitu Cyrenaics dan Epicureans. Mereka telah menganggap kesenangan dan penderitaan sebagai konsep yang sangat penting dalam sistem pemikiran mereka.⁴⁰⁹

Plato (428/427-348/347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) sepakat bahwa semua manusia menginginkan kebahagiaan, bahwa kebaikan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan, dan bahwa karakter dan pikiran yang ideal dan sempurna akan menciptakan kebahagiaan. Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir, kepuasan diri, dan puncak dari suatu tindakan. Bagi Aristoteles, kenikmatan indra adalah perasaan yang wajar, sementara kenikmatan intelektual adalah kesempurnaan yang mencapai substansi yang memunculkan perasaan demikian.⁴¹⁰

Aristippus of Cyrene (435-356 SM) berpendapat bahwa kesenangan adalah satu-satunya hal yang dicari dalam hidup manusia. Menurut konsepnya, gerakan halus menghasilkan kenikmatan tubuh, sedangkan gerakan kasar menyebabkan rasa tidak nyaman. Meskipun rasa sakit adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, Aristippus tidak

⁴⁰⁸ Roger Scruton, "A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein, Second Edition, A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein", Second Edition (Routledge Taylor & Francis Group, 2004),

⁴⁰⁹ Halipah Hamzah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern," Journal of Al-Tamaddun 11, no. 1 (2016): 49–58,

⁴¹⁰ Halipah Hamzah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern," Journal of Al-Tamaddun 11, no. 1 (2016): 49–58,

menolak keberadaan rasa sakit dalam mencapai kesenangan. Berbeda dengan Epicurus yang menolak rasa sakit dalam mencapai kesenangan.⁴¹¹

Menurut Epicurus (341-270 SM), kesenangan adalah awal dan akhir dari sebuah kehidupan yang layak dijalani. Ketidakhadiran rasa sakit fisik dan ketegangan mental merupakan sebuah kesenangan. Puncak kesenangan baginya adalah kedamaian jiwa. Dia juga berbeda pendapat dengan beberapa ahli filsafat hedonis sebelumnya mengenai perbedaan antara kesenangan aktif dengan kesenangan pasif, atau kesenangan dinamis dengan kesenangan statis.⁴¹²

Epicurus menegaskan bahwa kesenangan adalah tujuan hidup. Kesenangan yang dimaksud bukanlah kenikmatan individu atau hal yang menyenangkan sebagaimana yang orang lain sangkakan dan salah paham dengan doktrin ini. Justru sebaliknya, kesenangan adalah kemerdekaan dari derita jasmani dan rohani. Kehidupan yang menyenangkan bukanlah diperoleh dengan mabuk-mabukan, bukan pula seks bebas dengan orang lain, atau berwujud makanan mewah di atas meja yang besar. Kehidupan yang berbahagia adalah mendisiplinkan nafsu makan, membatasi keinginan dan kebutuhan hingga batas yang paling minimal untuk kehidupan yang sehat.⁴¹³ Bahkan ajaran hedonisme Epicurus yang tertinggi tujuannya tidak hanya *ataraxia* (ketenangan rohani) atau *eudaimonia* (kesejahteraan jiwa) tetapi sampai pada tingkat *imitatio Dell* (kedekatan kepada Tuhan) yang bisa mencapai pada tingkatan Ilahiah.⁴¹⁴

Theologi tentang Epicurus mungkin dianggap konyol oleh para pengkritiknya, tetapi Epicurus adalah orang yang menentang pertama kali

⁴¹¹ Halipah Hamzah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, “Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern,” *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58,

⁴¹² Halipah Hamzah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, “Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern,” *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58,

⁴¹³ Epicurus. *The Art of Happiness*, terj. Seni Berbahagia Epicurus. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴¹⁴ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus. The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

tentang persembahan, darah, yang tidak masuk akal. Bahkan Putri Raja Agamemnon dijadikan sebagai penebusan ayahnya yang jahat kepada para dewa, hanya karena agar bisa berangkat berperang. Sebagai gantinya, Epicurus memproyeksikan teologi yang lebih murni dari proyeksi orang-orang di Athena dan menggantikannya dengan kontemplasi.⁴¹⁵ Hedonisme Epicurus ini peneliti sebut sebagai Hedonisme transendental, yaitu kesenangan yang menitikberatkan kenikmatan batin. Transendental yaitu hal-hal yang bersifat kerohanian, abstrak, gaib dan sukar dipahami (<https://kbbi.web.id/transendental>).

2. Hedonisme Menurut Epicurus dan Tokoh Filsuf Muslim

a. Kebahagiaan menurut Epicurus dan Al-Ghazali (1059M)

Tokoh besar seperti Al-Ghazali juga ikut berbicara tentang hedonisme. Persamaan dari hedonisme Epicurus dan Al-Ghazali adalah tujuan manusia yakni mendapatkan kebahagiaan, baik secara fisik terlebih secara jiwa, sikap yang baik terhadap lingkungan, pelatihan jiwa dan raga untuk mendapatkan hedonisme yang bijak, persahabatan yang kuat, pengendalian seksualitas, dan hidup yang sederhana dan menjauhi hingar bingar dunia. Sedangkan perbedaannya, hanya berada pada konsep ketuhanan dan konsep akhirat, atau kehidupan setelah kematian.⁴¹⁶

Kunci kebahagiaan Epicurus yaitu pemenuhan kebutuhan primer manusia, relasi persahabatan, dan relasi dengan Tuhan yang tidak perlu dianggap sebagai ancaman. Namun dalam pandangan filsafat Islam, ketakutan kepada Tuhan akan mendatangkan kebahagiaan sejati ketika di akhirat.⁴¹⁷ Sedangkan dalam pandangan Al-Ghazali, kebahagiaan manusia adalah mengenal Tuhan dan dirinya agar manusia selamat dalam mengarungi dunia dan tidak membiarkan

⁴¹⁵ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴¹⁶ M. Zidni Ngilman Nafinga, “*Diskursus Etika Hedonisme (Studi Komparasi Etika Epikuros Dan Etika Al-Ghazali)*” Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁴¹⁷ Nunuk Perwati, *Pemikiran Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam*, 2023, <https://repository.uin-suska.ac.id/72479/>.

untuk tunduk mengikuti hawa nafsunya dengan mengikuti aturan Tuhan yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁴¹⁸

Selain itu, Epicurus juga memiliki konsep *tetrapharmacos* (empat obat penawar) yang isinya jangan takut pada dewa-dewa, jangan mencemaskan kematian, rasa senang (hedonis) mudah didapat, dan rasa sakit mudah dilalui. Sehingga hedonisme Epicurus ialah menikmati momen saat ini dan tidak mengkhawatirkan kejadian yang akan datang, yakni tentang kematian.⁴¹⁹

Konsep hedonisme Epicurus juga tidak lepas dari analisis Al-Ghazali yang dilakukan oleh Wahid (2020) bahwa hedonisme yang terjadi saat ini telah mengalami pergeseran, dari kenikmatan dan kesenangan yang bersifat transendental bergeser menjadi kenikmatan material. Meskipun Al-Ghazali banyak belajar kepada para filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles tentang pengetahuan dan kebijaksanaan, bahkan juga filosof lainnya.⁴²⁰ Boleh jadi di antaranya Epicurus karena Epicurus juga hidup pada masa Plato dan kawan-kawannya, hanya saja Epicurus lebih suka mengasingkan diri. Sebagaimana dikatakan bahwa Al-Ghazali adalah orang yang suka membaca dan mengembara pada pemikiran Filosof sehingga menulis buku *Tahāfut al-Falāsifah* (kesesatan para filosof) tentu sudah mengkaji dari berbagai macam pemikiran para filosof tersebut, dan diantaranya Epicurus.

b. Kebahagiaan menurut Epicurus dan Ibnu Arabi (1165M)

Hedonisme atau kebahagiaan disebut dengan *eudaimonia* (*ευδαιμονία*), bahasa Yunani dari dua kata, yakni 'en' berarti baik dan 'doimon' berarti dewa/kekuatan psikis. Secara harfiah, kata *eudaimonia* memiliki arti "roh penjaga yang baik". Yaitu sebuah

⁴¹⁸ Ahmad Qusyairi, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali" Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015).

⁴¹⁹ Yohanes Theo, "Epikuros dan Filosofi Kematian: Menyingkirkan Ketakutan dan Mencapai Kebahagiaan" JSH: Jurnal Sosial Humaniora 3, no. 1 (2023).

⁴²⁰ Abdul Hamid Wahid and Alfirqotul Falah, "Moral Education dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 63–74.

pandangan hidup bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Kebahagiaan ini tidak hanya menitik beratkan jasmaniah saja, melainkan kebahagiaan moral, emosional, sosial, dan spiritual. Plato, Aristoteles dan Ibnu Arabi, memiliki pandangan yang sama, bahwa kebahagiaan tidak hanya dirasakan saat di dunia saja, melainkan juga dirasakan setelah kematian. Kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Arabi selalu dikaitkan dengan konsep *wahdah al-wujūd* yakni penyatuan terhadap Tuhan, sehingga kehidupan manusia senantiasa bersama dengan Tuhan, jika telah bersama Tuhan maka semua kesedihan telah sirna dan berganti dengan kebahagiaan.⁴²¹

Ibnu Arabi dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina dan bahwa konsep kebahagiaan transenden yang dijelaskannya memiliki kemiripan dengan pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan. Ibnu Arabi berpendapat bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam pemahaman akan Allah. Dalam karyanya yang paling rinci tentang topik ini, ia menjelaskan hubungan antara *al-kīmīa* (kimia) dan kebahagiaan, yang menyoroti aspek transenden dan spiritual dari kebahagiaan. Ada banyak persamaan antara pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Arabi tentang kebahagiaan transenden.⁴²²

Keduanya setuju bahwa kebahagiaan sejati adalah pemahaman akan yang ilahi, seperti yang diajarkan oleh Aristoteles. Mereka juga sependapat tentang gagasan Plotinus tentang emanasi ilahi, di mana alam semesta berasal dari cinta diri ilahi dan semua makhluk cenderung kembali kepada-Nya. Keduanya juga setuju bahwa cinta kepada Allah mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati.⁴²³

⁴²¹ Dewi Nur Asiyah, "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan" *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): 73-82.

⁴²² Ismail Lala and Reham Alwazzan, "Transcendental Happiness in the Thought of Ibn Sīnā and Ibn 'Arabī", *Religions* 14, no. 6 (2023), 11-12.

⁴²³ Ismail Lala and Reham Alwazzan, "Transcendental Happiness in the Thought of Ibn Sīnā and Ibn 'Arabī" *Religions* 14, no. 6 (2023), 5.

Namun, ada perbedaan pendapat tentang bagaimana mencapai kebahagiaan transenden. Menurut Ibnu Sina, jiwa rasional harus sepenuhnya terbebas dari keadaan materi agar bisa mencerminkan keilahian dan menyatu dengan-Nya. Ini merupakan kebahagiaan transenden tertinggi menurutnya. Di sisi lain, Ibnu Arabi menganggap bahwa materialistis adalah bagian penting dalam pencapaian kebahagiaan tersebut. Baginya, kebahagiaan transenden terletak pada penerimaan sifat-sifat ilahi dan penghapusan sifat-sifat manusiawi. Hanya dengan cara ini manusia dapat bersatu dengan yang ilahi.⁴²⁴

Dengan demikian, sementara keduanya setuju bahwa mencerminkan keilahian adalah tujuan akhir manusia dan sumber kebahagiaan sejati, mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana mencapainya. Ibnu Sina melihat pembebasan total dari materi sebagai kunci untuk menyatukan jiwa dengan yang ilahi, sementara Ibnu Arabi meyakini bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap sifat-sifat ilahi dalam diri kita adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan transenden tersebut. Orang-orang yang mencapai tingkat pemahaman ini merasa bahwa mereka telah menemukan Tuhan dalam segala aspek alam semesta dan juga di dalam diri mereka sendiri. Ini adalah pengalaman spiritual yang sangat mendalam dan memberikan rasa kebahagiaan yang mendalam karena merasa bersatu dengan entitas Ketuhanan.⁴²⁵

Pandangan Epicurus tentang kebahagiaan berbeda dengan pandangan Ibnu Sina dan Ibnu Arabi. Epicurus meyakini bahwa kebahagiaan adalah tujuan tertinggi kehidupan manusia dan dapat dicapai melalui pencarian kesenangan yang sederhana dan stabilitas jiwa. Baginya, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang transenden atau terkait dengan pemahaman akan yang ilahi, melainkan terletak pada

⁴²⁴ Ismail Lala and Reham Alwazzan, "Transcendental Happiness in the Thought of Ibn Sīnā and Ibn 'Arabī" *Religions* 14, no. 6 (2023), 18.

⁴²⁵ Budi Setiawan and Encung, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi" *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 54-66.

kehidupan yang bebas dari gangguan dan kecemasan.⁴²⁶ Epicurus mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan menghindari rasa sakit fisik dan mental, mempertahankan hubungan persahabatan yang baik, dan menikmati kesenangan yang sederhana seperti makanan, minuman, dan pertemanan. Baginya, kebahagiaan adalah hasil dari kehidupan yang bijaksana dan moderat, bukan dari pencarian hal-hal yang mewah atau ambisi yang berlebihan.⁴²⁷

Meskipun dalam beberapa catatan Epicurus tidak mempercayai akan dewa-dewa, karena Epicurus menilai bahwa para dewa hanyalah proyeksi buruk dari orang-orang di Athena tentang Tuhan, tetapi Epicurus memberikan penjelasan khusus bahwa kebahagiaan tertinggi adalah *imitatio Dell* (h.68) yaitu mencapai pada tingkatan Ilahiah. Tentunya pernyataan Epicurus ini sesuai dengan pemikiran tentang kebahagiaan yang digagas oleh Ibnu Arabi yang dipengaruhi oleh Ibnu Sina, yakni sama-sama menuju hedonisme transendental hingga sampai tingkat Ilahiah.⁴²⁸

3. Profil Kehidupan Epicurus dan Beberapa Karyanya

Epicurus lahir pada tahun ketiga Olimpiade ke 109 yaitu sekitar pada akhir 342 SM atau awal 341 SM, yaitu kala Sosigenes menjadi magistrat, tepat tujuh tahun setelah kematian Plato. Pada usia 32 tahun, Epicurus mendirikan sekolah di Mitylene dan Lampsacus lalu mengolahnya selama lima tahun. Kemudian Epicurus pindah ke Athena dan meninggal saat berusia 72 tahun pada tahun kedua Olimpiade ke 127 yaitu kala Pytharatus menjabat sebagai magistrat.⁴²⁹ Detail kehidupan Epicurus dalam periode 320-310 tidak terlalu dikenal, demikian pula tidak jelas di mana dan oleh siapa Epicurus dididik. Dia mengklaim dirinya

⁴²⁶ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴²⁷ Norman Wentworth DeWitt, *Epicurus & His Philosophy* (London: University of Minnesota Press, Minneapolis, 1964).

⁴²⁸ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. terj. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴²⁹ Epicurus. *The Art of Happiness*, terj. Seni Berbahagia Epicurus. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

belajar sendiri, meskipun tradisi menyebutkan bahwa dia belajar di bawah sistem Plato dan Democritus.⁴³⁰

Epicurus adalah penulis yang sangat produktif dan melampaui para filosof lain dari segi tulisannya yang mencapai 300 gulungan. Dalam seluruh karyanya, tidak ada referensi dari luar, semuanya adalah murni kata-kata Epicurus sendiri. Di antara karya-karyanya adalah “*On Nature* 37 gulungan, *Atom and Space*, *On love*, *Problems*, *Doktrin Terkemuka*, *On Choice and Aversion* (pilihan dan tidak sukaan), *The Purpose of Live*, *The Criterion or Canon* (kriteria dan prinsip), *On The Gods*, *On The Nature of Things* (kodrat segala hal),⁴³¹ *Religion*, *Lives*, empat buku *Symposium*, *On Visison*, *Atomic Films*, *Perception*, *On Music*, *Justice an Other Virtues* (keadilan dan kebajikan lainnya), *Letters*”.⁴³² Sayangnya banyak buku yang hilang dan tidak sampai kepada kita dan Epicurus juga belum sempat menyelesaikan puisi tentang *On The Nature of Things*, dengan buku-buku tentang dewa dewi, sehingga pengetahuan tentang Epicurus hanya gambaran secara garis besar dan tidak begitu detail.⁴³³

Epicurus adalah penulis yang piawai baik teknis maupun populer, mahakaryanya adalah *Peri Physeos* (perihal alam) yang terdiri dari 37 gulungan. Dari karya tersebut hanya tersisa berapa potongan dari 28 gulungan yang ditemukan beberapa generasi lalu pada kertas papyrus di Herculaneum. Karya ini sudah rusak dan tidak utuh sehingga sulit untuk mencantumkan.⁴³⁴

Pemikiran Epicurus diwarnai oleh beberapa tokoh filsafat sebelumnya, di antaranya: 1) tentang atom dipengaruhi oleh Leucippus dan Democritus yang menyatakan bahwa segala sesuatu tersusun atas

⁴³⁰ Ad Bergsma, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, “Happiness in the Garden of Epicurus,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423.

⁴³¹ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Ed. Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴³² Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴³³ Sergio Yona and Gregson Davis, *Epicurus In Rome: Philosophical Perspective in The Ciceronian Age* (New York: Cambridge University Press, 2024).

⁴³⁴ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

atom-atom dan partikel-partikel yang tidak dapat terbagi lagi.⁴³⁵ 2) Kynis, kehidupan dengan kesederhanaan, terbebas dari keinginan duniawi dan hidup dengan kebebasan dari norma-norma sosial yang ribet.⁴³⁶ 3). Plato dan Aristoteles tentang kebijaksanaan dalam kehidupan.⁴³⁷ 4) Pengalaman hidup dan hasil pemikirannya tentang etika dan kebahagiaan.⁴³⁸

Epicurus adalah orang yang menarik diri dari komunal. Menjauhi partisipasi aktif dalam kehidupan sosial politik di Athena. Lalu menyendiri bersama kawan-kawannya baik pria maupun wanita, dan melakukan hidup dalam pengasingan (*lathe biosas*). Epicurus juga menjalani hidup dengan sederhana, terutama dalam hal makanan dan minuman, tidak meminum anggur *wine*. Kegiatannya adalah belajar, mengajar, menulis, berdialog dan merenung (kontemplasi) dan tidak tergila-gila dengan seks.⁴³⁹

Magnis dan Suseno (1997) dalam Putra, (2020) menggambarkan Epicurus adalah pribadi yang dihormati oleh murid-muridnya, kepribadian halus, baik hati dan luhur, serta menjalin persahabatan dengan baik. Bahkan dalam keadaan sakit pun Epicurus tetap tersenyum dengan tenang dan kegembiraannya.⁴⁴⁰

Epicurus menunjukkan bahwa kehidupan mesti harus dijalankan dengan bijaksana atas keinginannya, perhatiannya berfokus pada kehidupan alamiah dan tidak aneh-aneh. Sehingga orang yang bijak akan hidup sebagaimana mestinya dan tenang keadaan jiwanya. Karena dasar

⁴³⁵ Jonathan Rée and J. O. Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Thrid Edition, The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Thrid Edition* (New York: Routledge Taylor & francis Group, 2005), 22.

⁴³⁶ Sergio Yona and Gregson Davis, *Epicurus In Rome: Philosophical Perspective in The Ciceronian Age* (New York: Cambridge University Press, 2024).

⁴³⁷ Norman Wentworth DeWitt, *Epicurus & His Philosophy* (London: University of Minnesota Press, Minneapolis, 1964).

⁴³⁸ Epicurus, *The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, *Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus)*, Translatio, vol. 49 (United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994).

⁴³⁹ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁴⁰ I Putra Sunampan Wayan, "Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu" Sanjiwani: Jurnal Filsafat 11, no. 2 (2020): 114-25.

utama manusia adalah memerlukan kebahagiaan dengan terbebasnya dari rasa sakit badan dan perasaan takut dan resah.⁴⁴¹

Hedonisme Epicurus tidak memikirkan hal-hal yang tidak jelas (takhayul), tidak mengejar kenikmatan dunia dengan maksimal tetapi seperlunya saja, Hedonismenya bukanlah keserakahan melainkan selektif, sehingga terbebas dari gangguan dan mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan bagi Epicurus adalah tujuan jadi jangan diperbudak dengan keserakahan, rasa tamak dan rakus sehingga bisa mengatur keinginannya dan terbebas dari rasa sakit badan maupun sakit jiwa.⁴⁴²

4. **Pemikiran dan Ajaran Hedonisme Transendental Epicurus**

Pandangan Epicurus tentang kebahagiaan memiliki kedekatan dengan pemahaman corak Buddha. Kebahagiaan adalah kedamaian. Kedamaian bisa didapatkan dengan mengesampingkan ‘gangguan’ duniawi. Gangguan tersebut di antaranya ambisi kekuasaan, eksistensi status sosial, keterlibatan dengan politik pemerintahan, keinginan untung mencecap segalanya, dan akumulasi benda-benda berwujud fisik.⁴⁴³

Epicurus happiness philosophy (1994) is hedonistic in the sense that he equates the old Grek concept of happiness eudaimonia with pleasure hedone. Pleasure is the starting point and the goal of living happily.⁴⁴⁴

Bahwa filosofi kebahagiaan Epicurus (1994) bersifat hedonis dalam arti bahwa dia menyamakan konsep Yunani kuno tentang kebahagiaan, *eudaimonia*, dengan kesenangan, *hedone*. Kesenangan adalah titik awal dan tujuan hidup dengan bahagia.⁴⁴⁵ *Eudaimonia* yaitu kebahagiaan manusia sejati dan kesejahteraan jiwa.

⁴⁴¹ Roger Scruton, “A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein, Second Edition, A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein”, Second Edition (Routledge Taylor & francis Group, 2004),

⁴⁴² I Putra Sunampan Wayan, “Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu” Sanjiwani: Jurnal Filsafat 11, no. 2 (2020): 14-25.

⁴⁴³ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁴⁴ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁴⁵ Ad Bergsma, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, “Happiness in the Garden of Epicurus,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423.

Tentang kebahagiaan, peneliti membaginya dalam empat bagian. Bagi Epicurus, kebahagiaan adalah ketiadaan rasa sakit baik secara ragawi maupun rohani.⁴⁴⁶ Sehingga kehidupan yang berbahagia menurut teori *epikureanisme* yakni hidup memuaskan dan sekaligus bajik.⁴⁴⁷ Hambatan bahagia dihantui ketakutan para dewa, ketakutan kematian dan ketakutan siksa neraka. Untuk mengatasinya, Lucretius menulis jiwa bersifat fana dan tidak memiliki keabadian, jiwa tidak dibangkitkan setelah kematian.⁴⁴⁸

Berikut ini empat bagian yang telah peneliti kategorikan dalam teori hedonisme Epicurus:

a. Terbebas dari rasa sakit pada jasmani maupun rohani

Hedonisme bagi Epicurus memiliki dua asumsi dasar yang bersifat materialistis. *Pertama*, bahwa kebajikan itu sama dengan kesenangan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, karena tingkat kesenangan yang dialami sangat beragam, bahkan lebih dari satu tingkatan. *Kedua*, bahwa kejahatan itu sama dengan penderitaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁴⁴⁹ Jika keduanya dianalisis lebih jauh lagi, maka berujung pada konfigurasi teori atom yang bergerak. Sehingga pengalaman moral bersifat material sebagaimana benda-benda yang ada di dunia ini. Tindakan akan terhitung menjadi bajik manakala kesenangan yang didapatkan berjangka lebih panjang dari penderitaan. Tindakan bersifat kejahatan dan amoral manakala kesenangan yang didapatkan berjangka lebih pendek dari penderitaan.⁴⁵⁰

Sebagai contoh, mahasiswa yang menyontek saat ujian agar mendapatkan nilai yang baik adalah kesenangan. Namun di saat yang

⁴⁴⁶ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁴⁷ Amelia Acemel, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa UIN Ar Raniry" Skripsi (UIN Ar-Raniry Aceh, 2022),

⁴⁴⁸ HH. Dalai Lama and Howard C. Cutler, *The Art of Happiness: A Handbook for Living*, 10th Editi (New York: Penguin Group, 2009).

⁴⁴⁹ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁵⁰ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

sama, mahasiswa tersebut akan dicurigai oleh dosennya. Jika dirinya tidak terpergok mungkin dia mendapatkan kesenangan sementara, namun apabila terpergok maka dia akan dikeluarkan dari kelasnya. Artinya kesenangan yang didapatkan hanya sementara dan penderitaan yang dirasakan akan jauh lebih lama. Ini bukanlah standar kebahagiaan Epicurus.⁴⁵¹ Bahkan dalam jangka yang lebih panjang lagi kebiasaan menyontek tersebut akan terbawa di kehidupan nyata, seperti berselingkuh, dan tidak jujur dalam berbisnis. Inilah efek jangka panjang menjadi kebiasaan buruk yang dinilai amoral.⁴⁵²

Bahwa segala pencapaian dan kekayaan kita tidak ditentukan dengan harta yang dimiliki, melainkan yang disyukuri. Tidak ada yang bisa memuaskan manusia yang tidak pernah merasa cukup.⁴⁵³

Epicurus dan Lucretius meyakini bahwa alirannya adalah terapi spiritual, pendapat *epikureanisme* bahwa penyakit spiritual manusia disebabkan oleh nilai amoral yang mereka kejar seperti uang, kekuasaan, jabatan, material dan ketidaktahuan mereka tentang cara kerja alam semesta.⁴⁵⁴ Tujuan etis yang ditetapkan oleh *epikureanisme* adalah kehidupan sederhana yang terbebas dari derita jasmani dan rohani, karena ketakutan akan selalu menyelimuti mereka kapan pun dan di mana pun. Sehingga harus diterapi spiritual yang seperti itu.⁴⁵⁵

Epikureanisme menegaskan bahwa hati yang tidak disucikan, akan merasakan cobaan berat yang diakibatkan oleh diri sendiri, meski tidak ada niat demikian. Betapa banyak hasrat buta dan ketakutan mendera manusia.⁴⁵⁶ Betapa banyak kesombongan, nafsu dan rasa tidak tahu malu, senang pamer, dan kemalasan telah mengacaukan

⁴⁵¹ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁵² Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁵³ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁵⁴ Epicurus, *Epicurus, The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁵⁵ Michael Carlos Kodoati, “*Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern*” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 91–102.

⁴⁵⁶ Boston Gunawan, “*Hidup Bahagia? - Etika Epikuros*” *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 61.

manusia. Dengan itu, *epikureanisme* memusnahkan semua keburukan itu dari hati manusia dengan kata-kata bukan dengan senjata.⁴⁵⁷

Epicurus melihat betapa banyak manusia telah memiliki apa yang telah dibutuhkan untuk hidup di dunia ini, betapa manusia telah terjamin hidupnya. Ada di antara mereka yang telah kaya, memiliki privilese, reputasi dan nama baik, bahkan bukan cuma untuk dirinya, tetapi sampai anak turunya. Namun hati mereka berkecamuk dan tanpa disadari merusak diri mereka dengan kebencian dan kata-kata kasar.⁴⁵⁸

Epicurus menyadari bahwa raga manusia sendiri itu berpotensi menciptakan kejahatan, dan semua yang merasuk ke dalamnya. Termasuk juga hal-hal baik dapat menjadi rusak karena raga sendiri bisa rusak karena tidak memiliki kesempurnaan. Hal ini karena raga manusia bersifat rapuh dan rusak, selain itu raga manusia dinodai oleh semua yang diserap olehnya, sehingga hati harus membersihkannya dengan sabda kebenaran.⁴⁵⁹

b. Terbebas dari rasa takut pada dewa-dewa

Kebahagiaan adalah kemerdekaan dari rasa takut akan dewa-dewa dan alam yang menghukum.⁴⁶⁰ Epicurus menyangkal tradisi religius dan menyangkal semua interpretasi yang bersifat takhayul terhadap fenomena alam.⁴⁶¹

Epicurus percaya bahwa para dewa ada karena kita memiliki pemahaman yang jelas tentang keberadaan mereka. Bagi mereka, para dewa hidup dalam keadaan kebahagiaan yang abadi, tak hancur, dan diberkati.⁴⁶² Para dewa hanya peduli dengan menjaga kebahagiaan mereka sendiri dan tidak terlibat dalam urusan manusia. Mereka tidak

⁴⁵⁷ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁵⁸ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁵⁹ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁵⁹ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁶⁰ Gunawan, "Hidup Bahagia? - Etika Epikuroso"

⁴⁶¹ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁶² Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

memiliki kebutuhan apa pun, tidak rentan terhadap kerusakan, dan tidak memperhatikan dunia manusia. Karena itu, para dewa tidak memiliki pengaruh langsung atas kehidupan kita, sehingga tidak ada alasan untuk takut kepada mereka.⁴⁶³

Menurut Epicurus, setelah akal sehat yang berasal dari pikiran ilahiah berhasil memahami kodrat segala yang ada, maka ketakutan dalam jiwa akan sirna, dinding dunia akan runtuh (tabir akan terbuka) dan aku melihat apa yang melintasi kekosongan. Para dewa yang suci adalah ciptaan, juga kerajaan mereka, angin tidak mempengaruhi mereka, awan tidak bisa menghujani mereka dengan badai atau salju, mereka pun tak membeku karena es dan mereka pun tidak akan menua.⁴⁶⁴ Ditangan Epicurus, para dewa demikian tenang dan damai, para entitas dewa itu tak ubahnya seperti abstrak tak berwajah, manifestasi tanpa tubuh dan bentuk, artinya proyeksi psikologis dari kebaikan yang menjadi tujuan badi penganut *epikureanisme*.⁴⁶⁵

Sebagaimana hal yang dapat diketahui pada era klasik Yunani, proyeksi tentang para dewa adalah manusia yang penuh cela, para dewa dewi itu mesum dan haus seks, senang pamer dan penuh kebencian, pendendam dan senang berkelahi, yang semuanya di proyeksikan sebagai manusia super.⁴⁶⁶

Padahal para dewa bagi Epicurus mereka itu suci, tidak ada kerapuhan, sehingga tidak bisa dikenali. Dewa bagi Epicurus tidaklah turun ke bumi, dan tidak memiliki anak haram, mereka tidak menghuni gunung Olympus demi memuaskan dendam pribadi dan berperang. Epicurus menempatkan para dewa tersebut di tempat yang tinggi,

⁴⁶³ Ad Bergsma, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, "Happiness in the Garden of Epicurus," *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423.

⁴⁶⁴ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁶⁵ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Ed. Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁶⁶ Sergio Yona and Gregson Davis, *Epicurus In Rome: Philosophical Perspective in The Ciceronian Age* (New York: Cambridge University Press, 2024).

simbol kedamaian dan ketenangan, asyik merenungi kesempurnaan mereka yang hakiki.⁴⁶⁷

Teologi Epicurus. Bahwa banyak yang menyangka Epicurus dikenal sebagai ateis tetapi ternyata hal tersebut banyak yang tidak benar keberadaannya, bahkan karyanya *On The Gods* (tentang Tuhan) dan *On The Nature of Things* (kodrat segala hal) dengan buku ketujuh tentang dewa Dewi Haryani banyak yang hilang dan tidak sampai kepada kita.⁴⁶⁸

c. Terbebas dari rasa takut akan kematian

Epicurus mengajarkan agar kita terbiasa percaya bahwa kematian tidak berarti bagi kita karena “segala kebaikan dan keburukan terletak pada pengalaman indra dan kematian adalah kekurangan pengalaman indra”.⁴⁶⁹ Ketika kita mati, jiwa kita berhenti ada, karena jiwa terdiri dari atom-atom yang sangat halus dan halus yang tersebar jika tubuh tidak lagi menyatukannya, kata Epicurus dalam Suratnya kepada Herodotus.⁴⁷⁰ Oleh karena itu, ketika Anda mati, Anda tidak dapat menghadapi kematian, dan ketika Anda hidup, Anda juga tidak perlu khawatir tentang kematian karena kematian belum ada. Tidak ada kehidupan setelah kematian, seperti yang dikatakan Epicurus: “Itu (kematian) tidak relevan baik bagi yang hidup maupun bagi yang mati, karena itu tidak memengaruhi yang pertama, dan yang terakhir tidak ada”.⁴⁷¹

⁴⁶⁷ HH. Dalai Lama and Howard C. Cutler, *The Art of Happiness: A Handbook for Living*, 10th Editi (New York: Penguin Group, 2009), hh.

⁴⁶⁸ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Ed. Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁶⁹ Epicurus, *The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, *Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus)*, Translatio, vol. 49 (United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994).

⁴⁷⁰ Ad Bergsma, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, “Happiness in the Garden of Epicurus,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423.

⁴⁷¹ Epicurus, *The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, *Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus)*, Translatio, vol. 49 (United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994).

Pernyataan Epicurus ini mencerminkan pandangan filsafatnya tentang kematian dan kehidupan. Epicurus berpendapat bahwa kematian tidak perlu ditakuti karena setelah mati tidak ada lagi kesadaran atau pengalaman.⁴⁷² Bagi yang masih hidup, kematian tidak relevan karena mereka masih memiliki kehidupan yang harus dijalani, sementara bagi yang sudah mati, kematian juga tidak relevan karena tidak ada kesadaran yang tersisa. Pandangan ini mengajak untuk tidak khawatir tentang kematian dan lebih fokus pada kehidupan saat ini. Filsafat Epicurus ini dapat dianalogikan dengan tidur nyenyak tanpa mimpi. Saat seseorang tertidur tanpa mimpi, ia tidak merasakan apa-apa dan tidak sadar akan sekitarnya. Begitu juga dengan kematian, tidak ada kesadaran atau pengalaman setelahnya, sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Epicurus memilih solusi rasional untuk menghilangkan ketakutan kita terhadap kematian, yang dalam pandangannya merupakan sumber kesedihan yang besar.⁴⁷³

Ketakutan akan kematian menjadi penyebab utama sifat buruk manusia, yakni keserakahan, kecemburuan, hasrat membunuh, mengasihani diri, membunuh diri sendiri, tindak kejahatan atas negara, bahkan pengkhianatan. Keserakahan buta dan hawa nafsu pada kekuasaan membuat manusia melanggar batasan dan saling bekerja sama berkonspirasi untuk melakukan dosa, hingga melegalkan segala cara untuk memperoleh kekuasaan. Penyakit dalam kehidupan yang bajik itu tumbuh karena ketakutan akan kematian, dan kemiskinan menjadi pemberhentian sementara sebelum datangnya kematian.⁴⁷⁴

Ketakutan akan kematian menjadi penyakit bagi manusia yang harus dijauhi. Karena ketakutan akan kematian, sering kali manusia memusuhi sesama, melakukan pembunuhan demi pembunuhan agar

⁴⁷² Yohanes Theo, “*Epikuros dan Filosofi Kematian: Menyingkirkan Ketakutan dan Mencapai Kebahagiaan*” JSH: Jurnal Sosial Humaniora 3, no. 1 (2023).

⁴⁷³ Ad Bergsma, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, “*Happiness in the Garden of Epicurus*,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423.

⁴⁷⁴ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Ed by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

tetap dirinya hidup dan memperkaya diri sendiri. Mereka bersuka ria di atas kematian saudaranya, rasa dengki kepada kesejahteraan saudaranya, dan meratapi diri dengan nasib buruk yang menyimpannya. Sering kali ketakutan akan kematian membuat benci atas kehidupan sehingga mereka mati seiring dengan kekosongan hatinya.⁴⁷⁵

Banyak manusia yang lupa bahwa ketakutan akan kematian tersebut adalah penyakit yang menodai hati mereka, memutuskan ikatan kasih sayang dan melupakan kewajibannya sebagai manusia. Mereka berupaya untuk mengkhianati negara dan orang tua agar terlepas dari kungkungan neraka.⁴⁷⁶

d. Pergerakan teori atom dan implikasinya

Teori pergerakan atom Epicurus merupakan bagian integral (penyusun sesuatu) dari pandangan kosmologi dan filosofisnya. Epicurus mempercayai bahwa alam semesta terdiri dari atom dan ruang hampa. Atom menurutnya adalah partikel yang tak terbagi yang bergerak dalam ruang hampa tanpa henti. Atom tidak memiliki warna, bau, rasa, atau sifat lainnya kecuali bentuk, ukuran, dan berat. Mereka bergerak dalam garis lurus dengan kecepatan konstan sampai bertemu dengan hambatan. Ketika atom bertabrakan, mereka dapat membentuk benda-benda yang lebih besar.⁴⁷⁷ Epicurus juga menyatakan bahwa terdapat gerakan acak dalam pergerakan atom, yang disebut sebagai “*clinamen*”, yaitu gelombang yang tak terduga dari atom, diperkenalkan sebagai konsep oleh Lucretius untuk mempertahankan doktrin atomistik Epicurus yang memberikan kemungkinan bagi atom untuk bertabrakan dan membentuk benda-benda yang beragam. Teori pergerakan atom ini menggambarkan pandangan materialis Epicurus

⁴⁷⁵ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁴⁷⁶ Epicurus, *The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia)*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, *Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus)*, Translatio, vol. 49 (United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994).

⁴⁷⁷ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

tentang alam semesta, yang tidak melibatkan campur tangan dewa atau kekuatan supranatural dalam menjelaskan fenomena alam.⁴⁷⁸

Tidak ada yang terbentuk dari ketiadaan, “tidak ada yang lahir dari yang tiada” itulah sabda Epicurus kepada kita. Karena jika tidak demikian, maka segala hal bisa tercipta dari ketiadaan tanpa membutuhkan partikel generatif. Artinya, jika segalanya tercipta dari ketiadaan, dengan atau tanpa campur tangan Ilahiah, maka tidak akan ada kejadian kodrati di alam, semuanya hanya peristiwa yang terjadi secara acak. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Sebagaimana teori kausalitas yang berkembang di era modern.⁴⁷⁹

Memahami semua itu, artinya meyakini bahwa segala sesuatu terjadi secara alamiah, berarti memusnahkan ketakutan yang tidak berdasar pada Tuhan dan dewa-dewa yang sistem bekerjanya tidak dapat diketahui. Dengan menaklukkan rasa takut tersebut maka adalah bagian penting dari kehidupan yang bahagia.⁴⁸⁰

Misalnya, banyak orang mengatakan kanker, dan berbagai penyakit lainnya, berbagai bencana alam adalah azab Tuhan, orang yang memiliki keyakinan demikian hidupnya hanya diselimuti oleh ketakutan pada dewa-dewa, padahal semua itu tidak berdasar. Padahal yang sebenarnya, penyakit seperti kanker bukanlah azab para dewa, tetapi kejadian yang bisa dijelaskan secara alamiah, meski belum ditemukan jawaban yang tepat, juga berbagai bencana alam lainnya bisa dijelaskan secara alamiah.⁴⁸¹

Tidak terlihat bukan berarti tidak ada. “Jika sebuah benda yang terlewatkan dari pandangan kita berarti menghilang, maka semua

⁴⁷⁸ HH. Dalai Lama and Howard C. Cutler, *The Art of Happiness: A Handbook for Living*, 10th Editi (New York: Penguin Group, 2009).

⁴⁷⁹ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁸⁰ Epicurus, *The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia*, ed. Brad Inwood and L.P. Gerson, *Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus)*, Translatio, vol. 49 (United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994).

⁴⁸¹ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

benda di dunia ini akan menghilang, karena benda yang tidak terlihat lagi telah dianggap musnah”. Padahal pada kenyataannya tidak menghilang, hanya saja berubah atomnya atau tidak dalam jarak pandangan manusia.⁴⁸²

Banyak yang menyangka, aliran materialisme seperti Epicurus tidak menjunjung entitas ilahiah. Alam ini adalah sistem abadi yang mampu mengolah dirinya sendiri, lalu apa fungsi para dewa yang begitu banyaknya? Inilah yang kemudian melahirkan ketakutan akan para dewa. Padahal ada fungsi penting dari para dewa, yakni sosok kehidupan yang bijak, idealisme *epikureanisme*, ketenangan, kemerdekaan dan kebahagiaan tanpa batas yang disebut dengan *ataraxia*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Seni Berbahagia* halaman 68, bagi penganut *epikureanisme* mencapai *ataraxia* bukanlah meraih kebahagiaan sebagai manusia, melainkan *imitatio Dell*, yakni mencapai pada tingkatan dewa. Bahkan motivasi ideal Epicurus ini sangat religius.⁴⁸³

Dapat ditarik poin pentingnya bahwa tujuan dari teori atom Epicurus adalah untuk memberikan penjelasan naturalis dan materialis tentang alam semesta, yang menghilangkan keterlibatan unsur-unsur metafisik atau kekuatan supernatural. Dengan teori ini, Epicurus ingin menunjukkan bahwa alam semesta dapat dijelaskan secara rasional dan tidak memerlukan campur tangan dewa atau kekuatan lainnya. Ini juga merupakan bagian dari upaya Epicurus untuk mengurangi ketakutan akan hal-hal yang tidak diketahui atau gaib, dengan memberikan penjelasan yang lebih konkret tentang alam semesta dan bagaimana hal-hal berinteraksi dalamnya. Teori atomnya juga mendukung pandangan materialisme etisnya, yang menekankan bahwa kebahagiaan tergantung pada kenikmatan sederhana dan kebebasan

⁴⁸² Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁸³ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

dari rasa sakit dan ketakutan, yang dapat dicapai dengan memahami alam semesta dan membebaskan diri dari keyakinan takhayul.

e. Kritik terhadap teori hedonisme Epicurus

Mengenai teori hedonisme yang di sampaikan oleh Epicurus, peneliti memberikan kritik terhadap beberapa teori yang dinilai bertentangan dan tidak konsisten.

Pertama, tentang terbebas dari rasa sakit baik jasmani maupun rohani, teori menampilkan tentang kebahagiaan adalah keadaan alamiah (fitrah) manusia sebagaimana mestinya yang bekerja secara alamiah. Terbebas dari sakit jasmani misalnya dengan makan yang sehat dan cukup serta tidak berlebihan. menghindari meminum-minuman anggur yang membuat *hangover*, melakukan seks bebas, serta hal-hal yang membuat candu dan menambah rasa sakit dalam jangka panjang.

Kemudian tentang terbebas dari penyakit rohani, seperti penyakit keserakahan, tamak, rakus, hidup berfoya-foya, mengakumulasi materi, mengikuti hawa nafsu, semuanya menyisakan rasa sakit dalam jangka panjang, meskipun pada awalnya kenikmatan yang didapatkan. Tetapi jika dalam mengejar hedonisme berdampak pada penderitaan yang panjang, maka ajaran tersebut bukanlah ideologi *epikureanisme*. Teori ini sesuai dengan beberapa disiplin ilmu sehingga pemahaman tentang terbebas dari rasa sakit jiwa dan raga dinilai sesuai.

Kedua, tentang terbebas dari rasa takut pada dewa-dewa, peneliti melihat bahwa teori ini bisa dimaklumi dengan alasan konsep ketakutan akan para dewa saat itu sedang gencar di Athena. Para dewa yang ada di sana di proyeksikan dengan dewa-dewa yang suka berperang antara satu-dewa dengan dewa lain dan melakukan perbuatan mesum dan hal buruk lainnya yang tidak sesuai dengan proyeksi para dewa bagi Epicurus yaitu dewa yang damai dan tenteram serta tidak membutuhkan manusia.

Peneliti menilai teori ini memiliki kelemahan bahwa rasa takut pada dewa-dewa tersebut karena dewa bersikap keras dan suka menghukum manusia ke dalam neraka. Epicurus menawarkan konsep para dewa yang diproyeksikan oleh Epicurus. Jika para dewa di Athena diproyeksikan dengan hal buruk, maka Epicurus memproyeksikannya dengan hal baik. Tetapi ada satu kelemahan bahwa para dewa yang sebenarnya adalah ciptaan entitas Ilahiah, tidak tergantung pada sesuatu yang di proyeksikan manusia. Artinya meskipun para dewa diproyeksikan dengan baik atau buruk, para dewa sendiri tidak mengikuti proyeksi tersebut.

Ketiga, tentang terbebas dari rasa takut akan kematian, bahwa jiwa yang telah mati dan lenyap begitu saja tanpa membekas, tentu teori ini memiliki kelemahan. Bagaimana jika seorang manusia yang semasa hidupnya melakukan kejahatan seperti mencuri, merampok, memperkosa, dan berbagai perbuatan buruk lainnya dilakukan, namun setelah kematian tidak ada keadilan, sedangkan hukum di dunia tidak ada jaminan atas keadilan tersebut. Keyakinan semacam ini tentu menimbulkan banyak sekali kekacauan sosial, karena tidak ada kebangkitan dan akan lenyap begitu saja. Padahal dalam teori atom yang disampaikan Epicurus, bahwa sesuatu entitas wujud itu tidak akan pernah musnah dan tidak akan pernah hilang tetapi hanya berubah wujud dan berganti tempat saja. Tentu teori ini tidak konsisten atas keadaan setelah kematian.

Tetapi peneliti menangkap poin penting bahwa kematian dapat mempengaruhi perilaku manusia. Ketika seseorang takut akan kematian, hal itu bisa mendorong mereka menjadi serakah, ketakutan akan kematian tersebut melahirkan karakter yang serakah, ingin dirinya hidup, takut lapar, dan rasa takut lainnya yang menyebabkan kematian, hanya saja teori ini akan lebih kuat jika setelah kematian ada kebangkitan roh dan pertanggungjawaban dan balasan atas segala hal yang telah dilakukannya di dunia. Meskipun mungkin benar bahwa

beberapa tindakan buruk manusia dapat dikaitkan dengan ketakutan akan kematian, hal ini tidak selalu berlaku untuk semua kasus. Ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku manusia, dan tidak semuanya dapat dijelaskan hanya dengan mengacu pada ketakutan akan kematian.

Peneliti mengkritik pada pandangan Epicurus bahwa jiwa tidak akan musnah dapat datang dari berbagai sudut pandang. Secara filosofis, beberapa ahli berpendapat bahwa konsep kesadaran dan keabadian jiwa mungkin lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh Epicurus. Pandangan Epicurus bertentangan dengan kepercayaan agama-agama Abrahamik seperti Kristen, Islam, dan Yahudi, jiwa diyakini akan bertahan setelah kematian untuk menghadapi akhirat tentang keberlanjutan jiwa setelah kematian. Pandangan ini juga dianggap sebagai pelarian dari pertanyaan moral dan etis yang rumit. Selain itu, kritik etis juga menyoroti bahwa pandangan ini dapat mengurangi dorongan untuk hidup secara moral dan bertanggung jawab jika tidak ada konsekuensi atau akibat setelah kematian.

Keempat, tentang teori atom dan implikasinya, peneliti sepakat akan teori ini, bahwa tidak ada sesuatu pun yang terbentuk dari ketiadaan, pasti ada campur tangan ilahiah. Tidak terlihat bukan berarti tidak ada, karena memang cara pandang manusia sangat terbatas, alat indra manusia tidak bisa menjangkau yang sangat jauh maupun yang sangat dekat, tidak dapat menjangkau sesuatu yang sangat kecil dan halus dengan sesuatu yang sangat besar, sehingga tidak dapat menyaksikan keberadaan atom terkecil dan terhalus tersebut.

Namun, teori ini kurang didasarkan pada bukti empiris yang kuat dan lebih bersandar pada pemikiran rasional. Konsep "*clinamen*" atau gerakan acak dalam pergerakan atom sulit untuk diuji secara empiris, membuatnya rentan terhadap kritik sebagai spekulasi filosofis daripada teori ilmiah. Teori ini tidak memberikan penjelasan yang lengkap tentang sifat-sifat kimia atau interaksi antar atom yang

membentuk materi yang lebih kompleks. Teori tersebut memiliki keterbatasan dalam meramalkan peristiwa alam atau fenomena yang kompleks karena kurangnya dukungan empiris yang kuat dan kekurangan dalam memberikan penjelasan yang detail tentang interaksi atom. Meskipun demikian, teori atom Epicurus tetap merupakan kontribusi penting dalam sejarah pemikiran ilmiah dan filosofis yang telah memberikan landasan bagi perkembangan pemikiran ilmiah tentang struktur materi dan alam semesta. Bahkan peneliti lebih sepakat dengan ajaran hedonisme Epicurus, bahwa tujuannya tidak hanya *ataraxia* (ketenangan rohani) tetapi sampai pada tingkatan *imitatio Dell* (kedekatan dengan Tuhan) yang bisa mencapai pada tingkatan Ilahiah. Namun sesuatu jiwa atau entitas rohani manusia tidak akan bisa pada tingkatan *imitatio Dell* jika pada fase kematian jiwanya telah lenyap sebelum sampai kepada entitas Ilahiah.

B. Analisis Hedonisme Tafsir *Faid ar-Rahman* pada Ayat Penghuni Surga

1. Nilai-nilai Hedonisme Transendental Pemikiran Epicurus

Filosofi hedonisme Epicurus dapat ditarik poin pentingnya bahwa kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang alami dan sesuai dengan proporsi diri manusia. Dalam menemukan kebahagiaan, manusia harus mendapatkan kesenangan dan kenikmatan serta terbebas dari segala macam gangguan dan rasa sakit. Ketika manusia mengejar hedonisme namun penderitaan yang didapatkan jauh lebih banyak dan hedonisme yang didapatkan sedikit maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip Hedonisme Epicurus.

Setiap kesenangan itu baik jika membuat kita senang, tapi tidak semua kesenangan itu harus selalu ada. Dengan pandangan serupa, maka setiap penderitaan itu buruk, tapi tidak semua penderitaan itu ditolak.⁴⁸⁴

⁴⁸⁴ Epicurus. *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Artinya, kesenangan menjadi tujuan utama, apabila kesenangan tersebut memiliki jangka hedonisme yang lebih panjang. Namun kesenangan tidak menjadi tujuan, apabila dalam memperolehnya hanya dalam jangka pendek dan menghadirkan penderitaan yang lebih panjang. Begitu juga sebaliknya, penderitaan itu buruk dan harus di jauhi apabila penderitaan tersebut membuat penderitaan yang lebih panjang. Namun penderitaan tidak harus ditolak apabila penderitaan tersebut hanya dalam jangka pendek dan menghasilkan kesenangan dalam jangka yang panjang.

Dengan kata lain, Hedonisme Epicurus lebih menitikberatkan kesenangan yang abadi dibandingkan dengan kesenangan yang semu. Kesenangan abadi dalam hal ini peneliti sebut dengan istilah hedonisme transendental, karena tidak ada kesenangan yang abadi jika orientasi hedonismenya masih dalam kesenangan ragawi, karena Epicurus sendiri menegaskan bahwa raga bisa rusak dan mendatangkan banyak masalah dibalik raga itu sendiri.

Epicurus menjelaskan bahwa raga manusia itu sendiri yang menciptakan kejahatan, dan semua yang merasuk ke dalamnya, termasuk hal yang baik bisa menjadi rusak, karena tidak ada kesempurnaan pada raga itu sendiri. Sehingga raga yang rusak dan rapuh tidak lagi bisa diisi dengan kebenaran. Raga manusia dinodai oleh semua yang diserap olehnya. Akhirnya hanya bisa dengan membersihkan hati melalui sabda kebenaran.⁴⁸⁵

Hedonisme transendental Epicurus mencakup serangkaian nilai-nilai yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan dan kedamaian spiritual yang mendalam. Epicurus mengajarkan bahwa kebahagiaan yang sejati bukanlah hanya tentang kenikmatan fisik atau kesenangan jasmani semata, tetapi juga melibatkan kebahagiaan batin yang mencapai kedekatan dengan keadaan ilahiah atau *divine*. Nilai-nilai hedonisme transendental Epicurus

⁴⁸⁵ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

mengajarkan perlunya mencapai keadaan pikiran yang tenang, atau *ataraxia*, yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berkelanjutan.

Berikut ini beberapa nilai-nilai hedonisme transendental yang di paparkan oleh Epicurus yang diringkas dalam empat kategori:

a. Nilai hedonisme transendental Epicurus

- 1) Hedonisme adalah upaya untuk mendapatkan kenikmatan dan ketenangan dan kebahagiaan yang didapatkan dengan menitik beratkan kesenangan rohani, bukan kenikmatan jasmani.
- 2) Kebahagiaan berasal dari rasa lapar dan rasa kurang, kemudian makan dan terpenuhi. Bukan mengikuti hawa nafsu untuk terus memuaskannya.
- 3) Hedonisme adalah ketidakhadiran rasa sakit fisik dan ketegangan mental, puncak dari kesenangan ini adalah kedamaian jiwa.
- 4) Hedonisme Epicurus mengajarkan untuk tidak memikirkan hal yang tidak jelas (takhayul), tidak mengejar dunia dengan maksimal, tetapi seperlunya saja. Hedonismenya bukanlah keserakahan, melainkan selektif, sehingga terbebas dari gangguan dan mendapatkan kenikmatan hakiki.
- 5) Ajaran tertinggi Epicurus bukanlah *ataraxia* (ketenangan rohani) atau *eudaimonia* (kesejahteraan jiwa), melainkan sampai pada tingkatan *imitatio Dell* (kedekatan pada Tuhan)

b. Terbebas dari rasa sakit pada jasmani dan rohani

- 1) Penyakit spiritual manusia disebabkan oleh nilai amoral yang mereka kejar seperti uang, kekuasaan, jabatan, material dan ketidaktahuan mereka tentang cara kerja alam semesta.
- 2) Kehidupan yang sederhana adalah cara untuk terbebas dari segala derita jasmani dan rohani, karena ketakutan yang menyelimuti jiwanya akan hilang.
- 3) Hati yang tidak disucikan dengan sabda kebenaran akan merasakan cobaan berat yang diakibatkan oleh diri sendiri meskipun tidak ada niat untuk demikian.

- 4) Kekacauan manusia disebabkan karena kesombongan, nafsu, rasa tidak malu, senang pamer, dan kemalasan.
- 5) Aliran *epikureanisme* memusnahkan semua keburukan itu dengan kata-kata bukan dengan senjata
- 6) Betapa banyak orang dengan kekayaan dan privilese yang lengkap tetapi hati mereka berkecamuk, itu karena mereka mengejar kesenangan yang semu dan nafsu.
- 7) Raga manusia juga berpotensi menciptakan kejahatan dan keburukan, sehingga hati harus membersihkannya dengan sabda kebenaran.

c. Terbebas dari rasa takut pada dewa-dewa

- 1) Kebahagiaan adalah kemerdekaan dari rasa takut akan para dewa dan alam yang akan menghukum.
- 2) Semua ketakutan akan para dewa hanyalah takhayul terhadap fenomena alam sehingga harus dibersihkan dengan nalar yang sehat
- 3) Para dewa tidak seperti yang di proyeksikan oleh orang-orang di Athena, yang gemar berperang, membutuhkan persembahan dan haus akan seksual.
- 4) Para dewa hidup dalam keadaan yang bahagia, tidak hancur dan diberkati. Para dewa hanya peduli dengan kebahagiaan mereka, tanpa memedulikan manusia.
- 5) Para dewa tidak ada hubungannya dengan manusia, sehingga tidak ada alasan yang tepat untuk takut kepada para dewa.
- 6) Hanya akal sehat berasal dari ilahiah yang mampu memahami kodrat segala hal yang ada, maka ketakutan dalam jiwa akan sirna, dinding dunia akan runtuh (tabir akan terbuka), dan mampu melihat apa yang melintasi kekosongan.
- 7) Para dewa hanyalah proyeksi dari jiwa manusia, jika manusia baik maka para dewa di proyeksikan dengan baik, jika manusia buruk maka para dewa diproyeksikan dengan buruk.

d. Terbebas dari rasa takut akan kematian

- 1) Kematian tidak berarti, segala kebaikan dan keburukan terletak pada pengalaman indra, dan kematian adalah hilangnya pengalaman indra.
- 2) Ketika mati, keberadaan jiwa akan berhenti, karena jiwa adalah susunan atom yang sangat halus yang tersebar apabila tubuh tidak menyatukannya.
- 3) Ketakutan akan kematian menjadi penyebab utama sifat-sifat buruk manusia, seperti keserakahan, kecemburuan, hasrat membunuh, mengasihani diri, pengkhianatan, bahkan membunuh diri sendiri.
- 4) Ketakutan akan kematian juga melahirkan keserakahan buta dan hawa nafsu pada kekuasaan, dan melakukan berbagai pelanggaran hukum dan etika.
- 5) Ketakutan akan kematian sering kali manusia memusuhi sesama, melakukan pembunuhan, memperkaya diri sendiri, iri dengki pada pencapaian orang lain, meratapi diri dan membenci kehidupan.

e. Tentang teori atom dan pergerakannya

- 1) Tujuan dari teori atom adalah untuk menjelaskan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan dengan ilmiah tanpa ada campur tangan para dewa.
- 2) Teori atom meyakini bahwa penjelasan ilmiah tersebut berimplikasi pada sikap seseorang untuk tidak perlu takut pada para dewa.
- 3) Teori atom menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang tercipta dari ketiadaan, semua yang ada tercipta dari yang ada.
- 4) Teori atom menunjukkan bahwa yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada, hanya saja manusia yang belum mampu menangkap kekosongan tersebut.
- 5) Teori atom menunjukkan bahwa para dewa diproyeksikan manusia sebagai entitas yang buruk, tetapi Epicurus mengubahnya menjadi entitas yang baik, sehingga manusia bisa mengikuti entitas yang baik tersebut bahkan menyamainya.

2. Analisis nilai-nilai Hedonisme Transendental dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada Ayat-ayat Penghuni Surga

- a. Hedonisme transendental, ketenangan rohani, tidak menuruti hawa nafsu dan kedekatan dengan Tuhan.

Hedonisme adalah upaya untuk mendapatkan kenikmatan dan ketenangan dan kebahagiaan yang didapatkan dengan menitik beratkan kesenangan rohani, bukan kenikmatan jasmani. Kebahagiaan berasal dari rasa lapar dan rasa kurang, kemudian makan dan terpenuhi. Bukan mengikuti hawa nafsu untuk terus memuaskannya. Hedonisme adalah ketidakhadiran rasa sakit fisik dan ketegangan mental, puncak dari kesenangan ini adalah kedamaian jiwa. Hedonisme Epicurus mengajarkan untuk tidak memikirkan hal yang tidak jelas (takhayul), tidak mengejar dunia dengan maksimal, tetapi seperlunya saja. Hedonismenya bukanlah keserakahan, melainkan selektif, sehingga terbebas dari gangguan dan mendapatkan kenikmatan hakiki. Ajaran tertinggi Epicurus bukanlah *ataraxia* (ketenangan rohani) atau *eudaimonia* (kesejahteraan jiwa) saja, melainkan sampai pada tingkatan *imitatio Dell* (kedekatan pada Tuhan).

Fokus utama bagi Kiai Shaleh Darat, yaitu menitik beratkan kesenangan yang bersifat batin dan menjauhi kesenangan yang bersifat ragawi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah:82.

Utawi anapun wong kang pasifatan iman sempurna lan podo nglakoni amal saleh kelawan ikhlas niate iku utawi wong kang mengkono mengkono iku anduweni suwargo, utawi wong iku kabeh ing dalem suwargo khale langgeng selawas lawase ora metu metu lan ora rusak rusak suwargane lan menungsane.⁴⁸⁶

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa para penghuni surga keadaannya langgeng abadi selamanya, tidak pernah keluar dari surga dan tidak akan rusak surganya serta tidak akan rusak penghuninya. Penjelasan tentang kenikmatan surga serta penghuni surga adalah

⁴⁸⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 188.

keabadian yang tidak pernah berakhir, oleh sebab itu kesenangan yang bersifat fana tidak menjadi tujuan utama. Menitikberatkan kesenangan rohani juga diperkuat dalam QS Al-Baqarah:25, halaman 90 bagian ketiga bahwa penghuni surga itu langgeng, “Umure 30 tahun, kira-kirane ora ngolah ngalih langgeng kaya mengkono”.⁴⁸⁷ Keabadian ini yang harusnya menjadi tujuan utama dibandingkan dengan kesenangan yang tidak abadi. Dalam etika Epicurus halaman 90 pada buku Seni Berbahagia, bahwa “Tindakan (kesenangan) terhitung bajik jika dalam jangka panjang menghasilkan lebih banyak kesenangan dibandingkan penderitaan”. Sedangkan kesenangan dan kebahagiaan di surga adalah kesenangan dalam jangka yang sangat panjang bila dibandingkan dengan kesenangan di dunia, sehingga sesuai dengan etika Epicurus.

Dalam pandangan Epicurus, kebahagiaan berasal dari rasa lapar dan rasa kurang, kemudian makan dan terpenuhi. Bukan mengikuti hawa nafsu untuk terus memuaskannya. Hedonismenya adalah ketidakhadiran rasa sakit fisik dan ketegangan mental, puncak dari kesenangan ini adalah kedamaian jiwa. Selaras dengan itu Kiai Shaleh Darat juga menjelaskan bahwa mengambil kebutuhan dunia hanya seperlunya saja, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah:249 h. 446.

Moko sapa wonge ngalap ing dunya kelawan sak kadar hajate moko cukup lan sugih ora karep marang makhluk. Lan sopo wonge ngalap dunya ngluwihi sak kadar hajate moko mundak ngorong lan mundak kurang. Arah mengkono misale dunya iku kaya nguyup banyu asin. Semongso akeh ngombene mundak ngoronge.⁴⁸⁸

Menjelaskan bahwa barang siapa yang mengambil kebutuhan dunia, maksudnya kenikmatan dunia hanya sebatas hajatnya saja atau seperlunya saja, cukup dan kaya tidak berharap kepada makhluk. Barang siapa mengambil kebutuhan dunia melebihi sekedar hajatnya,

⁴⁸⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 90.

⁴⁸⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

maka akan selalu haus pada dunia dan selalu diliputi rasa kurang. Dunia itu sebagaimana meminum air asin, semakin diminum maka semakin haus. Penjelasan ini menerangkan bahwa boleh saja mengambil kenikmatan dunia, tetapi hanya seperlunya saja tanpa harus mengambil lebih dari sekedar hajatnya.

Epicurus menekankan bahwa orang tidak akan merasakan kebahagiaan apabila terus menerus mengikuti hawa nafsu untuk memuaskannya, karena sifatnya hawa nafsu tidak akan terpenuhi rasa cukup dan selalu merasa kurang. Kiai Shaleh Darat sepemikiran dengan Epicurus, bahwa manusia yang mengikuti hawa nafsunya hidupnya tidak akan bahagia karena diliputi dengan rasa kurang. Hedonisme Epicurus mengajarkan untuk tidak mengejar dunia dengan maksimal, tetapi seperlunya saja. Hedonismenya bukanlah keserakahan, melainkan selektif, sehingga terbebas dari gangguan dan mendapatkan kenikmatan hakiki. Kebahagiaan berasal dari rasa lapar dan rasa kurang, kemudian makan dan terpenuhi. Bukan mengikuti hawa nafsu untuk terus memuaskannya.

Hal ini selaras dengan penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah:35 dalam makna *isyārī*-nya dijelaskan bahwa kebanyakan manusia merasakan tamak dan loba pada dunia, bahkan digambarkan dengan penafsiran Nabi Adam AS yang tetap memakan pohon larangan meskipun sudah dilarang sebelumnya oleh Tuhan, hal ini menunjukkan karakter *basyariyyah* manusia yang tamak akan sesuatu yang telah dilarang dan bahkan berani menerjang larangan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah ayat 35, halaman 121:

Lan aku gawe suwargo kabeh kadue sira. Mung iki suwiji ojo sira parek-parek. Moko lamun sira ora awesh lan sira tomak marang iki kayu *fa'lam*, *Inna al-insāna lirabbihī lakanūd*, *Wa*

innahū 'alā zālika lasyahīd wa innahū liḥubb al-khairi lasyadīd
(QS Al-Adiyat 6-8).⁴⁸⁹

Satuhune Ingsun wis manjingaken ing sira ing dalem suwargo khale ijen samertone jembare suwargo kaya mengkono lan piro-piro nikmate suwargo. Moko kerik-keri Ingsun nyengker sewiji syajarah moko ijih kurang trimo nafsune niro uga sira trajang sengkran (sesuatu yang disimpan/dikecualikan) Ingsun. Moko bebanget temen-temen tomak iro ya aba insan ... Kerono setuhune menungsa iku loba (tamak) lan demen kepengin marang barang kang den cegah.⁴⁹⁰

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa kisah Nabi Adam AS yang dikeluarkan dari surga, Kiai Shaleh Darat melihatnya dari sisi manusia yang sifatnya serakah. Bahwa manusia itu suka ingkar kepada Tuhannya, dan manusia sangat bakhil karena cintanya pada harta. Allah telah memberikan semua kenikmatan di surga seluas-luasnya kepada Adam AS (manusia), Allah hanya menahan satu saja larangan yaitu pohon, tetapi manusia tetap saja masih kurang menerima nafsumu, sampai manusia menerjangnya betapa serakahnya wahai engkau Aba Insan. Sifat dasar manusia itu memanglah tamak, dan suka sekali untuk menerjang sesuatu yang telah dilarang oleh Allah.

Dalam pandangan Epicurus, kekacauan manusia disebabkan karena kesombongan, nafsu, rasa tidak malu, senang pamer, dan kemalasan. Betapa banyak orang dengan kekayaan dan privilese yang lengkap tetapi hati mereka berkecamuk, itu karena mereka mengejar kesenangan yang semu dan nafsu. Raga manusia juga berpotensi menciptakan kejahatan dan keburukan, sehingga hati harus membersihkannya dengan sabda kebenaran. Aliran *epikureanisme* memusnahkan semua keburukan itu dengan kata-kata bukan dengan senjata.

⁴⁸⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

⁴⁹⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 121.

Kiai Shaleh Darat juga menekankan kepada orang yang suka pamer terhadap amalannya maupun sedekahnya, bahwa amalan tersebut menjadi kerugian yang begitu dalam saat di hari akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah 266, h. 523:

Anata podo demen sira kabeh he wong kang podo *ahl al-mar'u* (suka ria) kelawan sadaqahe, ... Moko utawi ikilah misale nafaqahe wong kang riya lan wong kang ahli undat undat (mengungkit-ungkit) ing dalem sadaqahe. Utawi luhuh hajate wong iku ing dalem manfaate amale iku ana ing dalem akhirat, ... Moko nuli maknani ing ngamale *birron* utowo amale saleh keno geni (api) riya lan geni (api) nifaq (munafik).⁴⁹¹

Diawali dengan pertanyaan, apakah engkau senang wahai orang yang suka memamerkan amal sedekahnya? Yaitu orang yang suka mengungkit sedekahnya, padahal engkau sangat membutuhkan pahala sedekah tersebut di alam akhirat, tetapi pahala amal sedekahmu terbakar oleh api ria dan kemunafikan. Inilah bentuk ria yang sangat dijauhi oleh Kiai Shaleh Darat juga Epicurus. Kiai Shaleh Darat berpaku pada bahaya ria ketika di akhirat pahala sedekahnya akan hangus terbakar api munafik, sedangkan Epicurus berpaku pada bahaya ria atau pamer dapat membuat kekacauan pada manusia.

Ajaran Epicurus juga mengajak manusia untuk mendisiplinkan hawa nafsu, sebab sering kali kekacauan manusia disebabkan karena kesombongan, nafsu, rasa tidak malu, senang pamer, dan kemalasan. Demikian juga dengan Kiai Shaleh Darat, seorang yang menekankan pentingnya mendisiplinkan hawa nafsu dan tidak mengikuti keinginan-keinginannya. Sebagaimana disebutkan QS Al-Baqarah:111, halaman 230. “Utawi pengucap mengkono kabeh kabeh iku kelawan karepe dewe lan nafsune, lan syahwate dewe, ora anggeran kitabe, ora”.

Bahwa kebanyakan manusia hanya mengikuti apa yang keluar dari syahwatnya sendiri dan angan-angannya, bahkan manusia yang

⁴⁹¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 523.

mengikuti hawa nafsunya digambarkan dengan tidak akan pernah kenyang perutnya anak Adam sebelum mati tertutup dengan tanah, sebagaimana dijelaskan Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah ayat 249 pada makna *zāhirī* ayat disebutkan h. 466:

Fī al-hadīs lamun ana kadue anak Adam marang rong jurang sangking emas moko yekti ijih jaluk telung jurang, lamun diwai telung jurang, moko ijih jaluk patang jurang. Ora kebak-kebak wetenge anak Adam anging den kebaki lebu (tanah/mati).⁴⁹²

Mengenai karakter manusia, Kiai Shaleh Darat membuat kategori derajat manusia yang diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu orang yang tidak membutuhkan dunia, orang yang hanya meminum satu cidukan tangan, dan orang yang meminum langsung dengan mulutnya, atau yang disebut dengan *ngokob*. Dalam pandangan Epicurus juga terbagi dalam dua karakter, yakni orang yang mengambil kenikmatan dunia seperlunya saja,⁴⁹³ dan manusia yang mencecap segalanya.⁴⁹⁴ Namun untuk orang yang tidak membutuhkan kesenangan dunia sama sekali Epicurus tidak membuat klasifikasi tentang itu. Dijelaskan Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah:249, halaman 466-467:

Maka tatkalane tetuk kaum kabeh ing pinggire bengawan nyoba maka podo ngokob kaum kabeh kelawan cangkeme. Anging ingkang ora ngokob namung telungatus telulas. Artine setuhune kaum kabeh iku ana telung warna. Sewiji, kaum ingkang ora pisan pisan ngombe banyune bengawan. Lan kapindo, kaum ingkang nyiduk banyune bengawan kelawan sak *gurfah*. Kaping telune, wong kang ngokop banyune bengawan.⁴⁹⁵

Moko sapa wonge ngalap ing dunya kelawan sak kadar hajate moko cukup lan sugih ora karep marang makhluk. Lan sopo wonge ngalap dunya ngluwihi sak kadar hajate moko mundak

⁴⁹² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

⁴⁹³ I Putra Sunampan Wayan, "Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu" Sanjiwani: Jurnal Filsafat 11, no. 2 (2020): 14-25.

⁴⁹⁴ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁴⁹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

ngorong lan mundak kurang. Arah mengkonono misale dunya iku kaya nguyup banyu asin. Semongso akeh ngombene mundak ngoronge.⁴⁹⁶

Aweh weruh satuhune wong iku ngokob bengawan dunya lan ngombe syahwate dunya lan lazate dunya iku moko ora kuat marang Jalut nafsil amarah lan balane nafsu lan iya iku hawane keronon wong iku loro atine ora kuwoso lumaku. Moko lungguh leren ana ing pinggire bengawan dunya lan ridha kelawan *ḥayāh ad-dunya wa 'atma 'anu bihā*.⁴⁹⁷

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat kisah dalam Al-Qur'an tentang pasukan raja Thalut yang akan melawan raja Jalut yang diuji dengan sebuah sungai. Ketika pasukan raja Thalut telah sampai di tepi sungai, pasukannya terbagi dalam tiga golongan, yakni yang tidak minum sama sekali, meminum satu cidukan tangan dan meminum langsung dengan mulutnya. Ketiga kelompok tersebut mewakili karakter yang berbeda, orang yang tidak minum sama sekali menunjukkan orang yang tidak membutuhkan dunia, orang yang meminum dengan satu cidukan tangan menunjukkan orang yang hanya mengambil kenikmatan dunia seperlunya saja, dan orang yang meminum langsung dengan mulutnya adalah orang yang haus akan kesenangan dunia sehingga menceburkan diri ke dalamnya.

Karakter orang yang pertama dan orang yang kedua adalah orang yang selamat dari ujian dunia dan bisa menyeberangi sungai ujian dan mampu melawan nafsu amarah, sedangkan orang yang *ngokob*, tidak akan selamat dan tidak akan mampu menyeberangi sungai dan melawan raja Jalut yang berwujud nafsu amarah dalam pandangan Kiai Shaleh Darat. Begitu juga dengan pandangan Epicurus, orang yang berbahagia adalah kategori orang yang menikmati sedikit saja dari kesenangan dunia, dan orang yang mencecap segalanya maka orang

⁴⁹⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

⁴⁹⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

tersebut tidak akan mendapatkan kebahagiaan, karena mengikuti kesenangan hawa nafsunya yang hendak menelan semuanya.

Ajaran tertinggi Epicurus bukanlah *ataraxia* (ketenangan rohani) atau *eudaimonia* (kesejahteraan jiwa) saja, melainkan sampai pada tingkatan *imitatio Dell* (kedekatan pada Tuhan). Kiai Shaleh Darat juga menunjukkan bahwa penafsirannya menitikberatkan kedekatan dengan Tuhan. Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 36, 223, 249, dan 265 berikut:

Setuhune Adam *'alaihi as-salām* iku dadi panggonane piro-piro kamulyan sebab den sujudi poro malaikat sertane den anggoni *tāj* (mahkota) *al-karāmah*, lan penganggo (pakaian) *sa'ādah* lan den sabuki *nisāq al-qurbah* (diikat kedekatan dengan Allah). Ora ono wong suwiji ingkang *ngukuli fī al-martabah* (QS Al-Baqarah:36).⁴⁹⁸

Moko dadi *Anā Rabb al-'alamīn* iku dadi panggonane tetepe atine Adam, lan ana bumi iku dadi panggonane tetepe jisime Adam, *Qāla, wa lakum fī al-arḍi mustaqarrun wa matā'un ilā hīn* (QS Al-Baqarah:36).⁴⁹⁹

Utawi anapun wong *Khawāṣ*, maka iku wong kang *ahl al-khudūr mā maulāhu* (hadir bersama tuan mereka), maka dadi den haramaken pirukunan lan condonge kelawan demene marang *amsale* makhluk mbalik den kon megat makhluk (QS Al-Baqarah:223).⁵⁰⁰

Setuhune deweke nalikane bisa merangi ing nafsune moko yekti bakal ketemu kelawan Pengerane kelawan pitulunge mulane ngucap *kam min fī'atin qalīlatin galabat fī'atan kaṣīratan bi'iznillāh wallāhu ma'a aṣ-ṣābirīn* (QS Al-Baqarah:249).⁵⁰¹

Semono ugo tegese paringe Allah *Subhānahu wa ta'ālā* ing wong kang *ahl Allāh* dene paringe bagian akhirat kelawan dedalan *tabaiyyah*. Lan ora dene paringe wong kang ahli akhirat

⁴⁹⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

⁴⁹⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 126.

⁵⁰⁰ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 405.

⁵⁰¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 466.

bagian sangking *ahl Allāh*, iku ora. Faham! (QS Al-Baqarah: 265).⁵⁰²

Menjelaskan bahwa Nabi Adam AS menjadi tempatnya beberapa kemuliaan, disujudi para malaikat, dipakaikan mahkota kemuliaan, digunakan pakaian saadah, disabuki kedekatan dengan Allah, tidak ada satu pun makhluk yang melebihi atas martabat itu. Maka *Anā Rabb al-'alamīn* itu menjadi tempat menetapnya hatinya Adam, dan bumi menjadi tempat menetapnya raganya Adam. Adapun orang pada tingkatan *Khawāṣ*, yaitu orang yang *ahl al-khudūr mā maulāhu* (hadir bersama tuan mereka), maka diharamkan condong dan senang kepada makhluk, sebaliknya diperintah untuk memisahkan dari makhluk. Sesungguhnya ketika dirinya bisa memerangi hawa nafsu maka yakin akan bertemu dengan Tuhannya dan mendapatkan pertolongan mengucapkan “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah, Allah bersama orang-orang yang sabar”. Begitu juga Allah memberikan kepada Ahlullah dari bagian ahli akhirat yang tidak diberikan oleh ahli akhirat bagian dari Ahlullah.

Penyakit spiritual manusia disebabkan oleh nilai amoral yang mereka kejar seperti uang, kekuasaan, jabatan, material dan ketidaktahuan mereka tentang cara kerja alam semesta. Kehidupan yang sederhana adalah cara untuk terbebas dari segala derita jasmani dan rohani, karena ketakutan yang menyelimuti jiwanya akan hilang. Hati yang tidak disucikan dengan sabda kebenaran akan merasakan cobaan berat yang diakibatkan oleh diri sendiri meskipun tidak ada niat untuk demikian. Kekacauan manusia disebabkan karena kesombongan, nafsu, rasa tidak malu, senang pamer, dan kemalasan. Aliran *epikureanisme* memusnahkan semua keburukan itu dengan kata-kata bukan dengan senjata. Betapa banyak orang dengan kekayaan dan

⁵⁰² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 522.

privilese yang lengkap tetapi hati mereka berkecamuk, itu karena mereka mengejar kesenangan yang semu dan nafsu. Raga manusia juga berpotensi menciptakan kejahatan dan keburukan, sehingga hati harus membersihkannya dengan sabda kebenaran.

b. Terbebas dari rasa takut akan dewa-dewa

Dalam ajaran Epicurus, kebahagiaan adalah kemerdekaan dari rasa takut akan para dewa dan alam yang akan menghukum. Semua ketakutan akan para dewa hanyalah takhayul terhadap fenomena alam sehingga harus dibersihkan dengan nalar yang sehat. Para dewa tidak seperti yang di proyeksikan oleh orang-orang di Athena, yang gemar berperang, membutuhkan persembahan dan haus akan seksual. Para dewa hidup dalam keadaan yang bahagia, tidak hancur dan diberkati. Para dewa hanya peduli dengan kebahagiaan mereka, tanpa memedulikan manusia. Para dewa tidak ada hubungannya dengan manusia, sehingga tidak ada alasan yang tepat untuk takut kepada para dewa. Hanya akal sehat berasal dari ilahiah yang mampu memahami kodrat segala hal yang ada, maka ketakutan dalam jiwa akan sirna, dinding dunia akan runtuh (tabir akan terbuka), dan mampu melihat apa yang melintasi kekosongan. Para dewa hanyalah proyeksi dari jiwa manusia, jika manusia baik maka para dewa di proyeksikan dengan baik, jika manusia buruk maka para dewa diproyeksikan dengan buruk.

Peneliti memahami maksud dari ajaran Epicurus terbebas dari rasa takut akan dewa-dewa dengan keadaan yang kontekstual saat itu, bahwa di Athena hampir kebanyakan orang mempercayai adanya dewa-dewa. Segala bentuk fenomena alam seperti hujan, petir, bulan, planet, bintang dan semua fenomena alam dihubungkan dengan dewa-dewa. Pada saat itu pengetahuan belum bisa menjelaskan fenomena alam tersebut sehingga orang Athena membuat mitos untuk menjawab rasa ingin tahunya bahwa itu perbuatan para dewa.

Epicurus datang mengubah semua itu dengan teori-teorinya, dengan nalar akal sehatnya bahwa semua fenomena alam itu bisa

dijelaskan, meskipun manusia belum mampu mengantisipasi fenomena itu terjadi. Para dewa yang digambarkan orang Athena saat itu ialah para dewa yang gemar berperang, haus seks dan membutuhkan persembahan. Tetapi Epicurus menilai semua itu hanyalah proyeksi dari orang-orang Athena saat itu, jika proyeksinya baik maka semuanya baik, jika proyeksinya buruk maka semuanya buruk.

Pada hakikatnya Epicurus sedang membersihkan semua konsep manusia yang berlawanan dengan *ataraxia* (ketenangan rohani) yaitu tentang dewa-dewa yang diproyeksikan buruk di Athena. Semua ketakutan atas hukuman para dewa bisa dijelaskan secara ilmiah melalui teori atom. Sehingga Epicurus menggantinya dengan konsep ketuhanan yang damai tanpa ada konflik antar para dewa, sehingga sampai pada tingkatan *imitatio Dell* (kedekatan kepada Tuhan) atau dalam pandangan Al-Qur'an ialah sedang membersihkan sifat syirik kepada Allah melalui nalar-nalar yang sehat yang salah satunya melalui teori atom Epicurus.

Kiai Shaleh Darat juga memberikan penjelasan QS Al-Baqarah:221 bahwa tidak boleh bersatu orang yang syirik kepada Allah sehingga mukmin laki-laki haram menikahi perempuan musyrik sampai dia beriman. Ini merupakan upaya-upaya Al-Qur'an untuk menyelamatkan manusia yang beriman dari bahaya musyrik.

Setuhune poro mukmin lanang kabeh iku den *mukhātābi* ora wenang ngrabeni wadon musyrikat kelawan sak wernowernone musyrik podo ugo *wasaniyyah* (berhala) utawa *majūsiyyah* (api) utowo endi kelakuan kang dadi syirik.⁵⁰³

Dijelaskan dalam kutipan tersebut, bahwa laki-laki mukmin tidak boleh menikahi perempuan musyrik apa pun jenis kemusyrikannya baik penyembah berhala, api atau menyembah apa pun yang dilakukan oleh musyrik tersebut. Menikahi perempuan mukmin lebih baik walaupun budak daripada menikahi musyrik merdeka.

⁵⁰³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 399.

Kiai Shaleh Darat juga terus mengupayakan pembersihan hati dari berbagai bentuk kesyirikan hati, dan menegakkan tauhid kepada Allah SWT saja. Hal ini adalah upaya untuk membangun kesadaran tentang ketauhidan dan keikhlasan (kemurnian) kepada Allah bukan mencari sesuatu selain Allah. Sebagaimana dalam penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah:111 berikut:

Balik penemu kang bener kang *haq* iku arep masrahaken awake marang Allah sertane tauhid lan ikhlas *liwajh Allāh* beloko. Ora kok tomak ing dalem suwargo lan ora kok wedi ing dalem neraka ora.⁵⁰⁴

Begitu juga sebaliknya, hal yang benar itu adalah memasrahkan dirinya hanya kepada Allah, disertai ketauhidan (pengesaan) dan keikhlasan (kemurnian) hanya mencari wajah Allah saja. Tidak tamak kepada kenikmatan surga dan tidak takut pada siksa neraka. Upaya ini dilakukan Kiai Shaleh Darat untuk memperoleh derajat kedekatan dengan Tuhan (*imitatio Dell*) bukan hanya ketenangan rohaniah saja (*ataraxia*) sebagaimana hal yang sama dilakukan Epicurus.

c. Terbebas dari rasa takut akan kematian

Epicurus mengajari bahwa kematian adalah pengalaman indra, ketika terjadi kematian maka hilang pula pengalaman indranya. Ketika kematian tiba, maka keberadaan jiwa akan berhenti, karena bagi Epicurus jiwa adalah susunan atom yang sangat halus yang akan tersebar apabila tubuh tidak menyatukannya. Epicurus menilai bahwa ketakutan akan kematian adalah sumber masalah utama bagi sifat buruk manusia, seperti keserakahan, kecemburuan, hasrat membunuh, mengasihani diri, pengkhianatan, bahkan membunuh diri sendiri. Ketakutan akan kematian juga melahirkan keserakahan buta, hawa nafsu kekuasaan dan berbagai pelanggaran etika, memusuhi sesama, memperkaya diri, iri dengki pada pencapaian orang lain meratapi diri dan membenci kehidupan.

⁵⁰⁴ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 231.

Konsep tentang kematian yang digagas Epicurus tentu bertentangan dengan keyakinan agama Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an di antaranya setiap yang bernafas akan mengalami kematian QS Al-Anbiya:35, QS Al-Ankabut:57, manusia tidak bisa lari dari kematian QS An-Nisa:78, QS Al-Jumah:8, kematian sebagai ujian QS Al-Mulk:2, kematian tidak dapat dimajukan atau dimundurkan QS Yunus:49, tidak akan mati kecuali atas izin Allah QS Al-Imran:145. Sebagai contoh QS Al-Jumah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ

8. Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu yang selama ini kamu kerjakan”.⁵⁰⁵

Kematian tidaklah sirna sebagaimana yang disampaikan Epicurus bahwa kematian adalah pengalaman indra, jika indra mengalami kematian maka hilanglah pengalamannya. Namun kematian dalam Al-Qur'an adalah proses dicabutnya ruh dari tubuh manusia kemudian diberitahukannya segala apa yang telah diperbuatnya ketika di dunia. Jika kematian sirna begitu saja tanpa ada tanggung jawab segala perbuatannya, lalu bagaimana dengan keadilan, siapa yang bisa dimintai pertanggungjawaban atas masalah ini, tentu tidak ada.

Namun dari konsep kematian Epicurus tersebut, tujuan utamanya hendak memberikan pembelajaran kepada manusia agar tidak takut kepada kematian, menjalani kehidupan dengan senang dan menghadapi kematian dengan tenang, meskipun konsep tentang kematian saat itu di Athena belum menuai titik terang, ibaratnya konsep kematian Epicurus masih di tahap hipotesis dan dugaan terlebih dahulu. Tetapi nilai-nilai ajaran kebajikannya bisa diambil dan dijadikan

⁵⁰⁵ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

pembelajaran, bahwa banyak perbuatan manusia yang buruk bersumber dari ketakutannya pada kematian.

Kiai Shaleh Darat juga menjelaskan hal yang senada tentang kematian, namun bukan konsep kematian yang kehilangan pengalaman indra, melainkan manusia yang baik akan senang dan merindukan kematian, sedangkan orang yang buruk akan takut kepada kematian disebabkan amal-amalannya yang buruk pula. Sebagaimana dalam makna *Isyārī* QS Al-Baqarah ayat 94:⁵⁰⁶

Moko tingkahe wong kang *ahl al-ahwā* (hawa nafsu) *wa al-bida'* (bidah) lan wong kang ngaku ngaku ulama kang podo demen dunya lan demen urip iku moko ora pisan-pisan demen mati lan ora pisan-pisan ngarep ngarep pati abadan.

Moko amriho pati sira, moko ora ono Yahudi kabeh iku podo ngarep-ngarep pati selawase sebab wus rumongso alane amale, lan alane itiqade sebab dene kufure kelawan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* utawi Allah *subḥānahu wa ta'ālā* iku wus ngudaneni wong kang pesten dadi kafir lan moko bakal mbales Allah ing kafire kabeh.

Makna *Isyārī*. Setuhune ngalamate demen marang Allah iku demen mati lan eling eling pati, semono uga wong kang wus yaqin yen bakal semanjing suwarga moko temen-temen yaqin ngarep ngarep pati moko olehe ora ngarep ngarep pati utawa demen pati iku nuduhaken ora demen marang Allah (204).

Serahane mengkono moko andadeaken Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ing ngalamate *sa'adah* lan ngalamate *salāmah* iku wong kang bosen urip lan ngarep ngarep mati moko mengkono iku kelakuane *murīd as-ṣidqi* lan *sālik aṣ-ṣādiq al-'asyīq*.

Keempat kutipan tersebut menjelaskan bahwa perilakunya orang yang mengikuti hawa nafsu dan bidah dan orang yang mengaku-ngaku dirinya orang berilmu itu mencintai kehidupan dan tidak mencintai kematian, bahkan tidak mengharapkan adanya kematian selamanya. Sebagaimana kaum Yahudi itu tidak mengharapkan kematian karena merasa amal perbuatannya buruk. Sesungguhnya orang yang mencintai Allah itu senang pada kematian, dan merindukan kematian, begitu juga

⁵⁰⁶ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 204.

dengan orang yang sudah yakin pasti masuk surga, maka pasti yakin mengharap kematian. Bagi yang tidak mengharap kematian atau menyenangi kematian itu menunjukkan tidak ada kerinduan kepada Allah. Allah SWT menjadikan orang yang bahagia dan orang yang mendapatkan keselamatan yaitu orang-orang yang bosan hidup dan mengharap kematian, sebagaimana perilakunya *murīd as-ṣidqī* dan *sālik aṣ-ṣādiq al-‘asyīq*.

Dari kedua pendapat, Epicurus dan Kiai Shaleh Darat, keduanya sama-sama berorientasi pada hedonisme transendental, yakni kesenangan yang bertolak pada kesenangan batin. Meskipun konsep kedua berbeda tetapi tujuannya kurang lebih sama. Epicurus mengantisipasi ketakutan pada kematian karena berimbas pada perbuatan buruk manusia, sedangkan Kiai Shaleh Darat mengantisipasi ketakutan akan kematian pada perbuatan amal buruk manusia, serta kematian adalah satu-satunya jalan untuk bertemu kepada Tuhan yang dicintai oleh para hambanya.

d. Teori atom dan implikasinya

Teori atom yang digagas Epicurus bertujuan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan secara ilmiah (materialisme) tanpa ada campur tangan para dewa. Penjelasan tersebut dapat berimplikasi terhadap seseorang untuk tidak takut pada para dewa. Teori atom Epicurus menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang tercipta dari ketiadaan, yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada, hanya saja manusia belum mampu menangkap keberadaan tersebut. Teori atom Epicurus memproyeksikan bahwa dewa-dewa yang diproyeksikan orang Athena adalah para dewa sebagai entitas yang buruk, tetapi Epicurus mengubahnya menjadi entitas para dewa yang baik.

Peneliti melihat bahwa teori atom Epicurus hendak menumbuhkan nalar sehat manusia yang kala itu salah satu bentuk ketakutan adalah ancaman para dewa-dewa. Epicurus hendak membersihkan pemahaman tentang para dewa yang salah dan tidak

ilmiah. Perlu digarisbawahi bahwa para dewa dengan Tuhan itu berbeda, para dewa adalah proyeksi orang-orang di Athena saat itu terhadap berbagai fenomena alam, misalnya petir yang menyambar pohon adalah kemarahan dewa Thor atau dewa petir, dan sebagainya. Sedangkan Tuhan dalam pandangan Epicurus adalah entitas yang dijadikan wujud kedamaian, kebahagiaan dan keberkahan, yaitu *betitudo, beatitas, eudaimonia* (halaman 85).⁵⁰⁷

Padahal ada fungsi penting dari para dewa, yakni sosok kehidupan yang bijak, idealisme *epikureanisme*, ketenangan, kemerdekaan dan kebahagiaan tanpa batas yang disebut dengan *ataraxia*. Bagi penganut *epikureanisme* mencapai *ataraxia* bukanlah meraih kebahagiaan sebagai manusia, melainkan *imitatio Dell*, yakni mencapai pada tingkatan dewa.⁵⁰⁸

C. Implikasi Hedonisme Transendental Ayat-ayat Penghuni Surga dalam Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* terhadap Kehidupan Hedonisme Era Modern

Implikasi secara KBBI berarti keterlibatan, hubungan keterlibatan atau keadaan terlibat (<https://kbbi.web.id/implikasi>). Hedonisme adalah pola hidup yang menitikberatkan kesenangan. Sedangkan transendental sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin A.1. bahwa sesuatu yang bersifat kerohanian dan abstrak atau gaib. Era Modern yaitu era berarti masa atau zaman sedangkan modern terambil dari kata *modernus* yang artinya terkini, saat ini atau baru saja.

Dengan demikian, maka implikasi hedonisme transendental ayat-ayat penghuni surga terhadap kehidupan hedonisme era modern adalah sebuah hubungan keterlibatan tentang sikap seseorang yang orientasi kesenangannya adalah kesenangan batin melalui kajian ayat-ayat surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* pada kehidupan saat ini pada waktu terkini.

⁵⁰⁷ Wynne JPF., *Velleius Sang Epikuros. Dalam: Cicero on the Philosophy of Religion On the Nature of the Gods and On Divination* (Pers Universitas Cambridge, 2019), 85.

⁵⁰⁸ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Menurut Raharjo dan Silalahi (2007) yang dikutip oleh Zayyan (2020), bahwa hedonisme memiliki tujuh ciri. 1) Memiliki gaya instan, melihat hasil akhir bukan proses. 2) Mencari rasionalisasi dan pembenaran terhadap pemenuhan kesenangan. 3) Pengejar modernitas fisik, dengan memiliki barang berteknologi tinggi adalah prestasi yang membanggakan. 4) Standar relativitas kenikmatan yang tinggi, bagi orang lain sudah nikmat tetapi baginya belum enak. 5) Banyak keinginan yang muncul secara spontan dan harus di penuhi. 6) Ketika mendapat masalah yang dianggapnya berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya. 7) Berapa uang yang dimiliki akan habis, dengan sekala uang di atas ekonomi rata-rata. Untuk masalah makan saja begitu kompleks, apalagi masalah pakaian, rumah dan barang-barang yang mewah.⁵⁰⁹

Era modern diilhami oleh Descartes dan dikuatkan dengan semangat *renaissance* abad ke 20 dengan cara sains dan kapitalisme. Era modern adalah zaman di mana kebenaran diukur dengan logika dan ilmiah, sehingga muncul berbagai teknologi yang memudahkan manusia dalam segala aspek kehidupan. Namun dibalik kemajuan tersebut, era modern juga memiliki dampak negatif, bahwa pengetahuan hanya diakui jika bersifat ilmiah dan saintis. Selain itu, disiplin ilmu lainnya seperti religius, teologi, moral, kearifan lokal, pengetahuan tradisional dan pengetahuan yang tidak ilmiah dianggap sebagai dongeng dan bukan pengetahuan.⁵¹⁰

Kritik yang lebih tajam melontarkan pendapat bahwa tasawuf merupakan akar permasalahan dalam perkembangan umat Islam, seperti yang dipercayai oleh kalangan *modernis* Islam. Kritik ini muncul karena pemahaman yang dangkal tentang tasawuf oleh para kritikusnya, yang hanya melihat dari segi luarnya dan gagal memahami esensi sejati dari tasawuf. Mungkin hal ini disebabkan oleh keterlaluannya dalam menggunakan akal pikiran sebagai alat ukur untuk segala sesuatu, padahal tasawuf bukanlah hal

⁵⁰⁹ Dhiya Izzahtul Zayyan, Abdul Majid, and Zelfia Zelfia, “Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millenial Dalam Sosial Instagram” Ilmu Komunikasi, 2020, 1–6.

⁵¹⁰ Klawing Arjuna and Supriyanto Supriyanto, “Hegemomoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”, Education and Islamic Studies 1, no. 1 (2023): 1–10.

yang sepenuhnya rasional, melainkan lebih kepada aspek *bāṭiniyyah*. Jika ini menjadi alasan, maka bisa dipastikan bahwa tidak ada hubungan antara spiritualitas, sufisme, atau agama dengan perilaku yang tidak rasional, *eskapis* (penghindaran diri dari realitas), dan stereotip negatif lainnya yang melekat pada para praktisi baru zaman modern ini. Kemodernan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana manusia hidup dan tidak bisa lepas darinya. Sementara itu, spiritualitas adalah kebutuhan yang ada sejak awal keberadaan manusia dan harus dipenuhi. Mengabaikan kedua kebutuhan ini karena terlalu terikat pada zaman yang dijalani akan membuat manusia merasa terasing dari dirinya sendiri.⁵¹¹

Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* menawarkan penafsiran yang mengikuti perkembangan zaman, baik pada saat dituliskannya tafsir, maupun pasca dituliskannya tafsir. Kehidupan modern juga tidak bisa lepas dari dimensi rohani, karena manusia terdiri dari dua unsur berbeda yakni jasmani dan rohani, maka penafsiran yang hanya fokus pada aspek jasmani saja (*zāhiri*) belum cukup untuk mengatasi masalah-masalah yang hadir di era modern.

Gambaran surga dalam Al-Qur'an adalah kesenangan dan kenikmatan tertinggi manusia, baik manusia yang hidup di era klasik maupun era modern, sama-sama mendambakan kesenangan dan kenikmatan surga. Surga adalah deskripsi hedonisme yang hakiki, sehingga siapa saja terkesima ingin memasukinya. Surga menjadi jaminan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, disediakan berbagai macam kenikmatan tanpa harus bersusah payah berusaha untuk mendapatkannya, kenikmatan surga tidak pernah bisa disamai kelezatannya atas semua kenikmatan dunia.

Pada era modern, manusia sering kali mengukur kesenangan dan kenikmatan dengan parameter material, seperti punya banyak uang, rumah mewah dan memiliki barang-barang mahal yang tidak dimiliki orang lain. Hedonisme semu yang dikejar manusia modern ini ternyata kenikmatannya

⁵¹¹ Duski Samad, “*Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam)*”, Rajawali Pres, 2016, 97, https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/256/1/Konseling_Sufistik_Tasawuf_Wawasan_dan_Pendekatan_Konseling_Islam.pdf.

hanya sebentar dan tidak berlangsung lama, terlebih lagi hanya menuruti hawa nafsu untuk mendapatkan hedonisme semu tersebut.

Penafsiran yang berimplikasi hedonis terhadap kehidupan manusia era modern dapat ditarik dalam lima kategori, yakni 1) hedonisme yang hakiki bertumpu pada ketenangan batin, hedonisme adalah penguasaan hawa nafsu yang bijak, 3) membangun nalar yang sehat, 4) hidup senang mati pun tenang, 5) dimensi Ilahiah menjadi tujuan hedonisme tertinggi manusia, berikut:

1. Hedonisme yang hakiki bertumpu pada ketenangan batin

Sebagaimana disampaikan Epicurus sebelumnya, bahwa kesenangan yang sesungguhnya terletak pada kedamaian hati, oleh karena kesenangan hanya akan didapatkan jika melakukan hal-hal yang dapat menenangkan hati dan menghindari hal-hal yang membuat penderitaan di hati. Seperti memiliki keimanan yang ikhlas kepada Allah, tidak berbuat kerusakan pada dirinya maupun orang lain juga dengan alam sekitar, orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain maupun pengalaman orang lain. Hal ini yang menjadi poin penting dari tafsir yang ditulis Kiai Shaleh Darat, yakni penguatan dan fokus kepada rohani, bukan fokus pada riasan dunia atau kesenangan dunia saja.

Pada QS Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ ۗ مُتَشَابِهًا بَعْضُهُمْ فِيهَا آرْوَاحُ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

25. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.⁵¹²

⁵¹² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

Disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 25, bahwa manusia yang tenang, yakni yang beriman dan beramal saleh senantiasa dalam keadaan bergembira, yaitu akan mendapatkan kabar gembira langsung dari Allah melalui Rasul-Nya bahwa telah disediakan surga yang mengalir sungai-sungai, memakan buah-buahan surga dan mendapat pasangan yang suci. Kiai Shaleh Darat menjelaskan, bahwa kabar gembira itu menjadi kesenangan pada dimensi batin khusus bagi orang yang beriman dan beramal saleh.

Bebungaha sira ya Muhammad ing sekabehane umat sira kang podo angestuaken ing Allah lan Rasulullah lan ingkang wes podo nglakoni amal saleh. Bungah-bungahan setuhune kadue mu'min kabeh iki, surga kang podo ambale saking ngisore pusure banyune bengawan jannah.⁵¹³

Bahwa hedonisme yang hakiki adalah hedonisme yang menitikberatkan ketenangan batin. Wujud dari ketenangan batin tersebut adalah keimanan dan amal saleh. Kiai Shaleh Darat menjelaskan bahwa berbahagialah wahai Muhammad dan semua umatmu yang telah merestui dan meridai (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang telah beramal saleh (berbuat baik). Karena Allah telah menyediakan bagi semua umat Muhammad yang beriman yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dengan demikian, hedonisme adalah keadaan tenangnya batin karena telah meridai Allah dan Rasulullah dengan keimanan dan perbuatan yang baik. Sedangkan sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tentu jauh dari ketenangan batin.

Pada QS Al-Baqarah ayat 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

82. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.⁵¹⁴

Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

⁵¹³ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 88.

⁵¹⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

Utawi anapun wong kang pasifatan iman sempurna lan podu nglakoni amal saleh kelawan ikhlas niate iku utawi wong kang mengkonu mengkonu iku anduweni suwargo, utawi wong iku kabeh ing dalem suwargo khale langgeng selawas lawase ora metu metu lan ora rusak rusak suwargane lan menungsane.⁵¹⁵

Bahwa orang yang telah memiliki keimanan sempurna dan perbuatan yang baik (amal saleh), orang yang demikian memiliki surga yang di dalamnya abadi selamanya, tidak keluar darinya dan tidak akan rusak baik surganya maupun penghuninya. Orang yang telah beriman dan beramal saleh tentu saja hatinya tenang, hedonisme yang didapatkan bukan hanya kesenangan ragawi tetapi sampai kepada kesenangan batin.

Mengenai masalah yang hadir dalam kehidupan sudah pasti ada, namun bukanlah sesuatu hal yang harus dirisaukan, karena Allah juga akan memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh sebagai ujian kesungguhan atas keimanannya kepada Allah, sebagaimana berikut, dalam QS Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَّاءُ وَزُلُّوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَىٰ نَصُرُ اللَّهُ ۗ الْآ ۗ إِنَّ نَصْرَ
اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.⁵¹⁶

Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

Balik anata podu nyono sira kabeh ing yen to mlebuho sira kabeh ing dalem suwarga ing khale ora ono teka ing sira kabeh kelakuane kang nyerupani kaya kelakuan kelakuane ‘*Anbiyā* lan poro ‘*Auliyā* lan poro *Mu’minīn* kang dihin-dihin (lebih dulu) ingkang wus pada tetemu ing wong iku kabeh piro piro madarat bangete faqir lan

⁵¹⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 189.

⁵¹⁶ Al-Qur’an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya” 2019.

bangete lara. Lan nuli den guncang guncangaken kelawan piro piro wernone bala lan piro piro wernone musibah sangking bangete bala hinggo ngucap Rasul lan poro *mu'minīn* kabeh sangking lawase anane bala lan suwine tekane pitulung hinggo ngucap Ya Rabb benjang punopo tekane pitulung Tuan punopo sampun parek? Yen parek moko kawulo boten susah banget banget. Moko nuli njawab sangking *Rabb al-'alamīn* weruho sira kabeh ya *mu'minīn* setuhune pitulungane Allah *subhānahu wa ta'ālā* iku wus parek tekane moko wajib sabar sira semongso metu sira sangking iki dunyo moko nemu sira kabeh ing pitulunge Allah. Kerono iki ndunyo desane wong kang musuh lan desane fitnah. Supoyo sira kabeh ojo ono podu anteng mukim ing dalem iki dunya.⁵¹⁷

Menjelaskan bahwa apakah orang-orang yang telah mengatakan dirinya beriman akan memasuki sebelum datang ujian kepada mereka ujian sebagaimana orang-orang terdahulu, yaitu para Nabi, para Aulia, dan para Mukmin yang diuji dengan dalamnya rasa sakit, kemiskinan. Kemudian diguncang dengan berbagai bala musibah sampai mereka mengucapkan “kapan pertolongan Allah datang?”, kemudian Allah memberi jawaban “Ketahuilah, pertolongan Allah itu dekat, bersabarlah”. Ketika telah keluar dari dunia ini (kematian), kalian akan mendapati pertolongan Allah, karena dunia itu tempatnya para musuh dan tempatnya fitnah (ujian), agar kalian tidak anteng (berlama-lama) di dalam dunia ini.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa hedonisme yang hakiki adalah hedonisme yang bertumpu pada ketenangan batin. Suka duka, sedih senang, dan segala masalah di dunia sudah pasti ada. Oleh karenanya, orang yang beriman dan beramal tidak perlu risau untuk menghadapinya, karena Allah akan memberikan pertolongan, dan pertolongannya sangat dekat. Ketenangan batin yang hakiki ini akan membuat manusia mampu melalui ujian-ujian dunia dan melewatinya dengan ketenangan karena Allah pasti akan menolongnya. Hedonisme transendental ini adalah wujud penyadaran diri kepada kekuatan yang begitu kuat dan dahsyat, sehingga

⁵¹⁷ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Taḥsīni al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 385.

hati yang berguncang dan bolak-balik akan ditenangkan dengan pertolongan Allah.

Dalam etika Epicurus, hedonisme transendental (ketenangan batin memiliki kedudukan hedonisme yang tinggi, sehingga kehidupan di dunia dapat dinikmati dengan baik, segala macam bentuk kesusahan dan penderitaan dunia akan dilalui dengan bijak. Orang menyibukkan dirinya untuk melakukan kebaikan terhadap dirinya dan lingkungannya serta tidak berbuat keburukan pada orang lain maupun alam, ini adalah etika Epicurus. Etika ini melahirkan karakter orang-orang memiliki rasa cukup dan bersikap wajar dan alami dalam kehidupannya, sehingga ketenangan jiwa setiap saat akan menghampiri dirinya bahkan ketika orang lain melihat dirinya dalam kesusahan dan kesengsaraan. Sebagaimana ditegaskan Epicurus bahwa hedonisme akan datang pada orang yang sedang lapar kemudian makan, bukan orang yang terus menerus mengisi perutnya dengan makanan-makanan besar dan mewah, itulah sebenarnya hedonisme.

Pada era modern yang semuanya diukur pada material dan sains, ternyata tidak juga melahirkan ketenangan dan hedonisme, akumulasi materi dan barang mewah juga tidak mendatangkan kesenangan selain hanya sebentar saja. Maka melalui hedonisme yang menekankan ketenangan batin mampu mengantisipasi terjadinya rasa sakit pada jiwa dan raga manusia, dengan hedonisme yang bertumpu pada batin, manusia tidak direpotkan lagi harus mengakumulasi materi-materi, mengejar benda-benda yang menjadi jawaban atas hedonisme melainkan hanya perlu hidup wajar dan alami saja sebagai manusia biasa.

2. Pengendalian hawa nafsu yang bijak

Epicurus maupun Kiai Shaleh Darat keduanya sepakat, untuk mendapatkan kebahagiaan dan hedonisme yang sejati, terlebih dahulu manusia mengendalikan syahwatnya dan hawa nafsunya. Hawa nafsu dan syahwat ini sering kali menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan dan kehinaan. Pengendalian hawa nafsu pada dirinya, apalagi mencari-cari

pembenaran atas hawa nafsunya tentu hal yang harus dihindari. Pengendalian diri dari sikap ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain terlebih lagi menyebutkan kebaikan-kebaikan dirinya pada orang lain yang telah dia bantu adalah etika Epicurus yang tinggi dan ajaran Al-Qur'an yang mulia. Bahkan Kiai Shaleh Darat sangat menyayangkan orang-orang yang menyebut-nyebut amal yang telah dilakukannya karena tidak akan mendapatkan apa pun selain kerugian.

Pada ayat-ayat penghuni surga, manusia juga harus mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan bijak, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah 35-36 dalam pandangan Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

Pada QS Al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

35. Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”⁵¹⁸

Lan aku gawe suwargo kabeh kadue sira. Mung iki suwiji ojo sira parek-parek. Moko lamun sira ora awes lan sira tomak marang iki kayu *fa'lam*, *Inna al-insāna lirabbihī lakanūd, wa innahū 'alā zālika lasyahīd, wa innahū lihubbi al-khairi lasyadīd.* (QS Al-Adiyāt 6-8)

Satuhune Ingsun wis manjingaken ing sira ing dalem suwargo khale ijen samertone jembare suwargo kaya mengkono lan piro-piro nikmate suwargo. Moko kerik-kerik Ingsun nyengker sewiji *syajarah* moko ijih kurang trimo nafsunya niro uga sira trajang sengkrang (sesuatu yang disimpan/dikecualikan) Ingsun. Moko bebanget temen-temen tomak iro ya aba insan. Lamun Ingsun paring sewu suwarga malih iyo sira ijih kurang.⁵¹⁹

Kiai Shaleh Darat menjelaskan, bahwa manusia selalu mengikuti hawa nafsunya dan keserakahan. Oleh karenanya Epicurus memandang

⁵¹⁸ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

⁵¹⁹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 385.

bahwa orang yang mengikuti hawa nafsunya hidupnya tidak akan mendapatkan ketenangan. Kiai Shaleh Darat juga mengkritisi karakter manusia yang mengikuti hawa nafsu dan tidak mampu mengendalikannya dengan baik. Sebagaimana dalam dua kutipan paragraf yang menjelaskan QS Al-Baqarah ayat 35, karakter manusia (yang diwakilkan Nabi Adam) serakah, dan berani menabrak sesuatu yang telah dilarang Allah, selain itu juga Allah telah membolehkan menikmati semua yang ada di surga, namun Allah hanya menahan satu saja larangan itu, tetapi masih saja di tabrak karena tamak dan keserakahan manusia.

Dengan demikian orang yang memperuntukkan keserakahan hawa nafsunya tidak akan mendapatkan hedonisme yang hakiki, sebaliknya manusia yang mengendalikan hawa nafsunya dengan baik akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Pada QS Al-Baqarah ayat 36:

فَأَرْهَمْنَا الشَّيْطَانَ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

36. Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.⁵²⁰

Pada QS Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۖ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا
تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۖ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۖ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ
يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ۚ

221. Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh,

⁵²⁰ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.⁵²¹

Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

Anging keno yen wus dadi mukmin kelawan manjing Islam lan yekti utawi nglakekaken anak wadon iro marang budak kang mukmin iku luweh bagus tinimbang den lakekaken kelawan musyrik merdeka. Lan senajan ana musyrik iku demenaken ing sira kelawan sebab baguse lan sebab arthane. Keronu utawi mengkono *ahl musyrik* iku ngajak-ngajak (mengajak) marang mlebu neraka *jahannam*.⁵²²

Bahwa pengendalian hawa nafsu ditunjukkan dalam ketiga ayat tersebut, dikeluarkannya Adam dan Hawa dari surga karena mengikuti hawa nafsu dan mengikuti godaan iblis dan melanggar larangan Allah sehingga dihukum dengan diturunkannya dari surga. QS Al-Baqarah ayat 221 adalah pengendalian hawa nafsu, meskipun perempuan yang disenangi itu berparas cantik dan kaya raya, jika tidak beragama Islam maka tidak boleh menikahinya, tidak boleh menikahi tersebut karena tidak memiliki ketauhidan kepada Allah, sehingga menikah itu tujuannya ketauhidan apabila tidak beriman maka tidak sah pernikahannya. Ini wujud pengendalian hawa nafsu yang bijak, karena orang musyrik mengajak kepada neraka sedangkan Allah dan orang mukmin mengajak ke surga.

Pada era modern, para pencari hedonisme awalnya harus menuruti keinginan hawa nafsunya, tetapi setelah dipenuhi pun hedonisme itu tidak hadir selain hanya sebentar. Sebagai gantinya, pengendalian hawa nafsu yang bijak, tidak menjadi budak-budak hawa nafsu dan hanya mengambil bagian dari dunia hanya sekedar hajat hidupnya saja adalah upaya tepat untuk mendapatkan kebahagiaan dan hedonisme.

⁵²¹ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

⁵²² Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 399.

3. Nalar yang benar memberikan ketenangan

Epicurus menyoroti cara bekerja nalar yang benar, banyak orang membangun nalarnya dengan cara yang tidak sehat, segala sesuatu dibangun berdasarkan asumsi gelapnya, tanpa mencari realitas kebenarannya, mempercayai takhayul dan berbagai macam kejadian alam dianggap azab Tuhan dan hukuman para dewa.⁵²³

Tentunya nalar yang semacam ini adalah jawaban yang dilahirkan berdasarkan ketakutan bukan berdasarkan nalar yang sehat. Dengan membangun nalar yang sehat, semua ketakutan tadi dapat dihadapi dan diantisipasi sehingga mampu melahirkan ketenangan, jauh dari meratapi diri dan menyalahkan diri sendiri terus menerus. Begitu juga dengan orang-orang yang mengerti mekanisme kerja alam semesta, memahami apa yang mesti harus dilakukannya dan tidak dilakukannya. Oleh karena itu, membangun nalar yang sehat adalah faktor penting untuk membangun ketenangan yang baik.

Pada QS Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ
وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ
اللَّهِ قَرِيبٌ

214. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.⁵²⁴

Pemikiran Epicurus tentang ketakutan manusia akan dewa-dewa menghilangkan kecerdasan dan nalar yang benar. Bahwa dewa-dewa klasik Yunani adalah proyeksi imajinasi yang penuh cela, para dewa-dewi itu

⁵²³ Sergio Yona and Gregson Davis, *Epicurus In Rome: Philosophical Perspective in The Ciceronian Age* (New York: Cambridge University Press, 2024).

⁵²⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

senang pamer, suka mesum, senang berkelahi, penuh kebencian dan penuh dendam, para dewa dewi itu di gambarkan seperti manusia super untuk menunjang karakter buruk mereka.⁵²⁵ Bagi Epicurus dewa tidaklah demikian, para dewa adalah *non-antropomorfik* (KBBI: pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda mati) artinya, para dewa itu tidak bisa di definisikan seperti halnya binatang, tumbuhan maupun manusia (h.69).⁵²⁶

Begitu juga dalam QS Al-Baqarah ayat 214, bahwa yang dimaksud Tuhan atau para dewa bukanlah mereka yang terus mengancam manusia dengan berbagai musibah dan bala bencana, namun semua itu dapat dijelaskan dengan hukum alam (kausalitas/sunatullah). Bahkan dengan jelas dikatakan QS Al-Baqarah ayat 221 bahwa pertolongan Allah itu dekat. Pemikiran yang seperti ini adalah penalaran yang sehat, semua tentang musibah, bencana dan berbagai kejadian buruk lainnya dapat dijelaskan dengan teori atom atau bisa di jelaskan dengan penalaran yang baik. Sedangkan Tuhan akan memberikan pertolongannya atas kausalitas yang telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan.

Pada QS Al-Baqarah 265-266:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشِينًا مِنِّ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
أَصَابَهَا وَايَلٌ فَاتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنَّمَا يُصِيبُهَا وَايَلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

265. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁵²⁷

⁵²⁵ Epicurus, *The Art of Happiness*. London: Penguin Classics, 2012

⁵²⁶ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.

⁵²⁷ Al-Qur'an for Word Kemenag, "Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya" 2019.

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِجَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

266. Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.

Kedua ayat di atas adalah penalaran yang benar. Disebutkan bahwa infak yang diperuntukkan hanya kepada Allah dianalogikan dengan perkebunan yang berada di daratan tinggi, tanpa hujan pun gerimis sudah mencukupi untuk dipetik buahnya. Tetapi kebun tersebut akan menjadi sirna ketika dibarengi dengan sifat ria dan pamer, semua itu akan hancur terbakar dengan api tersebut. Penalaran yang benar seperti itulah yang diajarkan Allah melalui ayat-ayat-Nya sehingga manusia bisa mengambil pelajaran dan memikirkannya dengan akal yang benar.

Kiai Shaleh Darat menafsirkan:

Moko semono ugo amale sodaqahe wong kang ikhlas lan ora undak-undak lan ora gawe idak-idak marang fuqara podo ugo akeh utawa kedik moko yekti mundak-mundak mungguhe Allah pirang-pirang tikelan awit sepuluh hinggo pitung ngatus.

Kaya mengkono hukum kang tinutur telo telaaken Allah *subhānahu wa ta'ālā* marang sira kabeh ing piro piro ayat. Supaya anaho sira marang *āyah Allāh* lan podo angen-angen lan podo mikir-mikir. Moko dadi biso ngalap ngibarat sira kabeh ing ayat.⁵²⁸

Bahwa penalaran yang benar ialah beramal ikhlas tanpa menyakiti orang lain. Orang yang beramal karena Allah akan mendapatkan balasan yang berlipat sebagaimana kebun yang berbuah lebat di dataran tinggi. Begitu juga sebaliknya, orang yang berinfaq dengan sifat ria dan merusak amalannya dengan menyakiti orang yang diberi infak maka orang tersebut

⁵²⁸ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 524.

mendapatkan kerugian yang besar. Hal yang demikian adalah ayat-ayat Allah agar manusia memiliki nalar yang benar untuk memahami kerja hukum alam dengan gambaran ayat Al-Qur'an yang telah Allah firmankan.

Pada era modern, nalar yang benar adalah cara terbaik untuk memahami cara kerja alam semesta, karena Allah juga menuntun nalar manusia untuk berpikir baik dan benar. Nalar ilmiah sudah mulai mampu memberikan penjelasan dan membangun nalar yang benar, tetapi hal ini perlu di koreksi agar rasional tidak menjadi tuhan untuk memberikan penghakiman atas masalah material dunia, nalar yang sehat hanya diperlukan untuk memberikan jawaban atas segala hal yang terjadi, bukan untuk menuntun pola pikir yang material kapitalis, oleh karena itu tetap memiliki nalar yang sehat namun tidak menjadikan nalar sehat yang material ini penuntun hidup hedonisme, karena hedonisme terletak pada perasaan bukan pada logika dan angka.

4. Hidup senang mati pun tenang

Ketiadaan rasa takut akan kematian dalam etika Epicurus sudah satu langkah agar manusia tidak perlu cemas akan kematian. Bagi Epicurus, kematian hanyalah pengalaman indra, ketika kematian datang maka indra tidak lagi merasakan itu. Sehingga manusia tidak perlu saling bermusuhan dengan orang lain, berkhianat, saling berperang dan cemburu hanya untuk menghindari kematian, dengan demikian maka kematian tidaklah menakutkan. Bentuk ujian di antaranya ketakutan, kelaparan, bahkan berujung pada kematian yang menjadi hal yang menakutkan manusia. Oleh karenanya Allah menjelaskan bahwa kematian adalah kembalinya Allah kepada Khaliq-nya.⁵²⁹

Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

⁵²⁹ Dewi Haryani Munawaroh, "Penafsiran Al-Azhar pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah," Skripsi (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Kiai Shaleh Darat dalam beberapa penjelasan tafsirnya menegaskan bahwa manusia yang baik tidak hanya mencintai kehidupan dunia dengan senang saja, tetapi juga merindukan kematian dengan tenang, orang yang merindukan kematian menunjukkan kalau amal perbuatannya baik sehingga merindukan Allah, sedangkan tidak ada pemisah antara dirinya dengan Allah selain pintu kematian. Tetapi bagi orang yang buruk amalnya tentu tidak akan mau untuk mati, karena merasa dirinya tidaklah baik.

Pada QS Al-Baqarah ayat 94:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar.”

Pada QS Al-Baqarah ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ نَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِي ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar”.⁵³⁰

Kiai Shaleh Darat menjelaskan:

Lamun temen-temen mengkono ngarep-ngarepono sira kaum ing mati. Lamun bener sira kabeh pengakumu satuhune suwargo iku khusus kadue sira kabeh dewe ora ana liyane agama Yahudi bisa mlebu suwargo yen temen temen mengkono ngarep ngarepono sira ing pati, lan nyuwuno sira kabeh ing mati kerono ora bisa mlebu suwargo anging mati dihin (mati dulu).

Moko amriho pati sira, moko ora ono Yahudi kabeh iku podo ngarep-ngarep pati selawase sebab wus rumongso alane amale, lan alane itiqade sebab dene kufure kelawan Nabi Muhammad

⁵³⁰ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam utawi Allah *subḥānahu wa ta’ālā* iku wus ngudaneni wong kang pesten dadi kafir lan moko bakal mbales Allah ing kafiire kabeh.

Ora mlebu suwarga Yahudi lan Nasrani, moko sopo-sopo wonge ikhlas ing dalem amale muhung Allah lan ikhlas ing dalem agamane muhung Allah sertane pasrah ing dalem *jasmāniyyah* lan *rūḥāniyyah* marang prentahe Allah *subḥānahu wa ta’ālā*, lan ing khale sertane tauhid iku moko tetep kadue wong iku ganjarane amale den simpen mungguh ing Allah. Lan ora kena weden ing atase wong iku kabeh lan ora nemu susah ing atase wong iku kabeh besuk ing dalem akhirat.

Apata ora ngalap ibarat sira marang ceritane Iblis lan Bal’am lan Qarun, balik penemu kang bener kang ḥaq iku arep masrahaken awake marang Allah sertane tauhid lan ikhlas *liwajh Allāh* beloko. Ora kok tomak ing dalem suwargo lan ora kok wedi ing dalem neraka ora.

Moko tingkahe wong kang *ahl ahwā* (hawa nafsu) *wa al-bida’* (bidah) lan wong kang ngaku ngaku ulama kang podo demen dunya lan demen urip iku moko ora pisan-pisan demen mati lan ora pisan-pisan ngarep ngarep pati abadan.

Setuhune ngalamate demen marang Allah iku demen mati lan eling eling pati, semono uga wong kang wus yaqin yen bakal semanjing suwarga moko temen-temen yaqin ngarep ngarep pati moko olehe ora ngarep ngarep pati utawa ora demen pati iku nuduhaken ora demen marang Allah, lan nuduhaken alane amale.⁵³¹

Penjelasan Kiai Shaleh Darat dalam QS Al-Baqarah ayat 94 dan 111, hidup harus senang dan mati pun harus tenang, orang yang berbuat buruk dan amal yang buruk kehidupannya tidak akan mendapatkan kesenangan sebagaimana dicontohkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang mengaku ahli surga tetapi perbuatan mereka buruk. Andaikan Yahudi dan Nasrani benar atas apa yang mereka katakan maka mintalah kematian, namun kenyataannya Yahudi dan Nasrani tidak berani meminta kematian, karena merasa amal buruk mereka yang dilakukan.

Sedangkan orang yang beriman, yang hanya mencari wajah Allah, kehidupannya senang, karena kebaikan amalan orang beriman. Allah

⁵³¹ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Malik ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), hh.

menjanjikan bahwa orang yang beriman tidak perlu takut ketika di akhirat nanti, karena semasa hidupnya digunakan untuk berbuat baik sehingga kematian pun tidak ditakuti dan kematian menjadi hal yang menyenangkan.

Kiai Shaleh Darat menjelaskan dengan makna *isyārī* QS Al-Baqarah ayat 94, bahwa orang yang mencintai Allah itu merindukan kematian. Begitu juga dengan orang yang beriman kepada Allah dengan ikhlas dan meyakini pasti masuk surga, maka benar-benar dengan penuh keyakinan mengharapkan kematian. Sebaliknya orang yang tidak merindukan kematian dan takut akan kematian menunjukkan kejelekan amalnya dan kejelekan sifatnya, dan menunjukkan bahwa orang tersebut tidak merindukan Allah SWT. Dengan demikian, maka orang yang beriman dan beramal saleh tidak perlu khawatir terhadap kehidupan dunia dan tidak perlu menakuti kematian. Rasa tiada takut akan kehidupan dan kematian adalah etika Epicurus yang diajarkannya, sehingga Kiai Shaleh Darat dan Epicurus selaras bahwa orang yang baik hidupnya akan senang dan matinya tenang. Pada era modern, maupun era sebelum dan setelahnya, kematian adalah hal yang menakutkan bagi semua manusia. Melalui pemahaman yang baik tentang hidup yang senang, hidup yang tertata dan alamiah menciptakan ketenangan yang baik pula. Sehingga kehidupan dan kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, dengan demikian, hidupnya senang dan matinya pun tenang.

5. Dimensi Ilahiah menjadi tujuan hedonisme tertinggi

Titik tertinggi dari kesenangan ialah segala hal yang dilakukannya dalam rangka untuk selangkah demi selangkah dekat kepada Allah SWT sebagai lautannya ketenangan. Sebagaimana dalam QS Ar Rad:28 bahwa

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

“28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan

mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.⁵³² Ketenangan hati adalah kunci ketenangan tertinggi sekaligus menjadi hedonisme yang tertinggi. Epicurus selalu mengatakan bahwa hedonismenya adalah ketenangan hati dan kedamaian jiwa, *ataraxia* dan *eudaimonia*, melalui dimensi ilahiah inilah manusia mendapatkan hedonisme tertingginya.⁵³³

Dalam ayat-ayat surga, menunjukkan bahwa semua amal ibadah yang dilakukan tidak lain hanya untuk mendapatkan *keridhaan* Allah, mencari wajah Allah, sehingga Allah memberikan ganjaran surga kepadanya, dan barang siapa yang beramal bukan untuk mencari Allah, maka akan sulit pula mendapatkan surga.

Pada QS Al-Baqarah ayat 223:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ ۖ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

223. “Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.”

Bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam dan akhirat adalah tempat memanennya. Istri sebagai ladang untuk bercocok tanam, maka tanamlah hal-hal yang baik. Karena hasil dari menanam itu akan digunakan untuk bertemu kepada Allah. Dan inilah kabar gembira sekaligus ancaman bagi orang-orang mukmin untuk tidak cinta dunia tetapi untuk mencintai akhirat dan mencintai Allah SWT.

Pada QS Al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ ۖ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ۖ وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۗ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْقَوْنَ اللَّهَ يَا أُمَّةَ اللَّهِ إِنَّكُمْ مِّنْ فِتْنَةِ قَلِيلَةٍ عََلَيْتُمْ فِيمَا كُنْتُمْ بِيَادِنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

⁵³² Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

⁵³³ Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus*. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019

249. Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentaranya, dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar.⁵³⁴

Kiai Shaleh Darat menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 223 dan 249:

Weruhu sira yaa *Khawāṣ al-aulyā* kang podo karep nggogo dunya lan akhirat wediho sira kabeh lan ati-atiho sira aja kasi kena afate (bencana) dunya lan akhirat lan saja kena fitnahe (daya pukau) dunya lan akhirat. Moko lamun kasi keno fitnah, sira moko yekti kacegah sira marang Allah *subahanahu wata'ālā*. Keronu yakin sira kabeh bakal ketemu marang Allah. Moko temtu den dangu kelawan fitnah dunya lan akhirat. Moko ati-atiho sira ya *ahl khawāṣ*.

Artine sopo wonge ngombe *tamatu' ad-dunyā* lan ketungkul kelawan *dunyāwiyah* moko ora bisa *wuṣul* marang Ingsun (Allah) lan ora olih dedalan marang Ingsun. *Wa man lam yaṭ'am-hu fa innahu minnī* (QS Al-Baqarah:249). Artine sapa wonge atine wong iku ora ngombe dunya moko wongiku sangking *aulyā' i* lan *muḥibī wa sālabī* (pencari-Ku).

Berbeda wong kang wus ngeyakinaken setuhune deweke nalikane bisa merangi ing nafsune moko yekti bakal ketemu kelawan Pengerane kelawan pitulunge mulane ngucap *kam min fi'atin qalīlatin galabat fi'atan kaṣīratan bi'iznillāh wallāhu ma'a aṣ-ṣābirīn*. Kelawan mitulungi nalikane marang nafsu keparingan bisa sabar. *Qāla, waṣbir wa mā ṣabrūka illā billāh* (QS An-Nahl:127).⁵³⁵

Menjelaskan kepada orang beriman untuk berhati-hati atas bencana dunia dan bencana akhirat, ketika terkena daya rayu dunia dan akhirat maka akan tercegah kepada Allah, karena orang yang beriman yakin akan

⁵³⁴ Al-Qur'an for Word Kemenag, “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur'an dan Terjemahannya” 2019.

⁵³⁵ Muhammad Shaleh, *Faiḍ ar-Raḥmān Fī Tarjumāni at-Taḥṣīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*, ed. KOPISODA, Jilid I (Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898), 467.

bertemu Allah maka menjauhi fitnah dunia dan akhirat, oleh karenanya berhati-hatilah. Orang yang meminum kenikmatan dunia dan hatinya terikat dengan dunia, maka tidak dapat bertemu kepada Allah, dan tidak mendapatkan jalannya menuju Allah. Barang siapa yang hatinya tidak meminum kenikmatan dunia, maka dia adalah kekasih Allah, pecinta Allah dan pencari Allah. Kiai Shaleh Darat menjelaskan bahwa dimensi tertinggi adalah bertemu dengan Allah, dalam QS Al-Baqarah ayat 223 dan 249 memberikan isyarat bahwa siapa pun yang meminum kenikmatan dunia dengan *ngokob* maka dia tidak akan sampai kepada Allah, dan yang tidak meminum sama sekali kecuali satu *gurfah* maka dia bisa kembali kepada Allah setelah melalui sungai ujian tersebut.

Pada era modern, yang kebahagiaannya terukur dengan logika dan angka tentu memiliki masalahnya sendiri karena kebahagiaan itu bersifat kualitatif bukan kuantitatif, bukan seberapa banyak mengumpulkan materi dan angka melainkan seberapa berkualitasnya hati manusia yang memiliki kedekatan dengan Tuhan. Kesimpulannya, hedonisme bukan lagi terletak pada ragawi namun terletak pada rohani. Hedonisme bukanlah mengikuti dan menuruti hawa nafsu, melainkan mengendalikannya dengan bijak. Hedonisme bukanlah nalar yang dituntun menuju material, melainkan cara berpikir yang baik dan benar. Hedonisme bukan hanya memikirkan hidup senang lalu mati menghilang, melainkan hidup senang dan mati pun tenang. Hedonisme tertinggi bukan menjauh dari Tuhan melainkan kedekatan yang intens kepada Tuhan (Jhoonaway). *Wallāhu ‘alam bi as-ṣawāb.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Surga dalam Al-Qur'an perspektif Kiai Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* didefinisikan dalam dua kategori, yakni secara *ẓāhirī* dan secara *isyārī*. Secara *ẓāhirī* surga sebagai tempat yang menyejukkan pandangan dan mengalir sungai-sungai di bawahnya, buah-buahan, makanan dan minuman, bidadari, berbagai kenikmatan dan kelezatan yang disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh ikhlas *liwajh Allāh*. Secara *isyārī*, Kiai Shaleh Darat juga membagi tiga tingkatan orang beriman, *Mu'mīn 'Awām* yang mendapatkan surga yang dijelaskan Al-Qur'an secara makna *ẓāhir naṣ* Al-Qur'an, *Mu'mīn Khawāṣ* mendapat surga dengan kenikmatan yang lebih tinggi dari *Mu'mīn 'Awām*, dan *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ* ialah orang yang sudah tidak mencari kenikmatan surga dunia maupun surga akhirat, tetapi yang dicari hanyalah keridaan Allah dan kedekatan dengan Allah sehingga mendapatkan *Jannah al-Qurbah* (surga dengan kedekatan kepada Allah).

Penghuni surga dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat adalah didasari pada amal saleh dari tiap tingkatan tersebut. Pada tingkatan *Mu'mīn 'Awām*, karakternya adalah lalai, tidak bisa menangkap hakikat kebenaran, cenderung pada dunia dan amalannya sebatas amalan ragawi, sehingga mendapatkan surga yang bersifat ragawi pula. Pada tingkatan *Khawāṣ*, amalannya tidak hanya ragawi saja tetapi juga amalan rohani, tingkat ini haram condong pada dunia dan akhirat menjadi tujuannya. Pada tingkatan yang tertinggi yakni *Mu'mīn Khawāṣ al-Khawāṣ*, amalannya sudah menitik beratkan amalan jasmani dan rohani, haram mencari kenikmatan dunia dan mencari kenikmatan akhirat, Allah menjadi tujuan dan mendapatkan kenikmatan yang belum pernah terdengar telinga, terlihat oleh mata dan terbesit dalam hati manusia, amalannya yaitu tauhid, *tauḥīd*, *tajrīd*, *tawakkal*, *yaqīn*, *zuhd*, *warā'i*, *taqwā*, *ṣidiq*, *qanā'ah*, *'iffah*, *mujāhadah* dan *syūq* dan *liwajh Allāh*.

2. Keilmuan Kiai Shaleh Darat tidak diragukan lagi, mencerminkan pemahaman mendalam tentang ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu Islam. Dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, beberapa aspek penting terlihat: penguasaan bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an, serta inovasi menggunakan aksara pegon untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Jawa. Kedalaman pengetahuan ilmu Al-Qur'an terlihat dari cara Kiai Shaleh Darat menjelaskan Al-Qur'an, termasuk *asbāb an-nuzūl*, munasabah ayat, dan nasikh mansukh. Beliau juga menguasai pemahaman hadis dan perkataan sahabat, memperkuat penafsirannya dengan konteks dan historis ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, beliau menguasai kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir Jalalain, tafsir Imam Ar-Razi, tafsir Imam Al-Khazin, dan tafsir Al-Ghazali, yang menjadi referensi dalam penulisan tafsirnya.

Epistemologi tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat menggunakan bahasa Jawa Pegon, melalui metode tafsir *zāhirī* kemudian tafsir *isyārī*, diperkuat dengan penafsiran dari ayat lain, hadis Nabi, *qaul* sahabat, pendapat ulama *salaf as-ṣālih*, dan ijtihad penafsiran dengan bahasa yang *mujmal* sehingga bisa dipahami dengan mudah ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Melalui penafsiran yang moderat antara makna *zāhirī* dan *isyārī*, Kiai Shaleh Darat sedang mengupayakan penafsiran yang moderat dan berimbang antara makna *bāṭin*-nya dengan makna *literal* Al-Qur'an sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengetahuan yang menyimpang jauh dari toleransi kebenaran *naṣ* (makna ayat) Al-Qur'an.

3. Nilai hedonisme dari ayat-ayat penghuni surga yang berimplikasi pada kehidupan modern di antaranya: hedonisme bertumpu pada ketenangan *bāṭin*, ketiadaan rasa sakit pada raga dan jiwa, pengendalian hawa nafsu yang bijak, perkembangan nalar yang sehat, hidup senang dan mati pun tenang, serta tingkat hedonisme tertinggi adalah *ataraxia*, *eudaimonia* (bahagia dan keberkahan) bahkan pada tingkatan *imitatio Dell* atau kedekatan kepada Tuhan.

B. Saran

Peneliti telah melakukan kajian pada Ayat-ayat surga dalam Al-Qur'an secara tematik yang juga dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, melalui pendekatan penafsiran yang bercorak sufi-*isyārī*, pada tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat Semarang melalui pendekatan filsafat epistemologi ilmu tafsir Al-Qur'an untuk melihat cara menafsirkan Kiai Shaleh Darat.

Peneliti menyarankan untuk mengkaji tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* dari perspektif kajian fikih. Kyai Shaleh Darat sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum Islam praktis dalam tafsirnya. Penelitian ini dapat mencakup beberapa aspek, antara lain penafsiran ayat-ayat hukum (ahkam), metodologi fikih yang digunakan, kontekstualisasi hukum Islam dalam masyarakat Jawa pada zamannya, pendekatan *maqāṣid asy-syarī'ah* dalam penafsiran hukum, kritik sosial melalui penafsiran fikih, komparasi dengan mazhab fikih, dan dampak tafsir ini terhadap perkembangan tafsir di Nusantara.

Peneliti juga merekomendasikan untuk meneliti dari vernakularisasi, atau 'pembahasa-lokalan' tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, atau dari sisi manuskrip sendiri dari tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* karena memang perlu meneliti dengan detail bahasa yang digunakan abad 18 ketika menulis tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, peneliti akan menemukan banyak hal baru dalam mengkaji kekayaan intelektual mufasir Nusantara yang bernuansa mistis transendental tersebut.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan untuk meneliti dari sisi hermeneutika dari tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Kiai Shaleh Darat yang belum terjamah oleh para akademisi pecinta Al-Qur'an dan tafsir. Al-Qur'an sendiri adalah ayat-ayat yang berarti simbol-simbol Allah yang perlu dipecahkan kode-kodenya untuk mendapatkan pesan penting yang ada dibalik kumpulan ayat (simbol) yang tertata begitu detail dan kaya akan makna.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Cetak dan *E-Book*

- A, Kusumastuti. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Sikap Terhadap Diskon dengan Perilaku Konsumtif." Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2006.
- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Suka-Press, 2021.
- Al-Rumi, Fahd Bin 'Abd Al-Rahman bin Sulayman. Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Fahd Bin Abd Al-Rahman Bin Sulayman Al-Rumi. Terj. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Amari, Muhammad Ahmad. Kenikmatan Surga. Terj. IslamHouse.com, 2005.
- Badrudin, H. Metode Penafsiran Al-Qur'an dari Masa ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak dan Karakteristiknya). Bengkulu: Elmarkazi, 2022.
- Desky, Luthfi Farhan. "Corak Tafsir Sufistik Baiduzzaman Said Nursi (Studi Tafsir Kulliyat Rasail Al-Nur)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- DeWitt, Norman Wentworth. Epicurus & His Philosophy. London: University of Minnesota Press, Minneapolis, 1964.
- Epicurus. Seni Berbahagia Epicurus. Edited by Eva Sari Rahayu. Terj. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Epicurus. The Art of Happiness. London: Penguin Classics, 2012.
- Epicurus. The Epicurus Reader (Selected Writings and Testimonia. Edited by Brad Inwood and L.P. Gerson. Philosophie, Wissenschaften, Technik. Philosophie (Historische Einleitung; Platonismus). Translatio. Vol. 49. United States of America: Hackett Publishing Company, Inc. Indianapolis/Cambridge, 1994.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun. How to Design and Evaluate Research in Education. Edited by Michael Ryan. Eighth Edition. 8th ed. San Francisco: Mc Graw Hill Connect Learn Succeed, 2012.
- Hadi, Abd. Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim. Surga yang Allah Janjikan. Edited by Dhya al-Afkar. Terj. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- JPF., Wynne. Velleius Sang Epikuros. Dalam: Cicero on the Philosophy of Religion On the Nature of the Gods and On Divination. Pers Universitas Cambridge, 2019.
- Lama, HH. Dalai, and Howard C. Cutler. The Art of Happiness: A Handbook for Living. 10th Editi. New York: Penguin Group, 2009.
- Mu'min, Ma'mun. Metodologi Ilmu Tafsir. Idea Yogyakarta: Idea Press, 2016.

- Mu'minin, Tim Baitul. *Mengenal Ulama Nusantara: Sejarah, Biografi 30 Ulama Karismatik*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- Qurthubi, Imam Abu Abdillah Muhammad. *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Pustaka Azzam, 2007.
- Rohman, Arif, Rkhiyati Rukhiyati, and Andriani Purwastuti. "Epistemologi dan Logika, Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan." Aswaja Pressindo. Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Rée, Jonathan, and J. O. Urmson. *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Thrid Edition*. The Concise Encyclopedia of Western Philosophy, Thrid Edition. New York: Routledge Taylor & francis Group, 2005.
- Samad, Duski. "Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)." Rajawali Pres. IAIN Imam Bonjol Padang, 2016.
- Sarwat, Ahmad. *Tafsir Bercorak Falsafi dan Sufi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publisinsg, 2016.
- Scruton, Roger. *A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein, Second Edition*. A Short History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein, Second Edition. Routledge Taylor & francis Group, 2004.
- Shaleh, Muhammad. *Faid ar-Rahmān Fī Tarjumāni at-Tafsīri al-Kalām al-Maliki ad-Dayyān*. Edited by KOPISODA. Jilid I. Singapura: NV Haji Amin Singapura, 1898.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Edited by Abd. Syakur. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing Mulya Sarana, 2015.
- Suaedi, Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.
- Sufian Suri. *Kuliah Ilmu-Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5. Medan: Sefa Bumi Persada, 2022.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyuthi, Imam. *Al-Itqan Fi Ulumul Al-Qur'an (Ulumul Al-Qur'an II)*. Terj. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.

Thameem Ushama. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif)." Penerbit Riora Cipta. Jakarta: Riora Cipta, 2023.

Yona, Sergio, and Gregson Davis. *Epicurus In Rome: Philosophical Perspective in The Ciceronian Age*. New York: Cambridge University Press, 2024.

Zoetmulder, P.J. *Kamus Kuna Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

B. Jurnal

AB, Zuherni. "Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 131. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2247>.

Abdul Basit, Fuad Nawawi. "Epistemologi Tafsir Isyari." *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68–87.

Abdul Haq, M. Mansur, and Munawir Munawir. "Konstruksi Asbabun Nuzul M. Abed Al-Jabiri (Studi Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Al-Tafsir Al-Wadhah Hasb Al-Nuzul)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 12–28. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6392>.

Abdullah, Muh. "Islamisasi Jawa oleh KH Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)." *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* 147 (2018): 147–62.

Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi." *Adliya'* 9.1 (2015).

Abshor, Muhammad Ulil. "Epistemolgi 'irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 249. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.

Alba, Cecep. "Karakteristik Tafsir Sufi." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 2020, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/artiele/view/300>.

Amaliya, Nur Baeti. "Tafsir Sufistik Jawi Kiai Sholeh Darat." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (2023): 16–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.928>.

Arifin, Mohamad Zaenal. "Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 14–26. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>.

Arjuna, Klawing, and Elya Munfarida. "Studi Terjemah Al-Qur'an Kawasan Asia Tenggara." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (2023): 20–42. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.344>.

Arjuna, Klawing, and Supriyanto Supriyanto. "Hegemoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Education and Islamic Studies* (2023) <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.159/5>

- Asfar, Khaerul. "Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–26. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/issue/view/105>.
- Baihaki, Egi Sukma. "Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian atas QS. Al-Fatihah [1]:[2] Tafsir Faidh Ar-Rahman." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2016): 201–22.
- Bergsma, Ad, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer. "Happiness in the Garden of Epicurus." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 3 (2007): 397–423. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9036-z>.
- Carlos Kodoati, Michael. "Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.140>.
- Cholil, M. Zulfa. "KH. Shaleh Darat dan Kontribusinya dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an di Indonesia." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4066>.
- Daud, Ilyas. "Surga di dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral dibalik Keindahan Surga)." *Farabi* 18, no. 2 (2018): 1–13.
- Dewi Nur Asiyah. "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan." *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): 73–82. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>.
- Dewi, R. S. "Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Dzulfahmi, Muhammad Syarif, Aan Hawan, and Andi Abdul Hamzah. "Naskah Tafsir Al-Khazin." *Tafsere* 9 (2021): 150–67.
- Faiqoh, Lilik. "Unsur-Unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Kiai Sholeh Darat)." *Jurnal El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 86. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.479>.
- Faiqoh, Lilik. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara." *Living Islam: Journal of Islamic Discourse* I, no. 1 (2018): 85–128.
- Fikri Ys, Irsyad Al. "Examining Kiai Soleh Darat View of the Concept of Fasting in Tafsir Faid Al-Rahmān Fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Al-Mālik Al-Dayyān." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 47–58. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15851>.
- Fuadi, Khairul. "Persajakan dalam Al-Qur'an dan Efek Maknannya (Studi Ayat-Ayat Tentang Surga)." *Ihya Al Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2017, 32.
- Fuadi, Khairul, and Ria Rafita Supriani. "Uslub Al-Qur'an dalam Ayat-Ayat Tentang Surga." *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra* I, no. 1 (2022).

- Gulo, Fenius. "Makna Teologis Mengumpulkan Harta di Surga Berdasarkan Matusi 6:20." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 139–51. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>.
- Gunawan, Boston. "Hidup Bahagia? - Etika Epikuros." *Dekonstruksi* 9, no. 03 (2023): 61–68. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.168>.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 25–42. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3725>.
- Hamid, Abd. "Surga dan Neraka dalam Interpretasi Ibn 'Arabi." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (2020): 52–73. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3776>.
- Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- Hamzah, Halipah, Muhammad Azizah Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir. "Konsep Budaya Hedonisme dan Latar Belakangnya dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani dan Barat Modern." *Journal of Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58. <https://doi.org/10.22452/jat.vol11no1.4>.
- Hanafi, Hanafi. "Surga dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 3.1 (2020): <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15188>.
- Hariyadi, Muhammad, and Mukhlis Yusuf Arbi. "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat: Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1–30. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v19i1.109>.
- Ilyas, Mursalin. "Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf." *Rausyan Fikr* 14, 2. (2018): 32.
- Ishak, Andi Putra, and Mustaffa Abullah. "Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jema'at Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 101. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2245>.
- Istianah, Istianah. "Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat." *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 76. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.5929>.
- Jannah, Miftahul, Wahyu Qamara Mugnisjah, and Andi Gunawan. "Kajian Konsep Taman Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Study of Islamic Garden Concept Based on Al-Qur'an and Hadits)." *El-Harakah* 17, no. 1 (2015).
- Kaysie, Ahmad Aly, and Indal Abror. "Tafsir Esoterik Kiai Sholeh Darat Tentang Salat." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 1–37. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.43>.

- Khaidir, Piet Hizbullah. "Corak Tafsir Sufi dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir QS 2:1 dan QS 56:75-80 dari Kitab Lathaiful Isyarat Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Qusyairi dan Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhsyari)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i1.29>.
- Lala, Ismail, and Reham Alwazzan. "Transcendental Happiness in the Thought of Ibn Sīnā and Ibn 'Arabī." *Religions* 14, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14060729>.
- Madany, A. Malik. "Keterkaitan Status Hukum Amal Saleh dan Surga dalam Perspektif Al-Qur'an A. Malik Madany." *Asy-Syir'ah* 48, no. 2 (2014).
- Mahrani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1829–8419.
- Mansyur, Saidin. "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga." *Al-Asas I*, no. 2 (2018).
- Masrur, M. "KH Sholeh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini." *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 21–38.
- Mufid, Fathul. "Kritik Epistemologis Tafsir Ishari Ibn 'Arabi." *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 001. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i1.6837>.
- Muhaini, Akhmad, and Naqiyah Mukhtar. "Takhrij Hadits Tarekat dalam Kitab Al-Mukhtasar Fi Ulumiddin Karya Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 16, no. 2 (2022).
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat Perspektif Al-Qur'an." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 139–56. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i1.369>.
- Munawir, Munawir. "Telah Metodologi Ilmu Al-Qur'an: Konstruksi, Dekonstruksi, dan Rekonstruksi Ilmu Makkiyyah-Madaniyyah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 18. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.6323>.
- Mustaqim, Abdul. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sālih Darat's Fayd Al-Rahmān." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 357–90. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.
- Mutakabbir, Abdul. "Tren Penelitian Tafsir di Perguruan Tinggi Negeri Islam Masa Pandemi COVID-19: Tracer Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Palopo 2020-2021." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 69–84. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.6771>.
- Naqiyah, Naqiyah. "Tafseer Study on Al-Qur'an Reading in the Tradition of the Banyumas Muslim Community." *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 190–204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4719>.

- Permana, Aramdhan KP. "Diskursus Tafsir Esoteris dalam Al-Qur'an." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 1 (2022): 12–35. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.123>.
- Permana, Kodrat Aramdhan. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020): 73–103.
- Rahmadhani, Rahmi Fitria. "Analisis Kualitas Sistem Informasi Akademik E-Campus IAIN Bukittinggi Menggunakan Metode Webqual 4.0 dan IPA." *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret 2012*, no. 1 (2020): 41–49.
- Rahmasari, Tri Padila. "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus di Kalangan Generasi Millennial." *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9341>.
- Rofiq, M. "Sufisme KH. Shaleh Darat Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Salat Dalam Tafsir Faid Al-Rahman." *Al-Dikhra* 2, no. 1 (2020).
- Rokhmania Nurmaeni, Siti Hasanah, and Mustika Widowati. "Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank Bri Syariah, Tbk Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang)." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 3, no. 2 (2020): 303–12. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(2\).5730](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(2).5730).
- Ronda, Daniel. "Doktrin Tentang Surga: Relevansinya Bagi Tugas Misi Sedunia." *Jurnal Jaffray* 12, 2, no. 2014 (2014): 1–6.
- Said, Muh. "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Ghazali." *Diskursus Islam* (2014): <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/646>.
- Said, Wahyu Ramadhan. "Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.271>.
- Sarah, Siti, Mohamad Sobirin, Abdal Chakil Harimi, and Agus Husein As-Sabiq. "Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar Internasional." *Surya Abdimas* 6, no. 2 (2022): 386–94. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/abdimas/index>.
- Setianingsih, Eka Sari. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2018): 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Setiawan, Budi, and Encung. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al-Wujud Ibn Al-Arabi." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021).
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015).
- Ubaidillah, Ubaidillah. "Deskripsi Surga dalam Al-Qur'an (Kajian Behaviorisme Linguistik)," 2017.

- Ulyati Azizah, Anita, and M Safwan Maburr. "Konsep Makar (Tipu Daya) Tuhan Prespektif Semantik Toshiko Izutsu." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 22–46.
- Wahid, Abdul Hamid, and Alfirqotul Falah. "Moral Education alam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 63–74.
- Wahyudi, Wahyudi. "Epistemologi Tafsir Sufi Al-Ghazali dan Pergeserannya." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 85–108.
- Wayan, I Putra Sunampan. "Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 2 (2020): 114–25.
- Yohanes Theo. "Epikuros dan Filosofi Kematian: Menyingkirkan Ketakutan dan Mencapai Kebahagiaan." *JSH: Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023).
- Zulaiha, Eni, Muhammad Yahya, and Muhammad Ihsan. "Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022).
- Zulfa, Wildana, and Masruchan Masruchan. "Interrelasi Teks Tafsir dan Budaya Jawa dalam Kitab Faidl Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 14, no. 2 (2021): 185–202. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.65>.
- Zulfikarullah, Muhammad. "Surga Dalam Literatur Al-Qur'an." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (2017): 89–110. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i1.86>.
- Zayyan, Dhiya Izzahtul, Abdul Majid, and Zelfia Zelfia. "Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millennial dalam Sosial Instagram." *Ilmu Komunikasi*, 2020, 1–6.

C. Penelitian Skripsi dan Tesis

- Acmel, Amelia. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa UIN Ar Raniry." Skripsi. UIN Ar-Raniry Aceh, 2022.
- Adawiyah, Zahidah. "Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan Al-Alusi)." Skripsi. IIQ Jakarta, 2018.
- Ahmad Qusyairi. "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali." Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015.
- Aminah, Rahmi Hati HSB. "Metode dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh Al- Ma'ani)." Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Ashari, Muhammad Yudi. "Konsep Kekelatan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an." Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 2013.

- Badriyah, Luthfatul. "Tafsîr Faïdh Ar-Rahmân Karya Kiai Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Kajian Filologi QS Al-Fatihah 1:1-7)." Skripsi. IIQ Jakarta, 2017.
- Basri, Salman Alfarisi. "Perumpamaan Kehidupan di Surga dalam Deskripsi Al-Qur'an." Skripsi. UIN Antasari Banjarmasin, 2022.
- Fathurrohman, Sibro Mailisi. "Kehidupan Penduduk Surga di dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Gumelar, Agung. "Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni)." Skripsi. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022.
- Hasanuddin, Hasanuddin. "Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Qur'an." Thesis. IPTIQ Jakarta, 2017.
- Ilyas, Syamsul Maarif. "Peta dan Kecenderungan Kajian Tafsir pada Skripsi Mahasiswa(I) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo Tahun 2014-2020." Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 1967.
- Jefri Faridho. "Kriteria Calon Penghuni Surga Firdaus dalam Surah Al-Mu'minun Ayat 1-11 (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)." Skripsi. UIN sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Juhaeriah, Iis. "Surga dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)." Skripsi. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Juniardi, Virgi. "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab)." Skripsi. IPTIQ Jakarta, 2022.
- Klawing, Arjuna. "Hûrun 'Ain dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)." Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Maisyaroh, Afina Sufi. "Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kitab Majma'Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Thabrasi dan Kitab Fath Al-Qadir Karya Al-Syawkani." Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Masduki, Masduki. "Otentisitas Tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl Al-Tustari)." Tesis. Uin Sunan Klajaga Jogakarta, 2019.
- Munawaroh, Dewi Haryani. "Penafsiran Al-Azhar pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya dalam Kesabaran Menghadapi Ujian dan Musibah." Skripsi. UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Muttaqin, Muhamad Zaenal. "Corak Tafsir Sufistik: Studi Analisisatas Tafsir Ruhil Bayan Karya Ismail Haqqi." Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Nafinga, M. Zidni Ngilman. "Diskursus Etika Hedonisme (Studi Komparasi Etika

- Epikuros Dan Etika Al-Ghazali).” Skripsi. UINSUKA Yogyakarta, 2019.
- Nurchahyo, Nurchahyo. “Puasa Menurut KH. Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman.” Skripsi. IAIN Surakarta, 2020.
- Nursyamsyah. “Surga Dalam Perspektif Al-Qur’an.” Skripsi. UIN Ar Raniry Banda Aceh, 2021.
- Octavianti, Mega Rista. “Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Surga dan Neraka).” Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Nur, Zunaidi. “Konsep Al-Jannah dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu),” 2014, 1–152.
- Perwati, Nunuk. *Pemikiran Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam*, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/72479/>.
- Rosyidiyah, Kamiliyatur. “Visualisasi Surga dalam Al-Qur’an Menurut Ulama NU di Jember (Kajian Tematik Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Surga).” Skripsi. IAIN Jember, 2021.
- Sulaeman, Riswan. “Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syaikh Abd Al Qadir Al-Jailani.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Syam, Muhammad Asrul. “Tren Tafsir di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019.” Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Wijayanti, Mita. “Hedonisme Sebagai Identitas Pengguna Media Sosial Instagram (Studi Terhadap Pengguna Media Sosial Instagram di Bandarlampung).” Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018.

D. Website dan Platform Youtube

- Badriah, 2009 <https://indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan/>
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia: versi online/daring. www.kbbi.web.id
- Kemenag, Al-Qur’an for Word. “Kementerian Agama Republik Indonesia: Al-Qur’an dan Terjemahannya,” 2019.
- Nusantara, Satria. “Perbedaan Surga dalam Ajaran Jawa dan Islam.” Youtube Channel, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=4QxsjK1U7DQ>.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2998 TAHUN 2023

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
 Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. M. Safwan Mabur A.H., M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Klwing Arjuna NIM 22412080002** Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **20 Juni 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 20 Desember 2023

Direktur,



Moh. Roqib

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

CURRICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Klawing Arjuna
 NIM : 224120800002
 Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Universitas : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
 Alamat : Ds. Pegiringan 13/5 Bantarbolang, Pemalang
 E-mail : klawingarjuna1@gmail.com
 Sosial Media : @Jhooonaway (Instagram)
 No. Whatsapp : 082327850890

Pendidikan

SD Negeri 1 Wanarata (2006-2012)
 SMP Negeri 2 Bantarbolang (2013-2016)
 SMA Negeri 1 Comal (2016-2018)
 S1 IAT UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (2018-2022)
 S2 MIAT UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (2022-2024)

Pengalaman Organisasi

Koordinator UI ISC SMA Negeri 1 Comal
 Ketua RPM Puri Asri Comal
 Ketua Umum FKR Kabupaten Pemalang
 Koordinator Sosial Keagamaan IMP IP Kabupaten Pemalang
 Anggota Partai Kebangkitan Nusantara Pemalang

Purwokerto, 17 Juni 2024
 Penulis,



Klawing Arjuna
 NIM. 224120800002